SHINING HAHA CREATION

BUKA PUASA ISTIMEWA

Novel Roman Religi Karya :

Vi Hasanah

SINOPSIS

JUARA #1 LOMBA MENULIS SPESIAL RAMADHAN 2021
di aplikasi membaca KBM APP.

***

Naya, Kusuma, dan Ibrahim, tiga sosok manusia yang hidup di rumah kontrakan dengan atap bocor.

Meski hampir setiap bulan uang gaji Naya habis untuk membayar kontrakan dan membiayai sekolah anak-anaknya di SD IT terdekat, namun mereka selalu kebingungan memilih menu untuk berbuka puasa. Saking banyaknya. Makanan lezat sisa dari majikan Naya yang selalu ia bawa pulang, sebagai santapan buka puasa di jam delapan malam.

"Barangsiapa yang melewati harinya dengan perasaan aman dalam rumahnya, sehat badannya, dan memiliki makanan untuk hari itu, maka seakan-akan ia telah memiliki dunia seisinya."
(HR. Tirmidzi)

Apakah benar mereka seakan telah memiliki dunia dan seisinya?

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

\{ Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THANKS TO

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberi nikmat sehat, kesempatan, juga hidayah-Nya, sehingga saya bisa terus berkarya, menyampaikan pesan pun hiburan melalui sebuah novel.

Novel Buka Puasa Istimewa ini digarap super ngebut demi mengejar *deadline* akhir kompetisi. Mengangkat kisah keluarga kecil janda miskin, bersama majikan kaya yang mendadak ingin insyaf setelah bertemu si janda. Akhirnya, terbit juga dalam bentuk cetak dan *e-book*.

Mengandung pesan moral keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Juga tidak lupa mengisahkan bagaimana sebuah romantisme bisa dikemas secara apik dalam balutan Islami.

Receh tapi tidak recehan.

Ringan tapi berkesan.

Terima kasih untuk keluarga saya, yang terus mendukung do'a, juga semangatnya.

Terima kasih untuk pembaca Buka Puasa Istimewa, dimanapun kamu berada, Gaes, dan di platform baca manapun kamu terus mendukung tulisan ini.

Semoga buku ini bisa memberi manfaat, pembelajaran moral, hiburan, serta mampu menarik kamu dari abu-abunya kehidupan, ke warna-warni kisah warga kabupaten Gunung Jati, yang tak kalah serunya ini.

Selamat membaca, selamat memasuki gerbang fiksi kehidupan tokoh-tokohnya yang ciamik, dan jangan lupa tertawa.

SALAM
VI HASANAH

DAFTAR ISI

Sinopsis ii
Thank To vi
Daftar Isi vii
Bab 1 Spaghetti Bolognese 01
Bab 2 Sup Iga Sapi 06
Bab 3 Bistik Sapi Mentega 11
Bab 4 Roti Tawar Selai Strawberry 16
Bab 5 Telur Dadar Tipis Potong Tipis 21
Bab 6 Spaghetti Lagi? 26
Bab 7 Minuman Wein 32
Bab 8 Sayur Bening Bayam Hambar 38
Bab 9 Opor Ayam, Kolak Biji Salak 43
Bab 10 Garang Asem Tanpa Santan & Cabe 48
Bab 11 Bakwan Jagung 53
Bab 12 Sup Matahari 58
Bab 13 Kue Sisa Takjil 63
Bab 14 Cumi Soas Tiram 68
Bab 15 Gulai Kepala Ikan 73
Bab 16 Bumbu Siap Pakai 78
Bab 17 Pecel Sambal Kacang 83
Bab 18 Bekal Nasi Lauk Ayam Goreng 88
Bab 19 Nasi Dingin Lauk Ikan Asin 93
Bab 20 Cah Ayam Jagung Muda 97
Bab 21 Nasi Kotak RM. Padang 104
Bab 22 Nasi Padang VS Nasi Padang 109
Bab 23 Soto Ayam 115
Bab 24 Bebek Goreng 120

Bab 25 Tumis Jamur Ft. Spaghetti 127
Bab 26 Tak Ada Menu Hari Ini 133
Bab 27 Bubur Hambar di Panci 139
Bab 28 Spaghetti Rustinese VS Nayanese 144
Bab 29 Dendeng Sapi 150
Bab 30 Laksa-Naya's Supporters 156
Bab 31 Ketupat Opor Ayam 176
Bab 32 Sate Kambing Bumbu Kacang 182
Bab 33 Bingkisan Lebaran 187
Bab 34 Nasi Goreng Udang 194
Bab 35 Wafer dan Kacang Bawang 199
Bab 36 Serabi Alun-alun 205
Bab 37 Permen Kapas Harum Manis 211
Bab 38 Dua Cangkir Teh Hijau 218
Bab 39 Sedang Tak Ingin Makan 224
Bab 40 Rantang yang Dirindukan 229
Bab 41 Teh Hangat Jelangkung 234
Bab 42 Kentang Goreng Krispi 239
Bab 43 Snack Hadirin Budiman 244
Bab 44 Burger, Sundae, Kentang, Float Drink, Ayam, Spaghetti 249
Bab 45 Pungguk Gagah & Bulan Manis 255
Tentang Penulis 261

BAB 1
SPAGHETTI BOLOGNESE

Seorang perempuan berusia 30 tahun, mengetuk pintu tripleks rumahnya. Ujung bawah pintu, geripis. Dikerat oleh tikus. Tepat di pojok kanan bawah pintu kontrakan seharga 300 ribu per bulan itu, terdapat lubang sebesar badan tikus. Tempat keluar masuk si pengerat. Sang perempuan menambalnya dengan kardus sementara.

Baju wanita ini tidak ada yang lusuh. Semua rapi dan bersih. Naya membenarkan jilbab instan biru langitnya. Meregangkan bibir, agar senyum tercipta sempurna di depan dua bocah kecil pembuka pintu.

"*Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumsalam.* Hore ... Ibuk pulang!" seru dua bocah, begitu jelas terdengar dari balik pintu.

Bunyi derit mengalun, seiring gerakan pintu yang mulai seret dibuka. Sosok cantik dan tampan muncul dengan wajah berbinar. Sepintas saja, mereka menyambut senyum Naya. Lantas, tatapan mereka beralih pada kantung plastik hitam di tangan kanan Naya.

Aim menerima kilat apa yang sang ibu sodorkan. Membawanya ke meja lipat kayu, yang sebenarnya berfungsi sebagai meja belajar anak. Mereka tidak punya meja makan. Meja lipat itu, adalah meja serba guna terbaik yang pernah mereka miliki. Bisa ditekuk dan diselipkan di belakang pintu, jika tak sedang terpakai.

"Bang. Ini mangkuknya."

Uma mengangsurkan tiga mangkuk plastik ukuran sedang, setelah sempat mengidentifikasi tekstur makanan dengan tangan telanjangnya, dari luar plastik.

"Ibuk. Ini Indomie goreng, ya?"

Mata Uma membola. Ia tak tahan untuk tak berkomentar begitu hidangan yang terasa masih hangat dituang. Bawaan ibunya malam ini, berbeda dari yang sering Uma dapati di hari-hari sebelumnya.

"Bukan, Sayang. Ini namanya Spaghetti. Spa-ghe-tti bo-log-nese," eja Naya.

"Spaghetti bolong, ya, Buk?"

"Bolognais, Uma. Gimana, sih? Makanya, kalo Abang putar radio Mister John, kamu jangan main-main terus sama Nenes."

Uma mengerucutkan bibir, yang disambut pelukan oleh Naya. Naya tak bisa menyalahkan Aim untuk tak mengingatkan Uma. Pasalnya, Aim terlalu terbiasa bersama adiknya ini. Selama hampir 10 jam, Aim-lah yang menjaga Uma, ketika Naya mencari nafkah. Pun mengajak gadis kecil itu mendengarkan radio sebagai hiburan, sekaligus mengganti keramaian, kala sosok Naya sedang tak ada. Mereka tak punya TV seperti yang Nenes punya.

Secepat kilat Naya membagi rata sesuai porsi.

Aim paling banyak. Tubuh Aim besar dan dia aktif sekali. Setiap hari makin semangat menghafal ayat yang ditugaskan dari ekstrakurikuler tahfidz dari SD-nya.

Uma di urutan kedua. Meski badan gadis usia tujuh tahun itu kecil, porsi makannya juga tak disangka-sangka. Lauk separuh piring besar mampu ia habiskan dalam lima menit.

Urutan terakhir diduduki oleh Naya. Perempuan yang sudah ditinggal tiga tahun oleh suaminya itu, pasrah jika harus makan nasi dengan lauk sambal atau kuah sisa pembagian makanan anak-anak. Ia tak tega mengambil jatah kedua anaknya.

"Enak, Ibuk," komentar Uma di suapan kedua.

Naya tersenyum teduh.

"Pedes, nggak?"

Uma tak bersuara. Namun, suap demi suap makanan yang masuk ke mulut Uma, telah menjawab segalanya.

"Ibuk yang masak di rumah Bu Sukma, ya?"

Aim mengangsur air putih pada sang adik yang bibirnya mulai memerah merasakan pedasnya lada di lidah.

"Bukan. Tadi Tuan Laksa yang bawa."

Laksa dan Bu Sukma, adalah majikan terbaik di dunia bagi Naya. Meski kehidupan seorang konglomerat yang konon dekat dengan hingar-bingar pergaulan bebas juga pamer kekayaan, mereka tak mencerminkan sosok seperti itu. Majikan berhati sebaik malaikat.

Pantaslah jika Naya berpikir rezeki Laksamana Latif tak pernah habis meski dihambur ke sana kemari. Sedekah Laksa tak pernah main-main. Panti asuhan, proposal pembangunan masjid dimana pun yang disodorkan padanya, juga beberapa rumah singgah untuk para tunawisma.

Seperti inti sebuah ayat di Al-Qur'an, bahwa perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji.

Allah tak pernah berhutang dengan hamba-Nya, dan tak pula ingkar janji. Harta Laksa terus bertambah 700 kali lipat seiring sedekah yang terus ia gelontorkan.

***

Di sisi lain, sebuah kontrakan satu kamar dan satu ruang serba guna utama, berdiri bangunan dua lantai di atas tanah seluas 2000 meter persegi, yang dicat dominasi putih. Tempat Naya mengais rupiah. Meski yang tercatat dalam Kartu Keluarga hanya ada dua nama, tetapi lalu-lalang manusia di rumah itu tak pernah mati. Karyawan Laksa mencakup buruh dan sales, berjumlah 100 orang. Sedangkan yang sering berkunjung ke rumah, sekitar separuhnya. Belum termasuk asisten rumah tangga seperti Naya—yang jika dihitung dengan jari tangan mentok di angka 10.

Ibu Sukma mengasuh Laksa seorang diri. Hingga menjadikan Laksa, sosok seorang pria yang jika wanita pantas bersiul, pasti ia

akan mendapatkan puluhan siulan di setiap langkah Laksa menelusuri desa.

Laksa, pria yang matang. Memiliki usia tak jauh dari Naya. Hanya berbeda satu tahun lebih tua dibanding Naya. Aura seorang pemimpin yang dingin, begitu menguar jika tiba saatnya karyawan sales memberi laporan pagi.

Satu yang membuat Laksa mencoreng sendiri gelar *'baik hati'* yang Naya sematkan pada pria itu. Laksa berubah menjijikkan kala malam tiba. Ia menggelar pesta mabuk di gazebo belakang rumahnya. Sendirian. Membuat Bu Sukma dan Naya harus menghela nafas panjang, tanda lelah.

Bu Sukma lelah, karena harus terus memuntahkan nasihat, yang tak pernah anaknya indahkan.

Naya lelah, setiap pagi mendapat tugas membersihkan botol-botol kosong berbau menyengat bercampur puntung rokok dan bekas makanan.

***

"Dah, yuk. Abis ini tidur. Besok, kan, sahur pertama kita. Udah tarawih tadi, Im?"

"Udah, dong, Buk. Uma duduk shaf paling depan. Deket Nenes," balas Uma sembari menyendok spaghetti terakhirnya. "Ibuk ... Ibuk ... tahu nggak? Bundanya Nenes beliin Nenes mukena baru. Bagus. Warnanya *pink*. Ada gambar kuda poninya di dep—"

"Hush, Ma! Yang penting itu bukan mukenanya. Tapi pahalanya. Lagian kita mau nabung buat beli genteng. Ya, kan, Buk?"

Senyum paling manis terbit dari bibir merah muda Naya. Namun, tak seperti hatinya. Bagai ada sebilah pisau tajam sedang menyayat sangat dalam, hingga susah payah Naya menahan air mata yang merebak di sudut mata.

Membeli genteng baru.

Impian terbesar mereka dalam waktu dekat.

Naya sudah menabung satu bulan terakhir, demi agar anak-anaknya tidur nyenyak, kala hujan melanda di malam hari.

Agar buku-buku bekas yang Naya dapatkan dari kakak kelas Aim yang masih terhitung tetangganya, tak koyak karena terlalu lama basah.

Juga agar mereka bertiga tidak lagi menjemur kasur di tengah hari, hanya karena air terjun dadakan yang tak lagi tertampung oleh panci yang Naya pasang di atas kasur. Lantas, membasahi seisi kasur kapuk Naya satu-satunya.

"Iya, Aim, Uma. Berdo'a ya? Besok Ibuk cicil dulu beli berapa meter."

DigitalPublishing/YF-3V07/S

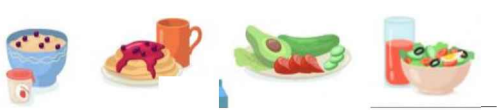

BAB 2
SUP IGA SAPI

"Genteng tanah harganya 2.750. Kalau 1 meter persegi butuh 18 biji." Naya menunggu Koko menekan-nekan tombol kalkulatornya. "Jadi 48.600."

Mendengar harga genting tak sampai merogoh kocek ratusan ribu, hati Naya berbunga. Ia segera mengangguk mantap untuk menuntaskan transaksi jual beli pagi ini, sebelum menuju rumah majikan.

"Kalau gitu, saya bisa beli 36 biji, Ko?"

"Sedikit amat?"

"Cuma buat ganti yang pecah aja, Ko," jawab Naya. Tak mungkin ia berkata tak punya uang, untuk membeli sesuai luas atap kontrakan yang di tempatinya. Mendadak Naya mengubah keputusan. Urung mengganti seluruh genteng yang kini begitu rentan, dan hanya memilih yang pecah saja. Selain menimbang keuangan, toh rumah itu bukan miliknya. Suatu saat akan ia tinggalkan, tapi entah kapan.

"Okelah. Alamat kau mana ini? Tulis! Nanti dikirimkan."

"Baik, Ko."

***

Rustini menyodorkan sekeranjang belanjaan pada Naya yang sudah bersiap di dapur, setelah memasukkan dua botol bekas anggur impor di kotak pojok gudang. Setelah melepas labelnya, botol-botol itu kemudian akan dikumpulkan hingga tercukupi beberapa untuk Naya jual ke pemulung. Bercampur dengan botol kaca sirup, kecap, dan beberapa saus. Keuntungan hasil berjualan barang bekas, diserahkan pada Naya, pun beberapa asisten rumah tangga yang rajin mengumpulkan barang bekas demi menambah

pundi rupiah. Di antaranya, Hamid dan Risma. Jika si tukang kebun itu suka mengumpulkan botol air mineral bekas, Risma lebih hobi mengumpulkan sak semen kosong yang sering dibawa pekerja Laksa pulang.

Tiap bulan, Naya bisa mengantongi 20 hingga 30 ribu hasil berjualan barang bekas.

"Tuan minta sup iga sapi buat nanti siang."

"Siang?" Alis Naya terangkat salah satu. "Apa Tuan Laksa nggak puasa, ya, Mbak Rus?"

Rustini secepat kilat membekap mulut Naya, takut kalau-kalau pertanyaan tersebut sampai di telinga dua majikannya.

Rustini menggeleng.

"Kalo Bu Sukma ... puasa, nggak?" tanya Naya lirih.

Rustini mengangguk. "Jadi, bikinin aja seporsi buat siang dan porsi kita-kita semua di malem."

Naya menurut. Bukan urusan Naya melihat Tuan baik hatinya tak berpuasa. Meski rasanya ingin meluncurkan nasehat sebagai saudara sesama muslim, mendadak Naya teringat status sosial dirinya di sini sejak delapan bulan yang lalu. Hanya 'pembantu.'

Naya memotong dadu kentang dan wortel. Memilah daun bawang dari yang tak layak. Bawang goreng juga seledri telah siap. Sembari menunggu rebusan iga sapi melunak, Naya mendengar saksama radio butut tak terpakai yang ia temukan bulan lalu di gudang. Naya pungut lantaran masih menyala. Ada satu saluran di frekuensi 125.5 FM bernama Radio Kita, lebih sering memutar acara membaca puisi, alih-alih lagu pop penyemangat aktivitas pagi.

Kesukaan Naya pada puisi, bukan lantaran ia pandai berpuisi jua. Hanya terkagum bagaimana seseorang dapat mengungkapkan pesan melalui kata-kata yang begitu indah. Terkadang, ia mengernyitkan dahi tak paham maksud pesan tersirat. Namun, di lain hari Naya bisa mengangguk bahagia, mengerti dengan mudah pesan apa yang sang pembaca ingin sampaikan.

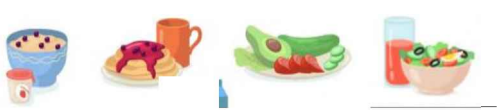

"*Ia hanya raga yang bodoh.*
Pikirnya hitam, sehitam jelaga.
Kalbunya putih, terhalang kabut.
Secercah sinar pun, tak kuasa menembus ...."

Naya duduk termangu. Bukan melamun. Melainkan berpikir keras, lanjutan apa yang tepat untuk meneruskan puisi berjudul 'Pembuat Onar' ini.

"Jika sajak indah mampu menyentuh,
Ia tak butuh pendar agar bersinar,
Jika iman cakap memperdaya budi,
Bakat cerdik bukan sebuah keniscayaan."

Naya menulis balasan puisi di kertas bekas sisa bungkus bawang merah yang masih bersih. Tak lupa sekaligus mengejanya lirih.

"Siapa bilang, bakat bukan keniscayaan?"

Naya menegakkan punggung. Menoleh ke belakang, dan mendapati sesosok pria berkulit sawo matang berbadan besar. Wajahnya basah, sisa mencuci muka. Handuk kecil masih tersampir di genggaman tangan kanannya. Raut pria datar itu membuat Naya berdiri dan menunduk hormat.

"Maaf. S-saya nggak bermaksud—"

Kalimat Naya tak kunjung usai. Ia mengangkat kepala pelan. Ternyata, si mata elang masih menghunus tajam di sana.

"A-anu, Tu-Tuan nggak cuci muka di kamar mandi Tuan?"

"*Manusia seonggok daging bernyawa,*
Tak ada kemanfaatan terjelma,
Jika ia cukup mengejar iman bersajak."

Naya mengangguk, mengerti maksud tuannya. Tak berani lagi mengangkat kepala, takut kalau-kalau ia mati di tempat tertusuk tajamnya tatapan Laksa.

"Lanjut!"

"Y-ya, Tu-Tuan?"

"Lanjutkan balasan saya tadi!" perintah Laksa.

Ia bersedekap, sembari bersandar di dinding tepat di sebelah sebuah kulkas besar tiga pintu.

"T-tak ... tak semua m-mewarisi akal tinggi."

Naya membalas dengan nada sangat bergetar. Buku-buku jarinya mendingin. Tak sadar, ia remas sendiri, demi mengusir kegugupan.

"Jika kaum ini terlahir dalam dua sisi,
Mungkin tak ada salahnya saling mengisi,
Si sajak beriman mengiring si bakat budi,
Maka Onar enggan bertandang lagi."

Seulas senyum lebar terbit di sela bulu jambang dan kumis tipis itu. Namun, tak Naya sadari sebab ia masih terpaku pada posisinya. Ketakutan bukan main pada majikan yang mendadak mengajaknya berbalas kata.

Laksa bangkit. Ia mengambil kertas bekas hasil tulisan Naya di atas meja.

"Bagus," puji Laksa. Ia mendekat ke *kitchen bar* di mana Naya berdiri bagai mayat hidup di belakangnya.

"Ini saya ambil! Fokus memasak saja, karena saya tidak suka hidangan yang masaknya tidak sungguh-sungguh. Bisa jadi ada bumbu yang lupa kamu masukkan!" imbuhnya.

"B-baik, Tuan."

Tunduk Naya makin menenggelamkan kepala. Ia baru bisa bernapas lega ketika Laksa menghilang di balik pintu.

Untung, tak ada acara pemecatan terjadi.

***

Naya pulang membawa dua plastik sup iga. Lebih tepatnya sup sayur biasa, lantaran ia tak punya nyali cukup besar untuk mengambil barang sepotong iga pun hari ini setelah kejadian tadi pagi.

"Enak, Buk. Kayak ada rasa daging-dagingnya, gitu."

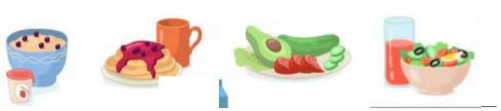

Tawa Nanya pecah, teringat satu iklan yang sering ia dengar dari radio.

"Yaudah. Habiskan semua," usap Naya di surai lurus Aim, berganti Uma yang masih mengenakan jilbab anak hasil jahitannya sendiri.

"Jangan, dong, Buk! Kan, disisain buat Sahur," sahut Uma.

"Pinter, si Adek Manis!" ledek Aim pada adik semata wayangnya.

"Ibuk, Aim hitung gentengnya ada 36. Memang tadi pagi Ibuk naik atap hitung satu-satu?"

Lagi, Naya tak sanggup menahan tawanya. Hidup kekurangan tak membuat keluarga kecil ini kehilangan kebahagiaan.

"Enggak. Adanya uang buat beli segitu. Tinggal nabung untuk bayar Pak Somad buat pasangnya."

"Aim aja Buk yang naik. Jadi nggak usah bayar tukang."

Naya menggeleng keras. Ia lebih memilih menunggu menabung sebulan lagi, alih-alih membahayakan anak 10 tahun yang badannya hampir membalap badan Naya.

"Nggak. Nurut sama Ibuk, Aim. Nanti kalau kamu sudah SMP, mungkin bisa bantu. Tapi sekarang, belum boleh."

Naya sebenarnya juga mahir menukang. Memasang paku untuk gantungan. Menyemen lantai yang plesterannya pecah. Menambal pintu meski dengan karton bekas. Memasang gas 3 kg ke kompor, adalah hal termudah yang jarang bisa dikerjakan ibu-ibu tetangga Naya. Ia terbiasa melakukan banyak hal yang biasa dilakukan para pria. Namun, tidak untuk yang satu itu. Naik ke atap dan memasang genteng.

Naya takut ketinggian.

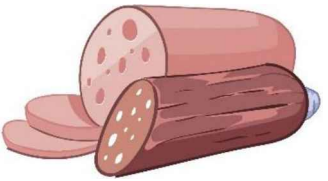

BAB 3
BISTIK SAPI MENTEGA

Laksamana Latif berarti lelaki baik yang punya kemauan keras. Meski Laksa adalah seorang murah hati, tetapi segala titah yang keluar dari mulut Laksa, harus terpenuhi dengan segala cara, saat itu juga. Termasuk, bistik sapi mentega yang Naya tak pernah sekalipun memasaknya.

"*Yo* kamu cari aja cara masaknya di Cookpad itu lho, Nay."

"Apa itu, Mbak?"

"Kumpulan resep. Ada di HP. Mana HP kamu?"

"Ya Allah, Mbak Rus. Saya nggak punya HP. Ya Allah, kok, di radio kemarin juga belum pernah bahas resep ini. Nggak ada di catatan saya."

Sejak Naya diterima sebagai juru masak di rumah keluarga almarhum Bapak Taruma Latif, ia rajin mengumpulkan resep melalui radio yang ia punya untuk memperdalam ilmu memasak. Dahulu, Naya boleh berbangga hati, lantaran menu tiga kali sehari selama sebulan, terulang tanpa protes oleh dua tuan rumah tersisa setelah Pak Taruma meninggal dunia. Namun, entah apa yang menjadi penyebab, kini Laksa sesuka hati meminta menu baru sesuai seleranya hari itu.

"Saya boleh minta tolong dicarikan, Mbak? Nanti saya catat."

"Duh, aku nggak punya paket. Aku bilang Risma dulu, ya, biar *tethering*?"

Naya mengangguk meski ia tak tahu betul apa itu pengertian *tethering*. Maksud yang ia tangkap adalah, sepertinya meminta paket pulsa untuk semacam membeli informasi dari situs resep tersebut.

Tiba beberapa menit kemudian, Rustini mendaratkan bokongnya di kursi putar *kitchen bar* sembari mengotak-atik

ponselnya. Mengetik kata kunci yang dimaksud. Setelah didapat, ia menyerahkan pada Naya.

"*Nyoh!* Catet, Nay. Cepet! Aku keburu belanja. Ntar warung Ko Hari keburu habis semua bahan sayurannya."

Sigap, Naya mencatat resep dari ponsel Rusmini. Usai membuat catatan ringkas agar tak berlama-lama membuang waktu, ia mendata semua bahan makanan untuk diserahkan pada Rustini.

"Ini Mbak, belanjaannya."

"Oke."

***

Hari ini sepertinya makan siang Laksa akan terlambat datang. Selain karena kesusahan mencari resep, merekap daftar belanjaan, Rustini juga harus berputar ke pasar lain dengan motor khusus belanja milik keluarga Latif, mencari daging segar yang telah kehabisan di warung Ko Hari.

Satu penutup penambah semangat Kris—pekerja Laksa yang mendapat tugas mengambil masakan untuk dibawa ke proyek—kian mengerut, adalah matahari begitu terik di atas kepala. Sejak pukul sebelas, Laksa sudah mengeluh pada buruh yang bekerja lambat. Terlalu banyak istirahat, pun memakai alasan berpuasa demi mengurangi kecepatan mereka bergerak. Ia juga sempat memarahi Kris lantaran hanya membawa air putih, alih-alih kopi penambah stamina Laksa bekerja.

"Kus! Susul Kris! Lamanya bukan main! Atau dia ikut-ikutan buka puasa dulu, baru ke sini?"

"Baik, Tuan."

Baru saja Kus memutar badannya, dari arah berlawanan Kris datang dengan serantang pesanan menu siangnya.

Makan dengan khidmat, sembari penonton lain hanya duduk-duduk menikmati pemandangan siang di bulan Ramadan. Pemandangan orang makan siang. Sungguh cobaan berat bagi

buruh Laksa yang sejak pagi hingga nanti sore, dikuras tenaganya untuk membangun rumah satu dan lainnya.

Selain perumahan, Laksa juga membangun ruko-ruko di pinggir jalan depan perumahan. Mengikuti jejak usaha ayahnya sebagai pebisnis perumahan, gerak Laksa dalam bekerja makin gesit. Ia tak hanya pintar dalam hal membuat tata wilayah, sehingga pembeli bahkan sudah berani membayar meski rumah belum jadi. Negosiasi Laksa dalam membeli berhektar-hektar tanah penduduk, pun tak diragukan lagi. Bagi para penduduk kampung, Laksa adalah lelaki pemurah. Entah karena mereka dijanjikan sesuatu akan tanahnya atau memang hanya Laksalah yang berani menawar tinggi harga tanah penduduk untuk dibangun perumahan baru.

Tiba-tiba, suara rantang kosong jatuh ke tanah. Membuyarkan kesadaran para pekerja di bawah pohon. Tadinya, mereka telah hampir tenggelam perlahan ke alam mimpi yang diiringi angin sepoi, jika Laksa tak menendang rantang makanannya.

"Kurang! Siapa tadi yang masukkan bistiknya ke rantang?"

Kris menunduk dengan kedua tangan dilipat ke depan. Ingin mengaku salah, tetapi mempertahankan karier kali ini sepertinya dianggap lebih baik dan utama. Anak istrinya mau makan apa jika ia dipecat?

"Mbak Naya, Tuan."

"Bohong! Kamu bohong! Memang boleh orang puasa, tapi bohong?"

Dalam batin Kris menjawab, "*Memang boleh Tuan makan di siang bolong di bulan Ramadan*?" tetapi urung terucap. Kris hanya mengangguk. Ia mengharap kali ini nyawanya masih bisa selamat dengan pertolongan Allah melalui Naya.

Laksa maju. Menarik kerah baju Kris yang lusuh, khusus untuk menukang. "Awas kalau saya tahu kamu bohong!"

Lagi, Kris mengangguk.

***

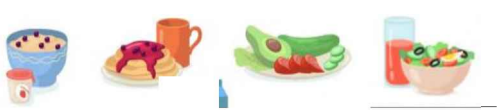

Senja hampir tenggelam di ufuk barat, saat Laksa dan para pekerja kembali ke kediaman mewah ini. Meski seharian Laksa uring-uringan, tetapi ia tak menghalangi para sasaran amukannya tadi siang, untuk berbuka puasa di rumah Laksa. Seperti biasa.

Naya, Rustini, dan Risma, telah siap menghidangkan satu per satu piring yang telah diisi nasi, bistik sapi mentega, sayur pelengkap, juga minuman segar berbahan buah-buahan. Pekerja telah duduk rapi di atas tikar teras sayap kanan rumah, serasa lupa jika neraka tadi siang telah berganti menjadi surga sore ini. Hadiah dari kesabaran menghadapi tuan rumah baik hati, tetapi sangat pemarah jika menemukan kesalahan. Hadiah yang mereka tak kaget lagi dengan apa yang akan mereka dapat.

Menu siang Laksa, adalah menu makan mereka saat berbuka.

***

"Kurang!" protes Laksa ketika Naya menghidangkan bistik pesanan sang tuan di meja makan.

Bu Sukma sampai mengernyit heran dengan tingkah anak lelakinya. Begitu pula Naya, yang telah mendapat laporan dari Kris. Ia memberi dua irisan besar daging sapi, hingga piring Laksa penuh akan bistik tersebut.

Naya tak terlalu kaget. Kris yang tadi datang bersama yang lain, tergopoh-gopoh segera menuju dapur. Mengajak pada sebuah persekongkolan bahwa Nayalah yang menakar hantaran makan siang hari ini. Sebenarnya janda dua anak itu takut berbohong. Namun, melihat Kris yang lebih ketakutan, akhirnya Naya menghela napas panjang. Ia akan menanggung kesalahan Kris yang tadi terburu-buru memasukkan nasi ke rantang, lantaran hari kian siang dan waktu makin terlambat. Niat Kris membantu Naya, justru menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

"Biasanya juga segitu makan kamu," bela Bu Sukma.

"Siang tadi dikit. Jadi tambah dua kali lipat." Laksa menyodorkan piringnya pada Naya.

"Ini sudah saya dobel Tuan dagingnya," kata Naya masih heran. Harus diletakkan dimana lagi daging tambahan, jika Laksa menyodorkan piring yang telah penuh begini?

"Nasi!"

"Owh ...."

Mulut Naya membola, diakhiri dengan kekehan. Jadi, Tuan Laksa ini meminta nasi? Dari rekam data yang Naya catat tadi pagi, bahwa kebanyakan orang menikmati bistik daging sapi jarang menggunakan nasi. Ia menertawakan otaknya yang lambat sekali paham. Namun, tak seperti yang ditangkap Laksa. Rautnya berubah geram. Alis tebalnya terangkat begitu tinggi.

"Kenapa ketawa? Saya lapar dan kamu menertawakan saya?"

Tawa Naya padam seketika, bagai lilin kecil tertiup angin kencang. Ia menunduk. Mengambilkan nasi sesuai porsi yang biasa Laksa makan.

"Maaf."

Satu kata terakhir sebelum Naya kembali ke belakang untuk menikmati buka puasa terlambatnya, setelah melayani makan malam pria yang bahkan tak pernah menjalankan puasa.

Perasaan bagai orang tertindas ini, Naya sudah biasa.

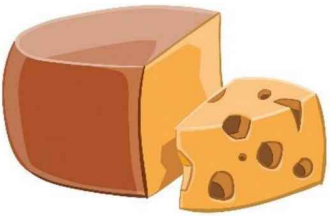

BAB 4
ROTI TAWAR SELAI STRAWBERRY

Dua malam, Naya, Aim, dan Uma harus begadang menjaga panci di atas kasur. Pasalnya, mereka tak bisa tidur tenang ketika aliran bak air terjun dari genteng, kian malam kian deras. Seiring dengan derasnya air hujan di luar sana.

"Ibuk, jadi ke Pak Somad? Kayaknya gentengnya udah bukan pecah lagi, Buk. Tapi berlobang. Siang juga kadang mendung, kadang panas. Aim sama Uma sampe capek bolak-balik angkut kasur, takut kehujanan."

Ya. Jika hari sebelumnya hujan, maka pekerjaan keesokan harinya bertambah. Menjemur kasur, buku, baju, dan segala barang yang basah, gara-gara terkena bocor.

"Nanti, Ibuk pagi-pagi coba mampir, ya? Kita tanya dulu berapa. Sisa uang Ibuk cuma 100 ribu, udah kemarin bayar pesantren kilat Aim."

Naya tersenyum teduh. Tak ingin anak-anaknya yang sedang menikmati nasi goreng gila sisa kemarin, menduga jika Naya menyayangkan uang yang telah ia keluarkan untuk pendidikan anak-anaknya.

Segalanya akan Naya usahakan, agar Aim dan Uma mendapat kesempatan belajar di tempat terbaik.

Menjadi orang yang lebih hebat dari Naya dan almarhum suami.

Menjadi kebanggaan umat.

Anak sholeh dan sholehah, tabungan kebaikan Naya dan suami kelak di akhirat.

"Aim aja yang naik, Ibuk. Aim bisa, kok. Jadi kita bisa tabung 100 ribunya sampai Ibuk gajian lagi."

Naya menggeleng. Naya tak butuh menabung uang banyak-banyak. Asalkan mereka bisa makan tiap hari, tidur nyenyak, anak-anak bisa bersekolah, Naya tak butuh apapun lagi.

"Aim Uma nanti temenin Ibuk aja, ya? Semoga Pak Somad bisa bantu."

***

"Banyak nggak lubangnya?"

"Lumayan, Pak. Ada 10 titik tetes-tetes kemarin."

Pak Somad membelalak kaget. "Sebanyak itu? Itu harus dibongkar semua, Mbak Naya. Satu titik belum tentu satu genteng. Bisa dua atau tiga."

Naya menggeleng. Ia menutupi kesedihan yang hadir di hatinya tiba-tiba. Naya tak punya jumlah genteng sebanyak yang Pak Somad sebutkan.

"Tolong seadanya aja, Pak. Saya ada 36, kemarin beli."

Pak Somad menghela napas. Bagai seorang tukang bangunan profesional, Pak Somad langsung mengambil pena, mencoret-coret sebentar, lantas memberi kertas kecil tersebut ke tangan Naya. Naya pikir mereka hanya butuh genteng saja. Ini kenapa sampai harus membeli cat pelapis anti bocor? Mana harganya 47 ribu pula. Belum tulisan karpet pelapis genteng yang bersimbol tanda tanya. Pak Somad mungkin lupa harganya.

"Beli ini sekalian ya, kalo gitu. Yang 1 kg aja dulu. Nanti kabari saya kalo udah beli. Hari Minggu saya kerjain."

Naya mengangguk ragu.

"Kalau jasa pasangnya berapa, Pak?"

"Jasa pasang sama uang rokok udah 100 ribu aja Mbak, nggak apa-apa."

"Emang Pak Somad nggak puasa? Kok, ngerokok?" celetuk Aim cepat. Sampai-sampai Naya terlambat menutup mulut anak lelakinya.

Pak Somad menggaruk canggung. "Kan, saya buka puasanya pake rokok, Im."

Kini giliran Uma yang tak kalah membuat ibuknya makin tak enak dengan Pak Somad.

"Bukannya berbuka itu harus dengan yang manis, ya, Buk?" tarik Uma di tunik hitam yang Naya pakai. "Emang rokok rasanya manis, ya, Pak?"

Naya menunduk, memberi hormat untuk segera pamit menggandeng dua anak pintarnya menjauh. Meninggalkan Pak Somad yang menggeleng pasrah dikritik dua bocah.

***

Telah menjadi kebiasaan bagi Laksa dan Bu Sukma sarapan roti tawar dengan berbagai selai tersedia di atas meja sejak Bapak Latif masih hidup. Begitu pula masih berjalan selama delapan bulan ini, Naya bekerja di rumah mewah itu.

Selama Ramadhan, Bu Sukma masih menerima masakan sederhana yang Rustini hidangkan untuknya sebagai menu sahur. Rustini menjadi satu dari tiga asisten rumah tangga yang menginap di rumah Bu Sukma. Namun, ia adalah perempuan satu-satunya. Dua lainnya adalah seorang satpam dan seorang tukang kebun yang merangkap tugas sebagai *partner* satpam berjaga malam.

Berbeda dengan Bu Sukma, Laksa masih rutin sarapan di jam tujuh tepat. Dua tangkup roti isi selai strawberry, juga segelas susu, mengawali kegiatan pagi sang tuan muda sebelum mendengar laporan karyawan sales penjualan lima titik perumahan.

"Mbak, tolong nanti ceklekin nasinya aja dulu. Sama bantu irisin bumbu. Siangin sayurannya. Maaf banget rumah saya udah basah terus kehujanan. *Alhamdulillah* Ibu Sukma sudah bolehin."

Rustini menghela napas berat. Mau tak mau ia harus saling membantu sebagai sesama asisten rumah tangga. Ia ingin sekali mengurangi kerepotan kawan jandanya ini, tetapi bagaimana? Laksa tak ingin memakan masakan selain yang Naya masak. Tuan muda

itu berkata bahwa lidahnya sudah terlalu cocok dengan bumbu takaran Naya.

"*Yo.* Tapi cepet! Aku nggak mau disemprot sama Tuan gara-gara makan siangnya telat lagi."

"Iya, Mbak. Satu jam aja. *InsyaAllah.*"

"*Yo wis.*" Senyum semringah Naya terbit seiring ia mulai berlari ke rumah, yang berjarak sekitar 10 menit jalan kaki.

Naya memutuskan untuk memanjat, mengesampingkan ketakutan ketinggian yang ia punya, demi berhemat.

Ini, sih, bukan berhemat lagi, tetapi karena uang Naya tak cukup. Ia lebih memilih mempergunakan sisa uang untuk membeli cat *waterproof* yang Pak Somad sarankan. Berbekal pinjaman tangga dari tetangga kontrakan, Naya naik dengan tangan Aim membantu memegangi tangga.

"Hati-hati, Ibuk!" teriak Uma.

Ibuk satu ini tidak habis akal. Ia telah mengikatkan seutas tali yang terhubung dengan kaleng cat di bawah. Saat ia tiba di atas, ia akan menarik perlahan kaleng cat tersebut. Naya tak mau mengambil risiko, menjinjingnya ketika naik tangga.

Hal yang sama ia lakukan dengan genteng yang Aim masukkan ke dalam ember, sebagai transportasi naik-turun.

"Kamar dulu, Ibuk!" teriak mandor kecil di bawah.

Tak cukup cekatan, Naya mengganti genteng satu per satu. Benar kata Pak Somad. Bahkan di satu titik pun, Naya sudah mengganti 4 genteng sekaligus.

Satu resep agar Naya tak pusing tiba-tiba di atas, adalah jangan melihat ke bawah. Saat debaran melanda, Naya menengadah kepalanya melihat hamparan langit tertutup kabut abu. Sebentar lagi, mau hujan lagi.

Sepertinya satu jam terlewat cepat. Masih ada tiga titik di teras yang belum Naya sempat sentuh. Ia memutuskan menyudahi aktivitas, demi agar tak mengingkari janji pada Rustini. Naas, sepertinya ia akan ingkar janji. Saat kakinya hampir berpijak di anak

tangga ketiga, Naya tergelincir. Ia jatuh ke tanah. Disusul tangga bambu yang turut menjatuhinya.

"Awww!!"

Inilah yang disebut sudah jatuh tertimpa tangga ... dalam artian sebenarnya.

"Ibukkk!"

Dua anak Naya yang sedang merapikan genteng rusak, berlari menghampiri sang Ibuk. Menyingkirkan tangga dari atas tubuh Naya.

"Kepala Ibuk berdarah!" tunjuk Uma dalam tangisan.

Naya tak ambil pusing. Ia memegang kepalanya. Hanya lecet dan sedikit robek. Pasti sembuh. Hanya satu hal yang Naya pikirkan sekarang.

Ia tak bisa bangun dari jatuhnya.

DigitalPublishing/YF-3V07

BAB 5
TELUR DADAR TIPIS POTONG KECIL

Baim dan Uma masih dengan pasang mata yang basah, bergandeng tangan mendatangi rumah mewah majikan Naya. Mereka menginjakkan kaki di sana dengan tujuan memintakan izin sang ibu agar mendapat cuti beberapa hari.

Naya tak punya telepon seluler, dimana seharusnya ia bisa menelepon siapa saja. Memberi kabar buruk ini.

"Loh, loh ... bocah ini ngapain? Ibuk kamu mana, Im?" tanya Rustini, yang dibantu Risma mengambil alih urusan dapur sejak ditinggal Naya.

Uma mengeraskan tangisnya. Membuat Rustini kebingungan mendiamkan si bungsu. Namun, Aim selayaknya kakak yang dewasa, menepuk punggung Uma perlahan hingga anak itu diam.

"Ibuk jatuh dari tangga, Bude. Nggak bisa jalan ke sini."

"Kok, nggak bisa ke sini?"

"Ini masih diurut Mak Urut. Kata Mak Urut pinggang Ibuk terkilir ototnya. Sampe nggak bisa jalan."

Rustini dan Risma saling pandang. Kecemasan terpancar di dua pasang mata itu. Bukan hanya Naya yang mereka khawatirkan, tetapi nasib mereka sepertinya juga akan turut kelam beberapa hari ke depan hingga Naya sembuh.

"Aim mau minta cuti sama Bu Sukma buat Ibuk."

"Iya. Cuti sebulan. Kepala Ibuk bocor," potong Uma.

"Hah?! Bocor?!"

Dua teman Naya kaget. Beruntung pisau yang dipegang Risma tak meluncur ke kaki. Begitu pula dengan Aim. Ia segera menutup mulut Uma. Membisikkan sesuatu pada Uma.

"Kalo sebulan Ibuk nggak dapet gaji, Uma. Nanti Ibuk sedih. Nangis. Kata Mak Urut seminggu sembuh."

"Tapi, kan, Ibuk sakit, Bang."

"Nanti kita tanya Ibuk aja lagi, ya?"

Uma mengangguk. Pasalnya, mereka lupa menanyakan hal ini pada Naya. Berapa hari Naya minta diliburkan.

"Kenapa, Rus?" Bu Sukma muncul setelah mendengar keributan di dapur utama. "Loh, ini anak-anak Naya, 'kan? Ibuk ke mana, Abang Sholeh?"

Bu Sukma merendahkan posisi berdirinya demi mengusap kerudung merah jambu milik Uma. "Nah, terus ini si cantik ini kenapa nangis?"

"Ibuk jatuh dari tangga tadi waktu pasang genteng, Bu. Kata Ibuk kami disuruh ke sini. Minta izin agar Ibu Sukma memberi Ibuk cuti, nggak bisa kerja di sini dulu. Ibuk nggak bisa jalan."

Aim menjawab. Uma hanya bisa mewek lalu lagi-lagi air matanya menganaksungai.

"Cuti? Izin?"

Raut Bu Sukma berubah. Ada empat bencana terjadi di rumah ini jika Naya tak masuk.

Pertama, apa yang menimpa Naya sudah pasti bisa disebut bencana kesatu.

Kedua, akibat dari bencana pertama, terciptalah bencana kedua. Telinga Bu Sukma akan kembali mendengar cuitan berisik si pemilih makanan. Kecuali, jika Laksa mau memakan spaghetti bolognese kesukaannya dari cafe di kota, tiga kali sehari. Apakah mengonsumsi spaghetti selama itu, menyehatkan?

Ketiga, seisi rumah akan kedapatan pekerjaan baru mencari koki sementara untuk menggantikan Naya.

Keempat, jika tak kunjung mendapat pengganti, Laksa yang tak berselera makan tetapi hobi minum itu, akan jatuh sakit seketika.

Rasanya tak hanya empat kesulitan yang akan mereka dapat. Mungkin lima, enam, atau sepuluh? Laksa tumbang, mandor buruh

kehilangan arah, perekonomian goyah. Entah kenapa sekarang Bu Sukma baru sadar, jika telah bergantung pada si tukang masak lemah lembut itu.

Dengan perasaan berdebar, Bu Sukma memberanikan diri bertanya lebih lanjut keadaan Naya.

"Sekarang keadaan Ibuk gimana?"

Aim dan Uma bersahutan menjelaskan kronologis kejadian satu jam lalu. Bu Sukma mendengarkan saksama jawaban polos nan logis Aim, berpadu kalimat berlebihan Uma, sang bungsu yang terlalu mengkhawatirkan ibunya. Bagai seorang manajer rumah tangga profesional, Bu Sukma sigap merevisi kembali pembagian tugas dapur dan seisi rumah. Pun meminta tolong Rustini dan tim asisten agar segera mengumumkan lowongan pekerjaan koki sementara ke seantero RW pun Desa.

Mereka akan sibuk hari ini. Semoga tak ada yang lupa, jika Laksa harus tetap makan siang.

***

Benar saja. Si Badan Besar pulang sebelum waktunya. Di siang terik, lantaran makanan yang dikirim ke proyek tak ada rasa.

Rustini terbiasa memegang divisi luar negeri. Mondar-mandir antar RW, pasar, tukang sayur adalah kegiatannya. Sedangkan Risma, adalah pimpinan divisi kebersihan. Bergelut dengan sapu, kain pel adalah kemahirannya. Bagaimana pula mereka bisa menakar makanan jika sedang berpuasa? Letihnya pekerjaan membuat mereka tak berani mencicip barang sesendok pun. Takut, kalau-kalau justru mereka telan alih-alih dimuntahkan.

"Kalian mau bergurau sama saya, ya?" Laksa melempar rantang ke wastafel dapur. Membuat dua tukang masak jadi-jadian itu berjangkit kaget. "Naya mana?"

Terbata, Rustini menjelaskan detail kejadian untuk ke sekian kalinya.

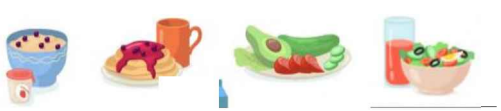

Laksa menarik napas berat. Ia kecewa kenapa tak ada seorang pun berkata jujur padanya. Atau menanyakan apa mau Laksa dan memilih menebak apa yang ia inginkan, tetapi dengan risiko ia tak akan suka.

Berbeda dengan satu asisten rumah tangga yang mendadak menempati kategori favoritnya sejak beberapa bulan lalu. Ia rajin menanyakan menu jenis apa yang mau Laksa makan hari itu. Meski makin lama, tingkah si Badan Besar makin melonjak. Ia tak segan-segan meminta hal sulit pada Naya dan entah bodoh atau memang penurut, perempuan itu mengabulkan segalanya tanpa protes.

"Pakai menu harian Naya yang lama! Jadi kalian nggak perlu nebak-nebak lagi saya maunya apa kalau kalian takut bicara dengan saya."

"B-baik, Tuan."

Laksa berbalik setelah dua langkah meninggalkan dapur. "Dan sekarang, saya mau spaghetti bolognese. Pedas! Belikan!"

***

Uang Naya habis.

Sisa membeli cat *waterproof,* ia gunakan untuk membayar jasa Mak Urut. Astaga, semoga besok ada yang berbaik hati menjenguknya.

Naya bukan sedang berharap jadi pengemis. Ia pantang meminta-minta pada orang. Sesepele meminta bantuan salah satu buruh Laksa untuk memasang genteng pun ia sungkan. Padahal jika ia mau, pasti Naya dapat menekan pengeluaran, lantaran di gudang Laksa pasti banyak sisa cat genteng *waterproof* yang ia bisa gunakan.

Belum lagi mungkin salah satu dari Udin, Lik, Kris, atau Kus bisa membantunya memasang. Membalas jasa kebaikan Naya yang dengan senyum teduh mudah sekali memberi sisa nasi pun lauk, jika mereka ingin menambah buka puasa seporsi lagi.

Bukankah Allah sebaik-baiknya penolong? Naya sedang berharap Allah menolongnya melalui para penengok yang biasa

menyelipkan sejumlah uang dalam amplop yang diberikan pada si sakit.

Atau, Naya memikirkan bisa jadi Bu Sukma datang dan bersedia memberi belas kasih pada kedua anaknya. Setidaknya, ia tenang anak-anaknya tak akan kesusahan makan sahur dan buka puasa.

Atau, Naya juga berharap Rustini beserta anggota Ikatan Asisten Rumah Tangga Laksa, mengadakan galang dana untuk membantu meringankan beban kesakitannya.

Astaga, pikiran Naya makin jauh.

Setidaknya ia masih punya beras 5 kg lagi di dapur. Sisanya mungkin lauk telur didadar tipis lalu potong enam bisa menjadi lauk mereka selama sehari. Semoga sisa telur lima biji di belakang cukup untuk seminggu.

Jika tak cukup, semoga Aim tak lelah membantunya memasak nasi goreng.

Jika lelah, mungkin makan nasi garam pun mereka biasa.

Allah, mohon bantu Naya.

DigitalPublishing/YT3V0

BAB 6
SPAGHETTI LAGI?

Pertolongan Allah datang. Bukan melalui Bu Sukma atau Rustini. Mereka masih disibukkan urusan dalam negeri rumah keluarga almarhum Bapak Taruma Latif.

Pertolongan pertama justru datang dari dua orang berbadan tinggi besar. Satu pria, berpakaian khas menukang. Kotor bekas cat, pun semen kering menempel di kaos putih yang tak lagi putih. Satu lagi, sosok pria berpakaian kaos putih bersih rapi, masih wangi meski sore hampir datang, memimpin agenda menjenguk hari ini.

Ia mengetuk pintu renta rumah Naya.

Aim membukakan pintu. Baru sekali ini Aim bertemu Laksa. Sopan, Aim menanyakan nama dan tujuan kedua lelaki itu datang.

"Siapa, Im?"

Seorang perempuan berkruk di lengan kanan dan kirinya, hasil pinjaman sementara dari Mak Urut, muncul dari dalam rumah. Tak perlu waktu lama sampai Aim masuk ke dalam dan mengabari Naya bahwa ada tamu di luar. Saking sempitnya kontrakan, suara bariton dari teras pun terdengar sampai ke dapur belakang.

Hanya saja yang tak Naya sangka, pemilik suara tersebut adalah Laksamana Latif.

"Ini, Tuan katanya anaknya Ibu Sukma. Majikan kita juga, ya, Buk?" tanya Aim menarik benang merah silsilah keluarga majikan Naya.

"Iya. Silakan duduk, Tuan."

Susah payah Naya membersihkan kursi santai berbahan bambu di teras dengan lap yang Aim ambilkan. Pun sekarang ia turut duduk di atas kursi plastik biru yang biasanya ditumpuk di sudut rumah, saking tak pernah lagi menerima tamu sejak terakhir pemakaman suami Naya.

"Maaf. Ada perlu apa?"

"Saya kira kamu bohong soal sakit ini. Saya kira kamu bosan dan lelah memasak di rumah kami."

Wajah Kris menegang. Bisa-bisanya tuan muda ini jujur akan tujuannya menjenguk.

"Maaf, saya beneran sakit. Saya minta izin pada Tuan dan Ibu Sukma untuk tidak masuk sampai saya sembuh. Kata tukang urutnya satu minggu saya sudah membaik."

Laksa masih menunduk. Ia tak mau mengambil risiko menatap kedua mata bening Naya. Bukan lantaran takut, tapi mata itu sangat berbahaya untuk kewarasan hatinya jika ditatap terlalu lama.

Selama proses memandangi lantai semen yang belum berubin, Laksa mendapati selubang sorot matahari menyasar di atas sepatu putih Laksa. Seharusnya, tempat ini teduh, tetapi ...?

Laksa penasaran. Dilihatnya lagi lantai sekitar teras. Banyak titik-titik sorot matahari bertebaran di sana. Ia mendongak ke atap. Benar saja, pekerjaan Naya yang membawa petaka tadi pagi, ternyata belum usai. Seperti yang telah Laksa duga, ia menengok pada Kris. Satu perintah diperkuat oleh gerakan kepala Laksa, Kris langsung paham maksud sang majikan.

"Kris!"

"Siap, Tuan."

Kris mengambil genteng, tangga juga entah perkakas yang Naya tak paham dari mobil *pick up* yang mereka bawa. Menempatkannya di depan teras, lantas beraksi meneruskan apa yang Naya tinggal pagi tadi. Membenarkan genteng.

"Tuan?"

Naya sebenarnya sungkan atas bantuan Laksa dan Kris, tetapi ia tak dapat menolak. Mungkin ini satu dari banyak pertolongan Allah yang akan datang padanya.

"Terima kasih," lanjutnya.

Laksa mengangguk. Ia kembali mendaratkan pantatnya di kursi bambu. Anak-anak yang notabene-nya tak bisa diam, meski Naya telah mewanti-wanti agar tetap di dalam jika ada tamu,

berlarian keluar. Mereka terlalu senang mengetahui fakta, jika mungkin tidur mereka malam ini tak harus lagi begadang karena hujan.

"Om ... Om ... yang atap sebelah kiri juga bocor. Tadi Ibuk belum sampai situ pasangnya!"

Jiwa mandor kecil mereka keluar. Kris dengan suka cita mengikuti arahan dua anak yang mendadak ikut-ikutan izin tak masuk sekolah kelas siang ini, dengan alasan merawat ibu sakit.

Di sisi lain, dua manusia dewasa berbeda jenis, sedang duduk canggung menunggu di teras. Meski kadang debu beterbangan, tak berhasil mengurai kecanggungan mereka.

"Tu-Tuan, mau minum apa?"

Naya tiba-tiba ingat bahwa tuan muda baik hatinya ini belum juga mendapat hidayah agar berpuasa sesuai agama yang ia peluk.

"Tidak perlu."

"Oh. Iya." Naya duduk lagi setelah bangkitnya sia-sia.

"Kenapa tidak ke dokter? Malah ke tukang urut?"

"Masalah biaya, Tuan," tunduk Naya.

"Klasik. Masalah klasik orang miskin."

Hati Naya bagai ditusuk sebilah pedang. Nyeri, tetapi tak bisa dilawan.

"Iya."

Laksa bangkit.

"Ayo, ke dokter!"

"Tu-Tuan, nggak perlu."

"Hai kalian, anak-anak Naya. Tuntun Ibuk kalian ke mobil!"

"Kris gimana?" Naya mulai panik.

"Tinggal aja. Saya sudah beritahu tadi."

Naya masih bergeming. Laksa pun berbalik ketika tak ada tanda-tanda Naya mengikutinya.

"Ini bukan demi kamu. Tapi saya. Saya butuh kamu segera kerja kembali. Dan saya tidak suka berlama-lama menunggu."

Aim dan Uma berduyun datang dengan wajah polosnya. "Naik mobil apa, Tuan? Uang Ibuk habis. Nggak ada lagi buat bayar mobil angkot."

"Mobil. Naik mobil saya."

"Horeee! Uma ... Ibuk diantar naik mobil, bukan angkot!"

"Uma juga ikut, kan, Buk? Ikut-ikut!!" rengek Uma.

"Kalau masih cukup, Abang juga ikut naik mobilnya boleh, ya, Tuan?" sambar Aim dengan senyum penuh kesopanan.

Tak ada jawaban dari Laksa yang sudah melenggang ke mobil, yang artinya adalah 'iya'. Laksa menghidupkan mesin, lantas menunggu dua bocah itu menuntun ibunya sampai ke bangku penumpang yang telah ia bukakan. Khawatir jika Naya juga bocah kecil itu tak mengerti cara membuka hendel pintu. Padahal, mereka terbiasa naik angkot bangku samping sopir. Naya masuk, disusul Aim, juga Uma yang dengan senang hati duduk di pangkuan Aim.

Mau berdiri pun Uma siap, asalkan ... naik mobil.

***

"Dari *Rontgen*, Ibu Naya memang hanya keseleo saja. *Alhamdulillah* tulangnya tidak ada yang patah dan bergeser. Ini saya beri anti nyeri, juga mengurangi pembengkakan ototnya nanti. Kalau sakit sekali, Ibu bisa lilit dari perut dan pinggang pakai kain. Tapi jangan dipaksa kerja berat dulu, ya?"

Naya mengangguk mendengar penjelasan dokter IGD. Ada satu dokter praktik klinik di luar gang tempat tinggal Naya, tetapi Laksa lebih memilih mengantarnya ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap. Ia hanya tak mau disusahkan berkali-kali jika ternyata dokter merujuk Naya juga pada akhirnya.

"Minum obatnya! Ikuti anjuran!"

"B-baik, Tuan."

***

Beduk Mahgrib berkumandang. Tiga makhluk ekonomi kurang mampu dalam keadaan masih berpuasa, saling pandang di bangku penumpang mobil *pick up* yang dikendarai oleh Laksa.

Tak ada yang bersuara. Tidak mungkin. Sudah ditraktir berobat, diajak berkeliling dengan mobil, masa iya mereka juga ingin ditraktir buka puasa?

Naya dan Baim saling pandang. Mata Naya mengisyaratkan agar mereka buka puasa saja di rumah. Toh, mendadar telur tidak akan memakan waktu lama. Hanya satu makhluk yang belum sempurna urat malunya, berceletuk di keheningan perjalanan pulang mereka.

"Ibuk, udah Magrib. Kita nggak minum teh dulu?"

"Sst ... nanti, ya, Uma? Bentar lagi sampai rumah."

"Kalian biasa buka puasa apa? Kita mampir rumah makan."

Naya membekap mulut Uma. Takut kalau-kalau kalimat tak terduga meluncur lagi dari mulut si Bungsu.

"Eh nggak ... nggak, Tuan. Kami buka di rumah aja."

Naya dan Aim kompak mengangguk. Perlahan Uma ikut mengangguk. Ia tak mungkin berbeda pendapat dengan dua anggota keluarga lainnya.

"Kamu ... Uma, ya? Mau makan apa?"

"Kalo di rumah, makan lontong sama teh hangat. Nanti Ibuk pulang kerja, bawa makanan macam-macam jenisnya da—"

Sekali lagi, Naya menutup mulut Uma yang kelepasan. Kedua alis Laksa terangkat. Ia baru tahu satu fakta ini. Asisten rumah tangganya rajin membawa pulang makanan sisa.

"Bu Sukma yang suruh, Tuan. Kata Ibu, juga Tuan, bolehin kami bawa lauk kalau ada sisa. Saya sudah menolak. Tapi kata Ibu, untuk anak-anak saya karena saya pulang telat. Nggak masak di rumah. Saya—"

Naya menjelaskan terbata. Takut jika Laksa memikirkan hal lain tentangnya. Tentang tukang masak yang rakus, sengaja melebihkan menu agar bisa dibawa pulang, atau koki amatiran yang tak mau rugi dan ingin uang gaji utuh.

Laksa tertawa. Untuk pertama kalinya ia terbahak di depan Naya.

"Tenang aja. Saya tidak akan mengadili kamu," jawabnya di tengah tawa.

"Terima kasih, Tuan."

"Oke. Kita makan spaghetti aja, ya? Saya hanya bisa makan spaghetti kalau kamu tidak masak."

DigitalPublishing/YF-3V07/S

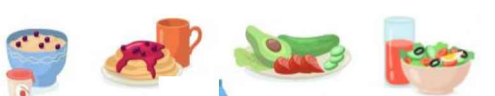

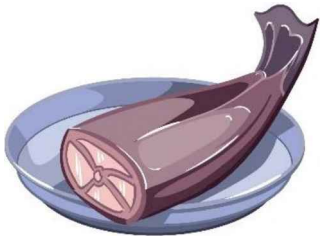

BAB 7
MINUMAN WEIN

"Buk. Ini Uma tahu. Ini namanya spaghetti. Persis seperti yang Ibuk bawa di puasa pertama!" ungkap Uma memberi informasi kalau-kalau ibunya lupa nama jenis makanan ini.

Bagaimana tak persis? Ini spaghetti langganan Bapak Perumahan yang sedang duduk di depannya.

"Sst ... Uma bisa diem, nggak? Jangan malu-maluin, deh!" sambar Aim.

"Memang kenapa, Bang?"

"Lihat! Semua orang jadi lihatin kita. Kayak orang katrok baru makan pertama kali di warung bagus," bisik Aim.

Ya, ini pertama kalinya mereka makan di 'warung bagus' dengan semilir AC yang tak akan membuat mereka kegerahan meski kepedasan. Biasanya Aim dan Uma mentok diajak makan di warung tegal kala Naya gajian. Atau pilihan lain, Naya akan titip berbelanja bahan mentah pada Rustini untuk ia masak sebagai sarapan spesial. Layaknya resep di radio pun majalah bekas yang Naya pungut dari tetangganya, si pengepul rongsok.

Mata Uma mengedar mengamati sekitar.

Ia sontak berusaha menduplikasi tingkah laku pengunjung lain.

Mereka makan dengan tenang. Tak ada ekspresi berlebihan seperti Uma yang baru pertama kali duduk di sini. Uma dan Aim saling pandang lagi. Mereka mengangguk. Oke, mereka akan menjaga sikap. Agar tak mempermalukan Tuan Laksa.

Padahal Laksa tak peduli.

Dua anak itu tak tahu saja, jika Laksa sedang menyembunyikan salah tingkah bisa berada satu meja makan dengan seorang perempuan manis dan dua anaknya.

Dari ujung sedotan yang dimiliki warung bagus ayam goreng dengan menu spaghetti di dalamnya, mereka terlihat sangat kompak. Bagai keluarga bahagia beranak cukup dua. Keluarga Berencana barangkali?

Menutupi canggung, Laksa makan dengan khidmat. Sesekali, ia membuang pandang asal tak bertubrukan dengan pasang mata indah Naya.

Bukan hal aneh jika Laksa menaruh ketertarikan pada Naya. Semua lelaki jika disodorkan Naya pasti juga mau.

Kulit putih bersih, badan sintal tertutup rapat oleh baju longgarnya, senyum Naya manis, mata kemilau bak mutiara. Tak pernah bau keringat karena ia jaga benar kebersihan, sifat lemah lembut, tak pernah membantah, dan taat agama.

Minusnya mungkin ia bodoh atau penakut atau ... entah, Laksa tak bisa menebak. Beberapa lain, pandangan orang tentangnya yang janda menjadi salah satu pertimbangan banyak keluarga di desa untuk meminang Naya. Padahal, tak ada yang bisa Naya lakukan untuk mencegah status itu tersampir padanya. Kematian suami Naya adalah ketetapan Allah.

"Mau tambah?"

Laksa menawari dua bocah kelaparan yang telah kosong piringnya.

"Tuan kalau bawa pulang boleh, nggak?"

Mata Naya membola. Lagi, ia membekap mulut si kecil. Ke mana sopan-santun yang telah Naya ajarkan bertahun-tahun lamanya pada Uma?

Kembali lagi pada jawaban sebelumnya.

Satu, urat malu Uma belum serta-merta sempurna selama tujuh tahun.

Atau dua, anak ini sedang mempraktikkan ajaran Naya soal kejujuran, alih-alih berbohong demi kesopanan?

"Nay, Bu Sukma tadi kesini, 'kan? Ngomong apa?"

Rustini datang keesokan hari, sebagai perwakilan ikatan asisten rumah tangga almarhum Tuan Latif. Menyampaikan uang jenguk yang mereka kumpulkan. Tak banyak, tapi itu justru yang Naya butuh.

"Tanya kabar aja, Mbak. Katanya saya boleh cuti sesembuh saya. Kalau sembuhnya lebih dari seminggu, ya, nggak apa-apa."

Tak hanya kabar. Alih-alih memberi uang yang akan merepotkan Naya jika harus berbelanja lagi, Bu Sukma mengirim bahan makan untuk bertahan selama seminggu. Telur, daging ayam, tahu, tempe, hingga panenan sawi hidroponik, juga kentang.

"Lah. *Penak* banget kamu."

"*Penak* gimana?"

"*Penak* itu enak. Libur, tapi gaji kamu nggak dipotong."

"Yang benar, Mbak?"

Bahagia Naya membuncah. Berita terakhir Rustini membuatnya membumbung tinggi ke angkasa. Astaga! Hanya karena gaji utuh, ia bagai tersengat setrum dan membangkitkan baterai hidupnya yang hampir habis. Baterai dompet.

Setidaknya, ada secercah harapan bagi SPP Uma dan Aim bulan depan.

"Tuan kemarin marah, Nay. Kamu udah bisa masak belum, sih, kalo sambil duduk? *Opo* bahan-bahannya aku bawa ke sini, kamu yang masak, *yo*?"

Rustini masih tak tega. Namun, tak ada lagi jalan keluar. Ia merasa sia-sia tiap Risma mencuci piring hanya untuk mengosongkan sisa masakan yang susah payah Rustini hidangkan pada Laksa.

"Ini baru sehari, Mbak. Tadi sahur saya coba ceplok telur saja rasanya pegal. Lama-lama sakit. Saya coba sholat saja duduk bersandar."

"Yaaah ...," keluh Rustini.

Ia akan menebalkan telinga dan hati beberapa hari lagi. Demi kesembuhan Naya.

***

Tiga hari terlewat. Kabar terbaru yang Naya dapat adalah si Badan Besar sakit. Sebesar-besarnya gajah, sekuat-kuatnya gading yang ia punya, akan tumbang juga jika tak diberi makan.

Bukan tidak diberi. Ini gajah pemilih sekali. Terlewat kekanakan tak melihat fisiknya yang membuat nyali para buruh menciut. Tak melihat rendah *tone* suaranya, dimana jika keluar satu kalimat saja dari mulut itu, orang-orang seketika terpojok.

"Lah, gimana nggak sakit? Lha ... *wong* minumnya aja itu alkohol. Wein-Wein gitu merk di botolnya. Kan, ngerusak badan."

"Wein apa, sih, Buk? Enak, nggak?"

Naya menghela napas panjang. Ia menyorot pada Aim. Bagai mendapat kode dari pemberi darah dagingnya, Aim segera mengerti maksud sang ibu. Ia bangkit. Menggandeng Uma untuk keluar.

"Yuk, Uma. Cari kembang api!"

Bukan mencari. Pun juga tak membeli. Status mereka hanya masih sebatas penonton yang kadang-kadang mendapat kesempatan memegang batang kembang apinya. Siapa tahu di luar, tetangga kontrakan, Nenes dan ayahnya sedang menyalakan kembang api lagi. Mengobati kilasan ingatan Aim dan Uma yang sedang rindu ... bapak.

***

Seminggu terlewat.

Rustini datang kembali membawa segepok uang dalam amplop. Bola mata Naya hampir menggelinding melihat seikat uang merah di tangannya. Tak hanya mata, tetapi tangannya pun ikut bergetar.

"A-apa ini, Mbak?"

Mata Rustini ikut terbata melihat gepokan itu di tikar ruang tamu Naya. Baru kali ini dua asisten karib memegang sesuatu yang tak pernah mereka bayangkan akan menyasar ke tangan mereka.

"U-uang, Nay,"

Rustini menjawab dengan mata berkaca-kaca. Menikmati sensasi haru menyergap hatinya. Semoga kelak ia bisa mengumpulkan lima kali lipat dari gepok ini agar bisa mendaftar haji.

"Uang siapa maksudnya?!"

Naya tak bisa lagi tak berteriak. Ia terlalu kaget. Pun jawaban Rustini tak memberi jawaban. Naya jelas tahu itu adalah uang.

"Tuan."

"Mbak Rus nyuri?"

Rustini refleks menepuk bahu Naya. "*Ngawur* kamu!"

"Lalu?"

"Kamu disuruh ke dokter spesialis otot. Minta obat. Minta urut. Minta laser. Minta apa aja, kata Tuan terserah kamu. Besok udah harus sembuh dan masak lagi!"

Astaga! Naya memijat keningnya. Naya bisa saja masuk, tetapi apa Bu Sukma dan Laksa mau memaklumi jika hanya masakan sederhana yang ia hidangkan? Pun ia lakukan dengan duduk? Takut makin merepotkan, Naya memutuskan akan kembali setelah sembuh benar.

Naya bukan tuan putri.

Bukan ratu.

Dengan kondisinya, ia masih berusaha mencuci baju, menjemur, setrika baju sekolah, beberes rumah dan memasak menu sederhana. Meski ada Aim membantu, ia tak ingin menjadi ibu yang menyusahkan anak.

"Spesialis otot dimana, ya, Mbak?"

Rustini mengedikkan bahu. "RSUD coba, Nay."

Naya mengangguk. Siapa tahu benar di RSUD ada dokter spesialis otot punya obat mujarab hingga besok mungkin ia sudah bisa lompat kayang.

"Ya sudah. Saya nanti ke sana, Mbak."

Naya mengambil separuh uang dari amplop dan menyerahkan sisanya ke Rustini.

"Segini saja, Mbak. Sisanya Mbak Rus kembalikan ke Tuan. Ini lebih dari cukup sepertinya. Nanti Mbak bilang. Kalau sisa, Naya kembalikan saat masuk."

DigitalPublishing/YF-3V07/S

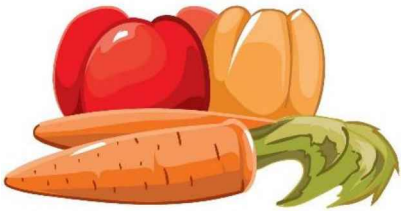

BAB 8
SAYUR BENING BAYAM HAMBAR

"Makanlah, Sa! Kamu itu udah tua. Umur tiga puluhan harusnya udah punya anak istri, kerja giat, nggak kekanakan begini. Kamu itu kenapa, sih, Nak? Ibu cuma mau kamu jadi anak sholeh. Kamu nggak sayang, ya, sama Ibu dan almarhum Bapak?"

Laksa mual lagi.

Ia memuntahkan makanan yang hanya dua sendok ia santap dari hidangan rumah sakit. Sayur bening bayam hambar, ayam bumbu kecap, dengan tahu kukus tak ada gurih-gurihnya. Alih-alih masakan Rustini, ini yang terparah. Meski kata dokter, menu ini paling tepat untuk penyakit hatinya.

Bukan virus malarindu yang sedang menyerang hati Laksa. Bukan! Hati Laksa benar berpenyakit lantaran terlalu lama mengonsumsi alkohol.

"Nggak enak, Bu. Benar-benar nggak enak! Tolong ... tolong bawa makanan yang lain."

Laksa sebenarnya lapar. Namun, perut rata Laksa terus-menerus menolak diisi. Ia ingin makan spaghetti pedas, tetapi dokter tak mengizinkan. Mau mati cepat gara-gara nekat atau perlahan karena lapar? Laksa seperti tak tertolong, meski ia berulang kali minta tolong.

"Ibu nggak bisa bawa sembarang makanan dari luar, Sa. Ini organ penawar racun kamu sedang bermasalah. Ibu nggak mau ambil risiko."

"Naya, Buk. Tolong suruh masak bening bayam. Samain saja menunya. Tapi Laksa mau ada bumbu. Nggak seperti ini."

Pernah di hari kedua Laksa dirawat, Bu Sukma mencetuskan ide untuk membohongi Laksa. Laksa memakan masakan Rustini

dengan mengaku hasil pekerjaan Naya. Namun, nyatanya, tak membuahkan hasil. Laksa tetap tahu.

"Naya masih sakit. Kata Rus, kamu kasih dia uang buat berobat lagi, 'kan?"

"Saya mual, Bu. Tolong singkirkan!" Tangan itu menjauhkan suapan Bu Sukma dari mulutnya.

Bu Sukma menghela napas berat. Ia meletakkan kembali nampan berisi menu lengkap itu ke atas nakas.

"Kenapa Naya, sih, Sa? Kenapa kamu hanya mau masakan dia?"

***

"Loh, Mbak Naya? Sama siapa?"

Kris mendapati Naya duduk merenung di bangku lobi RSUD Kabupaten Gunung Jati. Sebuah tas kulit abal-abal yang sudah terkelupas kulitnya di beberapa bagian beserta amplop besar hasil bacaan rontgen, teronggok cantik di atas pangkuan.

"Kris? Kamu ngapain di sini?"

"Tuan Laksa, kan, sakit, Mbak. Dirawat di sini."

Naya tahu Laksa sakit. Hanya saja ia tak tahu jika penyakit Laksa parah hingga dirawat di RSUD.

"Sakit apa, Kris?"

"Sakit hati kata dokter."

Naya tertegun. "Sakit hati? Sakit hati sampai masuk rumah sakit, Kris? Nggak ngaji ke ustadz aja?"

Kris berdecak. "Ini hati beneran, Mbak. Hati yang di perut. Sampai kuning semua kulit Tuan."

Naya menutup mulut yang menganga. Tak sanggup membayangkan seserius apa penyakit Laksa—yang pasti ini parah. Pikirnya, penyakit parah saja tak sampai membuat kulit kuning. Ini pasti di atasnya parah.

Naya bangkit perlahan setelah mengambil kruk di sebelah. "Kalau jenguk, nanti ketularan nggak, Kris?"

Kris menggeleng. Ia berbalik memimpin Naya ke paviliun pasien VIP RSUD Gunung Jati, dengan penuh tanya di kepala. Apa yang sebenarnya Naya lakukan di sini?

"Naya?!"

Hampir saja Laksa meloncat dari ranjang jika tak tertahan oleh selang infus dan tubuh yang sedang lunglai. Pasalnya, baru kali ini ia dikejutkan oleh kedatangan seorang perempuan yang ingin menjenguk. Tak ada lagi perempuan di lingkaran hidup Laksa selain Bu Sukmadan para asisten rumah tangga. Semua buruh juga sales Laksa adalah jenis makhluk berjakun, kulit kasar, dan hitam. Tak ada indah-indahnya.

Bagi Laksa, yang terindah, tercantik, dan terjaga, hanya Naya.

Naya susah payah mendekat, seiring salam ragu pada Bu Sukma di sisi ranjang Laksa.

"Kamu udah sembuh?"

"Sudah, Bu."

Jika Naya mengaku masih ada kebiruan pada punggung di depan Bu Sukma, pasti tak akan enak rasanya. Sudah diberi kesempatan berobat dua kali masa belum sembuh juga. Jadi, Naya mengangguk mantap meski kruk terlihat setia bertengger di kedua lengannya.

"Yaudah, Ibu duluan," ucap Bu Sukma setelah keheningan cukup lama. "Ayo, Kris! Temani Ibu ke kantin. Sekalian telepon rumah. Biar Rus masak dari sekarang!"

"M-mau ke mana, Bu? S-saya sebentar saja, kok, Bu."

"Lama juga nggak apa-apa." Tepuk Bu Sukma sebelum melenggang keluar.

Hati seorang ibu tak pernah meleset. Laksa memang tak pernah jujur dengan alasan mengapa tubuhnya hanya mau menerima masakan Naya. Namun, gerak-gerik dan sorot mata si pria jelas menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis jika Naya berada di sekitar.

Bu Sukma hanya ingin memberi mereka waktu berdua. Menghapus sejenak, status majikan dengan asisten rumah tangga. Menyamarkan sementara, status yang kini melekat sebagai seorang penengok dengan pasien. Hingga kelak, harapan Bu Sukma akan masa depan Laksa yang lebih berbudi dengan seorang istri baik hati, dikabulkan Yang Di Atas.

"Kamu ... "

"Saya .... "

"Kamu dulu!" pimpin Laksa dalam kubangan canggung yang kembali melanda.

"Semoga Tuan segera sehat," tutur Naya. Bukannya tujuan menjenguk adalah memang mendoakan orang sakit agar lekas sehat sedia kala, bukan?

"Hmm. Terima kasih."

Lagi, pasang manik Laksa mulai mengedar. Ia tak bisa berlama-lama menatap Naya. Tak bisa, tetapi ingin. Eaaa ....

"Kamu ngapain di rumah sakit? Dilihat dari tidak adanya buah tangan, sedangkan kamu bawa uang jutaan di tas, sepertinya tujuan utamanya bukan menjenguk saya, 'kan?"

Laksa terlalu jujur. Kuping Naya terbiasa panas mendengar kejujurannya sejak dulu. Satu anggukan Naya layangkan, cukup menjawab pertanyaan Laksa.

"Beneran sudah sembuh? Sudah bisa masak?"

Sekali lagi, Naya mengangguk dalam posisi menunduknya di bangku sebelah ranjang pasien. Perlahan, ia mencoba memberanikan diri mengangkat kepala. Mencari arah hingga tatapannya bertemu dengan pasang mata Laksa yang tajam.

"Tuan, mau dimasakin apa?"

Kepala Laksa menoleh, menunjuk tepat pada makanan di atas nakas. "Bisa masak seperti itu?"

Naya melihat sepintas isi menu di nakas. Ia mengangguk lagi setelahnya. Sudah tiga kali Naya mengangguk. Mungkin jika satu kali lagi, Laksa akan memberinya piring cantik. Sungguh, wanita ini terlalu pendiam.

Naya bangkit. Merasa kecanggungan membuat kepercayaan dirinya makin terjun bebas.

"Kalau begitu, saya pulang. Saya masak dulu."

Belum juga berbalik, Laksa menghentikan langkahnya. "Saya belum selesai bicara!"

Orang sakit ini kebanyakan bicara. Dia sakit malarindu atau hepatitis, sih? Membuat Naya kembali mendaratkan pantat di bangku.

"Kamu belum jawab. Ngapain di RSUD?"

"Tuan suruh saya cari dokter spesialis otot. Tapi saya nggak dapat. Maaf. Adanya penyakit dalam, spesialis tulang, dan syaraf. Saya tanya satpam, dokter apa yang tepat untuk saya, dia malah bingung. Jadi saya duduk di lobi, niat bertanya, barangkali ada dokter lewat. Tapi malah ketemu Kris."

Laksa memijat pelipisnya. Ia pusing memikirkan antara harus memaklumi keluguan Naya, pun kekuatan tubuhnya yang kini tergolek lemah tanpa bisa membantu si perempuan pencuri hati ini untuk mencari dokter. Setahu Laksa, tak ada spesialis otot. Jika Laksa terkilir, kemungkinan ia akan datang ke spesialis syaraf. Ini Laksa yang kurang detail memberi info pada Rustini atau wanita itu yang terlalu pintar menyampaikan pesan Laksa pada Naya?

"Tunggu di sini sampai Kris datang! Minta temani Kris."

Naya kembali mengangguk. Selamat, Naya! Piring cantik bisa diambil di kediaman Laksamana Latif.

"Saya sudah boleh pulang? Saya masaknya kapan?"

Laksa menggeleng.

"Mulai besok. Sekarang, ambilkan apel itu! Saya mau coba makan lagi."

BAB 9
OPOR AYAM, KOLAK BIJI SALAK

"Apakah sakit ini karena Wein itu?"

Laksa menoleh dengan tatapan tak percaya. Jelas, pertanyaan Naya benar, juga jawabannya *iya*. Namun, tak bisakah Naya tak perlu menanyakan penyakit dan sebab-musababnya?

Tak ada jawaban dari Laksa. Ia memalingkan wajah. Mulutnya sibuk mengunyah apel meski terkadang perutnya masih mual.

"Kalau iya, berarti Wein tidak baik untuk kesehatan hati Tuan."

Meski tak saling bertatap mata, Laksa tetap mengangguk dalam keheningan ruang rawat lantai 2 RSUD. Jantungnya kebat-kebit saat Naya mengucap *'hati.'* Laksa tahu benar, hati yang Naya maksud adalah organ tubuhnya. Namun, mengapa, rasanya Naya seperti sedang menanyakan keadaan *'hati'* Laksa.

Hati? Hati? Sakit hati? Hati sapi? Hati-hati di jalan? Hati yang mana ini? Tiba-tiba saja, semua tereja rancu di kepala Laksa.

Tak terasa waktu seakan berhenti, hanya untuk menghabiskan iris demi iris apel merah manis yang disediakan rumah sakit. Hebatnya, si Badan Besar berkumis tipis ini tak memuntahkan apa yang ia rasa ingin menyeruak keluar. Laksa menahan sekuat tenaga. Rasa malu terlihat lemah di depan Naya, berhasil mengalahkan gejolak apel yang ingin kabur dari dalam lambung Laksa.

"Kasihan Bu Sukma. Tuan harus sehat."

"Berhenti membicarakan kesehatan saya. Saya tahu benar apa yang saya rasakan."

Naya mengangguk. Ia kembali mengambilkan potong apel selanjutnya dari nakas dengan garpu. Naya tak ingin tangan kotornya ini justru menambah kesakitan Laksa.

Hening kembali tercipta.

Suara *bip* monitor bahkan terdengar bagai toa memenuhi isi ruangan.

"Kenapa kamu pendiam sekali, sih? Atau lebih senang mengungkapkan apapun lewat puisi? Jika pembicaraan kita lebih nyaman dinikmati dengan kalimat tersirat, saya rasa saya bisa jadi lawan seimbang untuk kamu."

Tawa Naya lepas.

Sebentar saja.

Tak sampai lima detik.

Ia sadar siapa pria yang terbaring di depannya ini. Naya hanya mendadak tak sanggup menahan tawa mendengar ucapan Laksa. Orang menjenguk memang obrolannya sekitar kesehatan, bukan? Jika Laksa tak ingin membicarakan kondisinya, lalu untuk apa Naya ambil suara?

Lagi pula, Naya bukan pujangga. Ia hanya suka saja mendengar kalimat dirangkai indah dalam acara Bukan Pujangga, radio kesayangannya.

Berbeda dengan Naya yang sedang mengalami kebimbangan antara melepas tawa atau diam dalam sungkan, Laksa justru mematung. Lima detik barusan adalah kesempatan langka, yang tak pernah Laksa pun pria lain lihat dari Naya selama delapan bulan ia bekerja di rumah besar itu. Naya tertawa lepas. Jantung Laksa juga hampir lepas dibuatnya.

Naya panik. Sontak berdiri.

Tiba-tiba monitor di atas ranjang berdetak lebih cepat. Angka detak jantung naik melebihi 110 kali per menit. Naya mengamati lebih dalam. Tulisan apa ini? Ia tak paham.

Sembari menunjuk-nunjuk monitor, ia berusaha memastikan ekspresi Laksa. Tak ada yang aneh. Atau ... Laksa akan mengalami serangan jantung?

"Tu-Tuan! Tu-Tuan kenapa? Ini, kok, jadi merah kelip-kelip begini angkanya?"

Laksa hanya bengong. Menormalkan kembali debaran jantung tak semudah yang ia pikir.

Tarik napas, embuskan.

Tarik napas, embuskan.

Tak ada jawaban. Naya berjalan tertatih sebisanya, keluar ruangan.

"Suster! Suster! Tu-Tuan saya serangan jantung!" teriaknya. Air mata Naya merebak. Sebentar lagi luruh.

Dua manusia penunggu kepastian hubungan antara Laksa dan Naya, ikut bangkit dari bangku panjang depan kamar. Kepanikan melanda semua orang. Mereka berduyun-duyun menemui Laksa.

"Ini nggak apa-apa, Mbak. Pak Laksa hanya kaget saja," terang seorang dokter jaga yang akhirnya meredam debaran panik Naya, Bu Sukma, dan Kris.

"*Alhamdulillah*!" syukur mereka serempak.

***

Rutinitas kembali seperti semula.

Naya mulai memasak untuk Laksa. Baiknya lagi, Bu Sukma memberi kamar istirahat untuk Naya dan kedua anaknya di mes asisten.

Ada satu rumah kecil di belakang, tempat bagi Rustini dan kawan-kawan beristirahat. Biasanya di tempat itu hanya ada kasur tunggal Rustini. Namun, sekarang, ada satu ranjang untuk Naya dan satu lagi untuk berdua Aim juga Uma.

Kesehatan Naya membaik setelah mendapat fisioterapi dua kali. Masih ada tiga kali terapi lagi minggu depandan menjadi kewajiban Kris menjadi tukang antar jemput Naya.

"Saya nggak bisa lama-lama di sini, Tuan. Masakan untuk buka belum saya apa-apain."

Laksa tersenyum kecut.

"Ibu tidak bilang, ya? Jika untuk sementara kamu hanya memasak untuk saya?"

"Bu Sukma bilang. Sayanya yang nggak enak. Mbak Rus dan Risma sudah punya pekerjaan mereka."

"Masak apa untuk buka?"

"Opor ayam, kolak biji salak, gorengan, buahnya jeruk."

"Kenapa saya hanya sayur bening terus-terusan?" protesnya.

"Karena kata Ibu, Tuan nggak boleh makan lemak dan berminyak."

"Ya, ya, ya .... "

Laksa mengangguk saja. Protes pun percuma. Diperhatikan Naya seperti ini saja ia sudah bersyukur. Merepotkan Naya untuk memasak juga mengantarkannya ke sini, menemani Laksa makan, itu anugerah.

"Kulit Tuan sudah nggak kuning lagi. Apa sudah boleh pulang?"

"Kenapa? Kamu lelah memasak untuk saya?"

Naya menggeleng. Sebagai asisten rumah tangga yang Laksa gaji, juga punya harapan agar sang majikan ini sembuh. Kalau tidak, perekonomian Laksamana Properti bisa mempengaruhi tanggal kapan dompet Naya biasanya terisi.

Kris datang membawa titipan sales, usai mampir lokasi setelah menurunkan Naya di rumah sakit. Jelas saja, Laksa tak mengizinkan Kris berlama-lama di sini. Selain menjadi orang ketiga pengganggu proses penyembuhan Laksa dengan asupan nutrisi dari Naya, ia juga tak diperbolehkan makan gaji buta.

"Ini, Tuan. Hari kemarin ada lima rumah terjual. Di blok A dua. Lainnya di blok C, E dan K. Yang dua nama pertama mengajukan kredit syariah. Yang tiga lainnya rencana dilunaskan. Bang Pitra hari ini berangkat mengurus pajak-pajak yang Bapak Bayu dan Bapak Dani."

Laksa membuka map, menekuri lembar demi lembar laporan tersebut. Naya lebih memilih menyingkir, tak tahu-menahu apa yang mereka bahas. Kris datang, artinya Naya bisa kembali pulang.

Sedang fokus-fokusnya membaca di tengah pusing yang kadang mendera, Kris mengganggu pikiran Laksa dengan satu kabar terbaru. Kabar untuk Naya yang tak ada sangkut-pautnya dengan Laksa.

"Mbak Naya jualan Miyone juga, ya, sekarang? Tadi saya liat anak-anak Mbak. Aim sama adiknya. Di lampu merah jualan Miyone."

Rantang yang telah berhasil Naya susun, jatuh menimbulkan berisik seantero ruangan. Hati Naya ikut runtuh.

"Karena lawan arah jadi saya muter dulu. Lumayan jauh. Mau saya ajak ke sini. Udah muter, malah anak-anaknya udah pada ngilang aja," kekeh Kris.

Terpatah-patah, bibir Naya berusaha menanyakan kebenaran yang Kris ucap. Wajah Naya bukan pucat lagi. Kulit putih langsat Naya kini berubah layaknya kulit orang mati. Laksa ngeri sendiri melihat Naya. Antara cemas, bercampur tak tega.

"L-lampu m-merah mana?"

"Perempatan Pring Sewu, Mbak."

BAB 10
GARANG ASEM TANPA SANTAN DAN CABE

Atas perintah Tuan Laksa, Kris mengantar Naya mampir lampu merah tempat ia melihat Aim dan Uma berjualan. Sebenarnya, berat membiarkan Naya sendiri. Namun, Laksa juga tak punya kuasa untuk menarik lepas selang infus saat itu juga, demi turut kabur menyelesaikan masalah asisten rumah tangganya.

Laksa melepas mata Naya yang berkaca. Tiba-tiba saja, hati Laksa begitu peka tentang bagaimana perasaan orang tua yang mendapati anak-anaknya mencari nafkah sendiri, di usia yang seharusnya hanya bersekolah.

"Nggak ada, Mbak. Mungkin udah pulang."

"Kamu yakin mereka anak-anak saya, Kris?"

Penuh khawatir, Naya masih berjalan ke titik-titik sudut, dimana kemungkinan Aim dan Uma bersembunyi.

"Yakin, Mbak."

Tak kunjung menemukan Aim dan Uma setelah dua putaran mengelilingi area taman dekat lampu merah, Naya memutuskan pulang. Sepertinya, kecemasan Naya akan berlanjut hingga ke rumah.

***

Petang menghampiri.

Satu ibu dan dua anak dalam keadaan perut sangat kenyang, bergandengan tangan menembus malam. Berjalan kaki. Pulang ke rumah. Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk sampai kontrakan, yang mereka tempati sejak Uma lahir. Lampu teras

masih gelap. Namun, cahaya teras tetangga, baik hati sekali turut memberi penerangan teras Naya.

Penghakiman Naya pada Aim dan Uma belum terjadi, hingga mereka tiba di kontrakan.

Naya menahan sebisa mungkin rasa penasarannya sejak sampai rumah Bu Sukma, dan mendapati anak-anak telah rapi dengan baju Koko juga gamis. Akan berangkat pesantren sore di masjid kampung.

Naya mengecup sayang dua soleh-salehanya. Melepas mereka pergi menuntut ilmu demi kebaikan masa depan mereka.

Naya tak ingin mengganggu konsentrasi anak-anak dengan penghakiman.

Hingga saatnya ....

"Aim ...?"

Naya mengusap lembut kepala Aim. Tiga makhluk penghuni kontrakan 300 ribuan ini, kini telah mencuci muka, tangan, juga kaki. Lantas berbaring rapi bagai pindang dalam besek, dengan urutan dari tepi hingga ke tembok adalah Naya, Aim, lalu Uma.

Pandangan mereka menatap nyalang atap, yang kini tak bisa lagi menampilkan sorot cahaya bulan dari lubang-lubang genteng. Semua rapi, tertutup sempurna.

"Ya, Buk?"

"Aim sama Uma tadi siang jualan miyone di perempatan, ya? Kata Om Kris."

Belum juga meluncurkan pembelaan diri, tangis Aim pecah. Air mata meluncur deras. Beruntungnya Uma sudah terlelap dalam ke alam mimpi. Aim memeluk tubuh ibunya. Menenggelamkan tangis agar tak makin menggaung hingga ke dinding tetangga kontrakan sebelah.

"Maafin Aim, Buk."

Naya mengeratkan lengan, memeluk sang sulung.

"Jangan begitu lagi, ya, Im? Kalau Aim butuh apa-apa bilang Ibuk. Ibuk pasti usahakan." Naya menghela napas berat. "Pasti diusahakan!"

"Aim mau ada acara buka bersama di sekolah," ucap Aim tercekat. Terpotong oleh sesenggukan yang mengganjal di tenggorokan. "Tiap siswa setoran 20 ribu. Ibuk, Aim hanya nggak mau merepotkan Ibuk. Aim .... "

"Terkumpul nggak 20 ribunya?"

Aim menggeleng.

"Aim hanya dapat upah 10 ribu dari jualin miyonenya Mak Menik."

Bagaimana Naya tak makin sedih? Bukan merasa perih hanya lantaran sepuluh ribu yang anak-anaknya dapat. Namun, kenapa bisa dua makhluk Allah yang masih sekecil ini, sudah kesusahan memikirkan seperti apa hidup mereka harus terus berjalan.

Seharusnya, itu hanya menjadi tanggung jawab Naya.

Cukup Naya!

Bukan anak-anak layaknya Aim dan Uma.

Semiskin-miskinnya mereka, menurut Naya, kebahagiaan dan ketenangan masa kecil Uma dan Aim, tetap harus berjalan sebagaimana mestinya.

Air mata Naya menetes dalam diam, di balik punggung Aim. Ia tak bisa tak sedih. Seketika, bayangan Mas Ndaru—suami Naya—datang.

Andai Mas Ndaru masih tertidur di belakang Naya, ia pasti akan memeluk erat mereka bertiga.

Andai Mas Ndaru masih bernapas, ia pasti akan memberi nasehat sarat makna dengan suara lirih tanpa bentakan pada kedua anaknya.

Andai Mas Ndaru masih hidup, Naya pasti tak akan sesulit ini.

"Besok jangan begitu lagi ya, Aim? Ibuk nggak ridho kalian cari uang. Tugas kalian hanya sekolah dan ibadah. Nikmati hidup Aim dan Uma, selagi Ibuk masih bisa membahagiakan kalian."

Aim mengangguk. Kucuran air mata Aim tak kunjung berhenti.

"Maafkan Ibuk, ya, Aim?"

Ya, sesalah-salahnya anak, tak akan lepas dari kesalahan orang tuanya. Mereka tanggung jawab Naya.

Di sini ... Nayalah, tetap yang bersalah.

***

Di tengah lengangnya koridor RSUD lantai dua pada pukul 21.00, Ibu Sukma yang masih terlihat cantik meski telah berganti daster dan jilbab instan, duduk menjajari Laksa. Anak bontot yang berubah menjadi tunggal karena sang kakak tiada waktu kecil, mengeluh kelaparan untuk ke sekian kalinya. Nafsu makan Laksa meningkat berkat asupan vitamin dari dokter dan Naya. Bu Sukma sampai tak berani membayangkan, akan makin sebesar apa badan Laksa jika terlalu lama mendiami rumah sakit ini.

"Ini yang masak siapa?" Kening si Pemilih Makanan mengernyit.

"Bareng-bareng. Ya Naya, Rus, Risma. Kenapa? Nggak mau lagi?" Pelotot Bu Sukma. Ia tak ingin lagi menerima alasan mual. Toh, esok hari Laksa sudah boleh pulang. Keadaan Laksa membaik beberapa hari ini.

Laksa tertawa mendapati ekspresi Bu Sukma.

"Nggak ... enak!"

Berubah, Bu Sukma yang kini balik mengernyit.

"Nggak enak atau enak? Kok, rancu begitu ngomongnya?"

"Enak, Bu. Kalau lapar semua jadi enak."

"Alah! Alasan kamu aja! Sekarang aja begini. Coba kalau Ibu nggak sebut nama Naya. Pasti dibilang nggak enak."

Laksa diam. Mengonfrontasi Bu Sukma artinya cari mati. Debat mereka tak akan berujung hingga lelaki itu harus mengalah demi sang ibu.

"Kalo Ibu lamarin Naya untuk jadi istri kamu, kamu mau, Sa?"

Sembur.

Tersemburkan berbutir-butir nasi lauk ayam garang asem tanpa santan dan cabe, menu berbuka sore yang dibawa Bu Sukma ke rumah sakit.

Laksa terbatuk.

Mungkin tersedak tulang ayam atau serabut serai yang masih tertinggal? Entahlah, yang pasti, itu sangat menyiksa. Mata Laksa sampai merah.

Bu Sukma mengulurkan air minum.

Segelas, habis Laksa minum. Namun, tak mengenyahkan keterkejutan hati Laksa. Andai monitor masih terhubung di tubuhnya, diperparah Naya berada di sini, pastilah mendadak kekacauan terulang lagi.

Bu Sukma terbahak usai sedakan tenggorokan Laksa mereda.

"Kenapa? Sekaget itu? Nggak mau, ya?"

Laksa melotot. Laksa mau, tetapi bibirnya kelu untuk menjawab. Tak sanggup berucap. Laksa yang bagai sampah berdampingan dengan Naya yang bagaikan bidadari? Apa kata dunia?

Akhirnya, bukan kata 'nggak mau' yang meluncur dari bibir tebal Laksa. Tergantikan oleh, "Nggak bisa, Bu."

"Kenapa?"

"Laksa rasa, Ibu tahu alasannya. Ibu nggak lupa, kan, dengan almarhum Ustad Ndaru? Dia guru ngaji, Bu. Dan, Laksa ...?"

Tak perlu berentet kalimat keluar untuk menjelaskan Laksa adalah manusia seperti apa. Dari puncak Gunung Jati pun, orang bisa menilai kepribadian Laksa. Secara kasat mata, memang Laksa tak punya kriteria sebagai suami idaman. Ya, kecuali sifat baik dan kedermawanannya.

Namun, apakah dua itu saja cukup?

Untuk menjadi pendamping Naya, sepertinya ... tak akan cukup.

BAB 11
BAKWAN JAGUNG

Salat lima waktu?

Puasa Ramadan?

Menghindari minuman haram?

Ada tiga tugas utama yang pertama kali Laksa harus penuhi, jika ia ingin bersungguh-sungguh mempersunting perempuan pilihannya.

Pun ketiga jalan itu tak serta-merta menjamin jika Naya akan menerima lamaran Laksa. Ini baru permulaan. Masih ada tambahan bibit, bebet, bobot, jika ternyata Naya kelak akan mempermasalahkan kriteria tersebut. Ya, meski Naya hanya seorang asisten rumah tangga Laksa, tetapi Naya tetaplah manusia yang ingin punya pendamping sesuai apa yang ia mau. Laksa tak pernah tahu. Selamat berkubang di pemikiran sendiri, Laksa! Jika kau tak pernah bertanya apa mau Naya.

Lantas, apakah Laksa menyanggupi tawaran sang ibu di petang sunyi kala itu?

"Kamu perbaiki diri kamu, Laksa."

"Apakah memperbaiki diri akan membuat Naya luluh, Bu? Sepertinya, Naya masih sering melamun memikirkan almarhum suaminya."

"Setidaknya, kamu memantaskan diri."

"Laksa merasa nggak pernah pantas Bu untuk Naya. Dia tahu bagaimana Laksa yang sekarang dan mungkin itu akan jadi pemberat—"

"Bukan Naya yang menentukan pantas atau nggaknya. Tapi, Allah."

Orang baik akan berjodoh dengan yang baik pula. Jika Laksa mau memperbaiki diri, siapa tahu benar Allah menjodohkannya dengan Naya. Jika Naya menolak, setidaknya akan ada jodoh lain yang lebih baik, yang sedang Allah simpankan untuk pria itu.

Lalu, apakah keputusan ini baik? Memperbaiki diri dengan tujuan Naya, bukan semata mencari rida Allah?

Jalan Allah memberi hidayah manusia, banyak. Rida Allah untuk hamba-Nya, tak pernah bisa diukur oleh akal manusia.

Urusan manusia adalah berikhtiar. Urusan hisab adalah mutlak kepunyaan Allah.

***

"Ayo, ikut!"

Wangi Laksa yang mengenakan kemeja abu kotak-kotak celana jeans, menyeruak ke seisi dapur yang biasanya hanya dipenuhi bau bumbu-bumbuan.

Semua mata langsung tertuju pada sang majikan ganteng. Untuk siapa dua kata ajakan ini ditujukan? Naya, Rustini, juga Risma mengikuti arah pandang Laksa pada dua bocah belum balig, yang sedang membantu mengiris daun bawang dengan mata bulat berkaca. Ingus Uma bahkan sampai naik turun.

"Ke mana, Tuan?" tanya Naya sebagai perwakilan dua anaknya.

Naya meninggalkan adonan bakwan jagungnya. Usai cuci tangan, ia beralih membersihkan ingus Uma dengan tisu. Takut kalau-kalau Tuan yang suka segalanya bersih ini, jijik. Lantas tak mengizinkan lagi Aim dan Uma tinggal di sini usai pulang sekolah siang.

"Temani saya kerja. Daripada mengganggu kalian masak?"

Sebenarnya Aim dan Uma sedang membantu. Naya sendiri yang meminta tolong mereka. Daripada bombardir pertanyaan tak ada ekornya menghabisi Hamid. Kasihan sekali dia. Sudah kepanasan menyapu daun kering di kebun, masih saja harus menanggapi pertanyaan Aim yang tak kunjung habis.

"Hari Minggu kerja? Uma libur sekolah kalau hari Minggu, Tuan."

Astaga! Kepala Naya makin pening. Ingatkan Naya untuk menyembunyikan Uma jika Laksa datang.

"Nggak usah, Tuan. Ini saya yang memang minta bantu, kok."

"Naik mobil, ya, Tuan?" celetuk Uma.

"Uma?"

Naya menghampiri lagi wastafel usai membuang tisu. Sekali lagi mendekati sang bungsu agar lebih baik diam. Naya merangkul bahu Uma. Meski yang didapat, bocah itu justru cemberut.

Adakah yang bisa mengajari Naya bagaimana memperingatkan anak kecil dengan baik dan benar, agar anak tersebut langsung mau menurut? Jika ada, silakan datang ke kediaman Laksamana Latif.

Laksa mengangguk.

"Horeee! Mobil yang kemarin ya, Tuan?"

"Uma? Nggak boleh begitu."

Senyum segaris terbit dari bibir Laksa. Mereka tak tahu saja, jika dalam hati, Laksa tersenyum lebih dari 10 garis, mungkin? Membayangkan Naya yang marah saja masih selembut itu, bagaimana jika Laksa yang bandel? Apakah ia akan tetap mendapat perlakuan yang sama layaknya anak-anak ini?

"Bukan. Yang hitam, mau?"

"Hah? Yang hitam? Yang kinclong di kandangnya itu, Tuan?" Mulut Uma menganga. Disusul teriak gembira mengajak sang Abang.

"Baanggg!"

Naya membekap mulut anaknya. "*Astagfirullah*, Uma! Ibuk nggak pernah ajarin Uma teriak." Seraya meringis pada Laksa. "M-maaf, Tuan. Uma jadi nggak sopan."

"Ish. Malu-maluin aja." Aim yang selalu kalem akhirnya bersuara.

"Mau mau, Tuan!!!" Si Bocah Bungsu masih tetap melompat gembira di bekapan sang ibu.

"Dah sana! Panggil Om Kris, ya? Biar nyetirin."

Uma kabur dari dapur. Berlari paling pertama. Aim menyusul. Meski ia tampak kalem, hatinya juga tak kalah meriahnya dari kembang api yang sering Nenes nyalakan. Laksa juga berlalu begitu saja, kembali ke ruang kerja di ruang depan rumah.

Penuh ragu, Naya mondar-mandir di depan pintu ruang kerja Laksa. Ini kali pertama Aim dan Uma pergi tanpa Naya. Bagaimana tidak khawatir? Takut kalau-kalau mereka tidak membantu, malah menyusahkan sang majikan.

Laksa keluar sudah dengan tas jinjing kecil. Berjalan pelan ke garasi. Menyeimbangi langkah Naya yang tak selebar kakinya. Seharusnya ia berhenti, berhadapan dengan Naya yang mengajaknya bicara. Namun, mata bening itu terlalu mengganggu hari pertama Laksa. Sungguh ujian ini ... terasa amat berat. Tahan! Tahan! Tahan, Laksa!

"Tuan, apa nggak apa-apa?"

"Saya santai hari ini. Hanya ke kantor. Setelahnya, lihat lokasi."

"Tapi, Tuan? Aduh nggak apa-apa anak-anak di rumah aja. Saya nggak mau merepotkan Tuan," bantah Naya dengan lembut. Ia terus mengikuti di belakang Laksa.

"Mereka ganggu kamu masak. Pegang pisau kalau kamu tidak sadar, mereka bisa kena. Kamu mau?" jawab Laksa menoleh menatap mata Naya. Sebentar, lalu fokus lagi ke jalan setapak tengah taman menuju garasi depan yang terpisah dengan rumah.

"Ya Allah. Takut Uma merepotkan. Kalau Uma minta aneh-aneh tolong jangan dipenuhi, Tuan."

"Mereka puasa, 'kan? Minta apa, sih, orang puasa?"

"Ya, maksud saya ... aduh saya benar nggak enak. Atau, saya izin pulangkan mereka dulu aja gimana? Biar Tuan nggak per—"

"Naya?!"

Laksa berbalik mendadak. Naya hampir saja menubruk badan besar Laksa jika tak mengaktifkan rem cakram di kaki. Makin menunduklah kepala Naya ditatap penuh dominasi oleh Laksa.

Laksa heran saja. Baru kali ini Naya yang pendiam berbicara panjang lebar. Jadi ini kelemahan Naya? Aim dan Uma?

"Kami hanya mau ke kantor. Saya tidak akan culik atau jual mereka, Ya. Kamu masak yang tenang, ya?"

"Tapi ... Ya Allah, Tuan. Maaf kalau anak-anak nanti bikin Tuan marah."

"Saya tidak akan marah." Senyumnya.

"Maaf ... dan saya titip anak-anak."

Naya tetap mengikuti Laksa hingga garasi meski restu telah ia turunkan. Entah ibu satu ini mengkhawatirkan dua anaknya, atau justru ketakutan pada Laksa? Tak ada yang tahu jawabannya—yang pasti, Naya masih belum terlihat tenang.

Melihat Kris datang dengan menggenggam kunci mobil, tiba-tiba Naya teringat sesuatu yang seharusnya ia lakukan sejak tadi.

"Oh iya, Kris? Tunggu dua menit. Sudah matang. Sekalian makan siang, Tuan. Biar nggak bolak-balik."

Baru saja berbalik, Naya mendengar satu suara ajaib mengusik rungunya. Suara ajaib yang membawa berita ajaib, yang tak lain dan tak bukan pemilik suara tersebut adalah Laksamana Latif.

Satu keajaiban yang dalam sekejap mengetuk-etuk pintu hati Naya yang sekian lama tertutup, agar terbuka. Mungkin tak hanya Naya. Kris pun ikut berkaca mendengarnya.

"Saya puasa. Ini hari pertama saya puasa."

BAB 12
SUP MATAHARI

Apakah pintu hati Naya akan terbuka hanya dengan sekali ketuk? Tidak mungkin. Itulah mengapa Laksa memakai jurus pendekatan pada orang-orang tersayang Naya, selain mendekatkan diri pada yang di Atas.

Sesiangan Laksa mengajak jalan duo kecil, yang sepertinya akan lupa jadwal pesantren sore ini. Mereka terlalu senang naik mobil yang ada *sunroof*-nya. Aim masih menjaga gengsi dengan duduk sok tenang. Uma? Jangan tanyakan lagi kehebohan anak itu. Ternyata, sifat kampungan dan kekanakan hanya terpaut tipis, dilihat dari teriakan Uma. Ini, sih, lebih kampungan menurut Aim. Gengsi Aim setegar sang ibu. Gengsi berpadu sopan. Susah diruntuhkan. Kecuali, saat tiba-tiba Kris membuka *sunroof* hingga terbuka maksimal. Astaga! Aim sontak melepas sandal jepit. Ia berdiri. Mengeluarkan kepala bersama sang adik.

"*MasyaAllah ... MasyaAllah* ... indah banget, Tuan!" teriak Aim. Tangannya terentang ke udara.

"Apa Uma bilang! Ini seruuu bangett!! Kita harus ajak Ibuk, Bang!!!"

Tanpa sadar, tawa Laksa menggema. Selepas-lepasnya. Sudut mata Laksa terangkat sempurna. Kris hanya tersenyum. Padahal, hati Kris terharu bukan main. Seumur Kris bekerja pada Laksa, majikannya itu hanya punya marah dan diam. Tak pernah sekalipun menemukan Laksa seceria ini. Sembunyi-sembunyi, Kris mengusap air menggenang di sudut mata. Nyatanya, tak hanya Naya yang berhasil menghangatkan hati Laksa. Namun, juga kedua anak ini. Laksa menjadi bertanya-tanya, kasih sayang macam apa yang Ndaru beri pada mereka, dalam keterbatasan semasa hidup Ndaru? Keluarga yang ia tinggalkan begitu sabar ... dan penuh kasih sayang.

"Tuan, apa boleh ibuknya Uma naik mobil ini?" tanya Uma yang kembali duduk di samping Laksa.

"Boleh."

"*Alhamdulillah.* Terima kasih, Tuan!!"

***

Layaknya sebuah lokasi proyek, sedikit pohon ada di sini. Hanya ada batu bata, pasir, mesin cor, dan debu dimana-mana. Laksa mampir sejenak melihat pekerjaan beberapa buruh. Ia berani mengajak anak-anak karena khusus tiap hari Minggu tak semua buruh bekerja. Mereka bergantian jadwal, jadi walaupun hari Minggu, tetap ada yang datang ke proyek. Debu hari ini pun tak sebanyak hari biasa.

"Tuan, jualan rumah, ya?"

Aim menjajari Laksa yang sedang terdiam menunggu laporan mandor Deni. Kris masih memanggilkannya dari lokasi rencana blok S ke blok C, tempat Laksa biasa mengumpulkan para mandor. Laksa menoleh. Uma tak kelihatan batang hidungnya. Si Bungsu pergi bersama Kris. Jelas, ia tak akan mau meninggalkan kesempatan seharian bersama mobil itu. Kemana pun roda sang mobil bergulir, Uma akan ikut.

"Iya. Kenapa Aim?"

"Harganya berapa Tuan, kalau boleh Aim tahu?"

Lagi, Laksa terbahak. Ia seperti sedang bernegosiasi dengan seorang pembeli. Laksa bukan ingin menertawakan Aim yang tak akan mampu beli. Hanya saja, ini terasa lucu, seorang anak bertanya harga rumah.

"Kenapa kamu tanya harga?"

"Kalau Aim bisa nabung, Aim akan menabung untuk belikan Ibuk rumah. Biar kami nggak perlu bayar ke Mak Menik lagi 300 ribu tiap bulan."

Laksa mengangguk-angguk. Hati Laksa bagai tersentil. Ia baru sadar jika dirinya ternyata sedang menyukai seorang janda dua anak yang hidup susah di kontrakan bocor.

"Aim bisa menabung mulai sekarang. Nanti bilang sama saya, kalau sudah penuh. Saya bantu hitungkan kurang atau tidaknya," ungkap Laksa.

Entah Aim menganggap Laksa bercanda atau tidak, yang pasti ...Laksa serius soal ini.

***

Kepulan asap dapur rumah Bu Sukma tak sepekat dapur umum, meski orang di sana-sini sibuk memasak. Ventilasi yang baik, pintu dan jendela yang lebar, cukup cepat mengganti udara hasil pembakaran dengan oksigen baru dari arah luar rumah.

Rustini dan Risma menjadi terbiasa membantu Naya, sejak ia sakit kala itu. Usai mengerjakan tugas departemen masing-masing, memberi titah asisten junior untuk melanjutkan, mereka langsung meluncur ke dapur. Mereka hanya tak ingin sahabatnya ini sakit lagi. Bisa gawat! Mencari tukang masak yang cocok dengan lidah keluarga Bu Sukma tak semudah membalik telapak tangan. Faktanya, saat Naya sakit, tak ada satu pun calon tukang masak yang lolos untuk menggantikan Naya. Kecuali, Rustini. Meski menurut Laksa, rasa masakan Rustini pun *zonk*.

"Eh, Nay. Udah buka grup, belum? Ada kabar kalau Tuan Laksa puasa, lho," tanya Rustini pada Naya. Janda manis itu sedang menyiapkan kuah untuk sup matahari.

"Eh, iya. Kamu nggak punya HP, ya?" jawab sendiri juga oleh Rustini.

Rustini menyodorkan ponselnya pada Naya.

"Sini aku liatin! Tuh, tuh! Kris yang bilang. Hari ini, Tuan puasa. Jadi nggak makan siang." Tanpa sadar perawan kelewat umur itu menggebrak *kitchen bar*. "Pantes! Rantang makan siangnya nggak diambil."

"Masa Mbak, Rus? *Alhamdulillah* kalau Tuan Laksa mau berubah jadi lebih baik. Udah ganteng, kaya, sekarang sholeh. Uluh-uluh ... kalo aku belum nikah sama Mas Surad, pasti aku mau banget sama Tuan Laksa."

"Ngawur!" tepuk Rustini di lengan Risma. "Emang Tuannya mau sama kamu? Hahaha!"

Naya hanya geleng-geleng. Hidup di rantau usai ditinggal suami, tak seburuk yang Naya bayangkan. Di sini, ia masih punya Aim, Uma, Rustini, Risma, dan seluruh keluarga besar pekerja Laksamana Latif.

Ini ... membahagiakan.

***

Angin malam semilir melewati celah gazebo yang tak tertutup dinding apapun. Hari ini tengah Ramadan. Bulan sedang bulat-bulatnya di atas sana. Indah berdampingan dengan taburan bintang. Pukul 20.00, Naya masih termenung di gazebo yang letaknya persis sebelah kolam renang, di sayap kiri rumah. Hanya di sini, gazebo yang pencahayaannya cukup terang. Tugas terakhir Naya selesai baru saja, dengan membantu Risma mencuci piring. Menunaikan salat Isya, sekarang Naya menunggu anak-anak pulang tarawih sebentar lagi. Melepas lelah seharian berkutat di dapur.

"Kamu memang lebih senang bengong, ya?"

Naya salah tingkah. Ia bangkit seketika.

"Anak-anak kamu seru juga hari ini. Mereka senang sekali."

Laksa berganti duduk. Naya yang berstatus jauh di bawah Laksa, berdiri menunduk, melipat kedua tangan di depan.

"*Alhamdulillah,* kalau tidak merepotkan, Tuan."

"Sup mataharinya enak. Terima kasih."

Naya mengangguk. Jarang, Naya mendengar Laksa mengucap terima kasih. Ia juga tak sakit hati tak diberi pujian sekalipun. Naya sadar betul, memang memasak dan

menghidangkan adalah pekerjaannya. Laksa menggaji Naya untuk itu.

Hening.

Interaksi Naya dan Laksa masih sesepi kuburan, sedingin lapisan es di kutub Utara bumi, juga sehambar masakan Rustini. Lebih banyak diam alih-alih saling mengobrol mendekatkan hati, agar tahu satu sama lain. Jika ada, obrolan selama ini juga hanya berputar di hal-hal umum saja.

"Selain di ruang kerja, kalau saya sedang stres, tengah malam, saya sering minum Wein di sini."

"Ya?"

"Wein itu memabukkan. Merusak badan. Tapi juga bisa membuat saya lupa ingatan sejenak. Lepas penat saya begitu ingatan saya hilang."

Laksa terdiam. Apa maksud pria ini menceritakan kisahnya dengan Wein? Semenarik apapun, Naya tak akan menyentuhnya. Atau, Laksa sedang mencurahkan isi hati karena selama ini tak punya teman untuk saling mendengar dan menasihati? Hingga pada Wein akhirnya, ia memilih untuk melampiaskan kegundahannya.

Otak Naya penuh dilema. Haruskah ia mendengar kata hati atau menunduk saja selama mungkin? Sudah Naya tunggu, Laksa juga tak kunjung menunjukkan tanda-tanda akan bicara lagi. Pun pergi dari sini. Memberanikan diri, Naya menaikkan pandangan. Beruntung, Laksa tak sedang memandangnya seperti bayangan yang berputar di otak Naya. Pasang manik tajam itu sedang menatap ke atas. Ke bulan yang bagai kuning telur mata sapi.

"Ingatan buruk tak harus dilupakan, kan, Tuan?"

Laksa menoleh sekaligus mengernyitkan dahi.

"Dari mana kamu tahu kalau ingatan saya buruk?"

Naya menunduk lagi. Salahkan keberanian Naya yang sok mau jadi penasihat kesiangan.

"Maaf jika saya salah. Saya mohon izin pu—"

"Kamu benar. Sebanyak apapun saya minum Wein, pagi harinya saya kembali penat, dan ingatan itu muncul lagi."

BAB 13
KUE SISA TAKJIL

"Apakah sekarang zaman sedang terbalik? Dulu banyak pria mencampakkan wanitanya hanya karena memilih paras wanita lain yang lebih cantik untuk dinikahi. Kenapa sekarang justru banyak wanita mencampakkan pria baik-baik untuk hal semacam itu? Paras, harta, dan tahta."

Naya kebingungan. Ini hal baru baginya. Setahu Naya, yang pernah ia dengar dari radio adalah harta, tahta, dan wanita. Tiga hal saling melekat tak terpisahkan. Mengapa ini malah Laksa balik? Bukan dia, ya, yang sedang terbalik?

"Saya pernah berusaha menjadi pria baik. Ternyata, baik saja tidak cukup. Wanita lebih suka dengan yang selain baik."

Laksa tanpa sadar menceritakan kisah hidupnya pada Naya yang masih berdiri termangu tak berkutik. Tak ada kursi di sekitarnya. Pun, tak mungkin ia kurang ajar duduk di sebelah Laksa. Termasuk jika Naya harus lari dulu ke dalam rumah mengambil kursi untuk mendengar semua keluh Laksa, rasanya juga tidak lucu. Majikannya sedang berbicara serius.

Laksa sebenarnya bukan manusia tanpa cikal bakal pria saleh. Ia mengenyam pendidikan di sekolah Islam sejak SD hingga SMA. Sudah sangat benar didikan Tuan Taruma Latif pada anaknya ini. Salat, puasa, membaca Al-Qur'an bukan hal tabu bagi Laksa. Hanya saja, semua berputar 180 derajat sejak Laksa patah hati. Sebut saja, mungkin hati Laksa yang terlalu rapuh atau imannya pada Allah masih terkalahkan oleh rasa cintanya pada sang wanita.

"Berusaha menjadi baik bukan semata untuk seseorang. Tapi untuk diri sendiri dan Allah, Tuan. Maaf jika saya salah."

"Ibu selalu bilang orang baik akan mendapatkan jodoh yang baik pula. Saya hanya terlalu terlena sepertinya. Tidak semua orang baik, benar baik di dalam hatinya. Saya masih ingat jelas. Bagaimana

ketika tunangan saya yang begitu baik, menggoda pria itu hingga berakhir ke kamar. Bodohnya, saya tidak menghentikan. Makin tolol lagi, kalau saya menghentikan dan terus menjadi manusia bodoh selamanya. Mempertahankan wanita berkulit rubah itu."

Laksa yang dulu bukan seorang pria pendosa. Segala sebab, pasti ada akibat. Mungkin karena ia tahu jodohnya ternyata tak sebaik yang ia kira, kepercayaan diri Laksa sebagai orang baik ikut melebur. Padahal ia sedang tidak tahu saja, jika jalan Allah memberi petunjuk kemaksiatan wanita itu adalah agar Laksa tak berjodoh dengannya. Allah sedang membuka mata Laksa. Laksa yang baik ... tak pantas untuk wanita yang tak baik.

Bertahun-tahun berteman dengan Wein, membuat Laksa lupa kejadian malam itu. Termasuk lupa bagaimana menjadi orang baik lagi. Emosi Laksa terpengaruh oleh Wein. Kesehatan hati rusak tergerus Wein. Pun hubungan pertemanan dan keluarga juga tak sebaik dulu hanya karena si Wein ini.

Laksa menjadi sosok yang tak mudah percaya pada orang. Laksa percaya dibalik kebaikan seseorang, ada sekelumit tujuan tak baik yang ingin mereka capai. Cari muka.

Sebutlah Kus. Sifat Kus yang sangat penurut pada Laksa dicurigai punya tujuan agar Laksa mengangkatnya menjadi mandor.

Rustini sangat perhatian pada Bu Sukma agar tetap diizinkan tinggal di mes belakang. Pun posisinya sebagai kepala asisten rumah tangga tak goyah oleh siapa pun.

Lastri—*tukang masak sebelum Naya*— pernah sakit hati tak terima Laksa menolak menu sajiannya, hingga berujung meludahi kuah yang akan ia sajikan pada Laksa. Laksa memergoki dan marah besar. Sikap manis Lastri selama ini ternyata juga palsu.

Trauma Laksa bertambah. Selain kilasan ingatan buruk tentang mantan kekasih yang hadir hampir tiap malam, ia juga tak percaya lagi siapa pun memasak untuknya.

Sampai Rustini mengajak Naya untuk mendaftar koki di rumah Bu Sukma. Mempertemukan Nayyara Humaira yang

sungguh baik ... dengan Laksamana Latif yang sedang tak ada baik-baiknya.

"Kamu mau menerima saya Naya, jika saya sudah menjadi pria baik lagi?"

Naya tersentak. Matanya membola. Apa maksud kalimat tersirat Laksa barusan? Ketakutan memenuhi relung hati Naya. Satu-satu, ia tanpa sadar mengambil langkah mundur.

Laksa yang mendapati respon Naya, menunduk. Menghela napas berat. Ia tak akan menjadi rubah layaknya manusia lain di sekitarnya. Ia akan jujur sekarang, agar tak perlu menjadi munafik di hadapan Naya. Berusaha mengubah diri kembali baik, hanya untuk mendapatkan perhatian Naya.

"M-maksud, Tuan?"

"Saya rasa kamu mengerti maksud saya. Saya tertarik dengan kamu dan sedang berniat memperbaiki diri, agar setidaknya kamu tidak malu punya pasangan seperti saya."

Kenapa Laksa tak memperbaiki diri agar ia tak malu dengan dirinya sendiri di hadapan Sang Pencipta?

Jantung Naya hampir meloncat keluar. Tak ada firasat sama sekali, Naya akan mengobrol panjang lebar dengan Laksa malam ini dan berakhir dengan Laksa yang menyatakan isi hatinya pada Naya. Astaga! Naya harus bertanya pada Hamid, apakah tuannya ini tadi berbuka puasa dengan Wein atau tidak.

Terlalu lama harus menunggu Hamid pulang tarawih, Naya menanyakan langsung.

"Tu-Tuan minum Wein lagi?"

Laksa mengernyit. Begitu sadar, ia terbahak habis-habisan bagai seseorang sedang kerasukan jin komedi.

"Kamu pikir saya mabuk? Astagaaa, Naya!!" teriak Laksa di tengah bahakan. Melihat ekspresi Naya, level bahagia Laksa meningkat drastis ke level *high*. Mungkin akan menjadi *highest* bahkan *error detected* jika Naya benar menerima pinangannya seketika itu juga.

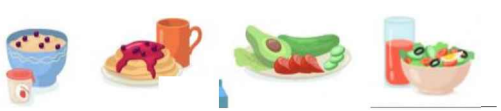

"Ibuk! Uma sama Abang dapet sisa takjiiill!"

***

Naya terselamatkan oleh Aim dan Uma yang berteriak tiba-tiba memanggil ibunya dari pintu belakang. Sungguh, hati Naya sedang tak tentu. Antara sedih, senang, ragu, aneh, juga tak percaya. Beruntung, kehebohan Uma yang lari tergopoh-gopoh masih dengan mukena atasan dan seplastik kue basah sisa takjil, memecah gelembung canggung Naya dan Laksa. Ucapkan terima kasih pada teriakan Uma yang selama ini mendapat sindiran negatif dari abang dan ibunya.

Laksamana Latif?

Apa benar yang berbicara tadi dengannya di gazebo adalah Laksamana Latif? Atau ... Naya hanya sedang mimpi? Semua terasa begitu nyata, tetapi juga tak masuk akal.

Hingga malam, tak ada yang bisa tidur diantara kedua insan yang sedang dilanda kalut.

Jantung si lelaki berdebar hebat. Laksa kembali ke gazebo yang memiliki sejarah baru baginya, usai menunaikan tarawih sendirian di kamar. Jika dulu sejarah gazebo ini adalah tempat mabuk, kini berganti menjadi tempat dimana Laksa berhasil mengungkapkan isi hati pada Naya. Ditemani rembulan putih kuning yang menyorot penuh, menerangi area sekitar. Namun, tak berhasil menerangi hati Laksa yang masih berkabut.

Sedangkan si wanita, lagi-lagi sibuk memandang genteng baru dari ranjangnya. Ia juga ingin melihat bulan. Rasanya sesak sekali kamar malam ini. Sempit. Atau hatinya yang sedang sempit?

Andai ia bisa melihat langit, mungkin setidaknya ia bisa berkeluh kesah pada Allah dan suami di atas sana, sembari memandang langit.

Andai atapnya itu terbuat dari kaca, setidaknya cahaya rembulan bisa menyorot sedikit saja agar Naya tak merasa gelap

memikirkan sendiri jalan hidupnya ke depan. Menerimaatau menolak Laksa.

Ah, iya. Ingatkan Naya agar besok membeli satu genteng kaca! Sepertinya, ia butuh malam-malam berbulan bintang untuk menemaninya merenung di hari-hari panjang selanjutnya karena sepertinya, memang ini ... tak akan sebentar.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

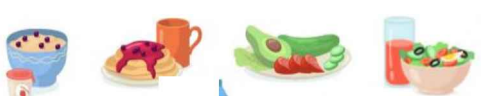

BAB 14
CUMI SAOS TIRAM

Kamu mau menerima saya Naya, jika saya sudah menjadi pria baik lagi?

Naya menggeleng-gelengkan kepala bagai orang kerasukan. Kerasukan lamaran Laksa malam itu, yang mampir ribuan kali ke pikirannya. Sungguh tak ada bosannya.

"*Astagfirullah ... astagfirullah ...*!"

Menutup kedua telinga pun tak mengurangi intensitas ilusi suara yang sungguh menyiksa jantung Naya.

"Kenapa kamu, Nay?"

Rustini mendekat, melihat sahabatnya ini aneh beberapa hari belakangan. Ia menyodorkan teh manis dari teko jatah buruh yang masih tersisa setengah. Rantang Naya yang biasanya sigap diisi lauk-pauk sisa buka puasa tadi pun, belum juga tersusun rapi. Rustini mengambil alih. Membantu menyusunnya.

Naya masih bungkam.

"Kamu sakit lagi, ya? Tolong Nay, jangan sakit. Kita kelimpungan bener kalo kamu sakit. Tuan Laksa jadi kayak gajah ngamuk."

Naya menggeleng. Ia tak ingin membuat khawatir teman seperjuangannya. Pun juga tak berani jujur dengan apa yang mendera kesehatan hatinya akhir-akhir ini. Takut, jika teman-temannya menganggap lain seorang Naya. Baru teman saja Naya sudah ketakutan. Apalagi, jika warga sedesa yang melakukannya.

Naya, janda penggoda majikan.

Naya, si miskin yang berharap menjadi Cinderella.

Naya, pakai susuk agar Laksa bertekuk lutut.

Oh, Naya! Tenggelamkan saja pikiran burukmu itu ke laut! Hidupmu akan susah payah sampai tua jika berlian di depan mata tak kamu ambil.

"Saya sehat, kok, Mbak. Saya beberes tas anak-anak dulu, ya? Bentar lagi mereka selesai tarawihnya."

Naya kabur ke mes, sebelum mulutnya terbuka, meluncurkan curahan hati pada Rustini. Ia belum siap. Benar-benar belum siap ... lahir dan batin.

***

Ibu dan dua anak sudah saling janji tadi sore. Usai tarawih, tak perlu masuk ke dalam rumah Bu Sukma lagi. Mereka cukup duduk di pos satpam, menunggu sang ibu datang. Boleh jika mau bercengkerama dengan Pak Parman. Lelaki itu terbiasa sendirian. Hamid akan datang menemaninya selepas pukul 10 malam. Pasti akan bahagia jika ada lawan mengobrol. Janji ibu dan sepasang anak ini sudah berjalan selama beberapa hari, dengan amat lancar.

"Ibuk, Tuan mau antarin kita pulang. Sekalian mau cek genteng kita, bocor lagi atau nggak."

Wajah Naya memucat. Lebih pucat dari ketika ia mendapati Aim dan Uma sudah berdiri bersama Laksa di depan gerbang rumah. Baju koko cokelat tua, kopiah warna senada, sarung hitam polos. Laksa terlihat ... berbeda. Lebih tampan? Otak Naya mulai konslet. Ia segera menunduk saat pasang mata masing-masing saling bertemu.

Naya menggeleng pada Aim. Tak berani menatap Laksa. Terlalu tajam mata itu, meski di keremangan lampu gerbang. Bisa-bisa Naya pingsan seketika, sebelum berhasil kabur.

Hebatnya, tiga hari kemarin Naya memang berhasil kabur. Berbagai alasan ia kemukakan ketika Laksa mampir dapur, sepulang dari proyek, demi tujuan ingin menegaskan obrolan yang terhenti malam itu.

"*Saya sibuk masak. Sebentar lagi Magrib.*"

"*Saya sedang memotong cabe. Awas pedas, nanti mata Tuan pedih.*"

"*Maaf, saya mau beli tomat dulu. Mbak Rus lupa belikan.*"

Termasuk jam-jam dimana Naya sudah tak lagi sibuk, situasi kondisi mendadak tak mendukung keduanya untuk berbicara serius secara empat mata.

"Buk? Ayo!!" tarik Uma pada tunik panjang Naya.

Laksa dan Aim ternyata sudah mendahului di jalan depan, selama Naya memikirkan alasan apalagi yang bisa ia pakai untuk menjauhkan Laksa dari jangkauan. Sementara saja. Hingga setidaknya ... hati Naya tertata rapi dulu.

Baru Naya sadari, ternyata tas sekolah Aim dan Uma juga telah tersampir di punggung masing-masing anak.

Naya menghela napas.

Ia menyerah.

Ia akan mengikuti bagaimana takdir akan membawanya saja. Menentang dengan banyak alasan pun, meletihkan hayati, melebihi letihnya raga.

Ibu dengan si Bungsu menyusul sampai di tempat Laksa dan Aim menunggu, di bawah sebuah lampu jalan.

Sesampai di sana, Laksa seketika merebut pelan rantang di tangan pujaan hatinya, ketika ia tak lagi menunjukkan tanda-tanda akan membombardir Laksa ribuan alasan. Naya berjangkit. Membuat Laksa mengulas senyum. Sembari meredam debaran parah di jantung, Laksa melenggang saja. Menggandeng Aim. Juga memimpin jalan.

Tak ada sepatah kata pun keluar dari mulut Naya sepanjang perjalanan. 10 menit jalan rasanya setahun bagi Naya. Hanya tiga manusia lainnya saja, yang merasa tak ada yang aneh dengan interaksi semacam ini.

Sesampai di kontrakan pun, Laksa hanya mengecek sebentar genteng mereka. Laksa menyorot ke atap, lampu senter yang ia pinjam dari Parman tadi. Berkali-kali di atap teras. Naya sampai keheranan. Anak-anak sudah kabur ke dapur, membuka rantang berisi cumi yang Naya bawa.

"Maaf, Tuan. Bukannya mengecek genteng lebih mudah dilakukan siang hari dengan sorot matahari?"

Laksa berdeham. Matanya masih sibuk menyipit mencari. Siapa tahu masih ada genteng retak lupa diganti.

"Karena siang hari saya sibuk dan kamu sibuk. Waktu kita bicara hanya malam hari."

Naya terperanjat. Ia mundur perlahan. Prediksi Naya benar. Laksa hanya mencari-cari kesempatan saja, ikut pulang dengannya.

"Tidak perlu takut. Saya tidak akan memaksa kamu menjawab permintaan saya kemarin secepatnya. Saya, kan, sudah bilang. Saya mau memperbaiki diri dulu sebelum meminangmu."

Jemari Naya mendingin. Angin berembus menusuk tulang. Padahal beberapa saat tadi Naya hampir saja membahas tema '*malam ini gerah*' dengan Uma.

"S-saya ...."

Laksa menghela napas lagi. Ia mengubah arah sorotan senter dari atap ke wajah ayu Naya. Naya makin syok. Ia makin mundur ke arah halaman rumah.

"Tu-Tuan ... jangan ...!"

"Jangan apa? Jangan sorot saya, atau jangan menikah dengan saya?"

Tatapan Laksa tajam mengunci Naya sampai tak bisa berkutik. Jantung Laksa kebat-kebit, seberani ini mendesak Naya. Kalau ditolak, matilah Laksa seketika.

"Ja-jangan ...." Telunjuk Naya menunjuk ke depan. "Senternya, Tu-Tuan. Mata saya sakit."

Hati Laksa bersorak ria. Serasa ada pasukan *marching band* sedang memainkan *bass drum* di dalam perut. Susah payah Laksa mencetak senyum segaris. Sedangkan yang ingin terbit, adalah tawa bahagia.

Sungguh berlebihan memang emosi hati Laksa ini. Bagai anak baru gede merasakan cinta baru. Padahal Naya hanya meminta agar Laksa menurunkan senter. Belum menjawab bersedia akan menikah dengan Laksa.

"Oke," jawab Laksa menurunkan senter.

Ia maju mendekati Naya. Masih menjaga jarak aman, Laksa mengucap sebait kalimat pamit.

"Gentengnya *InsyaAllah* sudah tidak ada yang bocor. Tapi tidak tahu besok. Kamu bisa panggil saya *kapan saja*, jika kamu merasa *sudah waktunya,* saya mengganti atap itu dengan yang saya punya. Saya akan berusaha *memayungi* kalian agar merasa aman. Semampu yang bisa saya lakukan," ucap Laksa penuh penekanan di beberapa bagian.

Naya tak sebodoh itu. Pesan tersirat Laksa banyak sekali.

Tetap saja, Naya berusaha untuk tak berspekulasi. Anggaplah pesan tersebut adalah pesan tersurat. Tak ada yang perlu diterjemahkan. Mereka hanya sedang membicarakan genteng bocor dan kesediaan Laksa mengganti suatu hari nanti.

"Saya pulang. Pastikan pintu terkunci. *Assalamu'alaikum*."

Andai Naya tahu, Laksa baru saja mengirimkan kode keteguhan hatinya pada Naya. Semoga saja ... Naya paham.

"*Wa'alaikumsalam ... warahmatullahi ... wabarakatuh*."

DigitalPublishing

BAB 15
GULAI KEPALA IKAN

Dalam kurun waktu lima hari sejak momen istimewa malam itu, kedekatan Laksa dengan anak-anak Naya bisa dikatakan mengalami peningkatan pesat.

Tiap hari Laksa meminta mereka menemani ke proyek. Tiap jam pulang sekolah pula, mobil hitam ber-*sunroof* kesukaan Uma sudah terparkir di depan gerbang SD IT Gunung Jati. Kris mendapat titah dari sang majikan untuk menjemput Aim dan Uma.

Laksa tak lagi marah-marah di proyek. Malu, batinnya. Anak kecil saja bisa sabar, bagaimana ini dengan calon bapak mereka? Sungguh totalitas sekali Laksa bertobat. Atau, hanya sedang cari muka di depan dua anak Naya? Entahlah. Hanya Allah dan Laksa yang tahu.

Telah menjadi kebiasaan, istirahat buruh terjadi dalam dua sesi. Sesi Zuhur dan sesi Ashar. Setelah Ashar, biasanya mereka akan melanjutkan hingga sekitar jam lima sore. Barulah pulang ke rumah masing-masing, atau langsung kembali ke kediaman Laksa untuk buka puasa bersama.

Pemandangan berbeda terjadi hari ini. Untuk pertama kalinya, sejak Laksa mendeklarasikan diri berpuasa, ia mengikuti jama'ah salat Ashar. Menjadi makmum di masjid perumahan, yang telah rampung paling pertama bersamaan dengan terjualnya semua unit di blok A.

Buruh tak ada yang bergosip. Takut kalau-kalau telinga Laksa yang sebesar telinga gajah, mendengar. Bisa jadi, mungkin grup WhatsApp mereka akan ramai nanti malam. Kita tunggu saja notifikasi pesannya.

Menikmati semilir angin di teras masjid usai menunaikan salat, Aim mulai mengantuk. Sekali usapan lembut Naya, pasti anak

ini akan tertidur. Hanya saja, di sampingnya kini hanya ada Laksa. Mengusap-usap kepala Aim penuh rasa. Tangan Laksa tak sehalus Naya, tetapi sama kokohnya dengan Bapak Ndaru. Aim tak ada keinginan sama sekali untuk melepas tangan itu dari kepalanya, meski ia masih terjaga. Ia hanya rindu. Setidaknya, usapan ini sanggup menghapus sejumput dari tumpukan rindu Aim pada bapak ... yang kian menggunung.

Berbeda dengan Aim, Uma makin akrab dengan Kris. Bisa jadi karena Kris-lah yang memegang kunci kendali mobil kesukaan Uma. Kemana pun Kris pergi, Uma akan mengikuti selama tak ada yang melarang bocah itu.

"Kalau udah selesai Ashar, biasanya saya dan Bapak duduk-duduk begini juga di teras masjid. Bapak duduk, saya main sepeda. Kalau sudah capek, saya tiduran begini di samping Bapak."

Laksa terdiam. Ia tahu anak ini rindu Bapak Ndaru. Andai Laksa seberani malam itu pada Naya, ia pasti sudah menawarkan diri pada Aim, untuk menjadi pengganti bapaknya. Namun, menghadapi penolakan Aim dan Uma lebih mengerikan. Ujung tombak penerimaan Laksa adalah di Aim dan Uma. Sekali ditolak, dua hati anak polos super jujur ini, pasti Laksa tak akan bisa mendekat lagi.

"Ustad Ndaru seperti apa? Boleh saya tahu?"

"Bapak baik. Nggak pernah marah. Sayang sama kami. Kecuali, kalau kami nggak mau sholat. Bapak mau kami jadi anak sholeh. Makanya Bapak sama Ibuk sekolahin kami di sekolah IT."

"Bapak kamu lulusan pesantren?"

Aim mengangguk. Pasang mata bening keturunan Naya, memandang langit-langit masjid yang dicat putih. "Bapak hafal 20 juz, Tuan. Makanya Aim juga harus hafal Al-Qur'an."

Hati Laksa tersentak. Sungguh, saingan Laksa amat berat. Sudah berat, beliaunya juga sudah tidak ada lagi di dunia. Pasti, sangat dirindu oleh sang kekasih hati.

"Aim sudah hafal berapa?"

Berapa juz?

Berapa surah?

Berapa ayat?

Pertanyaan Laksa menggantung. Takut kalau-kalau ia makin diserang panik, lantaran akan mendaftar sebagai imam seorang wanita beranak saleh-saleha.

"Aim? Aim sudah 1 juz. Masih jalan ke 2 juz."

Runtuhlah keegoisan Laksa, si pemilik angka kekayaan terbesar se-kecamatan Pring Sewu. Pengusaha properti ini mendadak miskin modal. Tak ada yang bisa ia banggakan di depan Naya.

Modal uang bisa ia usahakan secepat kilat dengan kerja keras. Bagaimana jika Naya meminta mahar hafalan sekian juz? Bisa sampai aki-aki otak tua Laksa menghafal. Padahal ia tak tahu saja, jika Allah sudah *Kun fayakun,* kerja keras Laksa menghafal akan diijabah dengan hasil yang tak akan disangka-sangka.

Berani mencoba?

Semoga Laksa berniat, berani, dan ikhlas mencari rida Sang Pencipta. Bukan semata karena Naya.

"Aim mau tidak ... punya bapak lagi?" Laksa berdeham mengatur irama jantungnya. Otaknya memikirkan kalimat yang tepat bagi Aim. "Maksud saya, bagaimana jika ada lelaki yang melamar akan menikahi ibumu?"

Aim mengedikkan bahu. Wajahnya terlihat polos. Rasa kantuk makin mendera. Obrolan Tuan Laksa kelewat berat untuk bocah seusia Aim. Namun, siapa lagi yang bisa Laksa ajak mencurahkan kegalauan? Kris pasti akan mengejeknya dalam hati. Menyemangati, padahal di hati yakin, Laksa tak akan mampu. Ya paling, hanya anak-anak ini yang selalu jujur pada Laksa.

"Aim nggak tahu. Tapi Aim mau punya bapak lagi ... kayak bapak yang dulu."

Habislah kau, Laksa!

Harimau mati meninggalkan belang. Gajah mati meninggalkan gading. Manusia mati dikenang akan perbuatannya. Semoga masih panjang umur Laksa agar cukup baginya mencetak gading yang tak retak di mata Aim, Uma, dan Naya. Gading kebanggaan keluarga

kecil *sakinah, mawadah, warahmah*, dengan nama Laksamana Latif yang menjadi imam, kelak.

***

"Nay ... HP-ku ada telepon Nay. Dari nomor adekmu!"

Rustini mengacung-acungkan ponsel terbarunya pada Naya. Di layar terpampang jelas nama 'Arini, adik Naya'.

Naya makin dekat dengan ponsel Rustini sejak perempuan itu sering meminjaminya untuk melihat resep di Cookpad. Naya juga sempat beberapa kali menumpang telepon. Nanti tinggal Naya membelikan pulsa 10 ribu. Menggantikan bonus telepon gratis sesama *provider,* sebagai hadiah pulsa Rustini baru diisi ulang. Komunikasi Naya, Arini juga Mak—*di pelosok Ciamis di bulan Ramadan ini*, *makin lancar.*

Kali ini, Naya sedikit gemetaran. Sejarah yang tercipta sejak ada alat komunikasi dari Rustini, adalah Naya yang menghubungi Mak dan Arini lebih dulu. Ini kenapa tiba-tiba Arini menelepon Naya, di jam kerja pula?

"*Teteh, Mak sakit. Teteh bisa izin untuk pulang, nggak*?"

Satu berita usai salam saling terjawab, meruntuhkan semua ketegaran Naya. Firasat buruk memaksanya kembali menempelkan ponsel ke telinga, penuh zikir dalam hati. Naya tak ingin mendengar berita buruk lagi.

Dengan terpatah, Naya bertanya."S-sakit apa, Rin?"

"*Sakit lambung, Teh. Muntah-muntah terus. Nggak mau makan. Maunya Mak, Teteh ke sini. Masakin untuk Mak.*"

Rustini yang melihat kepanikan di wajah Naya, ikut merasa getir. Berita buruk bagi Naya, pastilah berita buruk bagi dia dan seisi rumah.

"Ya udah. Teteh usahakan. Teteh minta waktu dua hari, ya, Rin? Rin tolong bujuk Mak dulu. Sampai Teteh pulang."

***

Buka puasa kali ini terhidang semangkuk besar gulai kepala ikan, ikan bakar bumbu kecap, cah kangkung, sambal matah, lalapan yang telah direbus demi menjaga kehigienisan, juga es kelapa muda hasil panen kebun belakang.

Laksa duduk manis di samping Bu Sukma dengan Naya seperti biasa melayani mereka. Anak-anak meminta izin berbuka bersama di sekolah, yang sejak minggu lalu dikabarkan oleh Aim. Kris mendapat tugas menjaga mereka hingga pulang.

Naya tak lagi mengelak kebaikan Laksa. Naya tahu pasti misi dibalik kebaikan hati pria ini. Laksa juga telah jujur sejak awal. Satu catatan Laksa yang Naya ingat adalah, "*Tujuan saya memang pendekatan. Tapi saya juga sayang anak-anak kamu. Saya harap kamu tidak menolak. Kamu boleh menganggap saya cari muka. Tapi tetap akan saya niatkan berbuat baik dan ikhlas. Saya sedang belajar, Naya.*"

"Sa. Naya mau izin pulang kampung," tutur Bu Sukma memecah keheningan.

Naya sudah panas-dingin duduk di ujung, menikmati menu berbuka puasa. Sejak Laksa menawarkan hatinya, ia meminta Naya untuk ikut makan bersama di meja Laksa dan Bu Sukma. Toh, yang lain juga makan di teras samping. Semua harus makan, jika saatnya makan tiba.

Sendokan Laksa terhenti. Ia menatap tajam ke arah Naya. Belum sempat bertanya, Bu Sukma lebih dulu menjelaskan.

"Ibu sudah beri izin. Ibunya Naya sakit, Sa. Naya harus pulang."

Penuh lembut Bu Sukma mengusap lengan Laksa. Prediksi Bu Sukma tak jauh dari Laksa akan mengamuk, atau bisa jadi tak berniat melanjutkan makan. Padahal obat masih harus diminum agar benar pulih. Penyakit Laksa bukan penyakit satu dua hari sembuh.

"Terserah!"

Laksa lanjut menyantap lagi makanan di atas piring ... dengan penuh geram.

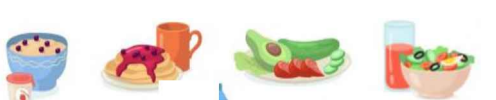

BAB 16
BUMBU SIAP PAKAI

"Kamu ajarin Rustini masak, seperti tidak akan kembali lagi ke sini, Ya?"

Laksa memutuskan untuk meliburkan diri ke proyek, sejak Naya meminta izin semalam. Kemana pun Naya berkeliling rumah, Laksa ikuti. Masa bodoh para asisten memergoki tingkah Laksa, yang bagai bocah akan ditinggal ke pasar ibunya. Masa bodoh, tersebar kabar grup tentang perasaan Laksa pada Naya. Kalau perlu, mereka mendukung segala proses yang Laksa lakukan demi mendekati Naya.

Naya yang sibuk menyiapkan bahan bumbu jadi sebagai persediaan selama seminggu ke depan, menoleh. Ia tak mau mengambil risiko teman-temannya menjadi imbas kemarahan Laksa.

"Saya kembali jika Allah berkehendak saya kembali, Tuan."

Jawaban diplomatis memang paling aman.

Blender menyala. Kali ini Naya sedang menyiapkan bumbu sup. Bisa Rustini pakai untuk segala jenis sup. Tinggal menambah kaldu, garam, dan penyedap rasa.

Laksa berpangku tangan di depan sebuah buku tulis berisi menu baru, yang Naya sodorkan padanya di *kitchen bar*. Sejak semalam, Naya begadang membuat resume singkat tentang bahan dan proses memasak untuk masing-masing menu. Naya mengubahnya karena sejak Laksa sakit, ia tak boleh terlalu banyak mengonsumsi makanan bersantan dan pedas.

"Saya bosan menu bayam. Bisa saya coret?"

Naya mengangguk dari meja dekat kompor. Seingat Naya, menu bayam hanya ada satu. Tak masalah jika Laksa coret. Laksa memainkan bolpoin memberi tanda silang menu yang tak ia ingin.

Jangan terlalu banyak mencoret, Laksa! Jika kamu tak mau berpuasa di malam hari juga.

Naya kembali untuk melihat bumbu menu selanjutnya. Mata Naya membelalak tak percaya. Laksa mencoret hampir semua menu yang ia sodorkan.

"Tu-Tuan?" Habislah kata-kata dari mulut Naya. Laksa terkekeh. Puas mengerjai si Muka Datar,tetapi tetap cantik tak ada habis-habisnya.

"Saya maunya pedas dan bersantan."

Naya menggeleng. Tak banyak babibu, Naya kembali mengubah tanda silang yang Laksa buat menjadi tanda *checklist* lagi.

"Kamu sudah berani melawan saya, ya?"

Laksa melotot tajam. Naya tak gentar. Lebih baik ia melawan daripada banyak pihak kelimpungan mengurus menu si Pemilih Makanan.

"Saya akan minta persetujuan Bu Sukma saja, kalau Tuan mencoret semua usulan menu saya."

***

"Apa rencana kamu?"

Lagi, Laksa memanfaatkan kesempatan malam ini mengantar Naya pulang. Anak-anak sudah jalan lebih dulu, mengejar waktu. Mereka mendapat undangan dari ayah Nenes untuk ikut menyalakan kembang api bersama, usai tarawih. Siapa tahu, Aim bisa mendapat giliran memegang tangkai kembang apinya malam ini.

"Saya belum bertemu Mak saya. Saya belum tahu, apa rencana saya selanjutnya," jawab Naya yang berjalan di belakang Laksa.

Naya masih tak enak jika ada orang melihat mereka berjalan berdua. Jika di belakang, akan terlihat lebih aman. Lebih tampak layaknya seorang asisten mengikuti jalan sang majikan. Laksa menyerah, meski sejak awal ia tak ingin seperti ini. Namun, Naya

memaksa. Keuntungan lain, Naya bisa meredam gemetaran di tangan, berjalan berdampingan dengan seorang Laksamana Latif.

"Apa saya tetap ada di rencana masa depanmu, meskipun kelihatannya masih abu-abu?"

"Saya nggak tahu, Tuan. Saya nggak bisa memastikan, pun berjanji."

Kenapa orang yang sedang berusaha baik, tetapi belum juga menjadi baik, sudah ditinggal lagi oleh sang pujaan hati? Apa Laksa memang seperti tak punya harapan lagi?

"Saya pernah hancur sekali dan menjadi kacau. Siapa tahu jika hancur untuk kedua kalinya, saya memang benar tak ada masa depan."

Naya mendongak. Ingin rasanya menepuk keras, bahu kiri Laksa. Agar setan yang sedang bertengger di sana kabur. Pun mengonfrontasi kata-kata Laksa.

Bukankah itu ungkapan bagi seseorang yang sedang berputus asa? Naya semakin berpikir, apa benar Tuan Laksa ini serius memperbaiki dirinya untuk diri sendiri, bukan untuk Naya? Karena Naya tak akan ingin menjadi musabab seseorang mendekatkan diri pada Allah. Ia bersedia jika semua akan berakhir menjadi kata 'ikhlas' meski tanpa Naya. Namun, tidak, jika karena Naya pergi, orang tersebut berbalik memusuhi Tuhan-nya lagi.

"Tuan percaya, kan, kata Bu Sukma? Jangan menjadi baik hanya karena saya. Jika Tuan makin baik, pastilah akan dapat jodoh baik. Mungkin, yang lebih dari saya juga bisa."

"Entahlah."

Tiba di depan kontrakan, Aim dan Uma berdiri masih dengan tas di punggung. Memandang Nenes dan ayahnya bermain kembang api.

Percik indah api membentuk gambaran bunga di pegangan tangan ayah Nenes, terpantul sempurna di bola mata hitam Aim dan Uma.

Tiga anak itu berjingkrak ria. Sedihnya, kesempatan kali ini pun, Aim dan Uma gagal kebagian memegang kembang api di

tangan. Kata ayah Nenes, berbahaya. Padahal, Nenes yang seumuran Uma sudah diperbolehkan memegang. Alasannya adalah Nenes sudah biasa. Ada-ada saja ayah Nenes ini—yang pasti, meski Aim tahu sedang dibodohi oleh orang tua berambut gondrong itu, ia terima saja. Ia tak punya hak. Melihat seperti ini saja, sudah senang bukan main.

Kesabaran Aim masih seluas samudera, kok.

"Tuan ... Tuan ... kembang api!"

Uma menarik baju koko Laksa, mengajak mendekat. Naya membelalak. Berani sekali Uma sekarang?

"Tu-Tuan. Main ke sini?" tanya ayah Nenes terkejut, mendapati juragan perumahan main ke area kontrakan.

"Iya. Ini mengantar pulang. Sudah malam. Gang depan lampunya gelap. Kasihan kalau bertiga saja."

Ayah Nenes mengangguk-angguk. Lantas tiba-tiba ia sadar, belum menawari tetangga kayanya ini, sesuatu yang menyenangkan.

"Kembang api, Tuan?"

"Saya beli. Masih ada sisa berapa?" Laksa merogoh kocek. Mengulurkan uang seratus ribuan ke tangan ayah Nenes.

"Wah, banyak. Sebentar Tuan, saya ambilkan di dalam."

"Apa nggak kebanyakan, Tuan?" sanggah Naya yang dibalas dengan gelengan dari Laksa.

Ayah Nenes masuk rumah. Tak sampai satu menit, ia sudah keluar lagi dengan seplastik kembang api untuk diberikan pada Laksa.

Aim menghela napas panjang. Tadi kata ayah Nenes, stok kembang api hanya tinggal satu bungkus. Ternyata, ia menyimpan banyak di dalam. Lagi-lagi, pembaca harus tenang. Kesabaran Aim masih seluas samudera, kok.

"Tadi ayah Nenes bilang habis. Kok, masih banyak?"

Namun, ternyata, tidak dengan Uma. Gadis kecil itu terlalu jujur. Ayah Nenes menggaruk tengkuk. Tertawa canggung.

"Untuk besok lagi, Uma. Biar awet. Tapi kalau Tuan Laksa beli, besok saya beli lagi yang untuk besok."

"Ooh ...." Uma mengangguk setuju.

Jadilah, Aim dan Uma kini punya kembang api, punya koreknya, ada Ibuk ikut menyaksikan dari teras, punya seorang lelaki dewasa yang menemani menyalakan, juga punya kebahagiaan seluas langit bertabur bintang di atas sana.

Semuanya ... lengkap.

Andai Bapak Ndaru juga bisa melihat dari atas sana, sebahagia apa Aim dan Uma saat ini.

Andai Aim dan Uma bisa menikmati kebersamaan ini setiap hari.

Andai Laksa ... bisa menjadi bapak Aim.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 17
PECEL SAMBAL KACANG

"Ayo, ikut!" ajak Laksa yang sudah melenggang ke garasi depan.

"Ayo, Buk!"

"Ibu belum selesai giling kacang, Uma."

Dua manusia kecil yang selalu bergantung pada kehadiran Naya, menyeret paksa Naya keluar dari dapur di tengah siang bolong. Meninggalkan gilingan kacang yang akan ia pakai sebagai sambal pecel hari ini.

Anak-anak bahkan masih memakai seragam sekolah mereka.

Ini hari terakhir Naya mempersiapkan segalanya. Memastikan semua menu makanan, sudah tersedia bumbu lengkap siap proses. Resep juga telah tertulis rapi. Termasuk jenis pilihan menu yang bisa Rustini dan Risma masak untuk berbuka puasa. Nanti malam, giliran ia memastikan semua pakaian mudik masuk ke dalam koper. Kalau orang berbondong-bondong mudik dari barat ke timur—Jawa Barat ke Jawa Tengah atau Jawa Timur— terbalik yang terjadi pada Naya. Ia justru mudik dari timur ke barat. Dari Gunung Jati di Jawa Tengah, ke Ciamis di Jawa Barat.

"Ganti baju dulu, Im."

"Nggak bisa, Buk. Om Kris udah nungguin di depan. Aim mau kasih kejutan ke Ibuk. Ibuk pasti senang!" paksa Aim.

Jantung Naya berlompatan. Jika Aim dan Uma yang memberi kejutan berdua saja, ia masih bisa tenang. Sedangkan ini, ternyata ada satu lagi manusia besar yang akhir-akhir ini ikut bergantung pada kehadiran Naya, telah siap duduk di bangku depan bersama Kris. Uma yang sudah *stand by* di depan pintu mobil, membukakan pintu penumpang baris tengah, layaknya seorang valet.

"Maaf, Tuan. Ini Aim dan Uma merepotkan, ya?"

Satu permintaan maaf harus segera Naya layangkan pada sang majikan, lantaran makin hari anak-anaknya makin tak tahu sopan-santun. Apakah Naya terlalu sibuk belakangan hingga lupa mendidik mereka? Rasanya, tidak.

Laksa menengok ke belakang. Tak berkata apapun. Hanya tersenyum teduh lantas kembali menatap depan, setelah menepuk Kris, memerintahkan untuk jalan.

Kris mengaktifkan tombol *sunroof*. Uma berdiri. Melompat gembira sembari pamer pada sang ibu.

"Ibuk, lihat! Atap mobilnya bisa dibuka!"

Bukannya terpana melihat mobil dengan atap terbuka, Naya justru tak enak hati pada Laksa. Demi pelajaran moral yang pernah Naya ajarkan selama ini, seumur-umur ia tak pernah melihat anak bungsunya seenaknya berdiri di mobil orang seperti ini. Kepala Naya langsung pening.

"Uma, duduk! Maaf, Tuan ... Uma jadi nggak so—"

"Tidak masalah," jawab Laksa enteng.

"Buk, lihat langit! Dari mobil kita bisa lihat langit, Buk!!"

Tarikan Naya agar Uma duduk tak membuahkan hasil. Lagian, Naya biasa, kok, selama bertahun-tahun melihat atap terbuka. Melalui genteng bocor di kamarnya.

"*Astagfirullah*, Uma! Turun, ayo! Duduk!"

Kemarahan Naya pada sang bungsu terasa bagai lantunan lagu romantis, terdengar di rungu Laksa. Ia akan menikmati hari ini mendengar dan memandang Naya sepuasnya. Hari terakhir Naya sebelum pulang kampung. Laksa mau ditinggal pergi, sepertinya jadi makin gila saja, Pemirsa!

Uma cemberut. Kejutan Uma menunjukkan kehebatan mobil Laksa, gagal. Dalam batin, Uma tak percaya jika Ibuk tak keheranan. Bahkan di angkot pun, mereka tak pernah menemukan *sunroof*, lho! Memang dasar si Bocah Gadis.

Melihat gembungan di pipi Uma, Naya tertawa. Ia mengambil Uma dan memeluk anak itu. Mencium sayang kening Uma.

"Maaf, ya, Uma. Makasih sudah tunjukkan ke Ibuk. Mobil Tuan bagus, ya?" rayu Naya pada Uma. Begitu saja Uma langsung luluh. Ia mengangguk dan membalas pelukan Naya.

Kalau kejutan Uma gagal, semoga kejutan Aim berhasil.

***

Mereka berempat berjalan ke area blok D ujung, di mana baru segelintir rumah terbangun di sini. Mobil mewah Laksa hanya sampai jalan utama beraspal depan blok. Sisanya, masuk rencana aspal bulan depan.

Jalan berbatu, berpasir, dan berdebu membuat Naya menggandeng erat-erat tangan Uma, agar tak berlari. Takut jatuh.

Ini kali pertama Naya mendatangi tempat kerja Laksa. Ternyata sebegitu besarnya lahan yang dimiliki Juragan Perumahan termasyhur seantero kecamatan tersebut. Barangkali, juga se-kabupaten.

Para buruh yang sedang sibuk menyaring semen, mencetak cor, juga memasang batu bata sebagai dinding, sontak menghentikan aktivitas ketika sosok Laksa dari kejauhan terlihat mendekat.

Mereka yang notabenenya kenal amat baik dengan Naya— koki berbuka puasa— mereka, menunduk hormat kala Laksa melewati setiap yang bekerja. Namun, berubah ekspresi ketika Laksa telah berlalu, dan berganti Naya yang melewati. Siul sarat godaan perjodohan, *cie-cie*, *uhuy*, *icikiwir*, menggema hingga rungu Naya, meski tak ada suara keluar dari mereka.

Naya malu hingga ubun-ubun. Ia berjalan menunduk. Menatap kerikil pelapis jalan rasanya lebih baik dibandingkan harus menyapa orang-orang yang tiap makan selalu berebut meminta jatah kloter kedua berbuka puasa. Dasar mereka! Tak tahu terima kasih. Membuat Naya malu saja. Atau, ini adalah bentuk terima kasih mereka pada Naya? Mendo'akan Naya dan Laksa benar bersatu. Siapa bisa menebak. Hanya anggota grup WhatsApp

pekerja, sales, *featuring* asisten rumah tangga Laksa saja, yang tahu betul do'a harapan apa yang mereka panjatkan bersama sebagai bahan diskusi grup.

Sesampai di sebuah petak berukuran 300 meter persegi, langkah kaki Laksa terhenti. Pun Aim yang memimpin sejak tadi ke area ini. Anak itu sudah hafal betul tujuan mereka akan ke mana.

Tanah ini sebenarnya adalah dua petak calon rumah yang Laksa patok khusus agar menjadi satu pekarangan. Patok tanah di setiap sudut terlihat nyata. Belum ada pondasi apapun di sana. Masih ditumbuhi rumput hijau pendek.

Kali ini, Naya mengernyit heran. Kejutan seperti apa yang Aim ingin sampaikan pada sang ibu?

"Ibuk. Ini tanah Aim beli untuk Ibuk. Dari tabungan Aim." Tunjuk Aim penuh percaya diri.

Bagai tersambar kabel listrik tegangan tinggi, jantung Naya seketika serasa berhenti. Kaki Naya lemas bagai tentakel gurita. Ia terjatuh dari berdirinya.

"Naya!"

Laksa sempat terenyak. Hampir berlari membantu Naya, tetapi keduluan Aim dan Uma. Dan lagi, Laksa tak punya hak apa-apa menyentuh Naya. Ia masih berlian yang sulit digapai. Sembari menepuk dada, menormalkan denyut jantung, Naya menatap Aim.

"Aim, kalau bercanda jangan berlebihan. Ibuk sudah tua. Gimana kalau Ibuk serangan jantung?" ucap Naya lirih.

"Aim nggak bercanda. Aim udah beli sama Tuan. Ya, kan, Tuan?"

Laksa mengangguk mantap. Senyum Laksa juga serius. Tak ada ekspresi menghina pun menjahili Naya.

Naya hanya menghela napas. Ia bangkit perlahan.

"Udah, yuk? Pulang! Ibuk belum selesai masak, Aim."

Aim mulai merengek tak dipercaya Naya. Jelas saja, bagaimana bisa seorang anak dengan tabungan senilai 10 ribu bisa membeli tanah dan rumah impian, yang bahkan mampir ke mimpi Naya saja tak pernah.

"Ibuk! Aim serius. Tuan ... Tuan ... tolong bilang Ibuk, Aim nggak bohong!"

Air mata Aim merebak tak tertahan. Mengalir menganak sungai. Naya memeluk anak sulung kesayangannya itu. Meredam tantrum si Bocah, sebelum berlanjut. Padahal, biasanya Aim tak pernah menangis dan rajanya sabar.

"Abang nggak bohong, Buk!" Uma ikut-ikutan berteriak.

"Iya, iya ... semoga Allah ijabah impian Aim dan Uma, ya?" usap tangan lembut Naya pada surai Aim dan Uma. "Tuan, maaf saya mau pulang. Maaf, kalau anak-anak jadi merepotkan."

Laksa masih terpaku. Tak percaya pada respon Naya. Jika dulu mantan tunangan Laksa langsung menghadiahi pria itu dengan pelukan dan sorak gembira, ketika menunjukkan bukti bayar DP pembelian rumah sebagai calon mahar, janda satu ini justru minta pulang? Ada apa ini?

"Ya? Naya?" panggil Laksa sebelum Naya makin jauh. "Aim serius. Dia sudah bayar ke saya."

Naya berbalik. Serangan jantung kedua mendera dirinya. Kini wajah ayu Naya berubah menjadi pucat pasi.

Sorot mata bening itu bertanya pada setiap manusia yang hadir di sana. Aim, Uma, dan Laksa. Tak ada yang tertawa. Sebutir air mata menetes dari mata bening itu. Menyusul dua, tiga, hingga banyak air mata bertetesan. Naya sontak memeluk Aim. Menenggelamkan tangis di sana.

"Bagaimana b-bisa, Aim?"

Aim tak menjawab. Ia juga ikut tenggelam dalam lautan tangis bersama sang ibu. Uma yang menjabarkan semuanya.

"Abang nggak ikut kita pulang, Buk. Abang di sini mau ajarin Tuan ngaji. Kemarin Abang udah bayar untuk beli tanah. Kalau Tuan sudah sampai 2 juz, dapet tambahan dibuatkan rumah."

BAB 18
BEKAL NASI LAUK AYAM GORENG

Hafal berjuz-juz Al-Qur'an? Tanda silang. Laksa pernah hafal juz 30 saat sekolah dulu. Namun, Wein telah membuat ingatan Laksa hilang.

Rajin salat dan puasa? Tanda silang. Ia baru memulai rutinitas itu lagi di Ramadan tahun ini. Semoga Allah tak menghanguskan pahala ibadah Laksa sebelum menjadi pria bobrok kemarin.

Jadi ustaz? Dobel tanda silang. Boro-boro ustaz. Buruh Laksa saja berdecih dalam hati jika Laksa mulai sok bernasihat kebaikan. Terang saja, ia bernasihat sembari enak-enak makan siang di depan orang berpuasa.

Laksa benar-benar makhluk mengenaskan miskin modal, dalam menggapai cinta Naya. Laksa hanya punya harta, tanah, dan segala materi yang bisa Laksa beli dengan alat tukar uang.

Bukan mau menjadi pria licik. Namun, bukankah Laksa yang hanya bermodal harta, akan lebih baik jika menggunakan harta itu untuk jalan kebaikan?

Orang bilang menjadi miskin tak diperdaya harta adalah kemuliaan. Lebih mulia lagi, jika dia kaya dan menyebar harta untuk tabungan akhiratnya. Membantu lebih banyak orang miskin.

Wallahu a'lam bishawab.

***

Usai momen haru di sebuah lokasi proyek belum jadi, Laksa mengomando guru ngaji kecilnya dan dua anggota keluarganya agar menuju jalan utama lebih dulu. Menemui Kris. Mobil telah

menunggu di sana. Naya tak boleh berlama-lama diculik. Bisa-bisa akan ada demo buruh minta makan, nanti sore.

Baru saja memikirkan demo buruh saja, Laksa bergidik ngeri. Tiba-tiba, satu kengerian kedua datang. Merusak momen indah Laksa hari ini.

Wina dan suaminya.

Mereka datang ketika Laksa masih harus menyampaikan beberapa perintah ke buruh, tentang apa yang mereka dengar dan saksikan hari ini. Berita tentang Laksa membeli tanah seharga 10 ribu dari calon anak lelakinya, tak boleh keluar sama sekali. Selain di lingkup keluarga Laksa. Laksa memikirkan apa yang Naya pikirkan. Ia tak ingin orang lain menghakimi Naya sebelum Laksa benar bisa melindungi Naya dalam dekapan pria itu.

"Hai, Sa. Apa kabar? Ini Mas Pras. Suamiku."

Wanita itu bergelayut manja pada sang suami dengan tangan kanan. Di lengan kirinya menggantung tas kulit impor buatan desainer Itali warna merah muda.

Masih diselimuti sisa-sisa emosi, Laksa tetap harus menjaga *image*. Jangan sampai ia terperangkap kata-kata Wina. Termasuk terlihat terpuruk di depan Wina yang telah bahagia dengan seorang pengusaha kebun sawit asal Kalimantan.

Penuh senyum, Laksa menjabat tangan Pras. "Laksa. Mantan tunangan Wina ... dulu."

Manik Pras sempat membola. Sekejap saja, hingga akhirnya mampu menguasai diri. Ia membalas uluran tangan Laksa. "Pras."

Laksa tak kaget. Wina pasti tidak pernah menceritakan pengalaman cinta sebelumnya yang berjalan selama empat tahun lamanya pada Pras. Ia benar-benar membuang Laksa. Bahkan tidak untuk menjadi kisah sejarah di masa lalu Wina.

"Ada yang bisa saya bantu? Saya pikir main ke lokasi seperti ini bukan kesukaan Wina. Kecuali, jika dia mau dibelikan rumah."

Wina tersenyum kecut pada Laksa. Berubah menjadi manis saat ia menatap suami yang pernah membuat Wina meninggalkan Laksa.

"Ah, iya. Benar. Aku mau beli rumah di sini, Sa. Mungkin tiga petak dijadikan satu. Buat singgah kalau Lebaran aku mudik ke sini. Suamiku di tempat Ibu, agak kurang nyaman."

Laksa mengangguk. Memanggil Kus tanpa menoleh ke belakang lagi.

"Kus. Carikan tanah tiga petak di blok S untuk Tuan dan Nyonya ini!"

"Baik, Tuan."

Wina bergeming. Pasang mata yang tertempel bulu mata anti puting beliung itu, masih mengedar di sekitaran blok D ini. Mata Wina terkunci ke satu tanah besar milik seorang pemilik baru.

"Yang di belakangmu itu udah ada yang beli? Letaknya strategis."

"Sudah. Cari yang lain."

"Sayang, yang ini letaknya bagus. Di tengah-tengah. Nggak jauh dari gerbang utama juga," rengek Wina pada suami kayanya.

Sekilas diamati, Pras adalah pria pintar, kaya raya, yang punya nasib tak beruntung. Entah resep rayuan apa yang Wina pakai hingga suaminya kini tampak bagai budak cinta. Ia menurut saja apa yang Wina ingin. Mungkin, ini yang membuat Wina lebih memilih Pras, alih-alih Laksa. Laksa tak bisa menuruti segala keinginan Wina yang kadang kelewat batas. Wina tidak jauh beda dengan. Memabukkan, menggoda ... tetapi juga merusak.

"Tidak ingin dilelang? Saya bisa bayar tiga kali lipat dari harga pembeli pertama!" sombongnya.

Laksa tak tahan untuk tak terbahak. Dia hanya akan melelang senilai 30 ribu? Andai pria ini tahu, tanah ini penentu segala-galanya masa depan Laksa.

"Tidak. Ini tanah khusus. Sudah dipesan sebagai hadiah untuk seseorang."

***

"Yakin, tidak mau diantar sampai Ciamis?"

Laksa, Kris dan Aim mengantar Uma dan Naya ke terminal bus induk Gunung Jati. Hati Naya sedikit tenang karena uang tiket bus, uang jalan dan gaji bulan ini telah dibayarkan oleh Bu Sukma. Sementara yang membuat Naya tak sempurna tenang, adalah ia harus meninggalkan Aim sendiri di sini. Anak 10 tahun yang berani mengambil perjanjian dengan seorang pria dewasa agar diajari mengaji.

Naya menggeleng. Penuh ragu, Naya melangkah perlahan dari parkiran mobil menuju tempat penumpang menunggu. Berat meninggalkan Aim yang kini ada di rangkulan Naya.

"Nggak, Tuan. Saya titip Aim saja. Tolong jaga Aim."

Laksa yang berjalan di samping Naya, mendorong koper, mengangguk mantap. Bagaimana tidak dijaga? Aim salah satu berlian yang kelak akan Laksa punya juga jika ia meminang Naya.

"Iya. Pasti. Nanti Aim dan saya akan sering telepon nomor HP-nya Arini."

"Iya, Buk. Tenang aja. Aim berani, kok," jawab Aim penuh kepercayaan diri.

"Nggak boleh nakal, ya, Im."

"Iya, Ibuk."

Selama lima belas menit menunggu bus berangkat, Naya tak melepas tubuh Aim dari rangkulannya. Ini kali pertama ia menitipkan Aim pada keluarga seseorang. Pun orang asing, meski kini terasa dekat. Pun untuk waktu yang berlangsung lama. Satu minggu bagi Naya akan serasa seabad.

Klakson bus terdengar.

Tanda jika Naya harus melepas Aim pada Laksa. Menaiki bus, Naya diantar Laksa. Pria besar itu bahkan menggendong Uma hingga ke atas. Ia mencium gemas kening calon anak gadisnya. Sampai menemukan bangku tempat Naya dan Uma duduk. Di bangku bernomor 1C dan 1D. Naya masih memangku plastik kresek putih berisi kotak makan isi dua porsi nasi lauk ayam goreng dan dua botol teh kemasan, untuk berbuka puasa di jalan.

Penuh syahdu, Naya menatap Laksa dari bangku. Apa pria ini bisa diberi kepercayaan? Ini yang Naya titipkan bukan barang. Aim lebih dari segala-galanya harta di dunia ini bagi Naya. Setetes air mata jatuh. Naya mengusap kasar mata bening yang telah berkaca itu. Teduhnya manik Laksa, mengerti kepedihan Naya.

Laksa menghela napas. Berjongkok di depan bangku paling depan itu. Sedikit mendongak hingga menemukan titik pandang Naya. Beruntung, tak ada orang lalu-lalang yang terganggu dengan keberadaan Laksa.

"Percaya sama saya, ya, Ya? Saya akan jaga Aim. Jangan khawatir."

Naya mengangguk.

"Titip salam untuk Mak. Dari saya dan Ibu. Sampai rumah, kamu bisa telepon kami dengan HP Arini. Nanti di jalan pulang, saya isikan pulsanya."

Naya mengangguk lagi. Anggukan terakhir sebelum kernet mengarahkan Laksa agar turun.

"Hati-hati di jalan, Naya, Uma."

DigitalPublishingYE-SWIS

BAB 19
NASI DINGIN LAUK IKAN ASIN

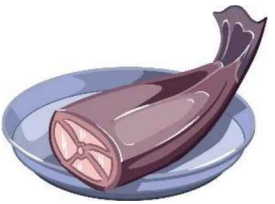

Naya kembali.

Dada Naya berdebar. Becak yang ia naiki semakin dekat menuju rumah masa kecilnya dulu.

Sejak menikah dengan Ndaru, Naya baru tiga kali ini pulang kampung. Ia dan Ndaru jarang cukup punya bekal untuk naik bus pulang pergi Gunung Jati-Ciamis. Ndaru hanya guru ngaji. Tak pernah sekalipun menetapkan tarif dasar jasa ceramahnya. Di samping mengajar, Ndaru serabutan—yang penting mencari nafkah halal. Sedangkan ilmu Ndaru, ia tak ingin menggadainya untuk uang.

Mereka hanya punya sedikit uang untuk sedekah dari penghasilan Ndaru. Apalagi untuk mudik? Tak ada. Maka dari itu, ilmu adalah harta terbesar yang Ndaru punya, untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya bekal akhirat. Ia sedekah ilmu. Semoga kini, Ndaru sedang berkumpul dengan amalan jariyah yang Ndaru tabung semasa hidupnya dulu.

Rumah di ujung Ciamis, dengan beberapa dinding telah rusak akibat gempa bermagnitudo 4,7 mengguncang Jawa Barat dua tahun lalu, mulai terlihat. Halaman rumah masih cukup luas, ditumbuhi rumput gajah dengan berbagai bunga hias yang ditanam asal oleh Arini.

Naya dan Uma datang berbekal koper kecil yang diletakkan di pijakan kaki becak. Isi kotak makan Naya telah tandas, menjadi bagian Uma untuk membawa plastiknya. Sedangkan Naya, kebagian membawa koper dan sekardus kue bolu coklat untuk oleh-oleh, yang ia buat sendiri malam sebelumnya, menggunakan oven Bu Sukma.

Arini menyambut Naya di teras rumah. Ia berdiri ketika becak Naya memasuki halaman.

"Bibi ...!" teriak Uma, "Uma naik becak ...!!"

***

Tujuan utama Naya begitu memasuki rumah adalah kamar Mak. Terbaring di sana, Mak yang telah renta, kesulitan berjalan karena kaki sudah osteoporosis.

Mak tersenyum semringah. Anak sulungnya kembali. Makin lebar senyumnya, ketika Naya mencium tangan dan mengecup kening mak. Tambah tak terbendung kebahagiaan Mak, ketika Uma naik di atas ranjang dan memeluk nininya.

"Mak, Naya minta maaf. Naya baru pulang lagi. Mak sakit apa?" Naya mengangkat kepala. Menatap penuh tanya pada Arini yang berdiri di samping Naya. "Rin, kata dokter gimana?"

"Kata Dokter Putri, harus dibawa ke rumah sakit, Teh. Tapi Mak nggak mau. Tungguin Teteh pulang katanya."

Mak hanya diam. Ibu usia 60 tahun itu tak lagi punya daya karena mual yang bergejolak di perut. Sudah sulit jalan, badan meriang, ditambah mual tak berkesudahan.

"Kamu siapin BPJS dan surat-suratnya, ya, Rin. Sekalian ke rumah A Hasbi. Siapa tahu A Hasbi bisa bantuin kita."

"Mak ... kangen ... Nay."

Terpatah, Mak mengungkapkan perasaannya. Rindu ibu pada anaknya tak bertepi. Mau tinggal dekat atau jauh, mau sudah bersuami atau belum, Mak tetaplah ibu yang melahirkan Naya. Merawatnya sejak Naya masih bayi tak berdaya, hingga menjadi seorang ibu dari anak yang sungguh manis. Mak melihat wajah kecil Naya di wajah Uma. Seketika kilasan balik mak akan masa ia masih menggendong Naya, kembali berputar. Genggaman Mak di tangan Naya mengerat. Naya membalas kode sang ibu. Memberi kekuatan agar Mak mau bertahan dan sembuh untuk Naya, juga Arini.

"Iya, Mak. Naya juga kangen. Uma? Sudah salim sama Nini?"

Uma mengangguk. Ia terlentang di ujung ranjang. Bergelung di bawah kaki nini. Pandangan Uma menatap langit-langit. Mungkin badan Uma terasa remuk-redam duduk setengah hari di bus.

"Tadi di bus, Uma udah do'ain Nini. Nini harus sembuh. Abang katanya juga udah do'ain Nini," celetuk Uma.

"Abang ... mana ...?"

"Abang Aim nggak ikut, Mak. Naya titipkan di majikan Naya. Majikan Naya sedang mau belajar mengaji sama Abang. Mereka orang baik, Mak," info Naya pada Mak. Mak mengangguk lemah.

"Abang ... pintar ...."

"Iya," jawab Naya masih di sisi ranjang.

Naya mengusap halus kulit tangan Mak yang keriput. Bisa Naya rasakan, betapa rapuh tangan Mak ini. Naya sebisa mungkin menahan genangan di mata yang mendesak ingin luruh. Naya tak boleh ikut rapuh. Setidaknya, jangan di depan Mak. Naya hanya tinggal punya Mak. Naya harus membuat Mak juga merasa kuat. *Tolong, Mak ... yang kuat, ya?*

Tak berselang lama, Arini datang dengan ponsel di tangan kirinya. Seperti selesai menghubungi seseorang.

"Teh. A Hasbi bisa, Teh. Setengah jam lagi ke sini. Tadi Arin telepon."

Digitalisasi Perpustakaan

***

"Hai, Nay. Apa kabar?"

Sapaan pertama Hasbi usai salam saling terjawab. Canggung luar biasa tercipta di antara keduanya. Pasalnya, bertahun-tahun mereka tak lagi bertemu. Wajah Hasbi masih tampan dengan balutan anak pesantren yang menjadi ciri khasnya. Sedangkan bagi Hasbi, Naya juga tak berubah sama sekali. Masih sama manisnya seperti sejak remaja dulu.

Hasbi dan Naya adalah teman main sejak kecil. Makin menjaga jarak ketika balig datang. Pertemanan dekat pria dewasa

dengan wanita dewasa tak dibenarkan di area pesantren orang tua Hasbi. Mereka menjaga jarak sekali interaksi keduanya.

Hasbi sebenarnya adalah tetangga Naya. Baiknya bukan main. Selalu membantu Mak, Arini, dan Naya. Terlebih ketika ayah Naya tiada. Meski Naya telah dinikahi dan diajak merantau pria lain pun, Hasbi tak berkurang kebaikannya. Berbuat baik apakah harus ada sebab? Tidak, bukan? Namun, Naya tak tahu saja, jika sejak Naya sebelum menikah dengan Ndaru, Hasbi telah jatuh cinta lebih dulu pada Naya.

Hingga suami Naya meninggal, pun Naya punya dua ekor, Hasbi masih betah melajang. Menjaga cintanya untuk Naya. Orang tua Hasbi yang pemilik pesantren dekat rumah Naya, hingga sekarang masih saja kesulitan mencari calon yang cocok untuk Hasbi. Mereka tak pernah tahu apa mau Hasbi. Hasbi tak pernah jujur. Tawaran ta'aruf banyak gadis saleha terus ia tolak. Andai mereka tahu, hati Hasbi telah tertaut benang tak kasat mata sejak lama pada Naya.

Pria yang hafal 20 juz ini hampir 10 tahun sejak Aim lahir, tak pernah melihat Naya lagi. Jika Naya sedang pulang kampung, takdir juga tak pernah berpihak mempertemukan mereka. Senyum santun mewakili rekahan hati Hasbi, terulas begitu saja.

Tak pas sekali dengan momen ini. Hai ... Hasbi, singkirkan dulu reunian kalian! Mak sudah kesakitan. Tolong cepat!

"Sehat, A."

Hasbi masuk dengan dua orang santri yang ia bawa. "Ini langsung saja, ya? Kami izin gendong Mak, ya?"

"Iya, tolong. Dan, terima kasih."

***

Di rumah sakit, diagnosis dokter IGD membuat tangan Naya makin gemetaran. Bukan sakit lambung, layaknya yang Arini dan Naya kira. Mak harus segera dirawat di HCU. Mak mengalami demam berdarah dengan angka trombosit sudah mencapai 55.000.

Harus dijaga intensif oleh dokter dengan dampingan keluarga, yaitu Naya.

Semalaman, Naya tidak pulang. Ia tak ingin meninggalkan barang sedetik pun perempuan yang dulu melahirkannya dengan sakit luar biasa, sedang berjuang di dalam HCU sana. Info terakhir Dokter Penyakit Dalam, trombosit Mak makin menurun. Kondisi Mak sulit stabil, meski segala upaya sedang dokter usahakan.

Menunggu mak di keheningan lorong rumah sakit, Naya ditinggal seorang diri. Arini harus menjaga Uma. Sembari memakan nasi dingin lauk ikan asin yang Arini antarkan, berpadu teh manis hangat dari kantin, Naya membunuh waktu dengan berdoa dan berzikir. Ia lelah jika terus menangis.

Hanya suara jangkrik peneman malam dingin Naya. Juga suara *bip* monitor yang terdengar samar dari pintu yang terbuka hanya beberapa sentimeter saja.

Lelah berdoa, Naya yang bersandar di dinding penunggu pasien beralas tikar, mengeluarkan secarik kertas dari dalam tas. Tas kulit imitasi yang telah rontok kulitnya itu, langsung ia jadikan sebagai landasan menulis.

Jika boleh menukar do'a,
Bolehkah hamba meminta?
Tukar keinginan hamba soal usia,
Dengan perpanjangannya bagi Mak.
Jika luas kasih tak berbatas,
Bolehkah hamba menawar? Ringankanlah derita Mak,
Sebanyak kasih beliau semasa menimang hamba.
Jika pengampunan sungguh nyata,
Bolehkah hamba berharap?
Hapus sekelumit sisa dosa Mak,
Di antara bergunung kebaikannya selama ini.
Jika pesan bisa tersampaikan melalui batin,
Bolehkah hamba memohon?
Sampaikan salam maaf anak durhaka ini,
Belum bisa membahagiakan Mak hingga ujung waktu.
Hamba akan terus memohon.
Terus, terus, dan terus.

BAB 20
CAH AYAM JAGUNG MUDA

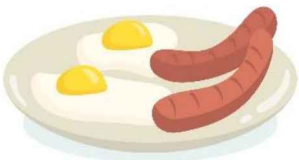

"Untuk buka puasa."

Hasbi mengusik Naya, yang baru 10 menit tak sengaja terlelap di ruang tunggu. Tubuhnya kelelahan. Penengok tak kunjung berhenti. Datang silih berganti sejak Mak masuk rumah sakit. Hasbi mengulurkan serantang makanan berisi nasi, lauk cah ayam jagung muda, untuk berbuka puasa ke tangan perempuan itu.

"Terima kasih, A. Terima kasih Yumna."

Yumna—adik Hasbi— duduk bersimpuh menjajari Naya, bersandar di dinding. Hasbi menempatkan diri di seberang Naya.

"Mak gimana?"

Naya makin lesu menjawab. "Masih belum ada perkembangan."

Yumna memeluk Naya. Meski mereka jarang bertemu, tetapi sebagai tetangga merangkap adik Hasbi yang selalu mendengar nama Naya terucap di setiap curhatan Hasbi selama ini, ia tahu betul Naya menanggung beban yang tak sedikit.

"Terima kasih, Yumna. Kamu baik banget." Senyum Naya merekah.

"Sama-sama, Teh. Teh Naya yang kuat, ya? *Insya Allah* Teh Naya nggak sendiri jagain Mak. Ada Arini, ada saya, tetangga-tetangga, dan ... Aa," ucap Yumna sembari melirik pria yang sedang menunduk di seberang.

Hasbi adalah satu-satunya pria yang menawarkan diri mau menjagakan Mak selagi Naya ingin pulang. Sekadar menengok Uma, atau bergantian dengan Arini. Naya mungkin sedang bodoh, kalut, atau bisa jadi juga karena Laksalah pria pertama yang

mengetuk pintu hati Naya, sehingga perhatian Hasbi tampak samar di matanya.

Berbeda dengan manusia lain yang sedang melihat semangat Hasbi berkobar lagi semenjak Naya hadir. Yaitu; Arini dan Yumna. Mereka tak pelak akan mendukung keduanya bersatu, jika jalannya dimudahkan oleh yang di Atas.

Orang tua Hasbi juga sudah pasrah pada sang Pengatur Jodoh. Membiarkan Hasbi mencari sendiri sosok perempuan yang ia ingin jadikan istri. Tak lagi mengutak-atik privasi Hasbi. Percuma saja menjodohkan, jika anaknya sendiri tak mau.

"I-iya. Makasih A."

"Nay, mumpung ada Yumna, boleh Aa bicara? Mungkin waktunya nggak pas. Tapi Aa nggak mau memundurnya lebih lama lagi. Aa nggak mau mengulang kesalahan Aa yang dulu untuk kedua kalinya."

Naya memandang Yumna penuh tanya. Dahinya mengernyit maksimal. Yumna meyakinkan Naya dengan rangkulan erat di bahu. Penuh ragu, Naya mengangguk.

"Tolong jangan kaget, ya?"

Diperingatkan seperti itu justru denyutan di dada Naya makin meningkat.

"Sejak kecil kita selalu main bareng. Sejak kecil Aa merasa hanya Naya yang mengenal baik Aa. Dan perasaan itu makin berkembang seiring kita juga tumbuh dewasa, Nay. Aa sudah mau melamar kamu waktu itu, tapi terhalang skripsiyang belum selesai. Begitu Aa kembali, kamu sudah ...." Hasbi tertawa getir, tak melanjutkan sisa kalimat. Hati Naya ketar-ketir mulai mengerti ke mana arah pembicaraan Hasbi, yang menatapnya intens.

"Dan sekarang, Aa nggak mau kehilangan kamu lagi, Nay. Kalau boleh, Aa mau melamar Naya ... boleh?"

Naya menatap Yumna. Kebingungan. Di tengah pikiran Naya yang penuh akan kesehatan Mak, mengapa Hasbi harus menambah isi pikiran Naya dengan lamaran ini?

Penuh perhitungan, Naya menjawab pelan.

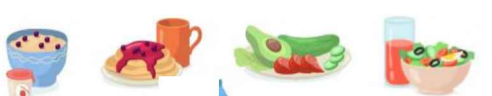

"Bisa tunggu sampai Mak sembuh, A? Jujur, Naya sama sekali belum bisa memikirkan yang lain selain Mak."

***

Sebuah fakta jika pikiran Naya penuh sesak akan harapan agar Mak sembuh. Terbukti dari satu janji yang Naya setujui sesaat sebelum bus berangkat saja, ia belum merealisasikannya hingga sekarang.

Menelepon Laksa.

Di sebuah desa di kecamatan Pring Sewu, seorang pengusaha perumahan sukses sedang mengamuk, lantaran tak mendapat kabar. Ia sedang duduk di kursi putar di ruang kerjanya, berulang kali melirik telepon genggam yang tergeletak di meja. Senyap sekali ponsel Laksa.

"Kris! Naya ada menghubungi kamu menanyakan kabar Aim?"

Kris yang sedang berdiri menunggu Laksa menandatangani beberapa perjanjian jual beli, menggeleng. Firasat dirinya akan Laksa, agak buruk hari ini. Sudah dua orang calon klien dibuat kesal olehnya tadi siang, hingga berujung pulang tanpa *closing*. Padahal mereka adalah pembeli potensial.

Laksa meletakkan bolpoin. Lantas, menggebrak meja.

"Ada, ya, orang baik mengingkari janji?"

Sorot mata si Badan Besar semakin tajam menantang Kris di seberang meja. Sembari menunduk, Kris menggeleng.

"Bi-bisa jadi, Maknya Mbak Naya sakit parah, Tuan? Sampai nggak ada waktu mengabari kita."

Laksa membuang muka. Kekesalannya sampai ubun-ubun. Namun, akan terlihat kekanakan jika ia mengakui di depan Kris. Jadi lebih baik mengelak.

"Bukan Naya! Kamu pikir saya bicarakan siapa?! Lagian, perempuan satu itu, ke mana dia? Asal dia tahu, anak lelakinya masih di sini!"

"B-baik, Tuan."

Cukup Kris! Cukup katakan dua kata itu saja jika kamu ingin menyelamatkan kepalamu malam ini. Muka Laksa kini lebih mirip muka algojo yang siap mengeksekusi tiap kepala penjahat yang melawan.

"Telepon sekarang! Bilang! Aim mencari Ibuknya!"

Kris berdecih dalam hati. Bukannya tadi ia mengakui jika orang baik yang Laksa maksud bukan Naya? Bukannya sekarang justru lebih tampak jika Laksa yang sedang mencari Naya? Bagaimana pula ia tega mengambinghitamkan calon anaknya sendiri untuk menanyakan kabar sang pujaan hati?

Dua hari ditinggal Naya, rumah kediaman Laksamana Latif bagai gurun memasuki musim kemarau. Sudah kering, makin kering lagi. Kini, yang ada hanya seorang pria sensitif yang tak terima sedikit kesalahan pun terjadi di depannya. Kecuali, jika ada Aim.

Kehadiran anak itu cukup memberi sekolam oase berisi air segar bagi rakyat jelata yang singgah di gurun Laksamana Latif. Laksa tak berani semena-mena, jika di depan Aim. Ia akan sebaik calon bapak sambung bagi Aim. Meskipun dua hari ini, Laksa masih mengulang ingatan hafalannya, tak sekalimatpun ia mengeluh pada Aim.

Jika berniat, maka segalanya terasa makin lancar.

Jika ditambah alasan kepepet, pasti lebih lancar lagi.

Tak mungkin Laksa berlama-lama memperbaiki diri. Bisa-bisa ia terlanjur berstatus aki-aki saat nanti mengucap ijab qobul. Masih untung, jika Naya mau menunggu. Bagaimana jika keduluan oleh pria baik lain?

Laksa saja yang belum tahu. Di seberang sana, sedang terjadi prosesi pendekatan seorang pria asal pesantren terdekat, yang hafal 20 juz Al-Qur'an. Bagaimana Laksa akan melawannya? Akankah ia menyerah, atau lanjut terus?

"Mbak? Ini Mbak Naya?"

Laksa langsung menegakkan punggung di kursi putarnya. Menginstruksi Kris agar mengaktifkan *hands-free.*

"*Bukan. Saya Arini. Adik Teh Naya. Ada yang bisa dibantu*?"

"Saya, Kris. Teman kerja Mbak Naya. Bisa bicara dengan Mbak Naya? Aim mungkin rindu ibuknya."

"Owh, Aim. Bisa. Nanti jam 7 Mbak Naya pulang. Saya hubungi kembali Pak Kris."

"Tunggu-tunggu! Jangan ke saya. Langsung ke nomor Tuan Laksa saja."

***

Menunggu pukul tujuh malam bukan hal yang mudah bagi Laksa. Ini kali pertama ia akan berbicara dengan Naya melalui sambungan telepon.

"Kamu terlalu sibuk atau sengaja lupa mengabari saya?"

"S-Saya ... Mak dirawat, Tuan. Kondisinya nggak begitu baik."

Laksa menghela napas berat. Prediksi Laksa tepat. Naya kesusahan di sana. Kapan, sih, Naya tak kesusahan? Ia berteman akrab sekali dengan yang namanya '*susah*'.

"Perlu saya ke sana?"

"*T-tidak, Tuan. Saya menitipkan Aim saja sudah banyak merepotkan, Tuan.*"

Lagi, Laksa hanya bisa menurut apa yang Naya mau. Meski ia punya kewenangan untuk menyuruh Naya saja yang seharusnya menurut.

"*Nay? Nanti aku jemput jam 8.*"

Suara lelaki! Laksa bangun dari kursi sofa ruang tengah. Debar was-was menyelimuti jantung Laksa. Mana sebentar lagi azan Isya. Aim masih di masjid sejak jam pesantren sore, lanjut hingga tarawih.

"Suara siapa itu!"

Laksa, seharusnya tanda tanya yang kamu pakai! Bukan tanda seru begitu!

"*H-Hasbi, Tuan.*"

"Siapa Hasbi?"

Tak ada jawaban dari Naya. Naya juga kebingungan sendiri harus menjawab apa. Teman, bukan? Calon, bukan? Tetangga? Hasbi marah tidak?

Hasbi sendiri masih bergeming berdiri di dekat Naya, memasang tampang penasaran pada si penelepon yang begitu menuntut agar Naya benar di rumah pukul 7 tepat.

"*Tetangga saya.*"

Naya terlalu lama menjawab. Laksa keburu tak sabar.

"Besok pagi, saya berangkat ke Ciamis!"

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 21
NASI KOTAK RM. PADANG

"Apa saja yang Ibuk kamu suka?"

"Kenapa Tuan bertanya apa yang Ibuk suka?"

"Kamu mungkin memang saya antar pulang ke rumah. Tapi saya, kan, bertamu. Jadi, saya harus bawa sesuatu sebagai buah tangan."

Kening Aim berkerut-kerut. Telunjuknya sok menggaruk dagu. Sudah mirip detektif yang akan menyisir satu persatu petunjuk untuk menyelesaikan sebuah kasus. Herannya, Laksa juga serius menunggu jawaban Aim. Di bangku belakang mobil SUV warna hitam ber-*sunroof* ini, mereka berdua hening. Seolah sama-sama saling menebak isi pikiran.

"Ahaa!"

Gelembung penasaran Aim dan Laksa pecah oleh satu petunjuk. Laksa antusias. Terlihat dari mata penasarannya hanya tertuju pada Aim.

"Ibuk suka amplop isi uang dan nasi kotak."

Laksa mengernyit. Jika amplop isi uang, debar hati Laksa mereda. Ia tersenyum jumawa. Itu adalah kelebihan Laksa. Satu prediksi Laksa tak pernah melesat. Semua wanita suka uang. Berapa pun, akan ia berikan untuk Naya. Namun, nasi kotak? Berapa kotak nasi yang pantas untuk dijadikan oleh-oleh?

"Isi amplopnya berapa? Nasi kotak isinya apa?"

"Kadang Ibuk dapat 10 ribu, 20 ribu, 50 ribu. Beda-beda tiap hari. Nasi kotak juga sama. Dapatnya satu saja. Lauknya beda-beda. Ibuk cuma senang lihat. Tapi yang makan nasi kotak tetap Aim dan Uma."

Laksa menggeleng. Rasanya senyum jumawa yang sempat ia terbitkan barusan, harus ia tarik kembali. Naya pernah mengambil 500 ribu dari amplop yang Laksa berikan untuk pengobatan waktu itu. Jadi, mana yang Naya suka? 50 ribu atau 500 ribu?

"Tuan mau belikan hadiah apa untuk Ibuk?"

"Kris, nanti kita mampir beli amplop, sama mampir rumah makan Padang juga. Kita harus bawa oleh-oleh untuk Naya."

"Baik, Tuan."

***

"Aim?"

Butuh beberapa detik bagi Naya menyadarkan dirinya.

"Aim! Ya Allah, Aim!" Pelukan Naya mendarat.

Naya terbangun dari tidurnya di tikar saat Aim mengusap pipi sang ibu. Bagai terpisah ribuan tahun lamanya, mereka kini bisa saling memeluk kembali. Aim sudah besar. Ia sudah 10 tahun. Namun, anak itu tak pernah malu jika Naya masih terus menciumi pipi dan keningnya gemas. Termasuk memeluknya dimana pun berada. Aim tahu, bagi Naya, sebesar apapun kelak Aim dan Uma dewasa, mereka tetap akan menjadi anak Naya yang menggemaskan.

Baru sadar penuh ketika Aim sudah melipatkan kain selimut Naya, tanpa aba-aba Naya terperanjat ke belakang. Laksa berdiri di luar bilik kecil berukuran 2 x 4 meter sebagai tempat menunggu, menatap interaksi ibu dan anak itu dengan ... tersenyum. Di tangan kanan Laksa, sudah tertata rapi dalam plastik besar, empat nasi kotak yang ia beli dari rumah makan Padang besar di pusat kota.

"Tu-Tuan? Ya Allah, maaf Tuan. Masuk ... masuk ...!"

Naya mempersilakan Laksa masuk ke bilik, usai menggeser semua amunisi Naya selama menjaga Mak di sini.

Info terbaru, meski dalam dua hari kemarin trombosit Mak sempat turun lagi dan harus mendapat transfusi, tadi pagi Naya mendapat kabar jika trombosit Mak mulai naik. Sorak gembira

mengalun di hati Naya. Ia akhirnya bisa tidur nyenyak, sembari menunggu kondisi Mak lebih kuat untuk diperbolehkan pulang.

Suasana sedingin es Kutub Selatan yang tak pernah terjamah manusia, tercipta. Naya bingung harus bicara apa. Aim pun sudah terlentang di atas tikar berbantal selimut yang tadi ia lipat. Matanya mengedar memandang taman sekitar. Meski mata Aim masih terjaga, meluruskan punggung adalah tujuan prioritas Aim saat ia bertemu ibu.

"Ini. Oleh-oleh untuk kamu. Amplop uang isi 50 ribu dan makanan."

Laksa menyodorkan empat nasi kotak ke hadapan Naya dan seamplop berisi uang di atas kotak teratas.

Naya terkekeh. Bukan kekeh meledek. Hanya, semua terasa lucu saja bagi Naya. Mana ada orang menjenguk menyebut berapa nominal uang di dalam amplop? Dalam batin Naya, akhirnya Laksa tahu, berapa nominal pantas untuk menjenguk orang sakit. Tak seperti yang lalu. Laksa seringan itu menitipkan 5 juta sebagai uang jenguk. Lagi-lagi, Naya menggeleng. Menghapus bayangan di kepala. Bukan urusan dia menentukan nominal yang pantas untuk menjenguk. Jika orang tersebut ikhlas, berapa pun pantas menurutnya. Hanya saja, terkadang majikan di depannya ini terlewat tak lazim.

"Terima kasih. Saya terima kebaikan, Tuan," ucap Naya, yang sedang ragu antara ingin menyingkirkan kotak makan itu, atau membukanya satu untuk Laksa.

"Kata Aim, kamu hanya suka 1 kotak makan. Tapi saya beli 4 agar kalian semua bisa makan. Termasuk Arini. Kalau Ibuk, saya rasa sudah dapat menu dari rumah sakit, bukan?"

Naya mengangguk saja, meski di kepalanya, otak Naya tak sampai jika harus mencerna jenis oleh-oleh macam begini. Biasanya orang membawa buah, atau makanan kering. Namun, apapun itu, Naya menerima niat baik Laksa. Ia telah berusaha.

"Tuan ... mau makan? Atau ... puasa?"

Laksa menggeleng.

"Oiya, ini masih ada kue kering dari tetangga. Kalau mau teh hangat, saya bisa ambilkan ke kan—"

Bola mata Laksa kini yang membola. Bisa-bisanya ia menuduh Laksa tak berpuasa. Bisa terjun bebas kepercayaan diri Laksa.

"Kamu menyepelekan saya? Saya puasa."

Hampir bangkit, Naya urung setelah mendengar jawaban Laksa. Hati asisten rumah tangga itu bahagia sangat, jika sang majikan masih menjalankan komitmen yang ia tuturkan kala itu.

"Maksud saya, ada kemudahan bagi seorang musafir untuk tidak puasa, Tuan."

Laksa tahu itu. Ia hanya mengangguk saja. Laksa tak mungkin tak puasa. Selama perjalanan Gunung Jati-Ciamis, ia hanya duduk, tidur, dan mengobrol bersama Aim, juga Kris yang menyetir.

"Capek, Buk."

Aim bergelung manja ke pangkuan Naya. Ia kembali menjadi Aim yang manja dan kekanakan. Naya mengusap rambut lurus Aim. Perlahan, hingga ia tertidur dalam keheningan. Laksa juga sejak tadi tak bersuara. Ia hanya merasa damai bisa mempertemukan Aim dengan Naya. Juga sangat damai ketika mendapati dirinya sendiri akhirnya bisa memandang pujaan hatinya, nyata di depan mata. Sedangkan yang ditatap, hanya bisa menunduk melihat wajah sang anak, lantaran takut hatinya goyah.

"Tuan katanya masih pagi berangkat dari Gunung Jatinya? Ini kenapa masih jam segini sudah sampai, Tuan?"

"Kami berangkat tadi malam. Agar Aim tertidur saja di mobil. Dia akan lelah kalau tidak tidur." Laksa terkekeh. "Tapi ternyata, sudah tidur pun masih mengeluh lelah juga."

Naya membalas tawa Laksa. Benar juga. Terakhir Aim ke Ciamis saat usia lima tahun. Itu pun naik bus antar kota antar provinsi. Bukan mobil pribadi.

Pasti anak ini lelah. Layaknya Uma. Kini, yang lupa Naya pikirkan adalah, Laksa lelah, tidak? Sontak mata Naya mengedar ke mana-mana. Akan ditaruh mana majikan kayanya ini? Tidak

mungkin di rumah Naya. Tak mungkin juga di rumah Hasbi. Bisa perang dunia ketiga jika Laksa tahu Hasbi sedang dalam keinginan akan melamar Naya.

"Tu-Tuan mau istirahat dimana? Saya nggak bisa memberi tempat. Kami perempuan semua," tutur Naya sejujurnya.

"Saya di sini dulu. Temani kamu. Saya mau bertemu Mak juga. Nanti malam, saya dan Kris bisa mencari hotel terdekat."

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 22
NASI PADANG VS NASI PADANG

Dua jam sebelum mentari tenggelam, Naya keluar dari ruang rawat HCU dengan senyum semringah. Betapa tak bahagia, dokter mengabarkan jika Mak bisa dipindah ke ruang rawat biasa kelas tiga. Hampir saja ia memeluk siapa saja yang ada di ruang tunggu. Aim, sasaran pertama Naya dan Laksa, ia hanya kebagian tawa bahagia Naya saja sudah bagai mendapat durian runtuh.

"Kapan dipindah?" tanya Laksa tertular semangat Naya.

"Sebentar lagi. Mungkin nanti setelah buka puasa."

"*Alhamdulillah.*"

***

Menunggu Mak dipindah ke ruang rawat, membuat jarum di jam dinding ruang tunggu, serasa kurang oli. Detaknya lambat sekali. Ini masih jam lima dan Naya telah selesai membereskan segala perkakas penunggu pasien ke pojok ruangan. Agar saat ranjang Mak didorong, tak butuh waktu lama bagi Naya untuk memindahkan semuanya, mengikuti ke kamar mana Mak dirawat.

"Kamu tidak pulangkan Aim dulu? Kris bisa antar dia ke alamat yang kamu kasih."

Kris sejak tadi tidak terlihat. Hanya sekali menyusul saat jam besuk siang dibuka. Ia lebih memilih tidur di mobil, melepas rasa letih menyetir sendirian sejauh itu. Laksa juga tidak mau membawa dua sopir. Atau setidaknya, bosnya itu iba pada Kris dan menawarkan diri menggantikan menyetir selama satu jam, Kris pasti akan bahagia sekali.

Enyahkan angan-anganmu, Kris! Laksa adalah majikan, dan kamu yang bawahan.

Terkadang, Kris ingin protes. Kris dulu melamar pekerjaan hanya sebagai sopir mobil *pick up* proyek. Kenapa ini Laksa justru menggeser tugas Pak Dede menjadi tugasnya? Bagi Kris, lebih baik mengangkut pasir, dibandingkan Laksamana Latif. *Tepuk tangan untuk Kris! Dia berani sekali melawan Laksa ... di dalam mimpinya.*

Naya menolak. Ia tak enak hati merepotkan Kris yang sudah kelelahan. Seperti biasa, Hasbi akan datang. Entah bersama Yumna, Arini dan Uma, atau sendirian—yang pasti, ia tak pernah absen.

"Nanti saja, Tuan. Waktu Arini ke sini. Lebih baik Tuan dan Kris cari hotel sekarang. Sudah mau gelap. Biar Tuan bisa istirahat."

Laksa menggeleng. Ia tak akan meninggalkan sahabat si *'Susah'* ini sendirian. Apalagi, sebentar lagi akan disibukkan dengan perpindahan ruang rawat. Bicara ruang rawat, Laksa mendapat sebuah ide.

"Gimana kalau Mak dipindah ke VIP? Atau minimal kelas 1. Kamu mau? Kalau mau, saya yang tanggung biayanya."

Naya menggeleng. Lagipula Mak mungkin hanya satu sampai dua hari saja di bangsal, sebelum pulang.

"*Assalamu'alaikum.*"

Salam serempak diucap oleh suara berat seorang pria berbaju gamis putih hingga bawah, ditambah kopiah di kepala. Alarm tanda bahaya di kepala Laksa mulai memekik.

"*Wa'alaikumsalam.*"

Kecanggungan melanda lagi dan lagi. Selain bersahabat dengan si *'Susah'*, hubungan Naya dengan si *'Canggung'* juga sepertinya harus disahkan sebagai hubungan erat persahabatan.

"Tu-Tuan, ini A Hasbi. A, ini Tuan Laksa. Majikan Naya dari Gunung Jati."

"Laksamana Latif," jabat kuat tangan besar Laksa pada Hasbi.

Bibir mereka saling berbalas senyum. Tidak tahu, dalamnya hati mereka. Mungkin pasukan garda depan telah disiagakan untuk bersiap akan serangan pertama.

"Hasbi."

Suara rendah Hasbi menyiratkan jika pria itu tak terpengaruh pada tatapan tajam Laksa.

"Oiya, Nay. Ini nasi Padang. Untuk buka kita, sebelum kamu pulang."

Hasbi menyodorkan seplastik bening berisi lima bungkus nasi Padang. Naya tak enak sendiri. Astaga! Hari ini, hari nasi Padang. Ia menyejajarkan plastik dari Hasbi berdampingan dengan plastik berisi nasi kotak dari Laksa.

Naya dan Laksa saling pandang. Berbicara lewat mata hati. Naya meminta maaf jika ada nasi Padang yang menjadi saingan milik Laksa. Seingat Naya, Laksa paling tak suka punya saingan. Meski hanya sesepele nasi Padang.

"Yumna mana?"

"Yumna masih beli teh dan air mineral. Tunggu aja."

Lima menit sebelum azan Magrib berkumandang, sungguh teman-temannya si *'Canggung'* mendadak berkumpul di kepala Naya. Selain *'Canggung'*, komplotan *'Ragu'* ikut-ikutan mengerecoki. Makanan mana yang akan Naya hidangkan di depan tempat mereka duduk melingkar di bilik sempit ini?

Baru air mineral dan teh hangat yang terhidang di sana.

Naya mengambil nasi bungkus Hasbi. Laksa melotot tajam pada Naya.

"Bentar lagi azan. Saya bagi nasinya, ya?" ucap Naya bagai mengulang adegan ketika ia biasa membagi buka puasa untuk para buruh sebelum berpindah ke meja makan Laksa.

Tak tahan, Laksa bersuara.

"Makan nasi kotak saya saja dulu. Belinya tadi sebelum siang, takutnya keburu tidak enak dimakan."

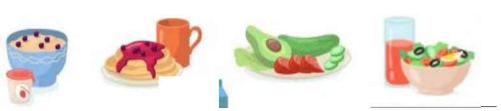

"Punya saya sudah dicampur nasi, lauk, dan santan. Akan lebih cepat basi jika tidak langsung dimakan," lawan Hasbi dengan suara rendah.

Naya menatap Yumna. Pasukan *'Canggung'* ikut main-main ke tempat Yumna. Yumna hanya meringis pada Naya.

"Kita makan punya Hasbi dulu, ya, Tuan? Mumpung masih hangat."

Naya membagi lima nasi bungkus ke Hasbi, Yumna, Aim, dan Laksa. Naya tak berani memilih nasi bungkus Laksa pun Hasbi. Takut tak enak hati. Hasbi adalah penolongnya sejak dua hari lalu. Laksa adalah majikannya.

"Kamu?" Laksa mengernyit. "Ini untuk kamu. Saya tidak biasa makan yang bukan masakan rumah. Naya tahu itu," jujur Laksa pada seluruh peserta bilik diiringi senyum, menggunakan Naya sebagai alasan menolak nasi bungkus Hasbi.

Penuh gemetar, Naya menerima nasi bungkus dari Laksa. Ia akan memakannya kali ini. Tak enak karena telah Laksa sodorkan pada Naya. Pikir Naya, Laksa juga telah mengizinkan Naya menyantapnya. Lagi pula, ia lapar bukan main. Hanya sahur sedikit nasi tadi pagi.

"Tu-Tuan tidak makan?"

"Saya makan di hotel saja nanti."

Azan berkumandang. Benar, Laksa hanya meminum air mineral dan kurma saja. Tak menyentuh sama sekali bungkus nasi Padang yang Naya bagikan. Pun kotak nasi Padang yang Laksa bawa, yang hanya tergeletak memelas di ujung, memanggil-manggil ingin disantap oleh calon Nyonya Laksamana Latif.

"Nanti oleh-oleh Tuan saya bawa pulang. Saya hangatkan lagi di rumah, ya?"

Kalimat terakhir Naya menenangkan hati Laksa, sebelum ia lanjut dengan khidmat menikmati menu berbuka puasa dari Hasbi. Sungguh, perkara buka puasa sore ini ... sangat menyiksa.

***

Hasbi dan Yumna tertinggal di rumah sakit, usai mak berhasil dipindahkan ke bangsal biasa. Naya beserta tiga tamu pagi ini akhirnya bisa keluar dari rumah sakit, menuju kediaman Naya. Hanya sebatas mengantar. Meski Laksa dan Kris awam soal batasan pria dan wanita, ia cukup mengerti apa yang Naya pegang teguh selama ini, demi menjaga diri dan kesuciannya.

"Tu-Tuan, tunggu sebentar, ya, di teras? Saya bawakan makanan."

Laksa merebut kotak nasi yang tadi ia hadiahkan pada Naya, dari tangan perempuan manis itu.

"Saya dan Kris makan ini saja! Lagian, kamu sepertinya tidak berminat memakannya!"

Naya merebutnya kembali. Pasang manik Laksa membelalak. Berani sekali Naya ini sekarang?

"Maaf. Saya makan, Tuan. Ini mau saya hangatkan dulu. Tapi kalau Tuan mau makan ini juga, nggak apa-apa. Tapi saya mohon izin, saya hangatkan dulu."

"Ambil saja!" ketus Laksa. Ia tetap mendaratkan pantatnya di kursi kayu teras depan. Aim dan Uma sudah lebih dulu masuk. Reuni dua saudara tak pernah terpisahkan, sedang berlangsung.

Tak berselang lama, sebuah rantang berisi nasi, ayam rica-rica tidak pedas, tempe goreng, dan dua buah pisang Naya berikan pada Laksa yang sedang menikmati teh hangat di teras. Tak lupa, dua bungkus baru berisi nasi Padang tadi, juga Naya tawarkan pada Laksa.

"Ini adik saya yang masak. Rasanya tidak jauh beda dengan yang saya buat. Karena sumber resepnya sama. Dari Mak."

Kris berdeham.

Ia baru berani menggoda majikan dan teman asistennya ini secara langsung, hanya dengan deheman saja. Laksa dan Naya tak tahu saja, jika admin grup WhatsApp yang awalnya bernama *Laksa's family* berubah menjadi *Laksa-Naya's supporters* ini, paling berisik di grup. Terang saja, ia mata-mata utama pemberi informasi di grup.

Selain Rustini. Apalagi, sekarang. Info Kris yang paling ditunggu-tunggu sejak sang Tuan menyusul pujaan hati ke Ciamis.

"Dan ini, nasi Padang Tuan tadi. Masih enak, kok. Rasanya sesuai lidah saya. Sambalnya sudah saya ganti dengan yang nggak pedas. Saya mohon kuah santannya nggak usah dimakan. Jadi saya harap, Tuan dan Kris makan ini dulu. Nanti sahur, baru panaskan yang ayam rica-rica."

Laksa tersenyum lebar ... pada akhirnya. Diikuti anggukan mantap.

"Saya kira lidah kamu lebih suka nasi bungkusnya Hasbi."

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 23
SOTO AYAM

"Tu-Tuan belum pulang?"

Pasang mata bening Naya membola, melihat Laksamana Latif dan punggawanya datang lengkap dengan baju koko di hari kedua Mak dipulangkan. Naya pikir, tuannya ini telah kembali ke Gunung Jati, setelah kemarin ia dan Hasbi sempat sekali lagi berebut, di mobil mana Mak seharusnya menumpang.

Orang dewasa kadang terlewat kekanakan.

Atas rasa syukur yang Naya sekeluarga panjatkan, mereka berniat mengadakan syukuran sekaligus buka puasa bersama, dilanjutkan dengan salat Magrib berjamaah di ruang tamu Mak yang luas. Mengundang beberapa anak pesantren dan tetangga dekat.

Naya memang tak punya uang mengadakan semua ini, tetapi Mak punya. Simpanan Mak, yang entah Naya tak tahu-menahu dari mana mendapatkannya, cukup untuk sekadar menjamu berbuka sekitar 20 orang tamu.

Laksa tersenyum manis ketika Naya memandangnya takjub. Bukan takjub, Laksa! Naya hanya terkejut! Apapun itu, Laksa bahagia. Ia tetap akan tersenyum manis agar Naya tahu ia sedang bahagia. Pria besar sensitif itu bisa manis juga.

Di tangan Kris yang berdiri di belakang Laksa, telah ada dua keranjang buah jeruk dan salak. Naya menerima hadiah dari dua tamu jauhnya itu.

"Kata Arini, hari ini Mak syukuran. Jadi saya mau ikut mendoakan," sapa Laksa ketika sampai di teras yang juga telah digelar tikar tambahan. Takut jika ruangan dalam tak mampu menampung semua tamu.

Naya mengangguk. Ia tak bisa mengusir Laksa. Apalagi, Laksa telah dengan baiknya membawakan buah yang cukup banyak. Bisa Naya suguhkan sebagai tambahan pencuci mulut nanti sore.

"Tapi ini masih siang. Tuan kecepatan datangnya."

Laksa maju. Ia menyejajarkan diri dengan Naya yang hanya setinggi pundak. Sedikit menunduk, Laksa mengucap secara gamblang tujuan ia datang lebih cepat.

"Saya mau pendekatan dengan calon ibu mertua dulu. Boleh?"

Hampir saja satu keranjang jeruk di tangan Naya lepas, jika Kris tak segera menadahnya dari bawah. Naya mengalami serangan jantung ... lagi. Naya kira Laksa lupa kegiatan pendekatannya, selama Naya sibuk merawat Mak. Ternyata, ia serius masih meneruskan.

"Saya serius. Boleh, kan, Ya?" tanya Laksa bergeming dari posisinya. Kris sudah menyengir kuda. Bisa-bisanya ia terjebak di situasi canggung begini.

Naya menoleh pada sumber suara. Seketika tatapan Naya bertubrukan dengan mata Laksa yang begitu hitam. Sekilas, alis tebal Laksa mengalihkan perhatian. Laksa tersenyum. Alis tebalnya terangkat sebelah. Menunggu jawaban. Naya menunduk. Ia tak boleh pingsan hanya karena ini.

"Boleh?" Sekali lagi Laksa bertanya.

Naya mengangguk pelan.

***

Gencatan pendekatan dimulai sejak Naya mengibarkan bendera abu-abu pada Laksamana Latif. Bendera putih akan Naya kibarkan jika ia telah mantap lahir batin menerima pinangan Laksa. Termasuk, pinangan Hasbi. Naya sedang memikirkan matang-matang pria mana yang dirasa tepat, menemani sisa hidup Naya hingga tutup usia.

Di antara dua negara yang bersekutu tersebut, belum ada yang berani mengambil hati secara terang-terangan tentang niat mereka pada perkumpulan negara non blok, yang anggotanya terdiri dari Mak, Arini, Aim dan Uma.

Selangkah lebih maju, Aim dan Uma telah setengah takluk pada Laksa. Namun, hanya sebatas teman main. Mereka tak pernah tahu Laksa sedang gencar menjadikan mereka anak-anak sambung. Juga, jangan anggap mudah kubu Hasbi. Arini pendukung kuat Hasbi sejak dahulu kala.

Hanya tinggal Mak yang baru pulih dari sakit, berperan sebagai Komisaris Jenderal dari negara-negara non blok tersebut. Semoga Mak sama berpihaknya dengan yang Naya putuskan kelak.

Naya yang sedang mengiris kubis untuk bahan soto ayam, bisa melihat dengan jelas Laksa di ruang tengah sedang menyuapi Mak, jeruk manis yang tadi ia bawa. Entah apa yang mereka bicarakan. Kris pun juga telah lenyap diculik anak-anak. Bisa jadi, anak-anak meminta Kris menemani mereka keliling Ciamis dengan mobil Laksa.

"Awas, Teh. Nanti yang dipotong jarinya. Bukan kubisnya." Kekeh Arini.

Naya sontak menoleh. Mata pisau sempat menggores jarinya. Bukan gara-gara Laksa, tetapi Arini yang mendadak mengagetkan Naya.

"Kamu juga. Iris yang benar! Jangan tebal-tebal itu kubis."

Sembari memperingatkan Arini, Naya membersihkan luka dengan air mengalir lalu memasang plester antiseptiknya sendiri. Naya bukan wanita manja, yang hanya teriris begini saja harus memanggil sang lelaki untuk mengobati lukanya.

"Teh Naya suka, ya, sama Tuan Laksa?" goda Arini. "Teteh tahu juga 'kan, kalau A Hasbi itu tungguin Teteh pulang untuk di—"

Tak perlu Arini lanjutkan, Naya sudah mengangguk paham.

"A Hasbi aja, Teh. Sudah terbukti kesetiaannya menunggu Teteh. A Hasbi cinta banget sama Teteh."

"Hush!" Tepuk Naya di bahu Arini.

Setia, sih, setia. Namun, tindakan menunggu istri orang lain agar menjadi janda terlebih dahulu lantas ia bisa nikahi, rasanya itu bukan *'cinta'* atau *'cinta banget.'* Melainkan obsesi berlebihan yang

harus terpenuhi untuk memuaskan batin dan rasa penasaran. Seharusnya Hasbi sadar, jika segala yang berlebihan tidaklah baik.

"Nggak baik, Rin. Teteh sama A Hasbi belum ada ikatan apa-apa. Jadi jangan menyimpulkan yang macam-macam."

Arini merengut. "Iya, iya. Arini hanya memberi pandangan. Tapi semua Rin serahkan ke Teh Naya. Kan, Teteh yang menjalani nanti."

***

Acara buka puasa berjalan lancar. Tak ada lagi adegan berebut makanan antara Hasbi dan Laksa. Mereka sama-sama layaknya sahabat baik. Bercengkerama, senda gurau dengan yang lain. Semoga pemandangan ini benar adanya. Bukan hanya sekadar pencitraan semata.

"Imam, Pak Laksa?" tawar Hasbi demi kesopanan ketika sebagian peserta buka bersama telah mengambil air wudu. Hasbi tak bersalah juga. Ia tidak tahu hingga sejauh mana hafalan Laksa. Siapa tahu, ternyata hafalan Laksa lebih mumpuni daripada Hasbi.

"Ayo, Tuan."

Diperparah oleh Kris yang selama perjalanan ke Ciamis ini rutin menjadi makmum salat Laksa. Laksa telah berani memimpin salat. Namun, hanya di depan Kris atau buruh yang Laksa tahu juga sama miskin ilmu agamanya dengan Laksa. Bukan di depan para santri pesantren yang hafalan juz Al-Qur'annya lebih, lebih, lebih banyak dari Laksa.

Sempat Aim mengangguk pada Laksa, tetapi keberanian Laksa belum sampai sana. Ia sadar benar, ia tak lebih baik dari para santri yang Hasbi pimpin.

"Ustaz Hasbi saja. Saya makmum," ucap Laksa menyerah.

Laksa langsung menempatkan diri di shaf makmum pertama, tepat di belakang Hasbi. Untuk urusan agama, Laksa sadar diri. Ia tak sehebat pria lain yang mencintai Naya. Tak sehebat Hasbi.

Hasbi yang tadi memimpin doa untuk kesembuhan Mak.

Hasbi yang tadi para santri itu panggil dengan sebutan 'ustaz'.

Hasbi juga yang mengingatkan agar mereka salat dulu sebelum makan besar.

Jika memang Naya memilih pria selain Laksa, Laksa akan berusaha mengikhlaskan. Toh, yang terbaiklah yang akan memenangkan hati Naya.

Laksa ... akan berusaha.

Tak terasa, sebulir air mata menetes di sujud Laksa pada rakaat terakhir.

Ia pernah berdoa, agar Allah membantunya mendapatkan Naya. Menatap kenyataan akhir-akhir ini, Laksa mengubah doanya. Laksa berdoa, agar Naya lebih baik mendapatkan pria terbaik untuk dirinya juga anak-anak.

Jika beruntung, pria tersebut adalah Laksa. Jika Laksa yang tak beruntung, ia meminta agar Allah membantunya mengikhlaskan Naya.

Semoga ... Laksa bisa ikhlas.

DigitalPublishing/Y

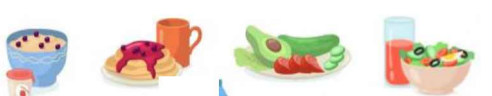

BAB 24
BEBEK GORENG

"*Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumsalam.*"

"Untuk kamu."

Laksa mengulurkan apa yang ia bawa sejak keluar dari mobil hitamnya tadi. Seplastik hitam berisi kotak-kotak makan berwarna putih.

Laksa datang dengan tampilan yang sama seperti hari sebelumnya. Pakaian muslim lelaki, lengkap dengan penutup kepala.

Bedanya, hari ini Kris tak tampak. Laksa memerintahkan Kris untuk survei lebih dulu ke pesantren milik Hasbi. Pertemuan mereka di acara berbuka puasa kemarin, membuka jalan bagi pesantren Hasbi untuk mendapat bantuan potongan biaya pembangunan masjid pesantren yang sempat terhenti sejak aliran dana pesantren mulai macet.

"A-apa ini, Tuan?" tanya Naya.

Aim dan Uma yang sedang membaca Al-Qur'an bersama di kursi teras depan, berlari mendatangi sang majikan.

"Ini pasti uang, ya, Tuan?"

Aim mempertegas, yang dibalas anggukan oleh Laksa.

"Nasi kotaknya isinya apa?"

Uma merebut dari sang ibu dan mengintip dari sudut tutup. Nasi kuning lengkap dengan lauk bebek goreng dan sambal lalap. Naya memijat keningnya. Ia malu bukan main. Anak-anak ini sepertinya tak lagi menganggap Laksa sebagai majikan ibunya. Lebih seperti teman.

"Maaf, Tuan."

"Tidak apa-apa. Boleh duduk?"

"Iya. Silakan, Tuan!" tawar Naya agar Laksa duduk di kursi kayu paling ujung. Kursi terbagus yang teras miliki.

Naya hanya keheranan saja. Ini kedua kalinya, Laksa menenteng bawaan tak lazim untuk Naya. Dilihatnya, Aim membuka amplop. Uang 50 ribu Aim temukan di sana. Aim serahkan pada Naya. Penuh ragu, Naya menerima setelah Laksa tersenyum dalam anggukan.

"Ini uangnya buat Ibuk. Aim senang!"

Aim dengan senyum semringah, menatap Laksa dan Naya bergantian. Naya ikut tersenyum teduh memandangi mata bulat anak lelakinya itu. Aim mirip sekali Ndaru. Hanya saja, kulit Aim lebih bersih dan putih. Menurun dari Naya.

"Kayak dulu, Bapak pulang ceramah, kan, juga begini. Bawa uang dan nasi kotak untuk Uma dan Aim. Besok bawa lagi, ya, Tuan? Kalau uang Tuan habis, kasih Ibuk 10 ribu juga Aim suka, kok."

Naya tersentak.

Bukannya membekap mulut Aim seperti biasa, Naya justru berdiri dari duduknya. Sekilas Laksa lihat, wajah Naya berubah pucat. Naya berbalik, membelakangi mereka. Sesuatu di dalam dada Naya berdebar hebat. Debaran antara tak menyangka Aimlah sumber informasi oleh-oleh yang Laksa bawa, juga Aim mengingatkan Naya kebiasaan sehari-hari keluarga kecilnya dulu. Selagi suaminya—*Ndaru*— masih ada.

Mata Naya menggenang. Ia mengusap perlahan bulir yang hampir luruh membasahi pipi. Tak ingin terlihat makin rapuh, Naya memutuskan untuk kabur ke dalam.

"S-saya ... masuk sebentar."

"Ibuk?"

Laksa yang ditinggal begitu saja, mematung di tempatnya. Ia baru sadar, jika selama ini apa yang ia lakukan berdasarkan ide Aim, adalah yang Aim dan Ndaru lalui dulu. Sebuah fakta kebiasaan keluarga yang telah lama hilang selama bertahun-tahun, terjadi kembali. Dengan Laksa ... sebagai sang pengganti.

***

"Kamu tidak apa-apa, 'kan? Maaf, saya tidak tahu kalau ternyata amplop uang dan nasi kotak itu ...."

Akhirnya, Naya kembali keluar dengan wajah bersih, usai dibasuh air wudu. Jika boleh, ia tak ingin lagi kembali ke teras dan menanggung malu di depan Laksa, soal yang baru saja terjadi. Hanya saja, tidak sopan namanya jika meninggalkan tamu seperti tadi.

"Mungkin, besok Tuan jangan bawa lagi, ya?"

Jantung Laksa hampir rontok dari tempatnya. Jangan bawa lagi? Maksudnya? Apa ini berarti Naya menolak Laksa?

"Kenapa? Apa saya tidak pantas menjadi pengganti Ustaz Ndaru, ya?"

Naya menggeleng. Tatapannya menerawang ke depan. Ke halaman yang terlihat sangat hijau terkena pantulan matahari.

"Mas Ndaru tidak tergantikan oleh siapa pun, Tuan. Maaf."

Laksa menghela napas berat. Ndaru memang tak terkalahkan di hati Naya. Sekalipun oleh Hasbi. Apalagi, remahan rengginang layaknya Laksa.

"Iya, saya mengerti. Dia memang yang terbaik."

Laksa bangun dari duduknya. Niat hati ingin menunggu Kris di sini, menghabiskan sore bersama calon keluarga baru, meyakinkan Naya untuk ke sekian kali agar menerima pinangan Laksa, nyatanya tak semua rencana manusia bisa sejalan dengan suratan yang Di Atas.

"Saya pulang, ya?"

Laksa memutuskan pulang. Naya bukan sedang bingung harus memilih pria mana untuk dijadikan suami. Menurut Laksa, Naya masih butuh banyak waktu membuka diri terlebih dahulu, baru membiarkan pria lain mengetuk pintu itu. Masalah itu, Laksa tak punya daya apapun untuk membantu Naya. Naya harus melakukannya sendiri. Berdamai dengan diri sendiri dan masa lalu.

"T-tunggu, Tuan. Saya ambilkan lauk untuk buka dan sahur."

Naya berbalik, berjalan cepat. Hampir saja sampai pintu rumah, Laksa memanggil.

"Tidak perlu. Saya buka dan sahur di pesantren Hasbi. Saya nanti itikaf di sana."

"Apa nggak apa-apa, Tuan makan menu pesantren?"

"Ada yang salah dengan menu di sana?"

Naya menggeleng. Tak pernah ada yang salah dengan menu dimana pun. Hanya perut Laksa yang suka cari masalah dan Naya tak ingin itu terjadi.

"Jangan makan sambal. Jangan ambil lauk bersantan."

Laksa mengangguk. Lantas berlalu.

"*Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam*."

***

"Ini dulu rencana mau kami bangun dua lantai. Tapi donatur utama pesantren mendadak meninggal. Harta warisan beliau jadi sengketa oleh anak-anaknya. Termasuk yang niat ingin beliau wakafkan, akhirnya ikut terbelit sengketa."

Hasbi menunjukkan bangunan sekitar masjid yang akan dibangun Laksa kekurangannya, dengan memboyong beberapa buruh ke sini. Mereka tak lagi berseteru taktik mendapatkan Naya, meski hati tetaplah terpaku pada wanita itu.

Cinta harus sejalan dengan kenyataan. Kenyataan yang ada sekarang adalah, Laksa sedang berusaha memperbaiki diri atas nama Allah. Ia akan mencari kebaikan dimana pun ia berada. Sedangkan Hasbi juga bukan seorang pengangguran. Mengajar dan membantu abinya memimpin pesantren, tetaplah menjadi tanggung jawab Hasbi masa kini.

"Ini atas udah dicor. Kalau dilanjutkan buruh saya, bisa selesai mungkin 1 bulan mengerjakannya. Kris tadi sudah ukur belum?"

"Sudah semua. Ini beliau masih di ruang tamu. Kalkulasi ulang butuh pendanaannya berapa. Bicara pendanaan ... kata Pak Kris, Pak Laksa akan memberi diskon banyak? Maaf, kalau saya

terlalu frontal. Tapi kami memang harus siapkan dananya agar tidak terlalu kaget."

Laksa menggeleng dalam senyum.

"Saya usahakan pesantren tidak keluar dana sedikit pun. Kecuali, saya hanya minta tempat tinggal dan makan buruh-buruh saya sementara nanti."

"*Alhamdulillah.* Terima kasih, Pak Laksa. Sungguh takdir. Naya mempertemukan saya dengan orang sebaik Bapak!" Jabat Hasbi kuat di tangan Laksa. Ia terlalu bahagia.

***

"Aim? Buka puasa di sini?"

Laksa dan Hasbi dikagetkan oleh kedatangan Aim yang menyusul ke pesantren bersama Arini.

"Yumna ada A?"

"Ada di dalam. Masuk saja."

"Oiya ini yang biru untuk A Hasbi, yang merah untuk Pak Laksa. Dari Teh Naya. Kita masak banyak tadi."

Arini menyerahkan masing-masing rantang amanah dari Naya pada keduanya, sebelum berlalu mengajak Aim masuk menemui Yumna. Sebenarnya, Naya hanya terlalu cemas jika makanan di pesantren tak ada yang tak pedas dan bersantan. Bisa sakit majikannya ini. Bahayanya, kesakitan Laksa akan mengancam karier memasaknya saat pulang minggu depan.

Alasan saja kau, Naya! Bilang saja, khawatir!

Sedangkan Hasbi, ia tak mungkin tak membawakan makanan untuk si Tuan Rumah, selagi justru tamunya mendapat hantaran.

Laksa masuk menemui Kris yang telah selesai mengalkulasi segalanya. Ia menyodorkan pada Laksa.

"Kasarnya sekitar 300 juta, Tuan. Kalau dihitung-hitung harga bahan bangunan di sini memang agak lebih mahal."

Laksa mengangguk. "Tidak apa-apa."

Hasbi tak bisa menahan bahagia. Andai ini sudah waktu berbuka, ia akan menjamu Laksa dan Kris dengan makanan terbaik yang pesantren miliki.

Ummi Rita datang dari ruang tengah saat mendapati Arini menemui Yumna. Ummi Rita seumuran Bu Sukma. Hanya saja, jilbab Ummi Rita lebih lebar dengan gamis cantik warna cokelat tua.

"Oiya, beliau Ummi Rita. Ibu saya. Ummi, beliau Pak Laksa. Orang baik yang akan membangun lantai 2 masjid kita. Dan ini Pak Kris, timnya Pak Laksa."

Binar bahagia turut menyalur ke wajah ayu Ummi Rita.

"*Alhamdulillah.* Terima kasih, Pak. Abi kamu udah tahu belum, Bi? Kalau belum, beliau harus segera mendengar kabar gembira ini."

"Belum."

"Oke. Ummi aja yang beritahu."

Ummi Rita sudah akan meninggalkan ruang tamu, tempat Hasbi dan Laksa melanjutkan obrolan. Hingga pasang manik Ummi Rita menangkap sesuatu yang mengganjal kakinya untuk lanjut melangkah.

"Oiya, itu dari siapa, Bi?"

Hasbi dan Laksa bertukar pandang melihat Ummi Rita dan dua rantang di meja.

"Dari Naya."

Lagi, binar di wajah Ummi Rita bertambah.

"*Masya Allah*, baik banget perempuan itu. Ummi udah nggak sabar. Jadi kapan Bi kita ke rumah Naya?"

Bukan hal yang sulit bagi Laksa mengartikan maksud seorang ibu yang telah lama rindu cucu dan menantu, yang sedang berbinar melihat anaknya dibawakan rantang berisi makanan oleh sang calon menantu. Persis layaknya Bu Sukma.

Jika Laksa mendengar ini dari Bu Sukma, hatinya akan seketika berbunga-bunga, sekaligus menggebu ingin segera menemui Naya. Namun, rasanya berbalikan ketika kalimat itu meluncur dari Ummi Rita. Hati Laksa bagai diremas habis-habisan.

Dunia Laksa runtuh seketika. Bersamaan dengan runtuhnya sisa harapan, yang ia pertahankan beberapa hari ini.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 25
TUMIS JAMUR FT. SPAGHETTI

"Ibuk marah sama Aim. Gara-gara Aim minta uang dalam amplop sama oleh-oleh makan. Ibuk juga marah sama Tuan, karena Tuan turuti apa yang Aim minta. Maafkan Aim, ya, Tuan?"

Hati Laksa bagai tersengat listrik tak kasat mata. Anak 10 tahun meminta maaf atas kesalahan yang sama sekali bukan darinya. Kepolosan Aim justru membuat Laksa segera memeluk anak ini, usai salat tarawih selesai.

Pun semarah-marahnya Naya pada Laksa, harapan yang sempat runtuh beberapa jam lalu, kembali bangkit meski tak sebanyak sebelumnya. Sikap Naya masih semanis dulu. Ia membawakan tumis jamur tiram, spaghetti bolognese kesukaan Laksa, dan lauk ayam bacem, yang pasti tak ada pedas-pedasnya.

Hati Laksa berdesir. Ini kali pertama Laksa mencicipi spaghetti buatan Naya, yang tak kalah rasa dari spaghetti restoran favoritnya. Setahu Laksa, Arini dan mak pasti juga tidak pernah makan menu klasik Italia ini.

Tak ada yang bisa membayangkan sebahagia apa Laksa. Kris saja yang sedang tak merasakan jatuh cinta, bisa merasakan aura secerah terik matahari menguar dari pria di sampingnya ini tadi.

"Bukan salah Aim. Saya justru senang bisa memberi apa yang Aim, Uma, dan ibuk Aim suka."

Aim mengendurkan pelukannya. Ia menatap Laksa dengan tatapan tak berdosa.

"Jadi Tuan nggak marah? Kata Ibuk, Aim harus minta maaf. Meminta Tuan memberi hadiah seperti yang Bapak sering beri, bisa menyakiti hati Tuan."

Tak terbersit secuilpun penyesalan atau sakit di hati Laksa, melakukan apa yang sering Ustaz Ndaru lakukan pada keluarganya. Ia hanya terharu. Aim memilihnya untuk menggantikan kegiatan almarhum sang bapak yang telah tiada. Meski sifat dan sikap seseorang tak akan sama dan tergantikan. Setidaknya, Aim dan Uma telah merasa nyaman dengan keberadaan Laksa. Semoga saja, Naya juga merasakannya.

"Wah. Pak Laksa suka spaghetti, ya?"

Laksa hanya tersenyum.

"Di rantang saya tidak ada spaghettinya. Naya tahu saya tidak terlalu suka menu dari mie. Dan dia juga tahu betul, apa yang majikannya sukai. Naya memang hebat."

Laksa hanya tersenyum simpul membalas ucapan Hasbi. Ia tak ingin lagi mengibarkan bendera perang. Cukuplah Naya-nya yang hebat—*menurut Hasbi*— Laksa pikir akan bisa memutuskan yang terbaik untuk semua. Sebijak Naya memberi kedua lelaki ini makanan.

***

Malam ini, adalah malam pertama Laksa melakukan itikaf. Bermalam di masjid. Mengulang kembali hafalan juz 30-nya. Benar kalimat seseorang, jika niat telah bulat, maka segalanya akan terasa lancar.

Pun Aim juga memutuskan untuk mengikuti Laksa bermalam di masjid pesantren milik Hasbi. Restu ia kantongi saat setelah Magrib, Aim sempat pulang untuk meminta izin. Naya tak lagi ragu menitipkan Aim pada Laksa. Dua hari saja, Aim mengaku bahagia diperlakukan layaknya anak. Apalagi, ini hanya semalam.

Sedewasa-dewasanya, sesabar-sabarnya, dan sehebat-hebatnya Aim dalam ketaatan pada agama, ia tetaplah anak usia 10 tahun yang tak bisa menahan kantuk terlalu lama begadang. Aim tertidur di atas selembar sajadah di samping Laksa.

Pun Kris dengan masih memangku Al-Qur'an, mulai jatuh ke alam bawah sadar sembari bersandar di dinding masjid. Santri lain masih banyak yang terjaga. Mereka memanfaatkan waktu sebaik mungkin, karena malam seribu bulan tak akan terulang selain di bulan Ramadhan.

Pukul 02.00 malam, angin dingin menerpa tubuh besar Laksa. Ia merapatkan jaketnya. Pun sajadah yang Laksa bawa telah menutup badan Aim yang mulai meringkuk. Laksa membenarkan selimut sajadah Aim.

Selain mengadu pada Sang Pembolak-balik Hati, Laksa menulis sepucuk curahan hatinya di sebuah kertas. Jika ia harus kembali ke Gunung Jati, setidaknya Laksa telah meninggalkan isi hatinya di Ciamis. Tepat di tangan Nayarra Humaira.

***

"Tuan akan pulang nanti pagi?"

"Iya. Aim mau ikut duluan, atau bareng Ibuk dan Uma?"

Percakapan antara seorang pria dewasa dengan seorang anak yang kelewat dewasa, terjadi usai Subuh tertunaikan. Lagi, mereka duduk bersandar dinding di teras masjid. Menunggu sang fajar yang sebentar lagi menyapa dari ufuk timur.

"Aim? Aim tunggu Ibuk aja. Bukannya anak lelaki harus melindungi ibunya?" ucap Aim.

Lagi, Laksa memeluk si Bocah kesayangannya. Guru ngaji kesayangannya. "Saya masih mau lanjutkan juz 29-nya. Aim kembali, ya, ke Gunung Jati?"

"Iya, Tuan."

"Aim bisa jaga amanah, 'kan?"

"Bisa, Tuan."

Laksa merogoh saku. Sebuah amplop di genggaman Laksa berhasil ia keluarkan. Menyerahkannya pada Aim. Amplop tersebut memang sudah rapi tersegel lem. Takut jika Uma—*anak kesayangan kedua Laksa*— tiba-tiba saja mengacau semua.

"Berikan ke Ibuk. Hanya ke Ibuk, saat tidak ada Uma, Bi Arini, juga Nini. Dan saat saya sudah berangkat. Bilang dari saya. Ini rahasia sekali, Im. Bisa?"

Aim mengangguk mantap. Lantas memasukkan amplop tersebut ke dalam saku.

"*InsyaAllah* semoga nggak hilang, ya, Tuan."

Jangan hilang, dong, Aim! Nasib Laksa dan Ibuk Aim ada di surat itu.

***

Melewati pagi, Laksa dan Kris kembali ke hotel untuk *checkout*. Sebelum perjalanan, mereka menyempatkan diri mampir ke kediaman Naya. Berpamitan pada semua anggota keluarga yang mendadak terasa begitu dekat di hati Laksa.

"Tu-Tuan nggak tunggu sebentar? Saya bisa masakkan bekal sedikit, jika waktu berbuka masih di jalan. Aim nggak bilang apa-apa tadi. Langsung tidur sampai rumah," mohon Naya ketika langkah kaki mereka telah sampai di jalan depan halaman, tempat mobil Laksa terparkir. Kris telah siap di bangku kemudi.

"Tidak perlu. Magrib *InsyaAllah* sudah sampai rumah. Do'akan, ya, Ya?"

Naya mengangguk ragu. Ia tak mungkin tak mendoakan pria ini. Segala doa agar Allah menjaganya tak hanya di perjalanan, pun juga di rumah dan seterusnya.

"*Fii amanillah.*"

"*Ma'assalamah.*"

***

Kekhawatiran Laksa akan Aim yang tak memberikan suratnya pada Naya, hampir saja terjadi. Hingga sore, Aim yang hanya seorang bocah tergoda ajakan Uma untuk keliling kota Ciamis bersama sang bibi.

Beruntung, sebelum mencuci pakaian yang Aim kenakan semalam, Naya mendapati sepucuk surat di kantong Aim, bertuliskan;*Untuk Nayarra.*

***

Saya, Laksamana Latif. Lelaki tak punya apa, yang sedang ingin melabuhkan segala lelah seorang diri padanya.
Ia yang tak pernah melawan, meski sempat saya entak dengan suara keras.
Ia yang mengusahakan segala daya, untuk menyenangkan hati pria kesepian ini melalui masakan.
Ia yang menghadirkan indah dunia, di hati kelam pria rusak seperti saya.
Ia yang menawarkan lentera tak begitu terang, Tetapi berhasil menarik saya dari gelapnya kecewa.
Ia mengubah kesal menjadi tawa, tangis menjadi sabar, susah menjadi hal yang wajar, dan sepi menjadi berisik canda. Seandainya ia tahu, hati ini tertambat terlalu dalam ke pusaran kebaikan hatinya.
Namun, lagi-lagi, hanya pria tak tahu diri, yang terus berharap bulan memeluk si pungguk. Bukannya peribahasa itu tak akan berubah? Akan terus menjadi si pungguk merindu bulan?
Pria pungguk ini tahu, jika telah berdiri tak jauh dari si bulan, seorang penuh kharisma, sedang menunggunya di ujung jalan. Ia membawa segenggam harapan untuk sang wanita. Hafal Al-

Qur'an, imam salat, pemimpin para calon mujahid, juga seorang penuh cinta kasih.
Si pria kesepian akhirnya berserah. Si pungguk tak bisa dibandingkan dengannya. Hingga akhirnya, membebaskan si bulan, pada siapa ia akan melabuhkan hati.
Jangan bimbang. Jangan ragu.
Si pungguk sudah cukup senang, mendapati bulan dalam hidupnya. Sudah banyak bersyukur, mengenal bulan dan dua malaikat kecil singgah sekejap.Sungguh, kalian begitu menyejukkan kalbu.
Jangan takut. Jangan resah.
Si pungguk yakin pria itu terbaik menggantikan hati yang telah diambil Allah. Karena siapa pun yang menjadi pendampingmu, Bulan, adalah orang-orang terbaik yang Allah pilih.
Tapi, bolehkah si pungguk ini menyebut satu jika?
Jika bimbang, ragu, takut, resah itu tak kunjung hilang dari hatimu, bolehkah ia memohon sekelumit harap?
Kembalilah, Nayarra.
Kembali pada saya, si pungguk itu.
Kembali pada saya, bukan sebagai seorang pemberi makan. Tetapi, sebagai sebelah hati saya yang hilang, yang akan saya nanti kehadirannya, dengan membawa jua dua malaikat kesayangan saya.
Saya beri waktu dua minggu.
Maaf, saya tak memberi banyak waktu. Karena saya tak ingin harap ini kembali menjatuhkan saya ke gelapnya kecewa. Jika kamu tidak datang, cukuplah Allah yang selalu setia dan abadi mencintai saya.

Dari si pungguk yang ingin bulan kembali.
Laksamana Latif.

BAB 26
TAK ADA MENU HARI INI

Naya mengusap aliran deras dari kedua mata beningnya. Kini tak lagi bening. Genangnya memburamkan pandangan.

Ia merebahkan kepala di meja makan dekat pelataran kamar mandi, tempatnya mencuci baju secara manual. Memeluk secarik surat yang beberapa detik lalu ia baca.

Di sana, Naya kini menangis sejadi-jadinya. Memuaskan sesenggukan yang tak lagi hanya tertahan di tenggorokan. Naya melampiaskan segalanya dalam tangis.

Sesuatu meremas kuat hati Naya. Menghilangkan sisa-sisa kerinduan pada jasad yang tak lagi ada. Senyum yang dulu tiap hari menyertainya. Juga nasihat pria yang sekian tahun begitu ia rindukan. Kini, rasanya lenyap. Teralihkan oleh sakitnya Naya melepas si Pungguk, sang penulis surat. Perihnya melebihi perih luka lama yang selalu mengingat Ndaru yang kini telah tenang di sisi-Nya.

Haruskah Naya mengejar Laksa sekarang?

Haruskah ia mengabari Hasbi tentang perasaannya yang kian mantap pada Laksa?

Haruskah ia meminta saran dulu pada mak, Arini, Aim, dan Uma?

Haruskah ia merentangkan tangan secara terbuka menerima pinangan Laksa saat ini juga?

Naya kebingungan. Ia tak tahu harus mulai dari mana. Yang pasti, ia harus melanjutkan mencuci baju dulu, sebelum Aim dan Uma kehabisan baju bersih.

***

"Kalau Tu-Tuan Laksa melamar Naya ... bagaimana, Mak?"

Satu daftar yang harus Naya lakukan, pertama adalah meminta restu sang ibu. Mak masih sedikit lemas. Jika akan duduk, Naya harus mengganjal beliau dengan bantal di kursi. Agar tak pegal berlama-lama dalam posisi yang sama.

Arini yang terduduk di samping Mak, menanggapi pertama kali.

"Teh Naya serius? Pak Laksa benar sudah melamar Teteh secara langsung?"

Naya mengangguk. Tatapannya tetap tak berpindah dari manik Mak.

"Kamu yakin, Nay?"

Naya menunduk, tetapi kepalanya mengangguk.

"Semua Mak serahkan ke Naya. Kamu yang menjalani. Hanya satu pesan Mak. Jangan jadikan Laksa pengganti Ndaru. Ndaru tetaplah Ndaru. Laksa tetaplah Laksa. Cintai keduanya dengan cara kamu sendiri."

Naya memeluk Mak erat. Sejak bersama Ndaru, Mak tak pernah mencampuri urusan Naya dengan suaminya. Pun ketika Naya kala itu meminta restu. Mak seketika memberi. Mak yakin pilihan Naya adalah yang terbaik bagi sang anak. Tak perlu memaksakan seseorang untuk mengisi hati orang lain. Biar takdir saling mempertemukan mereka. Mendekatkan mereka. Mak yakin, orang baik akan bertemu dengan yang baik pula. Jika nyatanya jodoh Naya tak baik, mungkin itu adalah ujian bagi Naya menjadikan diri dan pasangannya menjadi lebih baik lagi.

"Kamu mau kembali ke Gunung Jati, Nay?"

"Mak masih sakit."

"Ada Arini. Ada Hasbi dan anak-anak santri. Ada Allah."

Naya mengeraskan tangisnya. Perempuan dua anak ini memang ratunya sabar, tetapi tetaplah paling rapuh jika kepalanya sudah berada di pangkuan Mak.

"Ya Allah, Teh. Jangan nangis. Kalau Mak sembuh, *InsyaAllah* Rin bawa Mak ke sana. Atau Teh Naya ke sini lagi. Tapi

sudah bawa kakak ipar," goda Arini sembari mengusap surai sang kakak. Naya sedetik terkekeh. Berakhir dengan berpelukan bertiga.

"Aim dan Uma sudah tahu?"

Naya menggeleng. Tak berselang beberapa detik, teriakan dua bocah itu terdengar mengalun sejak dari halaman rumah.

"Nah itu dia."

"*Assalamu'alaikum*." Salam serentak keduanya, begitu pintu terbuka.

Arini sontak menantang keduanya.

"Hai, kalian. Bocah berdua. Mau nggak punya bapak baru?"

Aim dan Uma melongo. Mereka kemudian duduk bersila di bangku panjang di seberang kursi Mak. Naya berpindah ke tengah dua buah hatinya. Memeluk keduanya.

"Bapak baru? Ibuk mau menikah lagi? Sama siapa?" tanya Aim.

"Kalau yang punya bapak baru Abang sama Uma, kenapa Ibuk yang menikah?" tambah Uma.

Astaga, memijat kening terlalu sering menimbulkan keriput, tidak? Naya tak bisa menahan pusing meladeni pertanyaan Uma.

"Pokoknya, kalian mau punya bapak baru. Udah terima aja! Gimana caranya, surat-suratnya, yang menikah siapa, bukan urusan kamu, Uma!" sanggah sang bibi.

Mak terbahak. Cucu memang yang terbaik menebar bahagia dimana pun mereka berada. Mak akan merindukan cucu-cucunya ini jika mereka kembali ke Gunung Jati.

"Oke, oke. Bapak barunya siapa, Buk?"

Naya gelagapan. Ia tak bisa menyembunyikan rona malu di pipinya. Penuh canggung, kedua tangannya menepuk-nepuk kedua pipi.

"Ibuk kenapa, sih? Siapa, Buk?"

"Tu-Tuan Laksa, Uma. Uma dan Aim setuju, nggak? Kalau nggak setu—"

"Setuju!!!" jawab keduanya kompak.

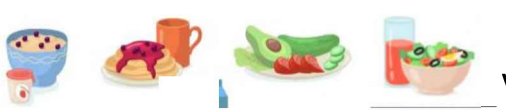

Uma meloncat dari bangku. Tangan kanannya mengepal, meninju udara.

"Yes! Uma tiap hari bisa ke sekolah diantar Om Kris pake mobil atap!"

"Aim juga punya temen main kembang api lagi sekarang. Hore!!"

Tak terasa, haru menyeruak begitu dalam di hati Naya. Menumbuhkan harapan akan kebahagiaan hidup berkeluarga lagi di depan mata. Melenyapkan kesepian. Mengisi bingkai kisah yang telah lama kosong. Menggantinya dengan kisah baru yang semoga diridai sang Pemilik Hati.

***

"Kamu buru-buru banget? Nggak nunggu Mak sampai sembuh benar, Nay?"

Naya menunduk. Hasbi datang ke kediaman Naya setelah Aim mengirimkan pesan Naya untuk Hasbi, agar datang ke rumah. Sesuatu harus diluruskan. Agar tak makin menjadi-jadi dan tercipta terlalu banyak harapan palsu.

"Ada sesuatu yang harus Naya selesaikan di sana, A. Maafkan Naya. Naya ... nggak bisa ...."

Hasbi terbahak. Cukup lama hingga membuat Naya mematung. Mungkinkah dia telah menebak kalimat apa yang akan Naya ungkapkan? Namun, mengapa justru ia tertawa. Di sela tawa itu, ada gurat luka tersirat di mata Hasbi yang mulai berkaca.

"Aa-mu ini ngenes banget ya, Nay? Aa sudah bisa tebak. Takdir kita memang bukan di dunia ini." Hasbi menoleh menatap Naya. "Tapi bolehkan kalau kita nanti ... Aa memintamu menjadi istri Aa di akhirat, bisa?"

Naya makin ternganga. Obrolan Hasbi seram sekali. Apa ia ingin Naya segera ke surga?

Lagi, Hasbi terbahak. Keras sekali.

"Bercanda, Naya. DoakanAa juga, ya? Supaya mendapatkan juga pasangan sebaik pasanganmu ini."

Naya mengangkat kepalanya. Ia memang tak pernah berani berlama-lama menatap Hasbi langsung ke mata. Ajaran Ummi Rita sejak dulu, melarang mereka saling menatap satu sama lain terlalu lama.

"A Hasbi tahu?"

"Tahulah! Aa-mu ini juga cowok, Nay. Ngapain dia jauh-jauh ke sini kalau bukan ketakutan pujaan hatinya disamber orang lain," jawab Hasbi jumawa. "Tapi hebatnya, dia tetap baik, loh, sama Aa. Yang mau bangun lantai dua masjid pesantren itu Pak Laksa. Ngakunya, sih, masih miskin ilmu agama. Tapi Aa yakin, istana dia di surga udah banyaaakk banget, Nay!"

Lagi, Naya membuang pandangan. Menyembunyikan setitik air mata yang mendesak ingin keluar. Naya sendiri tak tahu mengapa menjadi begitu cengeng seharian ini. Dan entah untuk apa?

Bersedih karena telah melepaskan Hasbi?

Haru karena akhirnya ia memantapkan tambatan hati pada seorang Laksa?

Atau, mengagumi calon suaminya yang punya banyak istana di surga karena sedekah?

Siapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangun baginya semisal itu di surga." (HR. Bukhari no. 450 dan Muslim no. 533)

Barangsiapa yang membangun masjid hanya karena Allah meskipun selubang tempat burung bertelur atau lebih kecil, maka Allah bangunkan baginya (rumah) seperti itu pula di surga." (HR. Ibnu Majah)

Sesungguhnya sedekah akan memadamkan panas kubur bagi pelakunya. Sungguh pada hari kiamat, seorang mukmin akan berlindung di bawah naungan sedekahnya." (HR. Ahmad)

Naya tak tahu apa-apa saja yang telah Laksa tabung untuk kehidupan akhiratnya.

Istana di surga?

Padamnya panas siksa kubur?

Atau naungan perlindungan di hari kiamat?

Naya tak pernah tahu.

Naya hanya tahu, Laksa bukanlah pungguk. Bukan pria tak punya apa. Bukan pria tak tahu diri. Bukan pria dari kegelapan kecewa. Juga, bukan pria kesepian. Karena Naya yakin, Allah sedang memandang Laksa penuh senyum, dan banyak malaikat mengiringi doa Laksa ... sepanjang malam.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 27
BUBUR HAMBAR DI PANCI

Naya tak langsung pulang ke Gunung Jati hari itu juga. Ia masih mengundur beberapa hari lagi. Memastikan kebutuhan Mak dan Arini di rumah. Pun menitipkan mereka pada Hasbi dan para tetangga baik Mak.

Menaiki bus dua bangku untuk bertiga, tak senyaman yang Aim rasa kala mengendarai mobil Laksa. Ia menahan sesak sebaik mungkin, demi sang ibu yang harus mengirit sisa gaji agar sampai bulan depan.

Badan terasa remuk redam. Bagai pulang sehabis adu jotos. Ngilu dimana-mana.

Naya membuka pintu yang kini punya lubang baru sebesar badan tikus di pojok bawah, setelah rumah ditinggal pergi sang pemilik sekitar satu minggu lebih.

Saat Naya masuk, para penghuni sementara heboh. Suara gebrak serempak menciptakan bising. Hewan warna abu kecil berekor panjang itu langsung bubar jalan. Ternyata, mereka menjatuhkan panci dikagetkan kedatangan penghuni aslinya.

"Ya Allah, Buk. Tikusnya pesta, waktu kita ke Ciamis!" seru Aim sudah memegang sapu ijuk.

"Ihhh ... Uma mau beli jepit tikus lagi, Buk. Satu kayaknya nggak cukup!" kesal Uma.

"Ibuk bersihkan kamar saja dulu, ya. Biar kalian bisa tidur nyaman."

Naya menuju kamar. Mengambil seprei dan sarung bantal baru dari lemari dan menggantinya pada kasur serta bantal.

***

Hari telah malam. Risma yang biasa pulang melewati gang kontrakan Naya, dikejutkan satu pemandangan yang berbeda. Lampu teras Naya kembali menyala.

Tak sabar lantaran ia juga adalah anggota grup WhatsApp yang kelewat penasaran akhir-akhir ini dibuat oleh Kris yang tak lagi memberi informasi, Risma turun dari motor Astrea bututnya. Mengetuk pintu renta rumah Naya.

"Risma? Maaf ... maaf ... masuk, yuk, Ris?"

Naya membelalak, mendapati Risma telah berdiri di depan rumahnya.

"Eh, nggak perlu. Aku itu, kan, biasanya lihat lampu kamu mati. Ini nyala. Makanya penasaran udah pulang belum. *Alhamdulillah* sudah pulang."

"Iya baru sampai tadi sebelum Magrib. Mau ngeteh dulu, Ris?"

"Aku udah kenyang. Kan, baru aja buka tadi. Eh, iya, Nay? Kamu udah dapet telepon dari Mbak Rus? Pak Laksa mondok lagi di RSUD."

Jantung Naya hampir loncat. Astaga, sakit? Apa sakit hati seperti dulu? Apa patah hati Laksa benar membuat hatinya sakit dalam artian sebenarnya? Jangan-jangan kalau patah hati, hati Laksa juga benar patah? Jika sakit hati saja kulit Laksa menguning, bagaimana kalau patah hati? Apakah jadi merah berdarah? Naya bergidik. Kini ekspresi Naya jelas terlihat bahwa ia amat khawatir bercampur ngeri. Risma bisa menangkapnya dari keremangan lampu teras. Ia tak lagi penasaran lanjutan kisah Naya-Laksa yang rutin Kris kisahkan di grup. Perasaan Laksa bersambut. Penasaran selanjutnya adalah, akankah mereka bersatu?

"Kecapekan. Dari Ciamis kata Kris.Kan, Tuan yang nyetir. Nggak mau digantiin. Muntah-muntah sejak sampai rumah, Nay. Makin lemas kemarin. Akhirnya diinfus di rumah sakit."

"Oh ... besok saya *Insya Allah* sudah bisa masuk, Ris," ucap Naya mengalihkan perhatian. Ia tak mungkin bilang besok akan menjenguk Laksa. Siapa pula dia? Ia masih tukang masak Laksa.

Risma dan Naya sejak tadi hanya mengobrol di tengah pintu yang terbuka. Risma tak ingin duduk di teras, pun masuk untuk duduk di tikar. Terlalu lama berdiri juga nyamuk ikut-ikutan mengganggu. Masih untung mengganggu. Ini Risma sudah menepuk mati dua nyamuk di lengannya.

"*Alhamdulillah.* Yaudah aku pulang dulu, ya? Sampai ketemu besok, Nay. *Assalamu'alaikum.*"

Risma kabur, sebelum darahnya habis dihisap nyamuk.

***

Naya menyusuri kembali jalur yang seminggu lalu ia tinggalkan. Jalur berangkat bersama anak-anakdan jalur pulang bersama anak-anak *plus* seorang pria yang kini ia sukai bernama Laksa. Kembali pada rutinitas menjadi tukang masak keluarga Bu Sukma.

Aim dan Uma telah berlari lebih dulu ke rumah super luas di tengah desa itu. Entah apa yang mereka rindukan. Hanya saja, Naya telah mewanti-wanti keduanya, agar tetap menjaga sikap dan mulut. Naya belum tahu apa keputusan Laksa tentang kembalinya Naya. Segala yang pernah mereka bicarakan di Ciamis adalah masih rahasia. Tak boleh seorang pun tahu jika Laksa akan menjadi bapak mereka.

Di tangan kanan Naya, ada seplastik dendeng sapi yang akan ia hadiahkan pada Bu Sukma sebagai oleh-oleh khas dari Ciamis. Harganya cukup mahal. Jadi, ia hanya membeli satu bungkus. Untuk dirinya saja, ia tak mampu membeli. Sayang uangnya. Sedangkan yang lain, akan kebagian oleh-oleh sale pisang. Mungkin, satu orang satu lembar, cukup menurut Naya.

"Mbak Naya? Mbak Naya sudah sampai?" sapa Hamid yang sedang duduk di pos satpam. "Tuan sakit, Mbak. Udah dapat kabar belum?"

Naya tahu. Naya mendapat kabar dari Risma semalam. Namun, mengapa semua manusia di lingkungan Laksamana Latif

ini, semangat sekali mengabari Naya perihal Laksa sakit? Tak tahukah mereka, bulu kuduk Naya makin merinding, membayangkan sakit Laksa seperti tadi malam.

"Sudah. Bagaimana keadaannya sekarang, Hamid?"

"Belum tahu. Bu Sukma masih menunggui di sana. Hanya Kris yang mondar-mandir. Itu aja buru-buru."

"Kris ke sini lagi jam berapa?"

"Tadi sudah ke sini. Nanya Mbak Naya sudah sampai belum. Karena Mbak belum sampai, yasudah ditinggal lagi."

"Kris sudah tahu saya pulang?"

"Sudah, Mbak."

Naya memang polos. Ia tak tahu keberadaan grup WhatsApp pekerja adalah lini pertama penyampaian berita terkini tentang nasib perjodohan antara dua insan ini. Pastilah, Risma. Ia girang bukan main tadi malam. Akhirnya, Risma bisa juga bertindak sebagai narasumber merangkap koresponden reportase semalam.

Naya menuju dapur. Tujuan utama dan satu-satunya Naya di rumah Laksamana Latif. Keadaan dapur masih bersih dan rapi. Naya menyusuri setiap jengkal *kitchen bar* dari lapisan marmer yang mendadak ia rindukan selama seminggu kemarin. Bukan lantaran dapur ini cantik. Namun, dari sini, Naya belajar banyak resep. Dari sini pula, kisahnya bersama Laksa dimulai.

Di salah satu kompor, telah ada sepanci kecil bubur tadi pagi. Mungkin bubur untuk Laksa. Naya mencicipinya sedikit. Ia sedang tak berpuasa sejak semalam. Naya mengernyit. Matanya menyipit. Astaga, bubur ini terlalu hambar! Buru-buru, Naya menyalakan kompor, dan memberi tambahan bumbu agar lebih terasa seperti bubur ... yang sebenarnya.

"Ya Allah, *MasyaAllah*, Nay. Aku kangen ...!"

Seseorang bertubuh tambun, dengan jilbab instannya yang lebih sering miring, bercampur bau ikan dari pasar, memeluk Naya dari belakang. Naya menoleh dan membalas peluk Rustini, sahabatnya.

"Gimana kabar, Mbak?" Naya melepas pelukan Rustini.

"*Apik-apik*, Nay. Ya Allah aku udah mau nangis, Nay! Neraka banget kalau nggak ada kamu! Aku bikin bubur buat Pak Laksa aja pas sakit ini, kayaknya nggak pernah dimakan. Kris selalu bawa pulang lagi rantangnya. Utuh. Masih ada isinya."

Naya hanya tersenyum. *Memang sedikit hambar, Rus. Kamu harus banyak-banyak belajar pada Naya.*

Rustini menarik Naya ke meja makan. Menyodorkan belanjaannya pagi ini.

"*Nyoh*! Pak Laksa mau makan spaghetti. Pusing aku, Nay. Dia aneh, sih. Tiba-tiba spaghetti yang suka aku beliin itu, yang tiap hari dia beli itu, udah nggak doyan. Ampuuunnn, bocah cilik banget dia!"

Rustini mengoceh tak henti. Dia berani sekali jika dua majikannya tak ada di tempat. Semoga tak ada CCTV dan perekam di sekitar dapur. *Puas-puasin saja, Rus! Sebentar lagi di depanmu ini akan jadi majikan ketiga.*

"Kamu bisa bikin spaghetti, kan, Nay? Apa perlu aku buka Cookpad dulu?"

Naya menggeleng. Menahan Rustini yang hampir mengutak-atik ponselnya. Rustini memang tak pernah melihat Naya memasak spaghetti. Naya bilang sulit. Padahal itu masakan termudah bagi Rustini. Tinggal membeli bahan di *maret-maret*, lantas mengikuti langkah yang sudah tertulis. Layaknya sehari-hari Rustini memasak Indomie. Tapi entah mengapa masakan seenak itu, dengan bumbu yang telah pasti, tetap saja Laksa tolak. Bukan si pemilih makanan namanya, kalau apa saja yang Rustini sodorkan dimakan.

"Bisa, Mbak. Nanti saya masak."

BAB 28
SPAGHETTI RUSTINESE VS NAYANESE

"Mual, Bu. Cukup!"

Tangan Laksa melambai meminta kantong kresek lagi. Ia memuntahkan apa yang baru saja ia makan ke kantong tersebut, lagi dan lagi. Untuk ke sekian kalinya.

Bu Sukma membantu memijat tengkuk Laksa dengan tujuan semoga bisa mengurangi mual yang sedang melanda. Hingga Laksa berhenti muntah, Bu Sukma menepuk punggung Laksa keras. Amat ... sangat ... keras.

"Aww! Kenapa dipukul? Laksa ini sakitt, ibuku!"

Bu Sukma terbahak di tengah raut marah.

"Kamu ini polos atau bodoh, sih, Sa? Jelas-jelas Ibu lihat Naya itu suka sama kamu. Malah seenaknya sok dilepaskan. Dia itu penurut. Kalau Maknya suruh dia nikah sama yang orang pesantren itu ... siapa itu namanya? Habi ... Habibi? Sibi?"

"Hasbi."

"Nah itu! Hasbi. Ya, pasti Naya nurutlah, Sa, dinikahkan sama dia! Astaga!! Ibu pusing mikir kamu, Sa!"

"Laksa, kan, nggak bisa memaksa hati orang, Bu. Laksa nggak mau kejadian dulu terjadi lagi. Ibu nggak mau, kan, punya mantu stres karena terpaksa menikah? Juga nggak mau, kan, Laksa minum-minuman kayak kemarin lagi?"

Lagi, Bu Sukma menepuk Laksa. Lantas memijat tengkuknya keras. Lebih bisa Laksa sebut mencubit kuat-kuat, dibandingkan memijat keras.

"Ya, dia nggak mungkin stres. Orang dianya sayang sama kamu, kok!"

"Dah! Laksa mau tidur dulu! Laksa juga pusing, Bu. Jangan bikin Laksa tambah pusing!"

Laksa kembali rebah setelah meminum air putih hangat di atas nakas. Menutup selimut tebalnya hingga ujung kepala. Laksa tak mau makin mual karena perut bergejolaknya ketambahan omelan sang ibu.

"Yaudahlah. Kita sama-sama pusinglah! Doa Ibu semoga kamu panjang umur, ya, Sa? Semoga kamu nggak cepet mati, ditinggal Naya nikah nanti. Baru dua hari patah hati aja sudah masuk rumah sakit. Gimana kalau seumur hidup? Duuuh, Laksa ... Laksa ... !"

***

"Mbak Naya? *Alhamdulillah* ... akhirnya ... ketemu juga. Saya pengen nangis, Mbaak!"

Mata Kris menggenang. Ia menghela napas panjang bagai usai melakukan lari estafet jarak jauh. Padahal, ia hanya mondar-mandir rumah juga rumah sakit menggunakan mobil. Mobilnya bukan *pick up*, tetapi keluaran Inggris. Ber-AC pula. Termasuk ada *sunroof*-nya. *Hai, Kris! Nikmat mana yang sedang kau dustakan?*

"Mbak Naya ... dari mana aja? Saya udah ... dari pagi ... tungguin Mbak!" jawab Kris masih terengah-engah.

Ini Kris dari mana, sih? Ini sih bukan dari lari estafet. Pikir Naya, sepertinya Kris memang sedang menderita asma akut.

"Memang mau ke mana? Kamu sakit, Kris?"

"Boleh minum, nggak?" tanya Kris melihat teko di atas *kitchen bar*.

"Hush! *Poso*, kan, kamu, Kris?" Tepuk Rustini di tangan Kris yang hampir meraih gelas.

"Saya mau pingsan, Mbak Rus!"

"*Yo wis*! Tiduran aja dulu sana! Spaghettinya bentar lagi mateng!"

Kris menggeleng. Ia lebih baik menunggu di dapur. Waktu adalah nyawa! Kris bisa-bisa dipenggal jika tak datang sesegera mungkin. Seharian, sedari pagi, ia berkeliling kabupaten Gunung Jati. Mencari minimal 10 tukang bubur ayam. Termasuk warung spaghetti, *fastfood*, warung tegal, soto ayam, nasi urap, atau warung apa sajalah yang Kris bisa bawa pulang ke rumah sakit, makanan hangatnya, saat itu juga.

Laksa mengeluh lapar. Namun, tak satu pun bisa masuk ke mulut kurang syukurnya itu. Boleh tidak kalau Kris bilangnya mulut laknat? Hanya satu-dua kali kunyah, lantas ia melambaikan tangan mencari bantuan. Kresek untuk muntahan. Bu Sukma pening, tetapi tak mau pening sendirian. Ia mengajak Kris untuk ikut merasakan kepeningannya. Akhirnya, turunlah titah membawa semua jenis makanan yang kemungkinan besar bisa masuk ke mulut Laksa.

"Nanti sore nggak perlu masak!"

"Lah? Aku udah beli bahan sop ayam! Memang kenapa?"

"Di rumah sakit banyak makanan. Nanti saya bawain pulang. Cukup untuk berbuka semua orang."

"*Yo wis*. Nanti aku sama Naya panasin dulu!"

Kris mengangguk dengan mata memejam. Setidaknya, beberapa menit ia bisa beristirahat.

"Kris ini mau ke RSUD lagi, ya? Boleh nggak kalau saya ikut sebentar?" mohon Naya perlahan mengucap. Antara malu pada diri sendiri, juga pada Kris. Pasalnya, Kris telah terlalu jauh menjadi saksi kisah panjang Naya dengan Laksa. Rona merah muda muncul di kedua pipi Naya. Kris main mata dengan perempuan tambun di belakang Naya. Admin kedua grup *Laksa-Naya's Supporters*. Rustini tak tahan menyengir kuda di belakang Naya.

"Gimana, Kris?"

"Wah. Nggak bisa Mbak Naya. Nanti saya mampir proyek dulu soalnya."

"Nanti saya pulang naik angkot, nggak apa-apa, kok."

"Gimana, ya?" Kris tampak berpikir. Telunjuknya menggaruk dagu yang ditumbuhi jenggot tipis. "Ah. Ntar malem aja gimana? Yang jam jenguk malam. Saya anterin abis buka puasa?"

"Oke. Makasih, ya, Kris."

***

Kris melenggang penuh suka cita. Perwakilan grup WhatsApp pekerja ini akan menjalankan misi khusus. Menjadikan Rustini sebagai tukang masak utama yang makanannya tak akan tertolak lagi oleh Laksamana Latif. Ditentengnya penuh bahagia di tangan, sekotak spaghetti buatan Naya yang akan Kris beri label baru dengan sebutan Spaghetti Rustinese.

Jika dulu Bu Sukma gagal membuat masakan Rustini berlabel buatan Naya, kini ia akan mencoba masakan Naya berlabel buatan Rustini. Bukan berniat bohong. Hanya saja, tiga admin grup WhatsApp mulai jengah dengan tingkah kebocahan sang majikan.

Jika usaha kali ini gagal, Kris akan meminta turun pangkat. Ia lebih memilih menyetir mobil *pick up* lagi. Sudah Kris bilang berkali-kali, mengangkut pasir lebih menyenangkan daripada mengangkut Laksamana Latif. Tak akan berubah ketetapan hati Kris ini ... selamanya.

"Ini, Tuan. Spaghettinya."

Laksa masih bergeming, memunggungi Kris dan Bu Sukma.

"Makasih, ya, Kris. Kalian sudah berusaha keras banget. Nanti Ibu naikkan gaji kamu sama Rustini."

Mata Kris membelalak. Mendadak ia galau. Naik gaji atau turun pangkat?

"Ayo, Sa. Dicoba makan! Ini Rus udah coba ganti bumbu mungkin. Hargai usaha dia masakin buat kamu."

Laksa berbalik. Perlahan mendudukkan diri meski perutnya terasa begitu begah. Kali ini, bukan sakit hepatitis yang menyerang Laksa. Dokter mendiagnosisnya sakit lambung. Saking begahnya, membuat Laksa tak henti muntah dan terasa nyeri.

Bukan niat Laksa menyusahkan banyak orang. Namun, entah mengapa lidahnya, yang ia akui memang sedikit kurang ajar, begitu pemilih. Atau, hidungnya yang tak kuat mencium bau masakan selain buatan Naya? Atau otak Laksa? Sungguh, jika benar kesalahan berada pada otaknya, Laksa akan meminta konsultasi seorang psikolog. Laksa akan bersiap pada kemungkinan terburuk dua minggu ke depan. Ia harus tetap hidup sepanjang mungkin, meski Naya kelak akan menolak Laksa.

Bu Sukma membuka tutup kotak makan Toperwer berwarna *orange*, bagian dari koleksinya. Tanpa sadar, Bu Sukma menghidu aromanya.

"*Astagfirullah*!"

"Kenapa?"

"Ibu, lupa. Orang puasa masih cium-cium bau begini, ya Allah." Kekeh Bu Sukma merasa bersalah atas kekhilafannya. Laksa dan Kris sejenak ikut tertawa.

"Semoga Allah memaafkan. Tapi bener. Ini enak,loh, kayaknya."

Laksa mengamati isi kotak makan tersebut. Mendadak ia jijik. Ini mengapa sajian mie-nya dibentuk seolah menyerupai bentuk hati? Laksa bergidik ngeri.

"Bu? Laksa ... takut makannya."

Bu Sukma mengernyit. Jangan sampai ia memukul satu sisa anaknya ini, lagi.

"Kenapa? Ada yang salah?"

"Tolong, diaduk dulu sama pastanya. Harus yang sangat berantakan!"

Bu Sukma merasa aneh, tetapi tetap melakukannya. Kris hanya menahan kekehan dalam hati. Andai boleh, ia akan melepas bahakan di sini saja.

Satu suap.

Dua suap.

Tiga suap.

Dan ... ke sekian suap.

Laksa tak memuntahkannya. Senyum merekah dari bibir cantik Bu Sukma. Kelegaan menyambangi setiap sosok yang ada di ruangan VIP RSUD Gunung Jati tersebut.

"Ini ... enak. Rustini yang masak, ya, Kris?" tanya Laksa.

Kris bangkit dari sofa. Ia mendekat. Mengangguk mantap, semantap akan diberi penghargaan atas jiwa kepahlawanannya.

"Jangan bohong. Karena ini, seperti masakan ... Naya."

Selamat, Kris! Impian Anda terkabul. Selamat turun pangkat!

DigitalPublishing/YF-3V07/S

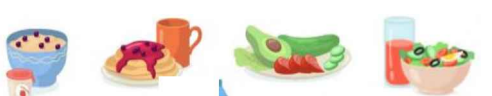

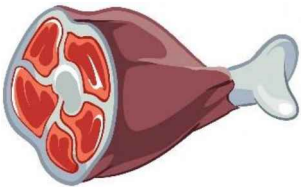

BAB 29.
DENDENG SAPI

Bagai tertiup angin badai Katrina di Amerika Serikat, hati Laksa porak-poranda tak karuan sejak kembali dari Ciamis. Itulah mengapa ia memilih menyetiri mobilnya sendiri, menjadi sopir dadakan bagi asisten ngelunjak-nya. Laksa ingin otaknya terfokus pada jalan dan rambu lalu lintas. Melupakan sementara Nayarra Humaira yang ia tinggalkan sepucuk surat, yang entah akan sampai ke tangannya atau tidak. Laksa hanya meminta belas kasihan Allah, untuk memastikan surat itu benar sampai di tangan Naya.

Beruntung, tidak ada reportase berita kecelakaan lalu lintas di grup WhatsApp pekerja. Hampir tiap sejam sekali, Kris meminta doa keselamatan pada warga WhatsApp.

Efek badai belum sembuh hingga kini. Penantian Laksa akan Naya yang sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit, terasa bagai ribuan tahun lamanya. Laksa segera memberi titah Kris begitu ia tahu jika Naya telah kembali ke Gunung Jati. Ke kediaman si Pungguk yang sedang merindu sangat.

Tak berbeda jauh dengan yang Laksa rasakan, Naya yang sedang duduk di bangku penumpang belakang terus meremas jemari berkali-kali. Kris melirik dari kaca spion tengah. Ia terkekeh dalam diam sejak tadi. Kebanggaan menyelimuti lubuk hati Kris. Akhirnya, hati dua insan ini akan bersatu juga.

"Kris, bisa matikan AC-nya, nggak? Saya kedinginan sekali. Seperti masuk angin."

Sungguh, ini mobil terdingin yang pernah Naya naiki. Dinginnya melebihi ujung Utara Alaska di musim dingin. Sudah dingin, makin dingin lagi. Naya mengeratkan jaket rajut yang ia pinjam dari Risma.

"Sudah, Mbak."

***

Salam terucap saling bersahutan antara para penengok dengan sang penunggu dan si sakit. Naya berjalan menunduk, mendekati ranjang pasien. Mengikuti Kris yang memimpin jalan. Naya menghampiri Bu Sukma terlebih dahulu. Andai bisa, setelah menemui Bu Sukma, ia ingin kabur pulang mengikuti Kris lagi. Ini kali pertama, Naya yang maju duluan mengejar cinta. Ya Allah, mengapa Laksa harus sakit? Jika ia tak sakit, pasti Laksalah yang akan menemui Naya lebih dulu. Hingga skenario ini tak terasa begitu berat untuk kesehatan jantung Naya. Debarnya kini sudah bagai tersengat listrik berkali-kali.

"Bu? Maaf, Naya baru datang."

"Nggak apa-apa, Nay. Kamu sudah datang saja, Ibu sudah senang sekali."

"Ini, Ibu. Ada dendeng sapi. Untuk Bu Sukma."

Bu Sukma mengulum senyum sarat godaan. "Untuk saya atau Laksa?" tatap Bu Sukma ke anak lelakinya yang sedang malu-malu kucing terdiam bersandar pada brankar yang dinaikkan. Pasang mata tajam sang badan besar tak lepas dari sang pujaan hati.

"Ibu saja. Anak Ibu sepertinya juga tidak akan mau," ucap Naya lembut, selembut putri keraton yang sedang berbicara dengan sang ratu.

Tawa pecah oleh tiga manusia lainnya yang mengisi ruangan. Termasuk Laksa. Gigi putih rata milik Laksa bahkan sampai terlihat. Ia tampan sekali jika tertawa seperti ini. Andai Mak Dokter sedang melakukan *visite* di sana dan mendapati Laksa tertawa seperti itu lagi, pasti ia sontak akan berubah menjadi pasien. Lantaran, pingsan.

"Naya ... Naya ... kamu lucu, ya, Nay. Pantesan Laksa maunya sama kamu aja." Geleng Bu Sukma. Ia menepuk kedua bahu Naya. Lantas bangkit, seraya memberi kode pada Kris untuk keluar. "Tapi makasih banyak, ya, oleh-olehnya. Ibu keluar dulu. Kamu bicara gih sama, nih, bocah manja kelewat tua."

Lagi, Laksa senyum tiga jari. Mau dibilang apapun, ia terima. Mau dibodohi sebanyak apapun buruh, meski ia tahu, ia akan pura-pura tak tahu. Naya telah ada di depan Laksa. Ia tak peduli dengan

yang lain. Satu hal yang ia pedulikan sekarang. Hati Laksa harus kembali utuh setelah ini.

"Kapan pulang?"

"Baru semalam."

"Kenapa tidak langsung ke sini?"

Naya gelagapan. Mendadak mencari alasan syar'i pun tak muncul juga di kepala. "S-saya? Saya ... ah iya, malam sudah tidak ada angkot."

"Bisa minta Kris antarkan, 'kan?"

Naya menggeleng. Jelas, malam ia tak akan ke mana-mana selain sebab darurat. Laksa sakit, bukan termasuk sebab darurat bagi Naya harus datang segera.

Hening cukup lama.

"Tu-Tuan sakit apa?" tanya Naya memecah keheningan.

Laksa mengernyit. Sebelah alisnya naik ke atas. "Tuan? Saya masih jadi tuan kamu?"

Naya mengangguk. Kini yang pening berganti Laksa. Bu Sukma yang sekarang duduk di bangku depan ruangan bersama Kris, telah terbebas dari kepeningannya. Berganti bahagia yang teramat sangat.

"Kamu sudah baca surat saya belum, sih? Saya titip ke Aim. Ada di kantong baju koko biru dia yang waktu itikaf sama saya."

Naya tersenyum. Ini kali pertama ia melihat Laksa kelabakan dengan perasaan yang berbeda tentunya. Tak salah lagi apa yang Bu Sukma ucap. Laksa memang bocah kelewat tua.

"Apa isi suratnya, Tuan?"

Laksa membuang muka. Haruskah Laksa mengulanginya lagi? Ini sangat memalukan. Namun, daripada ia kehilangan momen di saat Naya memberinya kesempatan, ia akan melakukan apa saja.

'Saya, Laksamana Latif. Lelaki tak punya apa—"

"Tuan nggak punya apa? Harta Tuan banyak."

"Bisa tidak, tidak memotong saya?" Laksa berdeham. "Saya si pria tak tahu diri yang berharap bu—"

"Menurut saya, Tuan tahu diri. Buktinya, nggak memaksa saya untuk seketika harus menerima pinangan Tuan waktu itu."

"Naya? Tolong! Kamu harus tahu isi suratnya."

Naya mengangguk. Dalam hati, ia bersorak ria. Ini menyenangkan.

"Saya, si pria kesepian yang akhirnya merelakan si bulan bersama—"

"Tuan nggak kesepian. Yang sayang sama Tuan banyak. Ibu, Kris, kami para asisten, buruh-buruh, sales, juga Aim dan Uma."

"Ya? Kenapa saya berpikir kamu sudah baca suratnya ya, Ya?"

Naya mengulum senyum.

"Jika saya merasa bimbang, ragu, takut, resah itu tak kunjung hilang dari hati saya, apa yang harus saya lakukan? Hanya itu yang membuat saya penasaran sama jawabannya. Karena jujur, hingga sekarang keempat rasa tersebut masih bertengger di hati saya."

Laksa tertawa. Sejenak. Sungguh ledakan bahagia di hatinya tak akan sanggup orang ukur dengan apapun. Laksa berdeham kembali. Ia menatap Naya dengan sorot sangat serius.

"Kembalilah, Nayarra. Kembali pada saya, si pungguk itu. Si Pungguk yang ingin bulan kembali. Menjadikan bulan sebagai seorang istri. Membahagiakannya hingga tak ada lagi apapun bersemayam di hati Nayarra, selain cinta Laksamana yang abadi hingga nanti."

Ada ribuan kembang api bersahutan satu dengan yang lain, di hati keduanya. Sisa-sisa gelembung penasaran akhirnya terpecah sudah. Berubah menjadi titik-titik air yang menyegarkan kecanggungan yang selama ini tercipta hingga berbulan-bulan interaksi mereka.

Naya menunduk makin dalam, tetapi ada sesimpul senyum manis tersembunyi di balik wajah ayunya.

"Jadi, apa keputusan sang bulan? Mau mengabulkan permohonan si Pungguk?"

Masih dengan menunduk, Naya menggeleng. Ia menjawab selirih yang ia bisa. Menyamarkan malu sekaligus lonjakan perasaan yang membuatnya ingin memekik saat itu juga pada Laksa.

"Tuan bukan Pungguk. Tapi matahari yang terlalu menyilaukan revolusi bulan. Hingga bulan kebingungan, ke mana ia harus mengedar. Kecuali, mengikuti orbit yang telah matahari terangkan untuknya. Nayarra akan mengikuti ... kemana pun arah Tuan Laksamana Latif memberi cahayanya."

Laksa mengumbar tawa secerah terik matahari.

Tawa Laksa memang menyilaukan setiap nyawa yang ada di sekitar. Hanya saja, ia jarang tertawa. Apalagi tersenyum. Kini, saking cerahnya, bahkan menyalur hingga ke dua sosok yang sedang mengintip sejak tadi dari celah pintu. Mereka ikut-ikutan menarik sudut bibir untuk segala kebaikan yang paling ditunggu-tunggu, yang Allah beri hari ini.

"Disetujui, Nyonya Laksa."

***

Tak ada yang menyangka, hati dan lidah seorang pemilih makanan kesepian akan tertaut pada kebaikan tukang masak penuh canggung.

Makanan berbuka puasa yang Naya masak tiap hari, mendekatkan seorang Nayarra pada Laksamana.

Mengenalkan Laksa pada dua bocah penuh kejutan, bernama Aim dan Uma.

Membawa Laksa mengembalikan segala resah kehilangan arah, pada akhirnya hanya pada Allah semata.

Hingga akhirnya, semua saling tertaut atas izin Allah.

"*Barangsiapa yang melewati harinya dengan perasaan aman dalam rumahnya, sehat badannya, dan memiliki makanan untuk hari itu, maka seakan-akan ia telah memiliki dunia seisinya." (HR. Tirmidzi)*

Apakah benar Naya, Aim, dan Uma seakan telah memiliki dunia dan seisinya, meski mereka hanya mendapat jatah sisa buka puasa dari sang majikan?

Lebih dari itu.

Mereka tak hanya punya dunia dan seisinya. Kini, Allah menambahkannya. Mereka juga memiliki seorang Laksamana Latif di akhir cerita. Sebagai suami ... sekaligus seorang bapak baru.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

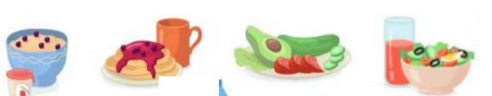

BAB 30
LAKSA-NAYA'S SUPPORTERS

(1 Ramadhan 1442)

Kus :
Buka puasa sama apa, Mbak Rus?
(15.00)

Gus:
Lah, iyo. Panas banget. Puasa pertama Bos suruh gali lubang serapan. Kering dah kering bener tenggorokan!
(15.01)

Rustini:
Sup iga sapi.
(15.03)

Kris:
Mantul. Merayakan puasa pertama ya, Mbak?
(15.30)

Kus:
Puasa gundulmu! Bos barusan makan nasi rantang sama es buah. Seger banget.
(15.45)

Rustini:
Bilang sama Bos dewek.
(16.00)

DigitalPublishing/PT-SV07/S

(2 Ramadhan 1442)

Kris *telah menambahkan* 62 3568963819

Kris:
Welcome, Bre. HP baru. Ini grup keluarga besar kita.
(12.01)

Rustini:
Sopo kuwi, Kris?
(12.01)

Kris:
Hamid, Mbak. Gardener.
(12.30)

Risma:
Elah, tukang kebun aja lho.
(12.31)

Hamid:
Jangan sepelekan aku, Mbak. Salam kenal semua.
(12.32)

Lik:
Halo, Mid. Mbak Rus, Ris, buko sama apa?
(12.45)

Risma:
Bistik, Cuy. Mevvah pokoknya.
(12.45)

Lik:
Bistik itu opo?
(12.46)

Risma:
Rendang versi stik. Nurut aja! Tinggal makan ini.
(12.47)

Rustini:
Tapi Naya belum tahu resepnya lho. Nggak ngerti, enak apa nggak.
(12.47)

Kris:
Pasti enak. Koki kesayangannya Bos.
(13.00)

(3 Ramadhan 1442)

Rustini:
Ya Allah, nitijen. Kabar duka. Mbak Naya jatuh dari genteng. Nggak bisa jalan. Sekarang di rumah. Ayo jenguk!
(10.00)

Kris:
Mbak, terus makan Bos gimana? Aku udah mau balik ambil.
(10.01)

Rustini:
Aku yang masak. Tumis sawi putih, ayam goreng.
(10.02)

Kus:
Mbak, kamu masukin bumbu apa? Bos ngamuk! Semua buruh dimarahin!
(13.00)

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Kris:
Bos OTW pulang, Mbak. Siap-siap!
(13.01)

Risma:
Mbak Rus syok berat, Gaes. Mohon kalau ada tetangganya yang nganggur dan pinter masak, bantuin cari koki pengganti ya.
(15.20)

Risma:
Kris, di mana kamu? Tumben Bos belum pulang lagi.
(16.59)

Kris:
Tempat Mbak Naya. Sama Bos. Jenguk. Kayaknya Bos makan di jalan. Tadi bawa Mbak Naya periksa.
(17.00)

Rustini:
Alhamdulillah. Aman!
(17.01)

(4 Ramadhan 1442)

Rustini:
Yang mau nitip uang jenguk, aku tunggu sampe jam buka ya. Seikhlasnya. Jangan lupa dikantongi nanti pas ke sini!
(07.00)

Rustini:
Sepi, nitijen? Yang uang jenguk udah aku salurkan. Mbak Naya bilang terimakasih. Titip salam buat semua.
(21.00)

(7 Ramadhan 1442)

Hamid:
Mbak Rus, kapan ke rumah Mbak Naya? Nitip pesen. Itu botol Wein udah aku kumpulin. Bilangin di pojok gudang. Aku masukin ke ember bekas.
(10.30)

Rustini:
Yo. (11.00)

Hamid:
Lesu banget, Mbak?
(11.01)

Risma:
Mbak Rus jadi bulan-bulanan Bos Masa Kecil Kurang Bahagia! Mbak, besok sumpel kapas aja kupingnya. Biar nggak pengang.
(11.20)

Kus:
Di proyek juga kemarin semua disemprot. Senasib, Gaes.
(12.05)

Lik:
Untung sekarang nggak masuk.
(12.07)

Risma:
Bos sakit.
(12.40)

DigitalPublishing/YF-3V07/S

(10 Ramadhan 1442)

Kris:
Mbak Rus, Mbak Naya nggak ada kabar? Udah sembuh belum?
(16.00)

Rustini:
Terakhir masih nggak kuat berdiri lama-lama.
(16.40)

Kris:
Ibu kewalahan. Nggak mau makan masakanmu, Mbak. Bos makin kuning kulitnya. Udah bukan gajah lagi. Ini mirip bunglon nempel di pisang mateng.
(16.41)

Rustini:
Bilang aja masakanku itu masakan Naya.
(16.41)

Kris:
Udin tadi. Gagal.
(16.42)

Gus:
Semoga segera sembuh Pak Bos. AmiN.
(18.00)

(12 Ramadhan 1442)

Kris:
Aku ketemu mbak Naya di RSUD. Alhamdulillah mudah2an Bos seneng.
(09.30)

Rustini:
Amin. Aku juga udah mau pingsan masak, tapi nggak ada yang makan.
(09.40)

Kris:
Mbak Naya swit banget. Pak Bos disuapin.
(09.41)

Risma:
Uwuuuu. Akankah benih-benih cinta tumbuh berkembang?
(09.59)

(13 Ramadhan 1442)

Gus:
Bos apa kabar? Proyek sepi nggak ada Bos.
(15.01)

Kus:
Nggaya kamu, Gus! Awas Gajah masuk. Siap-siap omelan.
(15.20)

Kris:
Bos lagi berbunga-bunga. Nggak mungkin marah. Ada pawangnya sekarang.
(15.30)

Rustini:
Kok bisa?
(15.32)

Kris:
So swit banget memang Mbak Naya. Walaupun cuma bawain makanan Bos. Tapi kok aku trenyuh ya.
(15.34)

Digital Publishing YF-3V0YS

Hamid:
Alah. Metropolitan kamu, Kris!
(15.40)

Risma:
Bwahahaha. Melankolis, Mid. Nggak usah sok Inggris kamu.
(16.00)

(15 Ramadhan 1442)

Kris:
Ajegile, Bos puasa, Cuy!
(14.00)

Rustini:
Tenanan itu?
(14.02)

Kris:
Bener, Mbak.
(14.03)

Kus:
Alhamdulillah. Akhirnya dia nggak makan di proyek lagi. Ini ke sini nggak, Kris?
(14.10)

Lik:
Lha iya. Aku ngences setiap dia nyeruput es kelapa muda.
(14.50)

Rustini:
Kerja kerja kerja! Mentang-mentang nggak ada Bos, pada buka grup!
(14.52)

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Darno:
Mau ishoma Ashar, Mbake. Kris, perlu kita ucapkan selamat nggak nanti kalo ke sini?
(15.02)

Kris:
Jangan! Ntar dikira kita ngeledek.
(15.03)

(17 Ramadhan 1442)

Risma:
Kok aku merasa aneh ya?
(11.20)

Rustini:
Sama. Kayaknya Naya suka salting. Bos juga sering ngapel ke dapur. Saudara Kris. Apa anda merasa ada percikan listrik2 cinta di antara mereka?
(11.30)

Kris:
Ihiiirrr. Kayaknya Bos bener jatuh cinta, Mbak.
(11.31)

Kris *mengubah nama grup menjadi* 'Laksa-Naya's supporters.'

Risma:
Canggih ah kekuatan cinta itu. Aku doain mereka jodoh. Karena aku sudah bukan jodohnya. #eaaaakkk
(12.00)

Lik:
Prikitiuwwww. Mo mantu ini Bu Sukma.
(12.30)

(**18 Ramadhan 1442**)

Rustini:
Gustiii, salahku apa? Naya mau pulkam.
(16.00)

Kus:
Selamat memasuki gerbang penderitaan, Mbak.
(16.01)

Lik:
Kus. Jangan kepedean! Rus menderita, kamu juga menderita! Gajah juga bakal ngamuk di proyek.
(16.05)

Risma:
Mbak, bukannya nanti Mbak Naya siapin bumbu rahasia dia?
(16.40)

Kris:
Nggak jamin! Lidah Bos udah kena pelet Mbak Naya.
(16.50)

Darno:
Gaswat! Suruh jangan lama-lama!
(18.30)

(21 Ramadhan 1442)

Kris:
Mbak Naya balik kapan, sih?
(11.00)

Rustini:
Baru juga berangkat kemaren.
(11.20)

Kris:
Bos kurang kasih sayang apa belaian sih? Baru sehari, aku udah diteriakin.
(11.30)

Risma:
Ngawur! Mbak Naya nggak kayak gitu. Tapi btw, derita lo ya Kris! Hahaha.
(11.39)

Kris:
Bre, Bos cemburu! Roman-roman aku bakal diajak ke Ciamis.
(17.00)

Rustini:
Ihiiiirrrr. Si Gajah manja bisa cemburu juga?
(17.20)

Risma:
Sundul!
Up
Up
Buka-buka!
(17.30)

(22 Ramadhan 1442)

Kris:
Mohon doanya. Gajah punya saingan singa. Kelas kakap, Gaes!
(20.51)

Digital Publishing IF-3107/S

Rustini:
Maksudmu piye?
(21.00)

Kris:
Pewaris pesantren!
(21.10)

Kus:
Wah2. Kecian! Puk puk, Pak Bos. Wis pulang aja! Daripada nangis, Kris.
(22.00)

Rustini *telah menambahkan* 62 9876543281

Lik:
Sopo kuwi Mbak Rus?
(22.02)

Rustini:
Parman. Satpam.
(22.03)

Parman:
Halo, Gaes. Makasih udah di add. Ada berita apa?
(22.04)

Kris:
Alah baru masuk aja udah nanya gosip, Pakde.
(22.05)

Rustini:
Pak Bos ada saingan memperebutkan Naya, Man. Pak Kiai.
(22.07)

Parman:
Kalau memperebutkan Mbak Rus, aku ada saingan nggak?
(22.08)

Darno:
Elah. Aku lef waelah. Hatiku nggak kuat. Rustini, aku tunggu kamu di pelaminan
(22.10)

Darno *keluar*.

Kris:
Kapok, Mbak! Mas Darno cemburu.
(22.11)

Risma:
Aku mulai jengah. Gaes, jangan pada tembak-tembakan di grup napa? Udah malem juga. Japri aja. Aku nggak tahan akan keuwuan ini. (22.20)

(24 Ramadhan 1442)

Kris:
Bre, Bos kayaknya nangis deh. Aku denger doi sesenggukan pas sujud.
(21.00)

Rustini:
Bisa-bisanya kamu sholat masih nguping, Kris Kris!
(21.04)

Kris:
Aku kan punya kuping, Mbak.
(21.10)

Rustini:
Terus kenapa nangis? Anak mama tenan deh.
(21.11)

Kris:
Pak Bos kalah jadi imam. Imam sholat y, Gaes. Bukan imam rumah tangga.
(21.20)

Risma:
Sama Pak Kyai itu, Kris?
(21.22)

Kris:
Iya.
(21.23)

Risma:
Aduuhhh. Pengen peluuukkk Bos Gajahku.
(21.30)

Lik:
Suamimu mau dikemanain, Ris?
(21.35)

(26 Ramadhan 1442)

Kris:
Gaes, aku mohon maaf lahir batin ya, kalo banyak kesalahan selama jadi admin grup ini.
(09.40)

Rustini:
Lah. Kenapa Kris? Aku masih nungguin reportase kisah cinta Bos sama Naya lho?
(09.41)

Kris:
Bos patah hati, Mbak. Dia maksain nyetir. Tapi ngebut. Ya Allah, jantungku mau lepas. Mohon doanya ya nitijen WA di sini. Mudah-mudahan aku masih hidup sampai Gunung Jati. (09.45)

Kus:
Kris, sebelum kamu isded, tanyain Bos dong. Kita liburan lebaran kapan? THR dapet nggak kita ini? Bu Sukma masih diem-diem aja.
(09.50)

Lik:
Ngawur Kus! Bos patah hati Kus! Kita nggak bakal lebaran! Mimpi aja dapat THR!
(10.00)

Hamid:
Kerja bagai qudaaaaaa ya, Pak Bre.
(10.02)

Kus:
Kuda kepalamu! Anak istriku udah melambai-lambai minta THR!
(10.40)

Lik:
Aku mau berdoa buat aku dulu, Kris. Semoga istriku dapet rezeki dari jahitan.
(14.05)

Gus:
Aamiin. Rejeki dari mana aja, Gaes. Gak usah takut gak lebaran! (16.00)

(29 Ramadhan 1442)

Risma:
Reportase terkini. Sek sek. Aku seneng banget ini. Akhirnya bisa punya info terupdate. Jreng jreng jreng!! Kekasih hati, lampu terasnya udah nyala. Koresponden Risma sudah konfirmasi dengan mengetuk. Mbak Naya sudah pulang, Gaes.
(22.00)

Rustini:
Alhamdulillah. Kamu dapet oleh-oleh nggak, Ris?
(22.10)

Kris:
Alhamdulillah. Langsung suruh ke RSUD!!!!!
(22.11)

Lik:
Ngawur! Ini udah malem.
(22.15)

Kus:
Nggak apa-apa. Daripada THR mundur!
(22.16)

Risma:
Atas nama Persatuan Perempuan Asisten Bos, saya menolak. Besok aja!!!
(22.17)

(30 Ramadhan 1442)

Kris:
Catet ya, Gaes!! Aku bersedia turun pangkat kalau ini masakan Mbak Naya aku bilangin yang masak Mbak Rus, terus si Bos bisa bedain. Aku penasaran! Jangan-jangan dia itu sengaja ngerjain kita.
(11.00)

Dede:
Ngangkut pasir, Kris? Nggak usah. Aku aja, Kris! Pinggangku udah nggak kuat ngurusin Gajah manja.
(11.05)

Kris:
Iya, Pak Dede. Gantian. Aku juga nggak kuat.
(11.50)

Risma:
Gud lak, Kris.
(12.00)

Kris:
Aku turun pangkat, Gaes.
(13.30)

Kus:
Syukurin! Maen-maen sih sama Bucin!
(13.40)

Digitalpublishing/YF-3V07/S

Kris:
Nggak apa-apa. Maaf lahir batin ya semua. Besok lebaran. THR nanti dibagi pas buka puasa.
(14.00)

Kris:
Gaes. Kondangan kita Gaes! Insya Allah, H 2 lamaran. H 3 ijab qobul. Bos udah ngebet! Ajegile, sadaaaaaappppp!!!
(16.01)

Rustini:
Ahaayyyyy ... Nyonya Naya. Sahabatku. Aku ikut terhura.

~~(16.01)~~
Risma:
Semoga Mbak Naya jadi Bu Bos, aku naik pangkat.
(16.02)

Kris:
Info tambahan: THR tahun ini dapat 3x gaji.
(16.03)

Kus:
Serius? *Allahuakbar*!!
(16.03)

Lik:
Masya Allah. Mbak Naya, I lup yu pul!
(Pesan dihapus)

Gus:
Hapus Lik! Kalau Bos baca, bisa nggak jadi THR-an.
(16.04)

Hamid:
Alhamdulillah lebaran!!!
(16.07)

Parman:
Maaf lahir batin, Gaes! Aku nangis, Gaes! Rus, ayo daftar haji!!!! (16.50).

Kris *telah menambahkan* Laksamana Latif

Laksa:
Halo? Saya mau mengucapkan ...
(20.00)

Rustini *keluar.*
Risma *keluar.*
Gus *keluar.*

Kris:
Kok pada keluar?
(20.01)

Kus *keluar.*
Lik *keluar.*
Parman *keluar.*

Kris:
Stop-stop! Jangan lef!
(20.02)

Hamid *keluar.*
Paijo *keluar.*

Kris:
Gaes! Bos ini Bos, Gaes!
(20.03)

Laksa:
Silakan bubar. Ini grup gosip tak berfaedah.
(20.04)

Satir *keluar.*
Doyok *keluar.*
Lindu *keluar.*
Randu *keluar.*
Masitoh *keluar.*
Ayudira *keluar.*
Sari *keluar.*
Fatiha *keluar.*

DigitalPublishing-VYF-3V07/S

Kris:
Maaf, Tuan.
(20.59)

Laksa:
Kumpulkan semua besok!
Kalian banyak salah sama saya!
(21.00)

Kris:
Siap, Bos! Eh, Tuan.
Ijin lef juga, Tuan.
(21.01)

Ujang *keluar.*
Dede *keluar.*
Tina *keluar.*
Gondrong *keluar.*
Kris *keluar.*
Anda *sekarang adalah admin.*

Digitalkan oleh E-3V07/S

BAB 31
KETUPAT OPOR AYAM

"Mau ke mana?"

Naya berdecak. Baru beberapa jam ia menyetujui dipersunting oleh Laksamana Latif, pria itu menjadi makin posesif. Hanya sekadar ke kantin saja ia bertanya. *Bertanya atau tak rela ditinggal, Laksa?*

"Menyusul Ibu ke kantin. Tuan bicara sama Kris saja dulu. Begitu Ibu kembali, saya mau izin pulang. Saya masih ada kewajiban masak buka puasa terakhir."

Jika Naya berdecak, Laksa terbahak tak percaya setiap mendengar kata '*Tuan*' masih meluncur lancar dari mulut Naya.

"Izinkan saya tetap menjadi Naya tukang masak, dan Tuan sebagai Tuan saya, sampai ijab qobul terlantun, ya?"

***

"Rame banget HP kamu sepertinya."

Kris terkekeh bangga tanpa menatap sang Tuan yang sedang bertanya. Mata Kris terfokus maksimal pada obrolan grup WhatsApp gawangannya, bersama dua asisten tukang masak lainnya. Kabar THR dilipatgandakan tiga kali adalah sejarah yang tak boleh hilang dari rekam jejak anggota grup. Pasalnya, sepanjang sejarah perburuhan di Laksamana Properti, baru kali ini sejarah tersebut tercipta.

Baru beberapa menit, kemudian Kris sadar. Si Penanya yang barusan ia tinggal cengengesan dengan teman dunia maya, adalah Laksamana Latif.

"Oiya, maaf Tuan. Teman-teman di grup WA mengucapkan selamat, akhirnya Tuan akan menikah setelah lebaran nanti."

"Oke. Kembali kasih."

"Dan kami juga berterima kasih sudah diberi THR 3x lipat."

Laksa mengangguk. "Sini! Saya baca mana ucapan terima kasihnya!"

Tangan penuh dominasi itu menengadah pada Kris. Salahkah kepolosan pria usia 24 tahun, yang sok bangga berbahagia menyampaikan selamat dan terima kasih pada Laksa dari kawan dunia maya. Ia tak tahu jika setelah ini, grup WhatsApp gawangannya memasuki detik-detik penghancuran.

"Tu-Tuan. Maaf. Sudah saya hapus."

Wajah Kris mulai memucat.

"Hapus apa? Bisa, ya, hapus pesan yang bukan kita yang ketik?"

Kris menggeleng ragu.

"Berikan!"

Kris mendekap telepon seluler yang ia beli dari menyisihkan gaji dua bulan, awal-awal bekerja dulu. Akankah Laksa melemparnya jika ia marah usai membaca pesan grup? Mengingat Laksa terbiasa melempar rantang jika ia tak suka dengan masakan Rustini.

Kris menggeleng lagi. Mata tajam Laksa makin menyorot sarat perintah. Dari tatapan saja, Kris bisa membaca pesan tersirat Laksa. Jika tidak diberikan, Kris dan teman-teman akan gagal Lebaran. Namun, jika diberikan, Lebaran yang sejak beberapa waktu lalu melambai-lambai penuh harap, juga sepertinya akan sirna. Kris tak punya pilihan.

Maju mundur, Kris bangkit dari sofa, mendekati ranjang Laksa. *Mbak Naya ke mana juga ini*? *Datang, Mbak*! *Datang, Mbak*! Pada akhirnya, Kris memberikan juga apa yang Laksa minta. Bosnya tersebut adalah pria anti tolak. Naya saja tak sanggup menolak cintanya. Eaa ....

"Antar pulang Naya dan Ibu. Setelahnya, kamu kembali ke sini lagi!"

***

"Bajumu baru, ya, Man?"

"Iya, dong. Kan, mau Lebaran sama pujaan hati."

Rustini *is blushing*. Darno menepuk-nepuk dinding, menghayati penolakan Rustini. Beruntung, ia tak memukul-mukulkan kepala ke sana. Bisa rusak peci barunya.

"Tapi, kok, aku deg-degan ya, Man. Kris mana ini? Belum keluar juga dari ruang Tuan. Jangan-jangan uang THR kita mau diambil lagi."

"Nggak mungkin, Mbak! Ya Allah, aku udah terlanjur beli emas. Lihat! Gelangku baru. Bagus, 'kan?"

Risma menunjukkan gelang baru yang seumur hidup baru mampu ia beli. Jangan julid mengapa mereka seolah hura-hura di hari Lebaran ini. Karena hanya hari ini saja, mereka punya uang lebih untuk membeli yang tak mampu mereka beli di bulan biasa. Baju terbaik setahun sekali, sandal terbaik setahun sekali, bahkan makan nastar dan minum sirup di rumah setahun sekali.

"Uangku juga udah sama Juminten. Anak-anak udah pake baju baru semua."

"Aku juga udah tak kasih Mboke. Beli nastar, Cuy. Untungnya warung Mak Menik masih ada sisa 2 toples. Lebaran *pokoke* rumahku. Pulang dari sini, mampir, *yo*!"

Keriuhan di teras kediaman Laksamana Latif mendadak hening, ketika Kris muncul dari dalam, memasang raut tak bisa ditebak oleh siapa pun. Hanya saja, tak tersirat di sana raut gembira. Sejak Laksamana Latif masuk grup WhatsApp penuh dosa itu, diikuti dengan bubarnya para peserta gibah, hati mereka tak tentram semalaman. Meski THR tiga kali lipat dari Bu Sukma telah ada di kantong masing-masing, hari terakhir Ramadan kemarin mereka pulang tak hanya membawa kenyang. Namun, juga perasaan bersalah.

"Ayo, masuk-masuk! Tuan sudah menunggu di ruang tengah. Nanti baris yang rapi, ya! Karena ini banyak, langsung buat 2 baris. Jangan ribut! Jangan dorong-dorongan! Tuan masih marah!"

Kris memperingati mereka.

Pucat melanda wajah setiap insan. Mereka masuk tetap sembari berdorong-dorongan. Memang dasar, terkadang sikap orang dewasa tak bisa ditebak lucunya. Jelaslah! Siapa juga yang berani menyodorkan diri berada di baris pertama. Pastilah semua maunya di baris kedua. Rustini lari ke dapur, lewat pintu samping. Ada satu asisten emas tersisa, lupa ia bawa. Siapa tahu bisa menyelamatkan nyawa banyak insan berdosa ini.

"Nay, Nay, ayo, ikut!"

Rustini menyeret Naya yang sedang sibuk membagi ayam opor ke masing-masing piring berisi irisan ketupat, yang akan dihidangkan pada puluhan tamu spesial Laksa hari ini. Dibantu dua anak saleh-saleha Naya.

"Aim, Uma ikut, dong!"

"Eh jangan dulu! Calon Bapak baru masih marah. Kalian yang tenang aja ini makan jelly, nih! Habisin! Jagain opornya, ya, Keti suka lompat lewat jendela sebelah!"

Tepat pukul 09.00 pagi, hari Idul Fitri, Kris benar-benar mengumpulkan seluruh anggota grup gibah, termasuk beberapa buruh yang sama sekali tak terlibat, lantaran tak punya ponsel.

Hari dimana seluruh umat manusia seharusnya bermaaf-maafan, ini mengapa rasanya justru mereka seperti akan menghadiri hukuman pancung di depan Laksa?

Orang-orang telah rapi berbaris di depan Laksa, mengenakan baju koko dan gamis yang masih bau toko. Beberapa bahkan sepertinya tak menyetrika ulang, sehingga lipatan dari toko masih tercetak jelas. Semoga tak ada gantungan label harga terlewat belum dilepas dari balik krah leher mereka.

Mereka telah kompak menunduk saat Naya masuk. Rustini dan Naya menyusul berdiri di baris kedua paling ujung. Bu Sukma hanya menggeleng di samping Laksa. Beliau memang yang melahirkan anak itu. Namun, untuk menghentikan segala tingkah bocah kelewat tua tersebut, bagai hanya memindahkan air dari lautan. Percuma.

"Yang tidak punya HP, kumpul di sisi kanan!"

Naya dan beberapa buruh tak bersalah berpindah tempat. Laksa melenggang ke ruang kerja. Buruh-buruh saling lempar tatap, lempar tanya. Beberapa saling bergumam tak ada malunya di depan Bu Sukma.

Laksa datang membawa segenggam kresek putih besar berisi kotak-kotak ... *handphone*. Semua bersorak tak percaya. Lagi, Parman pun menitikkan air mata haru. Namun, jangan salah. Mereka tak tahu saja, jika gaji bulan depan eks-member WA grup *Laksa-Naya's Supporters*, sedang terancam.

"Naya, bagi ke kelompok kanan!" Serah Laksa pada Naya. Naya pun menurut saja. Ia tak tahu apa yang sedang terjadi.

"Itu hadiah untuk yang tidak pernah membicarakan saya di belakang. Tapi awas, jika kalian menggunakannya justru untuk membuat saya marah, saya bisa ambil sewaktu-waktu!"

Para buruh ditingkat ekonomi kekurangan, bersorak ria. Bukan karena Laksa tak cukup menggaji mereka. Biasanya, uang sudah habis sehari setelah gajian. Ada yang menggunakan untuk membayar hutang, membayar sekolah anak layaknya Naya, dan ada yang memang menabung haji sehingga sama sekali tak menyisakan apapun selain untuk makan dan sehari-hari.

"Kami bagaimana, Tuan?" celetuk Rustini yang mendapat sorot tatap dari semua mantan warga grup.

Atas nama segala kebodohan di dunia ini, mengapa perawan satu ini seperti sedang berdiri di ujung sumur, kini malah meminta ingin terjun sendiri? Apa ia lupa, Laksa sedang bersiap memakan mereka hidup-hidup?

"Kalian? THR kalian sisa berapa?"

"Habis, Tuan!" jawab mereka kompak. Tak boleh ada yang berkata masih bersisa.

"Kris! Buat grup lagi! Saya harus ada di sana dan tidak ada yang boleh keluar!"

Cekatan, Kris melaksanakan titah sang Tuan.

"Sekarang kalian mau apa kubu kiri? Potong gaji, jam lembur tambah, atau pecat?"

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 32
SATE KAMBING BUMBU KACANG

Laksamana Latif:
Hai, calon istri ....
Nyonya Laksa?

Ada niat terselubung di balik pembagian ponsel kepada para warga kubu kanan pekerja Laksamana Latif. Seusai satu ponsel berada di tangan sang calon istri, yang bahkan belum ia lamar, siang di hari Idul Fitri, Laksa justru lebih disibukkan memberi les privat cara menggunakan ponsel pada Aim, alih-alih mendengar Bu Sukma dan para tamu mengobrol hal yang tak ia sukai. Membicarakan orang lain.

Tujuan utama Laksa adalah, agar Aim meneruskan ilmu barunya pada sang ibu.

"Istri itu Ibuk, ya, Buk?" celetuk Uma kala ponsel baru itu berdenting. Menampilkan pesan singkat dari Laksa pada malam harinya.

Mereka berlari dari kamar hingga ruang tamu yang hanya berjarak sejengkal, lantaran tak pernah ada dalam sejarah sebuah ponsel tergeletak rapi di atas meja lipat ruang tamu kontrakan Naya, berbunyi. Mungkin jika kelamaan tak segera dibuka, takut pesannya kadaluwarsa. Meja lipat itu biasanya juga hanya terlipat sendu di balik pintu. Kini, terpasang di tengah tikar dengan sehelai kain lembut mengalasi sang ponsel. Ponsel yang hanya berisi nomor Laksa, Arini, Rustini, dan Risma.

"Iya. Istri itu Ibuk," jawab Naya mencari jawaban aman dan cepat. Ia terlalu sibuk menyembunyikan rona malu di pipi. Pun meredam debar di dada.

"Bang, coba dibuka HP-nya!"

Uma menyerahkan ponsel pada Aim. Aim hampir saja membuka kunci layar ponsel. Belum sempat, Naya sudah merebut ponsel tersebut secepat kilat. Takut ternyata isi pesan singkat Laksa mengandung unsur rayuan gombal ala lelaki kelewat tua sudah lama tak memiliki pasangan, yang tak seharusnya dibaca anak-anak.

"Ibuk simpan! Sampai nanti calon bapak kalian sudah jadi bapak, ya? Takut rusak. Biar bapak saja yang pegang nanti."

Naya berlalu ke kamar. Meletakkan ponsel di tempat terbaik di dalam lemari, dengan beralaskan kain yang sama lembutnya ... lagi.

***

"Kenapa pesan saya tidak dibalas sejak kamu punya ponsel? Aim belum ajarin cara mengoperasikannya?"

Pertanyaan pertama Laksa, ketika kini Naya telah duduk canggung di sampingnya, di kursi pelaminan. Genggaman tangan kedua insan tersebut tak lepas sejak penghulu menyatakan sah sebagai suami-istri.

Pesta Laksa-Naya tak digelar mewah. Hanya berupa syukuran di rumah Naya yang mengundang tetangga sekitar, santri pesantren, juga iring-iringan rombongan dari Gunung Jati—teman bekerja Naya— yang Laksa sewakan dua bus besar. Sukacita, mereka menuju Ciamis. Termasuk, para terdakwa pencemaran nama baik seorang Laksamana Latif yang diplesetkan menjadi nama hewan terbesar berwarna abu itu, juga turut dalam perjalanan.

Laksa memang sempat tak menyangka, ia dan Naya dibicarakan begitu gamblang di grup WhatsApp, yang kini sudah tak ada sisanya lagi. Ia marah. Tapi marah Laksa hanya sebatas ujung kuku. Laksa sebenarnya terbiasa, mendengar orang membicarakannya di belakang. Tak pernah ada karyawan yang tak mengeluh dengan cara kerja sang Tuan. Hebatnya, mereka masih saja setia meski bergumpal-gumpal keluh berkumpul di hati.

Setidaknya, kini Laksa mengerti. Diam-diam ia memaklumi jika pekerja juga manusia yang butuh tempat berkeluh. Layaknya, Laksa. Kini, ia punya dua tempat berkeluh terbaik menggantikan Wein, si sumber penyakit itu. Allah dan Nayarra Humaira.

"Maaf. Su-sudah."

"Atau, belum bisa?" Tatap Laksa pada Naya yang lebih menyukai menatap lantai berlapis karpet, dibandingkan wajah tampan suami barunya.

Naya mengangguk ragu. Keuntungan pesta sederhana begini adalah tak perlu banyak tamu asing. Undangan yang adalah orang terdekat, langsung menyibukkan diri menikmati kudapan sembari mengobrol, alih-alih mengganggu dua mempelai kelewat matang, yang kini sedang asyik bercengkerama.

"Saya sulit mengerti. Mungkin, karena saya sudah kelewat tua."

Bukan, Naya! Yang benar adalah kelewat matang!

"Siapa juga yang sudah tua. Kamu masih muda, Ya. Yang tua itu Ibu, Mak, dan Rustini."

Laksa sedikit menarik tangan Naya agar perempuan itu memperhatikan Laksa. Bagaimana bisa Naya menatap Laksa makin jauh, jika yang seharusnya ditatap sejak tadi menembakinya gombalan maut. Membuat Naya kalah telak dan makin menunduk.

***

"Boleh tidak makan opor?" tanya Laksa manja pada sang istri.

Naya hanya mengulas senyum. Menolak penuh sopan-santun permintaan Laksa. Di pangkuan Naya, telah ada semangkuk sate kambing bumbu kacang yang siap ia hidangkan untuk sang suami makan siang.

"Sudah lewat lebaran 4 hari, masa saya belum juga bisa makan opor?"

Bocah besar itu cemberut. Pesta selesai. Tamu Ciamis kembali ke kediaman masing-masing. Sedangkan tamu Gunung Jati, Laksa sewakan sebuah villa dekat tempat wisata Icakan. Sembari menyelam minum air. Sembari kondangan, Laksa mengakomodasi mereka tiket liburan dan *voucher* oleh-oleh. Benar-benar tak pernah habis uang pria itu.

"Saya tidak tahu apa dasar pengetahuan tentang penyakit Tu ... eh, maaf. Mas, maksudnya. Kata Ibu, tidak boleh bersantan dan pedas. Mungkin kalau nanti sudah agak lama sembuhnya dan sudah boleh sama dokter, saya masakin lagi yang Mas mau."

Naya masih betah menunduk di ujung ranjang. Ia tak menyangka saja di depan mata kepalanya sendiri, di sebuah kamar kecil yang telah Naya rapikan seharian–tetapi tak kunjung bagus juga– Laksa sedang duduk di atas ranjang reot itu.

Sebelum menikah, Naya memang sudah mendapat seserahan sejumlah uang dari Laksa. Untuk berbelanja makanan, sewa tempat jika mungkin, pun membeli apa yang Naya mau. Bagaimana Naya bisa berbelanja, jika ia sendiri terkurung di Gunung Jati hingga hari lamaran? Bahkan mengganti ranjang reot pun tak sempat. Toko mebel tutup di hari Lebaran.

Laksa benar-benar menyiksanya, dengan penentuan tanggal pernikahan yang terlalu cepat.

"Dan sekarang kamu beri saya sate kambing?"

Naya memberanikan diri mendongak. Menatap pasang manik tajam yang Naya hindari beberapa bulan ini.

"Boleh, 'kan? Anak-anak santri yang bantuin Mak dan Rin masak. Mak beli 2 domba kemarin."

Sejak tadi jarak yang tercipta masih satu meter saja. Tak ada yang berkeinginan mendekat. Tak mirip sama sekali seperti pengantin baru yang menempel bagai prangko. Ini, sih, mereka lebih tampak seperti suami istri sedang merajuk. Sadar jika tingkahnya sendiri kelewat kaku, Naya memberi sepiring sate kambing tersebut pada Laksa dengan mengulurkan lengan. Setelah ini Naya akan kabur, pikirnya.

Bukannya menerima, Laksa justru mendekat. Tahu jika bukan Laksa yang memulai inisiatif, Laksa dan Naya akan seperti orang bermusuhan terus-menerus. Jarak makin terkikis. Naya akan beringsut, tetapi tertahan tangan besar Laksa yang telah menggenggam Naya.

"Kamu masih ragu, ya, sama saya? Atau takut? Gusar? Jika memang masih begitu, berarti kita salah dong meni—"

"Nggak." Naya mendongak secepat mungkin memotong perkataan Laksa. Naya tak menyesali apapun. Naya hanya malu. Apa seperti itu juga harus ia katakan sejujurnya pada Laksa?

Laksa tersenyum begitu teduh mendengar jawaban Naya. Ia menyingkirkan piring sate kambing yang tak begitu menarik minat Laksa, ke samping ranjang.

Tak ada lagi pembatas antara keduanya. Mata mereka saling bertubrukan. Si Tajam dengan si Bening. Saling menyelami perasaan melalui tatapan. Sungguh, jika ada alat perekam denyut jantung lagi seperti waktu itu, Naya pasti akan berteriak. Denyut jantung Laksa pun Naya bertalu tak karuan. Rasa cinta ini ... luar biasa.

"Kalau begitu, mulai sekarang, terima saya sebagai suami kamu, Ya."

Naya mengangguk. Sungguh, malu dan jatuh cinta sepertinya bersahabat baik. Perasaan Naya campur aduk di dalam sana. Laksa tersenyum begitu lebar mendapati istrinya seperti ini. Astaga, istri? Laksa bahkan masih merasa seperti mimpi, Naya yang duduk di hadapannya ini adalah istri Laksa.

Laksa mempererat genggaman sebagai tanda bahwa Laksa tak akan pernah melepas istrinya ini. Laksa akan mencintai Naya ... seumur hidup Laksa.

"Sekarang ... Naya tutup mata, bisa?"

BAB 33
BINGKISAN LEBARAN

Naya bangun dengan suhu pendingin udara menyeruak, menusuk tulang. Ia merapatkan selimut tebalnya. Naya menyipitkan mata melihat angka yang tertera di jam tangan Laksa, yang tergeletak di atas nakas. Pukul 03.00 pagi. Naya berbalik ke sisi ranjang di belakang, penuh ragu. Laksa tertidur di sana. Ia masih belum terbiasa. Namun, membangunkan Laksa, adalah perintah terakhir sang suami sebelum mereka terlelap.

Kosong.

Tak ada siapa pun di sisi ranjang lain. Naya terduduk. Meski baru semalam, rasa kehilangan sempat menyelinap di dada.

Mata Naya mengedar. Ternyata, Naya menemukan Laksa sedang bersujud di atas sajadah samping ranjang. Mengenakan pakaian ibadah lengkap. Koko putih, sarung bergaris dominan warna hitam. Rambut Laksa masih basah, tertutup peci rajut putih. Wajah pria itu bersinar di tengah lampu tidur yang temaram.

Rasa kehilangan yang sempat mampir di hati Naya, lenyap. Berganti ribuan syukur mendesak memenuhi relung. Mata Naya berkaca. Ia tak salah memilih Laksa sebagai suami.

Laksa mengakhiri salat, usai salam. Ia menoleh. Manik tajam pria itu seketika menemukan tatapan polos Naya yang sehabis bangun tidur, sedang terduduk di atas ranjang. Naya belum terbiasa ditatap seperti itu. Naya tahu Laksa tidak sedang marah, tetapi memang ekspresi Laksa tak bisa diubah. Kecuali, jika kemudian seulas senyum teduh terbit dari bibirnya. Tajam mata Laksa seketika menguar. Berubah kian teduh juga.

Laksa bangkit dan mendudukkan diri di samping Naya. Mengusap lembut surai hitam sang istri.

"Sholat?"

Naya mengangguk. Sekaligus, perlahan menunduk lagi. Menyembunyikan malu. Sungguh, berdua dengan belahan hati tanpa ada sorak hore pengganggu, membuat semua terasa ... romantis. Laksa tak bisa tak makin melebarkan sudut bibirnya, ketika melihat Naya malu-malu kucing. Laksa mendekap erat Naya, sebelum Naya sempat kabur ke kamar mandi.

"Nanti pagi ke pasar, ya? Aku mau belikan Mak perabot. Juga kasur untuk kita."

Naya mendongak menatap Laksa. Ia menggeleng tak enak. "Nanti habis uangnya."

"Nggak apa-apa. Nggak akan habis. Itu rezeki Mak dan Arini. Sudah diatur sama Yang di Atas."

Tak pernah ada yang tahu, rahasia rezeki manusia. Boleh jadi, memang rezeki Naya, Mak, Arini, dan dua manusia kecil anggota salah satu keluarga miskin Ciamis itu, adalah melalui Laksa. Allah memberi jalan masuk rezeki, salah satunya dengan menjadikan Laksa sebagai anggota ke-enam dari keluarga tersebut.

Perabot.

Kasur.

Makan.

Uang.

Bahkan sehirup udara untuk bernapas, semua telah diatur.

Sungguh, tak ada yang perlu manusia khawatirkan dalam hidupnya, jika ia senantiasa berserah hanya pada Allah.

***

"Beli kasur lima, lemari baju gambar boneka satu, tikar satu, meja lipat kecil dua, mmm ... apalagi, ya?" gumam Uma di depan salah seorang pramuniaga di toko mebel pasar Ciamis.

"Apalagi, Ba—"

Buru-buru Naya menutup mulut bungsunya yang kelewat memesan terlalu banyak, dibandingkan tujuan Naya yang hanya akan membeli ranjang baru.

Hari kedua Laksa sekeluarga habis untuk berkeliling pasar. Setelah semalam kabur ke hotel berdua saja, lantaran ranjang reot yang Laksa tiduri takut akan ambruk dalam beberapa jam saja ia beristirahat.

"Kalau ... sepeda ada di sini nggak, Teh?" ucap Aim lirih dengan pandangan awas menatap sang ibu. Takut kalau-kalau Naya juga bergilir membekap mulutnya.

Bukannya menutup mulut seperti yang Naya lakukan pada Uma, hati Naya justru mencelos tak percaya. Baru kali ini Aim mengutarakan keinginannya di sebuah toko dan yang ia pinta pertama, seumur Naya mengajaknya berbelanja adalah ... sepeda.

Aim tak pernah meminta apapun jika menemani sang ibu ke pasar. Kebiasaannya tak jauh berbeda dengan Naya. Mengekori Uma dan mengingatkan adik perempuannya untuk selalu berhemat dan tak menunjuk barang apapun di pasar, yang tak ada gunanya jika dibeli.

Seumur hidup Aim yang baru 10 tahun, telah cukup baginya menahan selama setengah usia, menikmati pemandangan Nenes berganti sepeda dari roda tiga hingga roda dua. Mulai dari Nenes belajar tertatih didorong oleh sang ayah, hingga bisa berkeliling halaman kontrakan tanpa dipegangi lagi.

"Owh, nggak ada, Dek. Coba di blok belakang nanti. Mari, Bu. Saya tunjukkan pilihan kasurnya."

Aim mengangguk menerima nasib. Ia tahu pasti, tak ada penampakan sepeda di *display* toko. Siapa tahu di gudang ada, pikirnya. Jadi Naya tak perlu mampir ke toko sepeda hanya untuk memenuhi kebutuhan Aim.

Naya mengikuti pramuniaga. Ia memilih satu set ranjang *king size*. Satu dan yang termurah.

Laksa yang menyusul dari memarkir mobil keluaran Inggris-nya, diam-diam segera mendaratkan lengannya di pinggang Naya. Naya terkejut. Berbalik dan hampir memaki. Begitu manik sepasang pengantin baru itu bertemu, keinginan Naya menguap. Ia lupa jika sekarang ada suami yang akan terus mengagetkannya seperti itu.

Naya harus terbiasa. Rona malu kembali menyeruak di pipi sang mantan janda itu. Beruntung, Aim dan Uma sudah sibuk mencoba pegas *spring bed,* berguling di atasnya.

"Kenapa hanya satu? Bukannya lima? Atau, empat? Mungkin Aim dan Uma mau yang bersusun. Uma bilang mau beli lemari juga?" tanya Laksa ketika Naya sedang menunggu pramuniaga mencoret-coret nota pembelian.

Naya tersenyum. Lantas diam. Ia tak mungkin meminta banyak. Apa kata dunia? Baru satu hari melepas status dari janda, kini ia akan berganti status menjadi istri boros?

Tak ada jawaban dari sang istri, Laksa bertindak.

"Stop, Mbak! Saya mau satu *king size*, dua *single bed* dan satu susun yang untuk anak-anak. Juga lemari pakaian anak-anak, tikar, dan—"

Naya melongo. Ia tak berkutik jika Tuan Laksamana Latif mengeluarkan titah, tetapi bolehkah ia mencoba?

"M-Mas? Nggak kebanyakan? Takut rumahnya nggak cukup."

"Cukup. Nanti yang lama kita ganti. Aku lihat memang sudah harus diganti, Ya."

Satu kalimat terakhir, mematikan pergerakan Naya. Suaminya tak pernah menerima penolakan.

***

Bagai foto model ideal program Keluarga Berencana dengan dua anak cukup, empat orang di mana masing-masing hati sedang berbahagia, berjalan saling bergandengan tangan. Menuju blok belakang pasar dimana beberapa toko sepeda terletak berderet di sana.

Naya tak menduga jika sebelum berangkat, dua anaknya telah membuat kesepakatan dengan sang bapak baru. Tentang apa saja yang akan mereka beli, termasuk sepeda untuk keduanya.

"Apa tidak sebaiknya sepeda nanti saja di Gunung Jati, Im?"

Jika Naya tak bisa mengubah keputusan Laksa, ia akan mencobanya melalui Aim. Pasalnya, dalam sekali belanja, Laksa telah menghabiskan total delapan digit angka yang Naya bahkan tak pernah membayangkannya tersimpan di bawah kasur.

"Begitu, ya, Buk? Bapak ... atau Aim beli di Gunung Jati saja?" Aim menarik tangan Laksa yang menggandengnya.

Laksa menggeleng. "Beli di sini. Nanti di Gunung Jati, Bapak belikan lagi."

Tak ada yang lebih membahagiakan dari mendapatkan apa yang selama ini Aim dan Uma idamkan. *Selamat, Aim dan Uma! Selamat atas bapak baru, tambah keluarga baru di kartu keluarga, dan sepeda baru. Semoga masa depan kalian cerah ke depannya!*

***

"Beneran ke sini?"

Laksa mulai tak enak ketika Naya memintanya berhenti di depan gerbang pesantren milik Hasbi. Naya hanya berniat mengucap terima kasih pada Ummi Rita, Ustaz Zul, Hasbi, dan para santri yang telah membantu Naya selama ini. Termasuk, membantu mak dan Arini mempersiapkan segalanya sejak sebelum lamaran hingga menikah. Naya telah menyiapkan bingkisan lebaran untuk Ummi Rita sebelumnya, yang ia beli di pasar dengan uang lamaran dari Laksa.

"Mau terima kasih. Bukannya Mas juga akan membangun lantai 2 masjid di sini?"

"Ya. Itu bagian dari pekerjaan. Beda dengan ini."

"Beda? Saya hanya ingin silaturahmi dan terima kasih atas bantuan kemarin. Juga menitipkan Mak dan Arini, karena lusa Naya akan Mas bawa pulang lagi ke Gunung Jati."

"Aku cemburu."

"Cemburu apa, sih, Buk?" tanya Uma spontan.

Naya terkekeh. Laksa terang-terangan mengungkapkan isi hati di depan anak-anak.

"Bukan apa-apa. Kalian turun dulu, ya?"

"Oke."

Penuh ragu, Naya berusaha menggenggam tangan Laksa, sepeninggal anak-anak. Ini kali pertama, Naya berinisiatif menenangkan si Bocah Besar.

"Lagi pula, kita sudah menikah. Untuk apa Mas masih cemburu dengan A Hasbi?"

"Jangan panggil dia Aa!"

"Baik, Bapak Laksa." Senyum Naya gemas.

"Justru karena kamu sekarang milikku, Ya. Mas bisa cemburu. Cemburu ada, karena telah ada hubungan yang mengikat kita. Kalau dulu, aku masih bisa bertahan karena kamu masih hanya milik Allah dan Mak. Mas belum punya hak melarang kamu bertemu Hasbi."

"Saya tidak akan menemui A, maaf ... Ustaz Hasbi dengan sengaja. Hanya silaturahmi ke Ummi Rita dan Ustaz Zul. Jika memang ada Ustaz Hasbi, saya akan tunjukkan ke dia jika Naya sudah terikat pada Mas."

Laksa melepas genggaman tangan sang istri, usai menghela napas panjang. Sigap, sabuk pengaman keduanya juga telah Laksa lepas. Laksa keluar. Berputar depan mobil. Membukakan pintu untuk Naya.

"Jaga pandangan!" pesan Laksa masih di depan pintu mobil.

"Baik, Bapak." Tawa Naya tak tahan melihat kekanakan si Gajah. Apa Laksa tahu, jika teman-teman Naya mengibaratkan suaminya ini gajah? Menurut Naya, Laksa bukanlah gajah. Ia lebih mirip kucing rumahan.

"Aku bukan bapak kamu."

"Baik, bapaknya Aim dan Uma."

"Jangan bercanda, Naya!"

"Iya."

Naya keluar. Laksa menutup pintu. Lantas, genggaman kuat jemari Laksa, mengantarkan Naya kembali ke kediaman rival Laksa. Jika dulu, Laksa kalah menjadi imam salat Magrib. Kini, Laksa

membawa kemenangan menjadi imam rumah tangga Naya. Sekaligus ... sebagai imam salat Naya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 34
NASI GORENG UDANG

Mengendarai mobil SUV mewah milik Laksa selama delapan jam adalah pengalaman pertama Naya dan Uma. Uma tampak ceria di jam pertama dan kedua. Lantas tumbang ke alam mimpi di jam-jam selanjutnya. Aim menanggapinya biasa saja. Sedangkan Naya, jangan tanyakan lebih lanjut. Ia malu sekali pada Laksa dan Kris. Penyakit mabuk perjalanan Naya kumat. Konon kata Rustini, mabuk perjalanan adalah penyakit orang katrok. Kelihatan sekali jika Naya tak pernah naik mobil bagus berlama-lama. Kris berhenti di *rest area* sebanyak empat kali. Padahal, masih ada sekitar tiga jam perjalanan lagi.

"Beli teh manis lagi? Yang di termos sepertinya sudah habis," tanya Laksa mengurut tengkuk Naya pelan.

Naya menggeleng. Perempuan itu hanya merebahkan kepala di meja yang tersedia di *rest area.*

"Boleh, nggak, saya lanjut naik bus saja, Mas? Naya nggak biasa," tanya Naya masih menyembunyikan kepala di lipatan kedua tangan.

"Nggak boleh. Nanti lama-lama terbiasa. Mau berapa kali berhenti, aku temani."

Naya menurut. Ia tak punya tenaga lagi untuk melawan. Laksa menghilang dan kembali membawa minuman hangat juga obat Tolak Mabok. Ia membangunkan Naya yang sepertinya tertidur dengan kepala masih setia di atas meja. Tidur di *rest area,* Naya rasa lebih nyaman dibandingkan mobil mahal Laksa yang dingin. Naya bangun. Laksa meminumkan obat pada sang istri, penuh lembut. Laksa hanya merasa tak tega, kasihan, atau apapun yang mewakili perasaannya. Pun tak bisa berbuat apa-apa. Mengizinkan Naya naik kendaraan umum juga tak bisa menenangkan hatinya dari rasa khawatir.

"Jalan lagi? Kamu duduk depan. Biar Kris yang jaga anak-anak di belakang."

"Mas?"

"Aku yang setirin."

Naya setuju. Mungkin dengan mengubah posisi duduk dan suasana, bisa sedikit menipu otaknya untuk tak berkunang lagi. Menumpang mobil Laksa, pikiran Naya terus membayangkan jika ia sedang menaiki wahana *roller coaster*. Padahal, sama sekali Naya belum pernah menaikinya. Hanya melihat dari TV Bu Sukma saja dia sudah pusing. Mungkin juga, dengan berganti pengemudi dan cara menyetir, Naya bisa lebih nyaman.

Tiga jam ke depan, akan menjadi waktu melelahkan bagi Naya.

***

"Mbak Rus? Apa kabar?"

Naya keluar dari kamar mandi dapur, usai mencuci muka dan sikat gigi. Pertama kali tempat yang Naya tuju setelah menyalami Bu Sukma, adalah kamar mandi itu. Ia tak tahan dengan aroma bekas muntahan sendiri.

Akhirnya, mereka berhasil tiba di Gunung Jati pada pukul 19.00 malam tanpa drama lebih panjang, sejak Naya terakhir muntah di *rest area* Semarang. Jauh lebih lama dari prediksi, yang akan tiba pukul 16.00 sore.

"Kamu pucet banget, Nay?" Rustini sontak menutup mulut licinnya. "Eh, Ny-nyonya?"

Naya terkekeh sembari menuang teh hangat ke gelas.

"Panggil Naya saja, Mbak. Nggak perlu ditambah Nyonya."

Rustini mendekati Naya. Berkata lirih takut sang Tuan mendengar dan menambah hukuman pada Rustini. Hukuman karena telah menjadi admin grup WhatsApp tak berfaedah itu saja, belum sempat ia jalani. Bagaimana bisa dijalankan? Laksa bahkan belum menentukan hukuman apa yang tepat untuk mereka. Para

terdakwa sepakat untuk tak menyinggungnya sama sekali hingga Laksa lupa dengan sendirinya. Biasanya, hati yang bahagia membuat orang lupa akan kenangan tak penting.

"Nggak apa-apa, ya? Kalo Tuan Laksa dengar gimana?"

Naya mengedikkan bahu. Ia juga tak tahu apa reaksi Laksa jika mendengar, tetapi Naya juga tak ingin terlihat sombong dengan dipanggil *'Nyonya.'*

"Nanti saya tanyakan, ya, Mbak? Gimana saya seharusnya dipanggil. Takutnya saya juga salah. Tapi sementara, tetap Naya saja." Senyum Naya teduh.

"Itu kresek putih oleh-oleh ya, Nay?"

Rustini tak sabar mengintip isi kresek asing yang tergeletak di meja dapur tadi. Sebuah kebahagiaan tersendiri, menerima oleh-oleh dari seseorang. Rustini yang sebatang kara, menjadi merasa masih punya keluarga yang memikirkan keberadaannya saat pergi keluar.

"Iya, Mbak. Mbak Rus pilih saja, suka sale pisang atau dendengnya? Ambil saja satu bungkus. Yang lain, besok bantu saya bagi-bagi ke pekerja sama tetangga, ya?"

Rustini sontak memeluk erat Naya dari samping.

"Aku nggak nyesel. Pokoknya seneng banget kamu jadi istri Tuan, Nay."

Rustini memang kehilangan seorang teman bekerja. Namun, kini, Rustini ketambahan satu majikan baik yang akan tinggal di rumah besar ini, beserta dua anak lucunya.

***

Setelah dari dapur, mendadak Naya hilang arah. Ke mana ia harus masuk ruangan untuk beristirahat. Biasanya, ia hanya mampir mes belakang lalu pulang. Aim dan Uma pun sudah tak kelihatan batang hidungnya. Bu Sukma tak terlihat juga di depan TV. Mau naik ke lantai dua yang seumur-umur tak pernah ia injakkan kaki di sana, rasanya juga canggung.

Sampai di ruang keluarga, Naya berbalik. Memutuskan kembali ke dapur. Membuka lemari es. Mencari sisa sayur yang bisa ia masak untuk makan malam. Sembari menunggu Laksa turun menjemputnya. Naya bukan sedang manja ingin dijemput. Hanya saja, mendadak norma kesopanan di rumah majikan, bergumul memenuhi kepalanya. Ia tak boleh kurang ajar.

Laksa yang sejak tadi telah masuk kamar, membersihkan diri, hampir saja tenggelam ke alam mimpi. Menunggu sang istri yang tak kunjung mengetuk pintu. Ia sama kelelahannya. Lelah perjalanan dan mondar-mandir tak jelas di lantai kamar menunggu tak pasti. Mendadak pikirannya melayang. Laksa panik. Membayangkan jangan-jangan Naya pingsan di bawah dan tak ada yang memergoki.

Berlari cepat, ia menuju ke bawah.

Helaan napas panjang terdengar ketika penglihatannya menangkap aktivitas di dapur. Punggung yang beberapa hari ini ia hafal, tampak di sana. Naya sedang mengolah sesuatu di depan kompor.

"Masak apa?"

Naya berjangkit kaget sebelum menoleh, mendengar suara bariton mengusik telinganya.

"Sudah nggak pusing memangnya?"

Naya menggeleng.

"Adanya udang. Nasi goreng udang mau?"

Laksa mendekat. Mencium aroma wangi masakan Naya yang menggoda perutnya.

"Apapun itu, akan aku makan kalau kamu yang memasak."

Laksa ini pujangga atau perayu ulung, sih? Entah mengapa setiap kata yang keluar dari mulutnya selalu manis dan berhasil menyembulkan rona kemerahan di pipi Naya.

"Kenapa nggak ke atas? Ke kamar. Bersih-bersih badan dulu?"

Naya menoleh sebentar menelisik ke mana arah tatapan Laksa. Ke nasi goreng atau ke Naya? Ternyata, ia masih menyorot

tajam sang istri. Cepat-cepat Naya memotong pandangan. Takut ia sama merahnya dengan udang yang ada di penggorengan. Kembali fokus pada apa yang ia kerjakan di depan.

"Kenapa? Kok, diam?"

Naya menghela napas berat.

"Saya hanya bingung, saya ... saya harus masuk kamar yang mana. Sa-saya ... mendadak seperti sedang terlempar dari mimpi lalu kembali ke dunia nyata."

Laksa mengernyitkan kening. Ini maksudnya bagaimana? Naya masih belum percaya jika Laksa telah mengucap janji di hadapan Allah menjadikannya seorang istri?

Naya mematikan kompor. Ia berusaha setegar mungkin berbalik. Berhadapan dengan pria yang kini berdiri menjulang di depannya. Sedikit mendongak, Naya berkata, "Bisa nggak Mas sadarkan saya? Yang kemarin itu ... nyata, atau mimpi?"

DigitalPublishing/Y

BAB 35
WAFER DAN KACANG BAWANG

Laksa mengulas senyum tiga jari ketika mendengar sang istri kebingungan di rumahnya sendiri. Ingin terbahak, tetapi tertahan. Salah Laksa juga tak langsung menggandeng kawan si Canggung ini untuk langsung ke atas.

Memang benar, tugas membersihkan ruangan lantai dua adalah bagian Risma dan dua bawahan lain. Medan berkutat Naya hanya sebatas dapur dan ruang makan. Pantaslah jika Naya merasa asing dengan anak tangga yang tak pernah ia titi selama ini.

"Kalau begitu, mulai besok kita rombak *jobdesk* asisten."

Laksa mencetuskan sebuah ide, usai menelan satu kunyahan nasi goreng udang di mulut. Nasi goreng satu piring menggunung dengan taburan udang di setiap sudut. Laksa lapar sekali gara-gara menyetir di sisa tiga jam terakhir. *Hanya tiga jam, Laksa! Apa kabar dengan Kris?*

Tangan kanan Laksa sibuk menyendok nasi. Sedangkan tangan kirinya, sibuk menggenggam jemari si istri manis. Ribet sekali prosesi makan Tuan Gajah akhir-akhir ini. Namun, itulah kesenangan Laksa. Kesenangan bagi Naya juga, melihat sang suami lahap menikmati masakannya. Naya rela mengisi perut belakangan setelah Laksa selesai, hanya untuk memandangi sang belahan hati melahap habis hasil olahannya. Diakhiri dengan pujian sang suami pada Naya.

Begitulah dua insan yang sedang dilanda asmara. Tak perlu kata terucap untuk saling mengungkap, jika mereka sedang jatuh ... cinta. ❤

"Tugas memasak sementara digantikan Rustini dan Risma. Sampai dapat tukang masak baru."

"Saya?" celetuk Naya tak sadar.

Laksa menoleh. Ia tak bisa lagi menahan tawa. Bahkan bahakan itu menggema di seisi ruang makan yang sepi. Istrinya ini kelewat lugu, atau masih saja menjaga batas kesopanan antar mantan asisten dan majikan?

"Kamu memasak menu untuk suamimu ini, Sayang. Dan bersihkan kamar kita saja, Nyonya Laksa." Tunjuk Laksa pada dirinya sendiri. Sebelah mata mengedip sarat godaan.

Lagi, Naya memerah malu. Setelah ditinggal pergi oleh kawan karibnya yang bernama si *Susah*, kini Naya ketambahan satu teman selain si *Canggung* dan si *Ragu*. Yaitu, si *Sopan*. Istri baru Laksa ini terlalu menjunjung tinggi nilai kesopanan, hingga kerepotan sendiri tak berani mengambil inisiatif, kecuali sang suami yang memutuskan.

"Ah, iya. Untuk Aim dan Uma juga, karena mereka sudah terbiasa makan masakan ibuknya. Ibu juga sepertinya lebih cocok masakan kamu."

***

"Maaf lahir dan batin, Mak Menik. Maaf, baru berkunjung sekarang."

Tiga sosok mantan orang susah, berkunjung ke lingkungan tempat mereka dahulu berteduh selama hampir 11 tahun. Rumah kontrakan reot, lengkap dengan lubang di atas dan bawah, yang tak pernah mau sang pemilik betulkan. Padahal ini rumahnya. Sedangkan Naya hanya berstatus mengontrak. Kini, justru ditinggal oleh para penghuni, setelah genteng dan tripleks baru menutup lubang-lubang itu.

Rumah Mak Menik—*sang pemilik*— tak jauh dari deretan kontrakan tersebut. Berada di paling depan halaman, dengan sebuah warung kelontong yang mencolok memanfaatkan area teras rumah.

"Nggak apa-apa. Tapi aduh ... nastarku habis, Ma, Im. Kemarin bikin 200 toples ludes. Rezeki, ya, emang nggak ke mana."

"Iya, nggak apa-apa, Mak. Aim dan Uma sudah makan."

"Uma mau jajan, Buk!" celetuk Uma.

"*Yowis*, sana! Pilih-pilih! Wah ... sekarang dapet uang jajan, ya, dari Bapak?"

Layaknya sang ibu, Aim dan Uma hanya tersenyum manis. Lantas berlalu ke warung.

"Ngomong-ngomong, selamat, ya, Nay? Duh, tahu begitu ... Mak minta tolong kamu, ya, Nay. Biar Tuan Laksa borong nastarku buat hadiah pembeli rumah dia kemarin. Apa buat buruh-buruh itu,loh!"

Mak Menik mulai sok akrab. Biasanya, jika Naya berkunjung, ia hanya mengukir segaris senyum tak ada manis-manisnya. Tahu jika manusia kontrakan ini hanya akan membeli satu jenis belanjaan, itu pun hanya yang sachet-an. Atau, jika tak sachet-an, Naya akan memilih ukuran timbangan terkecil dari yang Mak Menik sediakan. Sekarang, boro-boro satu garis. Andai bisa tersenyum sepanjang penggaris 30 cm pun, Mak Menik akan lakukan demi mengambil hati si istri kaya raya ini.

"Kami baru menikah setelah Lebaran, Mak. Maaf, kemarin juga saya mudik. Jadi nggak sempat bantu Mak promosi nastarnya."

Mak Menik membuka sisa camilan yang ada di meja. Memang benar habis. Hanya sisa dua toples yang terisi setengah. Wafer dan kacang bawang.

"Lha, *iyo*. Tapi, kan, sebelum nikah pasti Tuan Laksa udah kesemsem sama kamu, Nay! Bisa, dong, dirayu dikit!" Senggol bahu Mak Menik ke bahu Naya. "Sekalian itu anak-anakmu kemarin juga kepengen nastar. Udah makan belum mereka?"

Naya mengangguk sopan.

"Sudah, Mak. Bu Sukma beli nastar juga kemarin."

"Loh, beli dimana? Nggak beli di aku,*yo*?"

Ekspresi kaget Mak Menik berlebihan. Apa dengan terjualnya 200 toples sebelumnya, belum membuatnya merasa cukup dan bersyukur?

"Mungkin ... di pasar?"

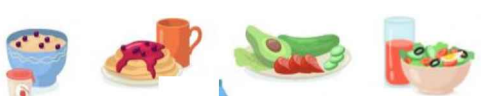

Naya ragu menjawab karena yang paling mengetahui dimana Bu Sukma berbelanja hanya Rustini dan mungkin Pak Dede yang terkadang menyetir mobil Bu Sukma.

"Nah! Lebaran tahun depan, beli di aku *yo*, Nay! Pokoknya *wis* pesen di aku aja!"

Naya tak menjawab. Sebaliknya, hanya senyum penuh aura kesopanan yang ia tampilkan. Apalagi? Naya tak punya senjata lain lagi selain si *Sopan*.

"Ini dendeng, ya, Nay?" Mantan pemilik kontrakan mulai membuka seplastik oleh-oleh Naya.

"Iya, Mak. Maaf seadanya."

Mak Menik menepuk bahu Naya, keras.

"Alah. Kamu ini, lho! Udah jadi Bu Laksa, harusnya bawa yang banyak. Nggak sekalian bawa abon, Nay? Enak lho yang merk *Abon Asli* itu, aku pernah dikasih Bu Elis."

"Hanya ini, Mak. Naya waktunya kemarin juga mepet."

Ekspresi Mak Menik berubah lagi. Senyum segaris lebih sedikit, tiba-tiba muncul. Oleh-oleh Naya tak sesuai ekspektasi. Sungguh, senyum Mak Menik ini berbanding lurus dengan apa yang ia terima. Mudah sekali menebaknya.

"Terus, ini kamu mau ngapain ke sini? Parman sama berapa buruh kemarin udah pindahin barang-barang kamu."

"Iya, Mak. Saya mau izin sudah tidak mengontrak di sini lagi. Maaf jika selama ini saya, Aim, dan Uma banyak salah."

Lagi, ia tak bosan menepuk bahu mantan penyewa kontrakannya ini.

"Oalah! Tak *kiro opo*! Ya sama-sama." Peluk Mak Menik membalas pelukan perpisahan Naya.

"Oalah Nay, rezeki kamu *yo*, bisa jodoh sama Tuan Laksa. Aku kaget, lho! Padahal, kan, dulu tunangannya itu ting-ting. Andaikan Tutik dulu mau *yo*, waktu ditawarin Rus masak di sana. Jangan-jangan aku ini Nay, yang besanan sama Bu Sukma. Bukan kamu!" tawa Mak Menik menggelegar ke seisi ruang tamu. Niat

janda pengusaha kontrakan itu hanya bercanda. Namun, ada sejumput rasa kecewa tersirat dari sudut bibirnya.

"Eh, ada lowongan tukang masak lagi nggak, Nay? Buat Tutik."

Di sisi lain, pun ada seberkas cemburu dan gores luka dari pertanyaan Mak Menik pada Naya, tersirat dari balasan senyum manis Naya.

Naya terbiasa sakit hati.

Miskin, janda, tak punya apa, adalah tiga dari sekian banyak hal yang Naya sering tangkap dari obrolan yang tak sengaja ia dengar. Meskipun kini status Naya berubah, ternyata selentingan yang melekat bertahun-tahun itu, tak serta-merta menghilang dari Naya.

Nyatanya, Naya hanya manusia biasa yang tak selalu berhasil menahan gejolak rasa dalam diri. Ia mulai menyadari jika Laksa adalah miliknya. Ia telah dimiliki Laksa. Naya tak lagi janda, tak lagi miskin, dan Naya sudah memiliki setidaknya apa yang Laksa beri padanya dan anak-anak.

Ia mulai tak terima. Hatinya mulai berkecamuk. Nayadan sisa harga dirinya.

"Belum ada." Bohong Naya lirih ... meski Laksa telah membuka lowongan tukang masak baru ... tadi pagi.

***

Butuh beberapa hari, Naya menyesuaikan diri dengan lingkungan lama yang terasa baru baginya. Status baru, rasa baru.

Rustini kini merangkap kepala departemen luar negeri sekaligus pengambil alih tugas dapur. Dibantu Risma. Formasi lama ketika Naya dulu pernah izin sakit, terbentuk kembali.

Naya masih berkutat di dapur. Terutama sesaat sebelum jam makan. Di lain waktu, jika Aim dan Uma sedang tak bermain dengannya, Naya lagi-lagi membunuh waktu dengan memasak. Membuat puding, *brownies*, kue kering, goreng-gorengan, *snack* atau

apapun itu yang mampu mengurangi kecanggungannya menjadi nyonya baru.

Naya yang sekarang, juga telah punya tiga sumber belajar memasak baru. Acara memasak Kang Gundul di televisi, Cookpad di ponselnya, dan buku memasak yang Laksa beri sebagai salah satu seserahan menikah kemarin.

Bagaimana perasaan pekerja Laksa setelah punya nyonya baru? Jangan tanya! Di tengah kegundahan akan penantian penjatuhan hukuman, sejujurnya hati mereka juga ikut berbunga-bunga.

Makan siang yang bukan merupakan jatah pekerja, kini bisa mereka nikmati. Meski hanya sebagai kantong pemusnahan hasil karya Naya yang terlalu banyak memasak setiap harinya.

Mood Laksa juga tak pernah terjun bebas. Seimbang dan konsisten di atas awan menikmati bergumpal-gumpal perasaan cinta yang sedang membumbung tinggi dan kian besar.

Sedangkan nyonya baru? Sejak pertemuannya dengan Mak Menik beberapa hari lalu, Naya menjadi lebih selektif memilih tukang masak baru.

Gadis muda, coret.

Mulut penjilat, coret.

Tak suka anak-anak, coret.

Janda, coret.

Berpakaian seksi, coret.

Terlalu kalem, baik hati, dan sabar, coret.

Lebih enak masakannya dari Naya, juga coret.

Hai, Naya! Sebenarnya kriteria tukang masak penggantimu seperti apa? Katakan pada kami!

BAB 36
SERABI ALUN-ALUN

Resmi menyandang status suami Nayarra Humaira, Laksa masih ingat jelas apa yang menjadi janjinya pada diri sendiri, dalam waktu dekat. Sudah diberi anugerah besar berupa keluarga sempurna, tak mungkin Laksa menjadi kufur nikmat. Beruntung Naya adalah perempuan yang tak pernah menganggap manusia lain rendah. Malah ia ratunya merendah. Naya menyemangati Laksa untuk melanjutkan hafalannya.

Laksa berusaha.

Sangat berjuang kelak bisa menjadi imam terbaik. Setidaknya, untuk keluarga kecilnya. Melancarkan juz 30 dan mulai menghafal juz 29.

Laksa membayar guru ngaji khusus untuk membantunya menghafal di rumah setelah Magrib, setiap hari. Khusus di hari Jum'at dan Sabtu, ia juga mengikuti kelas tahfidz yang juga diikuti oleh Aim. Bersama berdua mengerjakan tugas dari sang ustaz.

"*Tabarokalladzi biyadihil-mulku* ...." Lantun ayat pertama surat Al-Mulk, sembari mengusap-usap surai Aim yang merebah di pangkuan Laksa.

Seperti biasa, pulang sekolah, Aim diantar ke proyek. Menemani sang bapak mengawasi pekerja. Mereka duduk-duduk santai di teras masjid usai Ashar. Ini murni keinginan Aim. Aim ingin kebiasaannya dulu bersama Bapak Ndaru, terulang kembali bersama Bapak Laksa. Sedangkan, Uma diantar pulang oleh Kris. Kris masih berstatus sopir pribadi Laksa. Tak akan Laksa turunkan jabatan menjadi buruh lagi. Laksa terlanjur nyaman dengan bapak muda satu itu.

"Bapak. Ba' sama dzi-nya panjang. 2 harakat, Pak."

"*Tabaarokalladzii biyadihil-mulku*," ucap Laksa membenarkan bacaannya. Diikuti Aim.

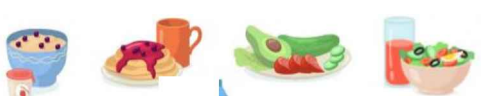

"*.... wa huwa 'alaa kulli syai-ing qodiir.*"

Mereka melantunkan bersama. Menghafal begini, terasa lebih menyenangkan daripada sendirian.

Tak ada istilah terlambat dalam menuntut ilmu.

Tak ada istilah malu sama umur, untuk menjadi lebih baik.

Laksa memang murid tertua di pesantren Ustaz Yudis, tetapi murid lain yang masih berusia belum sampai dua puluhan pun, tak menganggap remeh seorang Laksa. Bukan karena Laksa memiliki lebih banyak materi duniawi. Semangat Laksalah yang justru mereka acungi 20 jari tangan dan kaki saking tak pernah ada dalam sejarah pesantren, murid setua dan sesemangat Laksa.

Naya pasti sangat bangga pada suaminya.

***

"Kenapa semua calon tukang masak ditolak?" tanya Laksa.

Laksa menggandeng Naya berjalan menyusuri jalan setapak alun-alun. Berdua saja, karena Kris mengajak Aim dan Uma ke rumahnya. Akan memperkenalkan mereka pada anak semata wayang Kris yang baru menginjak usia enam bulan.

Minggu, waktunya pacaran.

"S-saya kurang sreg."

"Dimana nggak sregnya? Atau perlu Ibu saja yang merekrut?"

Laksa menoleh ke wanita yang berjalan di sisinya. Meski Laksa sudah menurunkan kecepatan berjalan, Naya tetap memilih berjalan lebih di belakang sang suami. Hingga Laksa mau tak mau agak mendorong maju pinggang sang istri.

"Bagaimana kalau tidak perlu menambah tukang masak? Saya masih bisa memasak untuk semua. Lagian, bumbunya sama. Tinggal mengolah lebih banyak saja."

"Kamu sudah bukan tukang masak, Ya. Mau carinya yang seperti apa? Aku minta tolong buruh dan sales bantu cari di tetangga atau saudara mereka."

Naya menunduk. Siapa tahu ada kerikil yang akan menjegalnya dan membuat Naya malu di depan Laksa karena jatuh.

Alasan saja Naya ini! Sejujurnya, ia sedang tak punya nyali mengutarakan rasa cemburu yang bercokol di hati.

"S-saya ... mau ... kalau nenek-nenek, bagaimana?" celetuk Naya. Kening Laksa berkerut-kerut.

"Kasihan, Ya."

"Nanti saya bantuin."

"Ini bukan kamu yang bantu, tapi malah neneknya yang bantu kamu, dong. Aku yakin kamu juga nggak akan tega. Suruh neneknya duduk dan kamu yang masak. Iya, 'kan?" Senyum Laksa pada Naya.

Satu perkara tukang masak saja membuat bincang lemah-lembut antara istri manis dengan suami yang tak kalah menurunkan intonasi suaranya, terlihat bagai debat pendukung capres di jalanan. Orang-orang melongo melihat mereka. Serasa dunia hanya milik Naya dan Laksa. Meski terlihat ingin saling memotong satu sama lain, tetapi entah bagaimana bisa air muka yang sama-sama terlihat ngotot itu, tetap saling mendayu-dayu dalam berucap.

"Kalau laki-laki saja bagaima—"

"Nggak. Harus perempuan!" Barulah Laksa sedikit meninggikan suara. "Maaf. Nggak bisa, Ya. Tidak ada pekerja lelaki di rumah, kecuali satpam dan tukang kebun."

Satu problematik rumah tangga Bu Sukma yang sekarang berpindah menjadi rumah tangga Laksamana Latif, sejak dulu adalah mencari asisten rumah tangga. Terutama tukang masak.

Menemukan Naya dari sekian banyak orang adalah berkah. Bagai mencari jarum di tumpukan jerami. Kini, Naya sendiri yang kebagian mencari jarum baru itu lagi.

"Rustini. Biar Rustini yang masak. Kita cari bagian yang berbelanja. Kamu setuju?"

Laksa meluncurkan ide yang langsung diangguki Naya. "Tapi Mbak Rustini setuju atau nggak? Nanti saya tanyakan dulu."

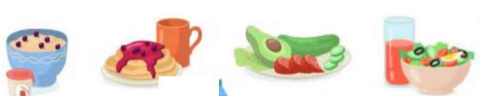

Laksa berbalik, berhenti tepat di depan Naya. Membuat Naya terkesiap menginjak rem manual badannya.

"Nggak perlu! Keputusan Laksa tidak bisa diganggu gugat. Menolak artinya mengundurkan diri."

Naya hanya geleng-geleng pada bapak penuh dominasi ini.

***

"Laksa? Laksa, 'kan?"

Suara merdu seorang perempuan mengalun dari belakang. Mengganggu momen pacaran mereka. Wina. Mengenakan baju merah panjang. Sepatu hak 15 cm. Rambut tergerai indah. Tas kuning bersimbol 'H' sama dengan yang Rustini punya, tetapi yang ini terlihat lebih elegan. Juga dandanan yang begitu mencolok.

Naya langsung menemukan kaca mobil orang di sebelahnya. Penuh perhatian, ia mengamati bayangan dirinya. Gamis coklat tua dari atas ke bawah. Naya mengusap pipi. Tak ada polesan apapun di sana. Wajah polos tanpa *make-up*. Tas Naya sudah berganti baru, tetapi tak sedang ia bawa. Kini yang ada di tangannya sekarang hanya kantong kresek hitam berisi serabi alun-alun yang terkenal kelezatannya.

"Wina? Sedang apa?"

Hampir saja Wina bersalaman dengan Laksa. Beruntungnya pria itu sigap mundur dan menangkupkan kedua tangan.

"Owh, *sorry*. Aku janjian sama sopir aku. Katanya mau jemput di sini. Udah 30 menit nggak ketemu. Kamu lihat ada dudukan nggak, sih? Aku capek."

Mata Laksa mengedar ke sekeliling. Memang tak ada tempat duduk untuk beristirahat. Hanya bangku-bangku milik warung nasi kucing, yang diisi sebagian besar pengunjung pria. Sigap, Laksa meminta izin sang penjual untuk meminjamkan bangku bagi sang mantan yang kelelahan berdiri.

Sudah satu api menyulut panas cemburu Naya dari Mak Menik beberapa hari lalu, kini tambah Laksa menyalakan mercon tepat di depan mata kepala Naya sendiri.

"Makasih, Sa. Akhirnya ... bisa duduk juga."

Laksa diam saja. Usai meletakkan bangku, Laksa segera mengaitkan lengannya di pinggang sang istri.

"Naya mau duduk juga?" tawar Laksa.

"Nggak, Mas. Terima kasih," jawab Naya halus. Padahal di hatinya, meletup-letup hasrat ingin mencakar-cakar suaminya ini. Tega sekali Laksa.

"Ini siapa Laksa?" tanya Wina bak ratu di singgasana sedang mengobrol dengan para pengikut yang berdiri.

"Istri saya. Nayarra."

"Panggil saja Naya, Mbak." Naya menjabat tangan Wina sembari tersenyum. Tatapan Wina saja yang kurang ajar. Ia malah tak memalingkan pandangan dari Laksa.

"Iya. Aduh maaf, ya, kemarin aku nggak bisa datang ke undangan kamu, Sa. Jauh juga. Tapi, selamat! Akhirnya, bisa *move on* juga dari aku. Kupikir ...."

Hati Naya bagai diremas tangan tukang pemeras santan di toko seberang. Kuat hingga seluruh sarinya tersaring keluar. Naya pernah melihat sekilas wanita tak tahu sopan-santun ini, tetapi ia lupa bertemu dimana.

Raut Laksa tak kalah merahnya. Ia menyesal memberi Wina duduk. Sebenarnya tadi Laksa hanya kasihan membiarkan wanita yang menyiksa diri sendiri dengan sepatu tak nyaman untuk kakinya itu. Laksa tak tahu saja, jika tindakan kecilnya membakar hati sang istri.

"S-saya ... pesan nasi kucing dulu," pamit Naya, merasa tak pantas berada di lingkup bahasan dua mantan yang saling bertemu. Laksa menahan jemari Naya yang hampir terlepas. Ia genggam sekuat tenaga. Namun, tetap terasa tak menyakiti.

"Kamu di sini, Ya!" perintah Laksa pada Naya. Lantas, tatapannya berbalik pada Wina. "Dan kamu, Wina. Saya rasa topik

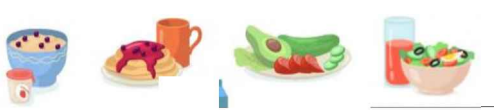

itu tak perlu lagi kita ungkit. Kamu sudah bersuami dan saya sudah beristri. Dan saya sangat mencintai istri saya ini."

"Maaf, ya, Nay. Aku jadi terbawa masa lalu. Suami kamu, sih. Dia masih sebaik dulu saat kami masih bersama," canda Wina, yang berhasil mencabik-cabik hati Naya.

Haruskah Naya diam saja menjunjung tinggi nilai kesabaran atau melawan Wina, membuang nilai kesopanan yang selama ini ia genggam erat?

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 37
PERMEN KAPAS HARUM MANIS

"Kamu pendiam. Sejak dari alun-alun kemarin, semakin pendiam lagi. Ada apa?"

Laksa bertanya ketika Naya sedang menyiapkan lauk makan malam ke meja.

Ia menangkap ada hal ganjal terjadi pada istrinya. Sikap Naya biasa saja. Hanya mulutnya sekarang seolah terkunci rapat. Naya menyiapkan segala keperluan Laksa. Baju, makan, menemani tidur, pun interaksi dengan anak-anak tak ada yang berubah. Naya masih secerah biasanya. Kecuali, pada Laksa. Ia diam seribu bahasa.

"Sungguh malam begitu kelam. Pendar bulan tak nampak bagai purnama."

Naya melengos. Bu Sukma dan kedua anak yang baru menggeser bangku, mematung. Tak pernah Bu Sukma melihat Laksa yang tiap harinya memasang muka datar, kini bagai pujangga sedang melakukan kontes puisi di meja makan.

Pipi Naya kian merah.

"Saya ambil ayam gorengnya dulu."

Belum sempat kabur, tangan lembut sang tukang masak istimewa ditahan oleh mantan majikan tercinta.

"Jika diri ini tak kuasa membelah tebing amarahmu, bolehkah aku membawa tiga saksi untuk sekadar menopang kegundahanku?"

Aim, Uma, dan Bu Sukma saling pandang. Kening mereka tak jauh beda dengan kulit jeruk yang tersaji di ujung meja. Berkerut-kerut. Mereka bagai melihat adegan tokoh teater tema cinta, yang sedang tarik-tarikan tangan. Tiga saksi? Apa ini maksudnya mereka bertiga?

"Lepas, Mas. Saya ambilkan ayam goreng dulu."

Laksa tersenyum penuh kemenangan. Akhirnya, Naya bicara padanya.

"Kamu kenapa sih, Sa? Aneh."

"Di tempat proyek Bapak ada tebing?" tanya Uma.

"Atau Bapak sekolah lagi? Itu seperti puisi, Ma, Nek. Bapak sedang berpuisi," imbuh Aim.

Laksa meringis kuda melihat tiga penonton berdebat.

Sekembali Naya ke meja makan, terjadi kembali bombardir kalimat puitis sarat makna tersirat, yang hanya dipahami oleh dua insan yang sedang berseteru.

Nasi di piring tandas. Nenek Sukma segera mengajak Aim dan Uma kabur. Telinga mereka pengang mendengar Laksa berbicara makin tak jelas.

"Sudah dimaafkan. Cukup ya, Mas. Naya kenyang mendengar Mas bicara seperti itu."

Kelegaan menghampiri relung hati Laksa.

"Bagus! Asal jangan kenyang rasa cintaku untuk kamu, ya, Ya? Karena akan aku beri sampai aku mati."

Naya memutar bola mata jengah. Piring kotor yang telah ia tumpuk, Naya letakkan lagi di meja. Sekadar ingin meladeni Laksa. Naya yang ratunya sabar, perlahan mulai kehilangan kesabarannya.

"Iya. Tidak akan bosan. Asal hanya untuk saya saja. Jangan beri seujung kuku pun untuk wanita lain. Apalagi, si Pencari Bangku."

Kini Laksa yang mematung. Ia cukup terkejut mendengar Naya yang mendadak bicara selugas ini. Laksa makin girang. Tak pernah sekalipun mendapati istrinya yang begitu transparan menunjukkan kecemburuan.

"Ah ternyata, bulan purnamaku sedang menyimpan cemburu?"

Naya berbalik membelakangi sang penggoda. Tangan Naya bersedekap. Ia merajuk.

Sungguh, tak ada yang rela dan ikhlas menonton adegan teater meja makan ini, meski digratiskan. Seorang Rustini yang akan membantu Naya membawa piring kotor, berbalik kembali ke dapur. Ingin muntah mendengar rayuan tingkat dewa si Majikan. Pantas saja Naya takluk. Dibalik sifat garang pria itu, ada sisi selembut permen kapas harum manis, kriteria dambaan seorang Nayarra. Sebentar lagi, grup WhatsApp baru rahasia—di mana tak ada akun Laksa di sana—*akan mulai ramai kembali membaca laporan Rustini*.

"Hari ini awal bulan. Tak ada purnama. Lihat saja di luar. Bulan sedang berbentuk sabit."

"Benarkah?" tanya Laksa sok mengamati kaca jendela di sisi kanan ruang makan.

"Hati-hati saja. Karena bulan sedang begitu tajam. Sanggup menggores apa yang mengganggunya."

Laksa tak mampu menahan tawanya. Sungguh, berbalas sajak dengan Naya begitu menyenangkan. Mungkin, awal kenyamanan hati Laksa pada Naya adalah ketika kala itu ia memergoki Naya sedang membalas sajak dari siaran radio.

"Wow ... wow ... wooww!!"

Laksa bangkit. Menarik tangan sang rembulan, agar meninggalkan piring-piring kotor itu.

"Ayo, selesaikan cemburumu di atas, bulan sabitku."

***

Laksa mengajak Naya dan anak-anak berlibur ke Malang, sebagai kompensasi dari tumpukan isi kepala Naya. Segala gundah-gulana yang sekian hari Naya simpan sendiri, akhirnya meluap sudah di depan Laksamana Latif.

Baru kali ini Laksa merasakan yang namanya 'disemprot'. Biasanya, Laksalah yang menyemburkan segala keluh pada para pekerja. Tak kaget jika para buruh hanya diam menerima amukan Laksa waktu itu. Tak jauh berbeda dengan yang Laksa lakukan pada Naya. Ia berserah diri. Menjadi pendengar yang baik untuk Naya-

nya yang tetap berbicara lemah-lembut, meski amarah sedang berkumpul di ubun-ubun.

Agenda liburan ini juga sebagai kompensasi pengganti, untuk hari Laksa yang akan hilang beberapa waktu ke depan. Laksa akan ke Ciamis menuntaskan rancangan pembangunan masjid yang akan ia garap. Sekaligus mempersiapkan bahan yang akan dibeli dan akomodasi buruh di sana.

Keluarga kecil ini mengunjungi hampir semua lokasi di daerah Malang. Dari tempat-tempat *instagramable,* hingga area wisata dengan banyak permainan anaknya. Terkumpul banyak foto berlatar cantik seperti yang orang-orang unggah di sosial media. Entah, akan Naya dan Laksa pajang dimana, karena mereka sendiri tak punya sosial media.

Tiga manusia yang tak pernah berlibur seumur hidupnya, tak berhenti melongo, berteriak takjub, hingga mematung di tempat, membaca keterangan yang terpampang di depan wahana. Termasuk sekarang, Naya, Aim, dan Uma bersama penuh hikmat berdiri di depan papan keterangan, yang terpajang di depan kandang hewan di Batu Secret Zoo.

"S-saya ke toilet dulu!" izin Kris sebelum sampai ke kandang. Ia lari terbirit-birit, padahal izin belum turun dari majikan penuh dominasi.

***

Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*)
Terancam punah.
Kerajaan*: Animalia*
Filum*: Chordata*
Kelas*: Mammalia*
Ordo*: Proboscidea*
Famili*: Elephantidae*
Genus*: Elephas*
Spesies*: E. maximus*

Gajah Sumatra termasuk dalam Gajah Asia. Satu-satunya spesies dari genus Elephas yang masih hidup. Berukuran lebih kecil dari Gajah India. Habitat mulai berkurang. Banyak perburuan liar. Berat mencapai 6 ton. Umur mencapai sekitar 60-70 tahun. Pemakan segala tumbuhan. Penyebarannya adalah di hutan hujan tropis, padang rumput, dan hutan gugur lembap.

***

"*Elephas ... maximus*," ucap Aim sok mencatat informasi terbaru di kepala.

"Bang ... Bang! Lihat yang itu, yuk! Besar banget!" seru Uma sambil berlari.

Naya menutup mulut, tak sanggup menahan tawa kala melihat beberapa nama gajah di papan keterangan selanjutnya. Jahatnya, ia bahkan sedang membayangkan tambahan nama baru tercantum di sana.

"Kenapa ketawa-tawa?"

"En-enggak, kok."

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan. Bahkan Kris saja sudah kabur sebelum sampai tempat ini," bisik Laksa. Ekspresi Laksa berubah sendu.

"Maaf. Saya hanya ... teringat saja. Mas tahu, kenapa mereka menjuluki Gajah?"

Laksa menggeleng. Ia menjajari istrinya di tepian pagar kandang. Laksa tahu, julukan apa yang tersemat padanya dari para pekerja, sejak ia membaca isi pesan grup dari ponsel Kris. Ingin marah, tetapi apa daya. Kala itu, bahkan kebahagiaannya akan menikah dengan Naya, sanggup melenyapkan segala amarah.

"Kata Mbak Rus, karena badan tuannya besar. Tapi saya lihat, Mas nggak besar. Lebih besaran Lik, buruh Mas itu." Naya memandang mata suami penuh lembut. "Jadi, saya simpulkan ... mungkin karena gajah raja hutan. Mas seperti raja yang ingin mereka

hormati. Kadang mereka kesal, tapi masih menaruh hormat. Beruntung, mereka tidak menyebut yang lain."

"Naya?" Laksa memperingatkan dengan matanya yang justru Naya sambut dengan kaitan di tangan. "Tapi raja hutan adalah singa."

"Singa hanya berani jika dalam kawanan. Tapi tak seberani gajah yang berani melawan singa sendirian." Senyum Naya.

"Jadi ini kamu memuji atau mengejekku?"

Naya tak menjawab. Justru tertawa bahagia. Ia turut kabur mengejar anak-anak yang sudah membaca keterangan di kandang selanjutnya. Laksa tak merasa sedang diejek. Pria itu malah tertular tawa. Ia terbahak di tempat.

Bahagia Laksa sederhana saja. Bahkan hal yang membuat hati sakit, sanggup Naya ubah menjadi canda puji. Bahagianya Laksa, adalah Nayarra.

"Aku pergi, ya, lusa. Kamu jaga diri dan anak-anak. Titip Ibu."

Laksa kembali mengejar sang istri. Menggandengnya menyusuri lokasi wisata terakhir mereka di Malang. Besok mereka pulang. Lantas lusa, Laksa berangkat ke Ciamis.

"Iya."

"Hanya itu?"

Naya terbiasa tanpa suami beberapa tahun terakhir. Jadi ditinggal Laksa pun, bukan hal yang besar dalam usahanya menjaga diri. Kecuali, perasaan rindu yang akan ia tahan, tak berani Naya sampaikan.

"Maunya seperti apa?"

"Kamu tidak rindu?"

Naya tersenyum. Ia berjalan dalam diam. Laksa bersabar menunggu sang bulan menjawab. Asal genggaman tangan itu tetap terkait, Laksa sebenarnya tak butuh ungkapan apa-apa lagi.

"Rindu, khawatir, tak ingin melepas, dan detik pasti akan terasa begitu lama. Saya sudah pernah kehilangan seseorang sekali.

Ia tak kembali ke rumah setelahnya. Dan sekarang, sekali lagi saya mengikhlaskan Mas mencari ridho-Nya."

"Jangan khawatir."

"Perasaan itu akan selalu ada untukmu, Mas. Tapi saya yakin, Allah akan jaga Mas untuk kami. Karena Allah sayang Mas. Tak ada yang bisa sesempurna sayang-Nya pada hamba-Nya yang sedang berjuang di jalan-Nya, selain Allah."

Dan, tak ada yang lebih sempurna Anugerah-Nya pada Laksa, selain hadirnya Naya dan keluarga kecilnya di kehidupan Laksa.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 38
DUA CANGKIR TEH HIJAU

"Mas dengar? Ada suara si Pungguk."

Naya bersandar di dada Laksa. Mereka duduk di beranda depan kamar utama, yang disediakan villa. Beranda dengan sofa merah lembut yang muat untuk dua orang. Beberapa tanaman hias terpajang di sudut. Di meja juga telah ada dua cangkir teh hijau hangat, menambah kesyahduan malam ini. Tepat di depan kamar, ada kolam renang mini yang menampilkan pendar bayangan rembulan dengan begitu cantiknya.

Villa yang Laksa pesan untuk kurun satu minggu ini, terletak di area perkebunan. Jauh dari hingar-bingar kota Malang. Jika malam tiba, suara jangkrik, katak, serangga malam, pun burung hantu barusan meriuhkan suasana.

"Dengar." Laksa membenarkan selimut tebal yang menutup keduanya. "Terkadang aku berpikir lagi. Lebih baik aku menjadi pungguk daripada matahari."

Naya mendongak. Ingin menyampaikan rasa penasarannya pada pria di belakang yang sedang menopangnya.

"Karena pungguk dan bulan sama-sama muncul di malam hari. Mereka tak terpisahkan. Matahari dan bulan tidak pernah bertemu, Ya. Kamu salah mengambil perumpamaan."

Naya terkekeh. Naya juga tak pernah memikirkan lagi entah pria ini si Pungguk atau matahari. Asalkan dia Laksamana Latif, itu sudah cukup.

"Jadi, bolehkan aku tetap menjadi si Pungguk saja?" lanjut Laksa.

Naya mengangguk mantap. Mata indah Naya terpejam. Menghela napas lega. Menikmati malam yang tak pernah ia

bayangkan sebelumnya. Duduk berdua bersama Laksa, memandang langit yang sama. Langit yang selama ini menemani Naya yang sendirian.

"Boleh. Pungguk yang tak lagi merindu. Tapi telah berhasil memeluk bulan?" balas Naya. Laksa mengeratkan pelukan.

"Benar."

Semakin malam, keriuhan alam makin terdengar. Ada dua bunyi pungguk bersahutan. Jika orang-orang mengenal pungguk sebagai hewan yang membawa firasat buruk, berbeda dengan kedua insan ini. Bagi mereka, nama pungguk telah tertoreh dalam kisah cinta yang mereka pahami berdua. Tak ada yang buruk. Semua terasa manis. Berjuta benih cinta bahkan tumbuh dari hati keduanya.

"Ada dua pungguk sepertinya?" tanya Naya.

"Mungkin karena rembulan sedang bulat-bulatnya. Atau ... karena bulannya Laksa sedang di sini juga?" goda pria itu. Naya hanya bisa tersipu bersembunyi di balik selimut.

"Kamu suka bulan? Kata Aim, kamu mengganti lagi genteng kamar dengan genteng transparan. Agar bisa melihat bulan?"

Laksa menatap Naya penuh peringatan. Jangan sampai perempuan ini naik atap lagi hanya untuk mengganti-ganti genteng atau apapun itu di masa depan.

Ternyata, Aim yang pendiam itu, juga diam-diam memberi banyak informasi tentang ibunya pada Laksa. Naya tak menyalahkan anak sulungnya. Pun dengan pria yang sekarang menjadi suami Naya. Naya maklum pada usaha pria ini dalam merebut hatinya kala itu.

"Bukan saya yang naik. Saya minta tolong Kus yang bawa pulang genteng transparan sisa waktu itu."

Manik Naya memandang bentangan langit hitam bertabur kelip putih bintang dan satu bulan.

"Saya suka melihat langit. Sekalipun sedang tidak ada bulan atau bintang. Saya merasa nggak sendirian jika memandang langit," lanjut Naya.

"Aku juga suka."

Laksa mengeratkan kaitan tangan di pinggang Naya. Malam dengan embusan angin perkebunan menambah dingin udara di sekitar.

"Rumah yang baru aku bangun untuk kalian, di kamar utama lantai 2, akan kubuat atap yang bisa terbuka. Kalau-kalau kamu ingin melihat langit nanti."

Mata Naya membola. Ia berbalik dari sandarannya. Lagi, Laksa membahas rumah itu. Naya pikir hanya candaan. Nyatanya, semua adalah fakta, sejak Naya diminta data pribadi untuk mengisi SHM dan akta tanah oleh Laksa.

"B-bukannya akan dibangun setelah Mas lulus juz 29?"

"Ya. Aku akan lulus, Ya. Aku janji. Kamu doakan aku, ya?" Senyum Laksa.

Naya menggenggam lengan Laksa kuat. Dulu Ndaru pernah berjanji akan kembali dan menemaninya hingga tua. Kenyataannya, janji Ndaru tak pernah sampai pada Naya.

"Jangan berjanji. Takut Allah berkehendak lain, Mas."

"Aku berjanji. Maka dari itu, aku minta restu Allah dan kamu. Agar membantuku dengan doa."

Semoga saja Laksa bisa memenuhi janjinya.

***

"Bapak apa kabar?"

Aim dengan dua anggota keluarga kecil Laksa lain melakukan *video call* untuk kesekian kalinya. Mereka rindu sekali Laksa, yang telah hampir satu bulan belum pulang. Merampungkan dua janji bapak sambung dua anak itu. Janji membangun lantai dua masjid pesantren dan janji menghafal juz Al-Qur'an selanjutnya.

"Baik, Nak. Gimana hafalan Aim? Sekolah Uma?"

"*Alhamdulillah.* Sudah nambah ke surat berikutnya, Pak."

"Bapak, Dek Aya kemarin main ke sini. Katanya kangen Om Kris. Makanya main sama Uma, biar nggak kangen. Bapak, kita bisa

punya bayi nggak, sih, kayak Om Kris? Kata mamanya Aya, Uma disuruh minta sama Bapak-Ibuk," sahut Uma.

Pipi Naya yang duduk di belakang Aim, memerah. Ia menunduk. Laksa justru tersenyum penuh binar. Sejujurnya, ini bukan pertanyaan pertama Aim. Naya tanpa Laksa, sudah kehabisan akal, menanggapi dua anaknya yang mendadak tak henti bertanya tentang seorang adik baru. Sejak dua minggu lalu.

"Apa, sih, Ibuk?" sergah Uma yang mendapat gelitikan dari sang ibu, agar tak melanjutkan tema obrolan tersebut.

"Bisa. Banyakin doanya ya, Ma, Im?"

"Iyaaa. Uma juga udah berdoa. Abang juga, 'kan? Udah, kan, Bang?" potong Uma tak kalah semangat.

"Aim yang semangat, ya? Bapak juga hafalan terus sama Ustaz Hasbi di sini. Uma juga."

Aim dan Uma mengangguk mantap. Uma mendekatkan layar ponsel tepat di depan Naya. Wajah Naya terlihat begitu besar di ponsel Laksa. Sungguh, rindu Laksa pada anak istrinya telah menumpuk. Menyesak memenuhi hati. Pasalnya, Laksa juga tak bisa meninggalkan proyek sebelum tuntas. Ia kini sedang punya misi untuk mengajari Kris memandori dan mengatur manajemen proyek. Agar kelak, jika ada proyek jauh, Kris bisa diberi kepercayaan.

"Ibuk? Kok, Ibuk nggak disemangatin? Bapak, Ibuk sakit."

"Sakit? Sakit apa?" tanya Laksa penuh debar.

Naya sendiri menyembunyikan raut lemahnya. Ia tak ingin keadaannya mencipta kecemasan di pikiran sang suami.

"Nggak apa-apa. Hanya seperti meriang saja beberapa hari ini. Tapi nggak demam. Aman, kok." Senyum Naya selebar mungkin. "Mas yang sehat, ya. Makan yang banyak."

Hebatnya, sejak menikah, Laksa perlahan mulai bertobat menjadi seorang pemilih makanan. Sejak liburan di Malang, ia tak lagi memilah-milah apa yang akan masuk ke mulutnya. Asal dirasa masih tak jauh beda dari masakan koki hotel, restoran, juga Naya, Laksa tak akan menolak. Laksa malu. Disaat anak-anaknya terbiasa

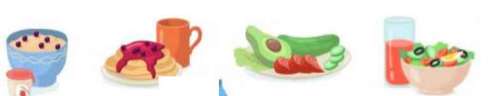

makan apa saja, bahkan lauk sisa yang tak pernah bisa mereka pilih, bagaimana bisa Laksa masih menampakkan kemanjaannya?

"Periksa, Ya. Minta antar Pak Dede. Suruh Rustini atau Parman panggilin di proyek."

Naya mengangguk pasrah mendengar kalimat dominasi dari sang suami.

"I-iya ...."

"Turuti suamimu, Ya."

"Iya, Mas. Besok siang saya minta tolong Pak Dede."

"Kabari aku segera."

***

"Tuan, pasirnya kurang," lapor Lik di belakang Laksa.

"Beli 1 truk lagi. Sekalian semen dan besi sudah didaftar sama Kus. Minta ke dia sebelum berangkat."

"B-baik, Tuan."

Lik berlalu. Menyusul Kus di bawah yang akan pergi bersama Kris, memesan beberapa kebutuhan bahan yang mulai habis. Meninggalkan Laksa dengan Hasbi memetakan secara langsung tata letak kusen yang akan ia bangun untuk lantai dua masjid.

Atap lantai satu telah dicor sejak awal. Laksa hanya membongkar sedikit dan membuat tangga ke atas. Sekarang, hanya sisa membangun dinding, atap, juga kubah masjid.

"Yang sebelah sini akan saya beri jendela besar. *Full* kaca dari ujung ke ujung. Jadi biar jama'ah tidak merasa sempit. Itikaf bisa sambil melihat langit."

"Wah terima kasih, Pak Laksa," balas Hasbi tak kalah bahagianya mendengar rancangan Laksa. Dibangun biasa saja Hasbi sudah begitu bahagia. Apalagi, jika Laksa menambah yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

"Hati-hati. Awas, pasir licin!" tegur Laksa makin maju ke depan. Ke arah calon beranda atas. Hasbi yang tak biasa menginjak lokasi bangunan belum jadi, berjalan penuh kehati-hatian. Semua

masih kasar hanya terlapisi cor-coran. Besi di sana-sini masih mencuat. Sisa-sisa pasir adukan semen juga masih begitu licin jika tak berhati-hati melangkah.

"Nah, nanti di sini saya buat beranda. Juga pintu yang cukup lebar. Agar jika AC dimatikan, angin segar tetap bisa masuk. Malah sepertinya, akan lebih nyaman membuka pintu daripada memakai AC nanti."

Entah apa yang terjadi, tiba-tiba sandal Hasbi hampir menggelincir di atas sisa kerikil kecil di ujung bangunan.

"Awas!"

Hasbi hampir jatuh, jika tak dengan cekatan, Laksa memegang baju koko Hasbi erat-erat. Sialnya, Laksa yang juga berdiri di ujung bangunan calon beranda yang tak berpagar itu, ikut kehilangan keseimbangan.

"Pak Laksa!!"

Tangan Hasbi yang spontan terjulur, tak sampai pada tangan Laksa yang balik meminta pertolongan. Laksa jatuh dalam hitungan sepersekian detik dari lantai dua. Menghantam kuat lantai ubin teras lantai satu. Hati Hasbi yang melihat dari atas, bagai tersambar bilah pisau menusuk tajam. Lelaki yang akhir-akhir ini berguru dan semakin dekat dengannya bagai sahabat, tergeletak tak berdaya di bawah sana.

Laksa tersenyum sepintas menatap Hasbi. Atau ... langit? Setelahnya, sepasang mata teduh itu menutup. Menimbulkan kerumunan buruh, santri, dan Hasbi yang dengan kaki bergetar, berlari ke bawah. Menemui sahabatnya yang ... meregang nyawa.

BAB 39
SEDANG TAK INGIN MAKAN

Laksa tak sendirian. Selain banyak malaikat menyertainya, orang-orang pesantren yang belakangan banyak berinteraksi dengan Laksa, beriringan membawa Laksa ke rumah sakit.

Hasbi meremas rambutnya frustrasi. Apa yang dokter jelaskan padanya, cukup membuat ketakutan Hasbi sampai pada tingkat titik tertinggi. Tak pelak dengan Kris dan para buruh. Sejak tadi, debaran kengerian terus bercokol di hati masing-masing. Beberapa yang bertahan di pesantren, sibuk berkabar dengan keluarga yang berada di Gunung Jati. Kris dengan tangan bergetar, mencoba menghubungi Bu Sukma dan Naya.

"*Tu-Tuan La-Laksa jatuh, Bu, Mbak Nay. Da-dari lantai dua masjid.*"

Naya langsung pingsan mendengar suara Kris di ponsel Bu Sukma yang disetel *loudspeaker*. Tubuh Naya seolah tidak ingin mendengar kabar mengerikan seperti ini, untuk kedua kalinya.

Dalam beberapa jam, mereka telah berada di mobil menuju Ciamis, dalam keadaan Naya masih belum sadarkan diri.

Laksa mengalami cedera kepala dan tulang belakang. Ada perdarahan di dalam kepala. Alat pelindung diri yang Laksa pakai, bahkan tak sanggup menahan kerasnya benturan kepala terhadap ubin. Pun cedera tulang belakang tak bisa dianggap remeh. Kemungkinan terburuk adalah nyawa Laksa tak terselamatkan. Atau, ia tak akan sadar. Prediksi lumpuh total juga menghantui setiap kerabat yang mendengar penjelasan dokter kala itu.

Sesegera mungkin Hasbi, Kris, dan semua orang baik di sana, membantu mengurus segala syarat dilakukannya operasi, agar Laksa cepat terselamatkan.

"*Tuan sudah masuk ruang operasi, Bu. Mohon doanya.*"

Kris menghubungi untuk ke sekian kali. Memberi informasi terbaru. Tangis Bu Sukma dan Naya pecah di dalam mobil. Bu Sukma dan Naya pasti akan mendoakan untuk kebaikan lelaki berbudi dan kesayangan keduanya ini.

Beruntung, tubuh Naya kini lebih kuat menahan kesadaran, agar tak pingsan lagi. Sesenggukan dari tangis Naya juga tak memberisiki seisi mobil. Naya menangis dalam diam. Hanya saja, tarikan napasnya terlihat begitu dalam. Cukup menunjukkan jika di dalam hatinya, tengah menganga sebuah luka besar yang begitu menyakitkan. Lagi, separuh hati Naya harus berjuang dengan maut.

Aim tampak kuat. Sejak dari rumah dan mendapati ibunya pingsan, Aim hanya diam. Tak sepatah kata terucap. Anak itu menyembunyikan luka sedemikian baiknya. Sedangkan Uma, ia terus menangis dalam pelukan sang nenek. Hingga sampai di titik lelahnya. Lantas, jatuh tertidur selama dalam perjalanan.

***

"*Kalau kamu sedang tinggi hati, lihatlah langit. Setinggi-tingginya kesombongan yang kamu punya, seketika akan menciut. Kita ini hanya kurcaci rendah yang bahkan tak bisa menggapai langit pertama, dengan sendirinya. Pun nyatanya manusia bisa menciptakan pesawat. Itu hanya di langit pertama. Langit kita ada 7 tingkatan, Ya.*"

Naya menatap nanar birunya langit yang terbentang di luar sana. Dari jendela kecil di sebelah ranjang pasien ICU. Langit begitu cerah pagi ini. Tak seburam kabut kesedihan yang sedang menyelimuti hati para penunggu pasien di sini. Termasuk, Naya.

"*Jika kamu sedang ingin pamer kekayaan, lihatlah langit. Kita dan segala yang kita punya, hanya sebutir pasir dibandingkan besarnya alam semesta ini. Apa artinya, jika kita hanya meninggalkannya di dunia dan tak membawa sepeser pun ke akhirat. Hidup kita kekal di sana, Ya.*"

Berbulir air mata mengalir deras di atas genggaman Naya pada jemari Laksa. Kalimat demi kalimat yang Laksa tuturkan saat

Naya dulu menanyakan mengapa ia begitu dermawan, kembali terngiang di kepala.

Naya baru tahu alasan Laksa menyukai langit. Kini, langit mengingatkannya akan hal berbeda. Alih-alih ingin mengadu, justru belakangan, langit mengingatkannya pada Laksa yang sedang jauh. Naya pikir Laksa hanya suka bulan. Jika Naya suka langit sebagai teman menjernihkan pikiran, Laksa menjadikan langit sebagai pengingat. Agar ia tetap rendah hati dan terus berbuat baik untuk bekal akhiratnya.

Apa pria tak berdaya di depannya ini, kini sudah merasa cukup mengumpulkan bekalnya dan akan meninggalkan Naya, juga yang lain?

Naya menundukkan kepala. Mencium punggung tangan Laksa penuh sendu. Lama ... dan dalam.

"Kembali, Mas. Kembali ke sini. Kembali sama saya dulu," rengek Naya lirih.

Bunyi *bip* monitor, keheningan ICU, juga dinginnya suhu ruangan, membuat semua terasa menakutkan. Laksa terbaring di ranjang dengan berbagai alat menempel di tubuhnya. Kepala Laksa sudah tak berambut. Dicukur bersih lantas tertutup perban. Naya tak tahu sebelah mana luka operasi Laksa. Mulut Laksa entah diberi selang napas jenis apa, Naya juga tak mengerti. Tak jauh berbeda dengan alat-alat di leher, dada, juga tangan kanan-kiri yang terhubung dengan infus. Infus pun obat tak hanya satu. Entah mengapa begitu banyak, hingga membuat Naya semakin sakit memikirkannya.

"Naya h-harus kuat, 'kan? Tapi kuat Naya ada batasnya, Mas. Mas jangan lama-lama begini. Saya menunggu Mas. Juga Ibu, dan anak-anak kita," keluh Naya untuk ke sekian kalinya, dalam debar dan getaran bibir yang tak henti, di samping rungu Laksa.

Air mata Naya tak berhenti menetes. Wanita itu mengusap pipi sang suami selembut mungkin. Takut, kalau-kalau akan menambah luka di tubuh Laksa.

"Penuhi janji, Mas. Jangan ingkar. Saya bantu doa. Aim juga akan membantu bacaan untuk Mas."

***

Bu Sukma adalah ibu yang kuat. Berhari-hari, di umurnya yang tak lagi muda, Bu Sukma beserta Naya menyewa satu rumah kontrakan paling dekat dengan rumah sakit. Agar bisa bergantian menjaga Laksa. Dalam satu-dua hari pertama, tak ada buruh bertanya langkah selanjutnya tentang proyek mereka. Takut melukai hati keluarga yang sedang dirundung duka. Namun, Bu Sukma sadar. Lantas meminta tolong Kris untuk mengambil alih tugas Laksa. Memonitor agar proyek di Gunung Jati dan Ciamis tetap berjalan. Anak istri buruh tetap harus makan. Meski kini, pimpinan para pekerja sedang tumbang.

Aim dan Uma, Naya titipkan pada Arini dan mak. Bersama Rustini yang ikut membantu segalanya kini. Dalam kondisi Naya yang berbadan dua, ia tak sanggup jika anak-anak masih mengikutinya di rumah sakit. Pun juga rumah sakit tak memperbolehkan.

Hanya beberapa kali saja, Aim datang menemui bapaknya.

Aim duduk di kursi lipat samping ranjang. Mengobrol layaknya yang mereka lakukan berdua tiap usai Ashar. Bedanya, kini Aim serasa sendirian. Tak punya lawan bicara.

"Kata Ustaz Hasbi, Bapak sudah sampai surat Al-Insan, ya? Aim lanjutkan, ya, Pak?"

Anak lelaki Laksa ini adalah pribadi yang tenang. Orang-orang tak sadar jika Aim yang polos, nyatanya juga menyimpan sebongkah kesedihan. Melihat kawan bersantainya menikmati sore dari teras masjid, kini tergolek di ranjang. Diam. Tak ada respon. Hanya tergerak rongga dadanya saja, ketika mengambil napas.

"*Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur*,"

"*Yaitu mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya,*"

"*Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana,*"

"*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan,*"

"(*sambil berkata*)," *Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hannyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.*""

Aim mengusap derasnya pilu yang menetes membasahi Al-Qur'an yang ia baca terjemahannya, tepat di surat Al-Insan ayat 5-9. Ia teringat akan amalan bapaknya yang rajin membagi makanan.

Makin tak tahan lagi, ketika Aim melanjutkan sisa ayat-ayat berikutnya.

Allah telah menyiapkan surga untuk Bapak Laksa.

Surga, dimana orang-orang baik tak akan merasakan terik matahari dan dingin berlebihan. Surga, di mana pepohonan begitu dekat dan mudah memetik buahnya. Surga, di mana diedarkan bejana perak dan piala sebening kristal.

Surga, di mana mereka akan berpakaian sutera halus, hijau, dan tebal, lantas Allah memberi mereka minuman yang bersih nan suci.

Surga, di mana tempat segala kenikmatan yang nyata dan kekal untuk orang-orang yang menyiapkannya.

Apakah benar, jika bapak akan bersiap ke sana? Sanggupkah Aim rela kehilangan bapak untuk sekali lagi?

Meski ... tujuan Bapak adalah ... ke surga.

BAB 40
RANTANG YANG DIRINDUKAN

Koma Laksa berlangsung hingga satu minggu. Membuat semua kerabat dan kawan yang menunggu, harap-harap cemas memohon keajaiban setiap harinya. Santri pesantren juga memanjatkan doa untuk Laksa, teriring di setiap usai salat lima waktu.

Diagnosa dokter bukan keniscayaan. Itu pikir semua orang. Walau ilmu pasti telah dipelajari sang ahli bedah syaraf selama berpuluh tahun menimba ilmu, tak cukup mematahkan harapan banyak orang akan kesembuhan Laksa.

Dokter hampir menyerah ketika dalam rentang waktu yang ditentukan, Laksa tak kunjung bernapas spontan. Selama kurun waktu tersebut, Laksa bernapas dengan bantuan ventilator. Pada akhirnya, keajaiban terjadi. otot napas Laksa bisa bergerak tanpa bantuan alat lagi. Ventilator berhasil dilepas dari jalan napas Laksa.

Dokter mengatakan jika Laksa akan jatuh pada keadaan lumpuh total. Menjadi mayat hidup yang hanya bisa mendengar sekaligus berkedip. Nyatanya, Allah mengabulkan doa-doa orang baik di sekeliling Laksa. Laksa sadar, mampu merespon, meski hanya dengan tutur yang masih belepotan.

Satu diagnosa terakhir dokter, yang sampai kini masih mereka tunggu-tunggu keajaiban terjadi, adalah tubuh Laksa bisa bergerak. Dokter setengah mengetuk palu pada kemungkinan Laksa akan lumpuh total. Medis mengusahakan Laksa tetap mendapatkan fisioterapi untuk membiasakan organ geraknya, setelah kondisi vital membaik. Akan tetapi, tidak dapat menjanjikan keadaan Laksa akan kembali seperti sedia kala. Semoga saja kembali. Harap Naya, Aim,

Uma, dan Bu Sukma adalah Laksa bisa berjalan kembali. Kalau bisa ... berlari.

Waktu berjalan.

Perut Naya membesar, seiring waktu yang tak terasa ia habiskan merawat sang suami di rumah sakit. Empat bulan ia lewatkan selalu berada di samping Laksa. Beruntung, di bulan pertama, Laksa bisa dipindahkan di RSUP. Cokroaminoto. Salah satu rumah sakit besar terdekat dari Gunung Jati.

"Ayi ... hat?"

"*Alhamdulillah*, sehat. Mas mau pegang? Sini."

Laksa menanyakan keadaan buah hati, yang berada di perut Naya. Si bayi, katanya. Meski Laksa tak bisa menggerakkan tangan dan kaki, Naya senantiasa menuntun tangan Laksa untuk memegang apa yang ia mau. Penuh sabar. Sebuah keberkahan luar biasa, Allah menjodohkan Laksa dengan wanita sesabar Naya. Perempuan itu tegar. Laksa tak tahu saja, jika di balik pintu ruang rawat, Naya sering menangis memohon kesembuhan bagi Laksa.

Naya bukan mengharap kesempurnaan raga Laksa. Hanya saja, melihat kondisi Laksa seperti ini, begitu menyakitkan baginya. Bagai diri Naya sendiri yang ikut mengalami sakit.

Naya menyisir rambut Laksa yang mulai lebat kembali. Penuh lembut. Segala urusan mengelap badan suami, memakaikan baju, mencukur kumis dan jambang yang mulai lebat, menyuapi makan, hingga membersihkan buang hajat, Naya lakukan sendiri. Sedangkan untuk urusan mobilisasi, Naya meminta tolong perawat atau Kris.

"Nah. Begini sudah makin tampan." Senyum Naya setelah menangkup kepala Laksa. Mengecupnya tepat di hidung mancung si pria tertampan di dunia, menurut Naya. Laksa tersenyum asimetris. Senyum maksimal yang ia bisa berikan.

Naya tak sanggup menutupi genangan mata haru. Akhirnya Laksa bisa pulang hari ini.

"Bapak sudah siap pulang ke rumah?" goda Naya dengan mata berkaca.

"Jan ... nanis."

"Masa nggak boleh nangis? Naya bahagia. Akhirnya Mas pulang."

"Aku ... nya ... lepotin ... Ya ... dan ... Bu."

"Nggak ada yang direpotkan. Kami keluarga Mas. Kami sayang Mas. Kami akan menjaga Mas semampu kami."

***

Seorang pria dengan otot yang tak lagi sesekal dulu, tampak segar dengan baju kaos putih dan celana pendek *navy* selutut. Bibirnya tak sepucat yang mereka lihat, saat menjenguk pertama kali dulu. Tubuhnya makin kurus. Kantung mata tercetak jelas. Kris sepertinya mudah sekali memindahkan pria itu dari bangku penumpang ke kursi roda. Selain karena badan pria yang dulu mendapat sapaan Gajah ini, tak mirip lagi layaknya gajah, Kris juga telah mendapat ilmu baru cara memindahkan pasien lumpuh dari bagian Fisioterapi. Tangan kaki si Pria Lunglai. Pasrah dipindahkan kemana pun.

"Selamat datang ke rumah lagi, Tuan Laksa."

Seluruh asisten rumah tangga, sales, mandor, dan buruh berkumpul. Menunduk. Dalam hati mereka ingin memeluk. Namun, apakah Laksa akan menerima pelukan mereka, yang hanya buruh ini? Akhirnya, mereka urungkan niat tersebut.

Hari ini, Bu Sukma meliburkan para pekerja proyek. Semua harus ikut dalam acara syukuran penyambutan kepulangan Laksa.

Anak-anak berlari menyambut bapak.

"Bapak!" Peluk Uma di dada Laksa.

"Bapak sudah pulang. *Alhamdulillah*. Nanti Abang sama Uma yang temenin Bapak," sahut Aim memeluk lengan Bapak Laksa.

"Ini dari kami, Tu-Tuan."

Pak Dede menyerahkan hadiah topi dan selimut, yang langsung dipakaikan pada Laksa.

"O-opi?" tanya Laksa tak sepercaya diri dulu. Naya tetap di sisi Laksa. Ikut membenarkan selimut yang tadi Pak Dede pakaikan.

"Agar Tuan tidak kepanasan. Dan badan Tuan tidak terkena debu pasir. Kami selalu menunggu Tuan di proyek. Apapun ... keadaan Tuan," ucap Pak Dede dengan mata menggenang.

Lantas Kus maju dan menyerahkan rantang baru di pangkuan Laksa. Ia memberanikan diri memeluk pria yang selama ini ia panggil gajah di belakang.

"Maafkan saya. Maafkan kami, Tuan. Kami rindu ... makan bersama Tuan di proyek. Saya rela dilempari rantang lagi, kok, kalau makanannya nggak enak." Kus tersenyum. "Yang penting, Tuan sehat."

Kus menunjukkan helm yang ia pegang di tangan sebelahnya. "I-ini helm Tuan. Saya simpankan sampai Tuan kembali. Kami selalu berdoa, Tuan Laksa ... bisa memimpin kami lagi," tutup Kus mengusap ingus dan air mata dengan lengan baju Koko terbaiknya. Baju yang ia beli Lebaran kemarin.

"Akasih ...."

Sepeninggal Laksa sekeluarga memasuki rumah, tangis pecah di halaman. Para buruh dan sales yang notabenenya adalah makhluk berjakun, tetap saling peluk. Lik yang badannya paling besar saja, cengeng bukan main. Ketegarannya tak sebanding dengan ukuran badan. Risma dan Rustini memeluk para bawahannya.

Mereka bukan ketakutan lantaran stabilitas proyek akan gonjang-ganjing. Namun, karena pria galak, tetapi baik yang selama ini mereka anut dalam bekerja, tak lagi seperti dulu. Mungkin ... tak akan sama lagi ... selamanya.

Berbulan-bulan pekerja rindu tak melihat Laksa. Keinginan menjenguk hanya diwakilkan beberapa mandor saja. Itu pun dalam waktu terbatas. Hanya doa terbaik, yang bisa mereka panjatkan untuk Tuan Laksamana Latif mereka, yang telah mengayomi selama beberapa tahun terakhir.

***

Laksa sedang menatap langit dari teras kamar barunya di lantai satu. Tak terhitung berapa kali Laksa menitikkan air mata di depan Naya. Laksa merasa tak berguna. Memberi nafkah lahir tidak, apalagi batin. Alih-alih batin, buang air saja, ia membutuhkan bantuan istrinya.

Naya juga tak pernah lelah meyakinkan Laksa selama empat bulan ini, jika mereka akan melewati ujian ini.

Entah sudah yang ke berapa kali, Naya memeluk Laksa yang sedang hilang kepercayaan diri seperti ini.

"Jalani saja. Kita jalani, ya, Mas. Allah sedang menguji kesabaran dan keikhlasan Mas. Juga saya dan sekeluarga."

"Maf ... mafkan ... aku ...."

Naya mengangguk mantap. Setiap kali Laksa meminta maaf, Naya akan menerima maaf pria ini. Naya tak akan menolak pun tak memberi maaf. Setidaknya, semoga dengan ucapan maaf ini, hati Laksa terasa lebih lega.

"Naya bacakan lagi, ya?"

Satu hal yang Laksa masih semangat ingin dibantu, adalah ia ingin mendengar kelanjutan ayat hafalan juz 29-nya. Dibantu Aim dan Naya, bergantian. Laksa akan menyelesaikan janjinya. Ia berjanji. Apapun keadaannya. Pasti selesai.

Digitized by Jogja Mediatama

BAB 41
TEH HANGAT JELANGKUNG

Ujian kelanjutan setelah seseorang jatuh sakit, adalah masa penyembuhan. Jika terdapat gejala sisa dan permanen, sungguh ... itu adalah ujian jangka panjang bagi si sakit dan keluarga. Apalagi, jika gejala sisa tersebut tak masuk di nalar pemakluman khalayak umum. Sudahlah. Jadi bahan buah bibir seantero kecamatan Pring Sewu. Lebih parah lagi, kebanyakan penduduknya adalah warga berpendidikan rendah. Desas-desus tak nyaman di telinga, menyebar dimana-mana.

"*Tuan Laksa lumpuh seumur hidup. Lah, aku mah nggak bakal kuat ngurusinnya. Udah nggak gagah lagi kayak dulu. Kasihan, ya, si Naya?*"

"*Hidup Tuan Laksa kayaknya nggak bakal panjang, deh. Wah ... malah mujur, dong, Naya*! *Bentar lagi, dapet warisan gila-gilaan.*"

"*Mau dikasih harta banyak, sih, aku nggak mau. Bawa kesialan apa, ya? Masa, bakal janda 2 kali*?"

"*Ati-ati, lho, Mbak. Suamimu buruh di sana, 'kan? Takutnya bosnya sakit kelamaan. Lama-lama bangkrut itu perusahaan.*"

Jika orang tak kuat iman, pastilah sudah menangis di pojokan. Beruntung, ujian ini menimpa mereka yang punya hati besar. Sabarnya seluas samudera.

Laksa ambil pusing? Tidak.

Ia bertambah kaya saja, banyak yang membicarakan tak baik. Apalagi, Laksa sakit. Laksa sudah menduga dan telinga gajahnya yang sensitif akan kabar burung, terlanjur kebal. Setebal kulit gajah.

Bu Sukma ambil pusing? Iya.

Begitulah wanita. Di mana-mana sama saja. Tak bisa menahan perasaan tak nyaman. Seluruh jajaran pekerja Laksamana

Properti, segera mendapatkan titah mutlak untuk membersihkan kabar burung beserta 'kotoran-kotorannya', jika mereka mendengar hal seperti itu lagi.

Naya ambil pusing? Sudah pasti.

Perempuan itu mondar-mandir tak tentu di kamar, hingga membuat leher Laksa yang masih kaku terasa kebas. Tangannya meremas-remas satu sama lain. Kadang sampai mengepal, ingin menonjok seseorang. Ingin sekali Naya mendatangi si Biang Kerok berlidah licin itu. Mengonfrontasi apa yang tukang gosip sebarkan. Namun, Laksa melarangnya.

"Ga ... pelu, Ya."

"Tapi—"

Sebenarnya, Naya tak lagi menjadi perempuan pasrah, layaknya dulu. Ia akan melindungi Laksa bagai melindungi Aim dan Uma. Sepenuh hatinya.

"Takan habis ... mengulusi ... olang lain."

Belum sembuh kekhawatiran Naya, bertambah satu lagi tamu datang tak dijemput, pulang tak diantar. "Ada wanita jelangkung datang," kata Risma, si pembuka pintu.

"Aku ke sini mau nengokin progres rumah. Dapat kabar dari tukang bangunan kamu, katanya sakit. Jatuh dari lantai 2 masjid. Kamu ... nggak apa-apa, Sa?"

Wanita yang sedang memangku tas impor cantik keluaran Perancis itu, duduk manis di sofa ruang tamu Laksa. Jari lentiknya memegang cangkir teh hangat yang Rustini hidangkan. Semoga saja, Rustini tak keburu meludah atau memberi garam pengganti gula, saking kesalnya melihat Wina datang menjenguk majikannya. Menjenguk, tetapi tak terlihat raut ikut berduka akan keadaan Laksa.

"Suami saya tidak apa-apa. Mohon doanya saja. Tolong, doa yang baik-baik," jawab Naya. Hebatnya, istri si Lumpuh berubah menjadi wanita super sejak suaminya sakit. *Berani sekali kamu, Nay?*

Laksa tersenyum. Sebenarnya, ia ingin tertawa. Melihat Naya—si ratunya cemburu— sedang mengaktifkan benteng pertahanan demi melindungi belahan hati.

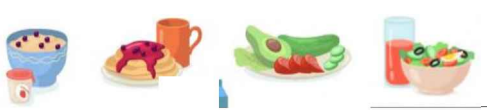

Bunga di hati Laksa merekah begitu indahnya. Dalam keadaan seperti ini, Naya masih mencintainya sebegini besar. Bagaimana bisa dia tak bersyukur.

"Kamu sekarang nggak lancar bicara juga, ya, Sa? Bisnis rumah kamu gimana? Atau mau aku carikan sales supervisor dari perusahaan suamiku? Dia bisa—"

"Nggak perlu, Mbak. Terima kasih. Mas Laksa puny, kok, supervais-supervais seperti itu. Ya, kan, Mas?"

Naya geram. Asal bicara padahal tak tahu kenyataannya. Wina ingin menyemburkan teh lantaran sama geramnya. Istri si Lumpuh menyela terus.

"Oke. Atau, kamu butuh seseorang mengelola—"

"Terima kasih, Mbak ...."

Laksa tak sangka, tiba-tiba Naya memeluk Laksa di depan Wina. Astaga! Cemburu saja terus kau, Naya! Agar Laksa bahagia dan cepat sembuh!

".... Mas sudah punya semua. Benarkan, Mas? Karyawan kita sudah lengkap, 'kan?"

Andai tangan Laksa bisa bergerak, ia pasti akan segera mengusir Wina dan menggandeng Naya ke kamar atas. Naya sedang dalam mode bulan sabit, saudara-saudara. Naya saja ini masih termasuk sabar, meladeni wanita yang tak ada bedanya dengan Wein itu. Masih memuliakan tamu, yang sebenarnya mengusik ketenteraman rumah ini.

Beruntung, Bu Sukma tak di rumah. Seandainya ada, pasti Wina tak akan bisa menginjakkan kaki di rumah ini.

***

Motorik bicara Laksa makin membaik. Dokter mengusahakan sebisa mungkin, agar Laksa bisa kembali mengucap kata dengan jelas. Satu, yang belum ada perkembangan sejak terapi terakhir kemarin. Tangan dan kaki Laksa seperti belum menemukan keajaibannya.

Sudah terlalu banyak keajaiban terjadi pada diri Laksa. Nyawa tertolong, keluarga yang tak meninggalkan Laksa, dan kini ia diberi kesempatan luar biasa sehatnya, masih bisa merasakan nikmatnya masakan dan kasih sayang Naya.

Laksa tak berani berharap lebih. Sekalipun, dalam doa. Ia hanya mengalunkan satu harap. Jangan sampai seorang Laksamana Latif merepotkan keluarganya lebih banyak dan terlalu lama.

Semangat Laksa menjadi mandiri, makin berkobar. Terutama, sejak pria itu dibawa sang istri memeriksakan kandungan. Detak jantung darah daging Laksa terdengar begitu kuat memenuhi ruang USG. Menarik kalbu Laksa dari kelamnya keputusasaan.

Setitik haru turun dari mata sayu Laksa. Pasang mata itu tak setajam dulu. Terasa lebih teduh sekarang, jika Naya memandangnya.

"Ayi ...."

Naya menggenggam jemari Laksa dari ranjang pasien.

"Sehat, Pak bayinya. Bapak lihat. Ibu juga lihat, ya?" Dokter menunjuk satu titik di monitor USG dengan kursor. "Nah, ini ... itu jenis kelaminnya, Pak, Bu. Laki-laki. *Alhamdulillah*."

"*Alhamdulillah*."

"*Al ... hamdu ... lillah!*"

Kedua insan yang masih terjalin dalam ikatan cinta yang kuat meski cobaan tak kunjung usai, kompak mengucap syukur.

Bukan hanya setitik haru lagi, yang mengalir dari manik keduanya. Namun, tangis bahagia. Tak pernah Laksa bayangkan ia akan sebahagia ini, dalam keadaan sedang berada di titik terendahnya.

***

Agenda ke rumah sakit sekarang menjadi rutinitas dua orang ini tiap bulan. Jadwal Laksa lebih sering. Naya memeriksakan kandungan, sedangkan Laksa melanjutkan terapi.

Seorang dokter memeriksa sensasi rasa di lengan Laksa dengan bulu halus, usai menyelesaikan sesi terapi hari ini.

"Bapak merasakan geli?"

Laksa menggeleng.

"Ini nyeri tidak?" Lantas melanjutkan dengan menusukkan benda berujung runcing perlahan di kulit Laksa. Laksa yang memejam mata, menggeleng lagi.

Naya menghela napas panjang.

Pembaca tak boleh panik. Sabarnya Naya masih banyak, kok.

Dokter menggeleng dari kursinya. Memberi pesan tersirat yang langsung Naya mengerti. Bagaimana tak paham betul? Naya menemani Laksa hingga berbulan-bulan. Sebodoh-bodohnya Naya, ia masih punya inisiatif mencari informasi dari ponselnya. Segala upaya akan Naya perjuangkan untuk Laksa.

Naya memejam sebentar. Lantas, tersenyum lebar lagi, kala sang suami membuka mata. Ia memeluk Laksa penuh sayang.

Tak terasa, kandungan Naya sudah memasuki usia tujuh bulan—yang berarti, Laksa sudah enam bulan berjuang dalam kesulitan ini. Mereka tak akan menyerah. Hanya berusaha dan bersabar.

Sabar ... sabar ... dan, sabar ....

Hingga sampai ke titik dimana Allah memberikan solusi. Mereka tak pernah hilang keyakinan, jika Allah tak pernah meninggalkan mereka, barang sedetikpun.

BAB 42
KENTANG GORENG KRISPI

Laksa merogoh kocek sangat dalam, untuk mengimpor kursi roda fitur lengkap. Seharga satu petak rumah ukuran 200 meter perseginya. Kursi roda yang dirancang khusus bisa digerakkan melalui sensor mulut. Termasuk, satu buah alat pemindah memanfaatkan katrol otomatis agar Kris, juga Naya, yang kini tengah hamil tua, tak lagi mengangkatnya dengan tenaga manual. Meski, diri mereka tak pernah keberatan.

"Untuk apa? Apakah Mas mau tergantung dengan alat-alat itu terus-menerus?"

Naya berdiri, berkacak pinggang ketika dua alat itu diturunkan dari mobil *pick up*.

Untuk pertama kali, Naya berani mengungkapkan ketidaksukaannya pada keputusan impulsif Laksa. Bukan ingin bergantung dengan alat. Laksa hanya terlalu sayang pada istrinya dan Kris yang selalu susah payah membantunya. Jika ada yang lebih mudah, kenapa tidak?

"Aku hanya ingin memudahkan kamu, Ya. Aku sebagai suami, juga mengkhawatirkan kondisi kamu dan anak kita yang di perut," jawab Laksa yang tak lagi kesusahan mengeja. Berkat latihan keras, kini Laksa sudah lancar berbicara.

"Bapak, ini bisa ngangkat Uma sama Abang juga nggak?" tanya Uma yang sudah naik di matras penopang yang mirip seperti ayunan itu.

Laksa tertawa. Ia menjawab anaknya masih dari kursi roda lama.

"Bisa. Coba aja. Minta tolong Om Kris bacakan cara pakainya dulu."

Bibir Naya mencebik. Badannya sudah membelakangi tiga orang kampungan yang sedang terheran-heran dengan teknologi

terbaru dari Kanada ini. Di titik peta sebelah mana pula, itu Kanada? Mereka tak pernah tahu, yang pasti, di otak ketiganya sedang berputar pikiran. Jika orang-orang di luar kabupaten Gunung Jati ini, pastilah canggih-canggih. Ada-ada saja ayunan yang bisa naik turun hanya dengan kontrol remot.

Sedangkan otak si ibu hamil, sedang dibisiki kata-kata tak bagus oleh hormonnya yang kini sedang meluap-luap. Naya merasa Mas Laksa-nya tak lagi membutuhkan dia.

"Bisa tinggalkan kami, Kris?" pinta Laksa.

"Bisa, Tu-Tuan. Ayo, bocah-bocah. Kita cobain di luar."

"Baca yang benar, Kris! Jika rusak, gajimu sampai tua akan saya gunakan untuk mencicil gantinya."

"Hahaha ...." tawa anak-anak menertawakan wajah Kris yang mendadak memucat.

Kris menyusul anak-anak, membawa segenggam kengerian. Tuannya masih semenyeramkan dulu. Disiplin waktu, tetap. Galak jika pekerja tak patuh, masih. Termasuk bertahannya rasa penasaran super tinggi, mengapa grup WhatsApp dimana Laksa menjadi admin, tak pernah ramai sejak dibuat. Laksa masih menanyakannya pada Kris, hingga kini.

Pintu tertutup.

"Aku sayang kamu, Ya. Maka dari itu, aku ingin memperingan pekerjaanmu," rayu Laksa yang tak bisa apa-apa. Ia hanya bisa bicara dari kursi roda manualnya.

Naya menoleh, tapi tetap bersedekap. Mau bagaimanapun juga, semarah-marahnya Naya, ia tetap memedulikan Laksa.

"Tapi, kan, saya nggak keberatan, Mas."

"Sebentar lagi, kamu melahirkan. Aku maunya tetap menjadi suami mandiri. Agar anak-anakku kelak, tetap melihatku. Sebagai Bapak yang hebat. Bukan Bapak yang lemah."

Naya bangkit. Ia tak setuju, tetapi gelagapan ketika manik Laksa menatap penuh harap Naya. Dalam hati, sebenarnya Laksa juga ketar-ketir. Naya masih belum tahu jika alat terbaru berupa *voice command* yang kini masih proses pengiriman dari Jepang, akan segera

tiba dan dipasangkan juga di kamarnya ini. Jadi, untuk mematikan lampu, menelepon seseorang, menyalakan laptop dan semua alat elektroniknya, Laksa hanya tinggal memerintah si robot, dengan memanggil, 'hai Monica, nyalakan lampu.'

Semoga Naya tak cemburu. Ingatkan Laksa untuk mengubah nama robot menjadi 'Paijo.'

"M-Mas nggak lemah."

"Itulah. Makanya aku minta kamu. Bantu aku tetap menjadi suami dan bapak yang hebat untuk kalian berempat nanti. Oke?"

Naya mengangguk. Semudah itu, ratunya *canggung, sabar*, dan *cemburu* luluh hanya dengan kalimat Laksa, seketika. Tunggu seminggu lagi, dan Laksa akan menenangkan istrinya ... dengan cara yang sama.

***

Laksa belajar menulis. Mengfiksasi alat tulis menggunakan mulut. Pria pintar itu tak pernah habis akal. Semangat hidupnya melebihi manusia normal lain. Ia mendapat ide dari banyak orang yang bernasib dengannya, dari YouTube. Laksa merasa tak sendiri lagi. Ada yang memiliki keterbatasan lebih darinya, tapi mampu bertahan hingga sekarang. Ia juga mulai aktif mengikuti grup penyandang disabilitas dan menerima banyak ilmu bagaimana bertahan hidup.

Di terapi terakhir, kabar gembira dari dokter, makin meningkatkan daya juangnya. Kemampuan sensorik kedua lengan Laksa mulai membaik. Kemampuan motorik juga menunjukkan perkembangan, meski hanya gerakan minimal. Laksa pun mulai berharap. Namun, otaknya tetap logis. Sekarang, yang ada dulu Laksa manfaatkan semaksimal mungkin.

Bu Sukma dan Naya mendukung penuh usaha Laksa. Dibalik pria sukses pastilah ada wanita hebat. Di belakang Laksa berdiri dua wanita tipe seperti itu. Istri, dan ibunya.

***

"Sepasang suami istri, jika wafat berkalung iman dan taqwa, akan dipertemukan lagi di surga. Aku penasaran, nanti di surga, kamu menjadi pasangan Laksa atau ustadz Ndaru?"

Naya membelalak kaget, ketika Laksa yang berada di sampingnya, menanyakan hal seperti itu. Mencoba kursi roda baru, Laksa mengajak Naya dan anak-anak ke taman Pantai Nawang. Di sana, ada jalan setapak yang telah dicor rata. Anak-anak sudah menghilang bermain pasir dengan pengasuh serba bisanya, Kris.

Naya dan Laksa bagai dua sosok sedang memadu kasih. Duduk berdua menikmati kentang goreng krispi yang Naya buat. Memandang hamparan birunya laut. Merasakan embusan angin dari arah timur. Juga menunggu detik-detik langit memerah mengiringi senja.

"Bicara apa, sih?"

"Aku penasaran, Ya."

"Hasbi juga pernah meminta saya menjadi pasangan akhiratnya kelak. Karena di dunia, dia tidak mendapatkan saya," goda Naya dengan raut serius menatap nyalang deburan ombak di pantai. Tangan Naya santai saja mengambil kentang dari Tuppeware dan memasukkannya ke dalam mulut.

Laksa tersenyum kecut. Lantas, terbahak meremehkan.

"Bisa-bisanya ustaz itu. Bahkan di akhirat pun, ia masih mau berebut pasangan?"

Naya tertawa. Mengerjai suami yang sakit, sekali-kali boleh, 'kan? Mereka tak lagi diselimuti lara, duka, dan penyesalan berkepanjangan. Sakit Laksa seolah telah menjadi hal biasa. Menyatu dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Naya meletakkan kotak makan di sisi bangku kayu itu. Mengubah posisi menghadap Laksa. Memindahkan arah kursi roda juga menghadapnya. Kedua tangan Naya menggenggam tangan lembut Laksa. Berbulan-bulan tak bekerja, kulit pria ini tak sekasar dulu.

"Yang Naya dengar, seorang wanita akan kembali dijodohkan dengan suami terakhirnya di surga kelak. *InsyaAllah*, Mas suami terakhir Naya. Mas jodoh saya kelak di surga."

"Kamu ... tidak merindukan Ustaz Ndaru?"

Laksa tiba-tiba *insecure*. Seperti anak kemarin sore saja, hai kau Laksa?

"Mas Ndaru sudah tenang di sana. Benci, rindu, cemburu, Allah lenyapkan dari hati para penghuni surga. Biar Allah yang mengatur, ya, Mas. Lagi pula, kenapa, sih?"

Laksa tersenyum lebar. Tak ingin menjawab. Hanya ingin rasanya merentangkan kedua tangan dan membawa istrinya melesak ke dalam pelukan. Namun, apa daya, tangan tak sampai. Mengangkat tangan saja belum bisa.

Bagai mengerti kegundahan hati Laksa, Naya yang bergerak. Ia berdiri dan memeluk kepala Laksa di depan perut besarnya. Laksa tertawa. Makin pecah tawa itu, ketika si bayi menendangnya dari dalam perut.

Naya memang kesusahan mengurusi Laksa yang tak berdaya di dunia, tetapi akan Laksa pastikan. Di keabadian, Laksa akan membahagiakan Naya dengan posturnya yang gagah dan cinta seluas bentangan langit. Di kehidupan surga yang kekal.

Digital Signing

BAB 43
SNACK HADIRIN BUDIMAN

"Aku grogi, Ya."

"Mau saya temani naik panggungnya?" tanya Naya sembari mengulum senyum. Menggoda sang pria.

Perempuan itu sedang menata rambut Laksa. Memberi sedikit gel, agar tampilan suaminya terlihat lebih segar.

"Aku grogi ujiannya. Grogi kalau nggak lulus. Untuk apa aku takut sama manusia? Di panggung, kan, tinggal pelantikan aja."

Naya semakin mendekat. Lantas, memeluk kepala Laksa, tepat di depan kandungan sang istri yang sedang menunggu masa-masa melahirkan. Jemari Naya tak bisa menepuk punggung suaminya. Takut sisa gel yang masih melekat, justru akan mengotori baju koko Laksa.

Pelukan Naya seperti ini, yang selalu Laksa rindukan. Seperti ada dua orang penyemangat sedang mendekapnya bersama. Naya dan si bayi. Apalagi, jika muka Laksa terkena tonjok dari dalam perut. Senangnya, bukan main.

"Bapaakk!"

Aim berlari masuk dengan baju koko motif, senada yang dipakai Laksa. Serba putih. Anak sulung Naya ini tampan sekali. Wajahnya semakin mirip Bapak Ndaru. Hanya saja, baju koko yang Aim pakai, sama persis seperti yang dikenakan Bapak Aim yang sekarang. Bapak Laksa.

Kedua lelaki itu, akan mengikuti ujian juz 29, sekaligus berwisuda bersama-sama di pesantren milik Ustaz Yudis. Bersama 30 santri satu tingkat lain, yang juga sama-sama menghafal juz 29.

"Aim sudah siap?"

Naya kemudian duduk dan mencium puncak kepala Aim. Menyemprot sedikit wewangian Laksa ke baju Aim. Dua prianya harum sekali hari ini.

"Siap, dong, Buk. Ibuk sama Bapak domain Aim, ya? Biar Aim nggak lupa."

"Pasti. Aim doakan Bapak juga, ya?" mohon Naya. Laksa hanya tersenyum. Ada Aim, Laksa merasa lebih tenang.

"Iya, Buk."

"Kamera ada sama siapa, Im?"

"Om Kris, Pak. Tapi Bude Rus katanya mau fotokan kita juga dari HP Bude. Bulek Risma juga mau rekam video Aim."

"Uma mana, Bang?" tanya Naya lembut.

"Ayo!" Aim berdiri. Bergelayut di kursi roda Laksa. "Uma udah nungguin di mobil, sama Om Kris! Bapak mau Aim dorong, atau jalan sendiri? Aim dorong ya, Pak?"

"Boleh."

***

Laksa terkejut bukan main. Buruh-buruh di hari Jum'at, yang seharusnya mereka masih bekerja, justru telah berbaris rapi di depan istana Laksamana Latif. Beberapa malah sudah ada yang duduk manis di bagian belakang mobil *pick up,* yang biasa digunakan sebagai transportasi bahan bangunan.

"Apa-apaan ini? Kalian nggak kerja!"

Kebiasaan Laksa jika marah. Ia seenaknya mengubah tanda tanya menjadi tanda seru. Calon *supporter* yang sudah tertata apik di *pick up* pun, berhamburan turun. Berbaris rapi di belakang para buruh yang telah berdiri sebelumnya. Formasinya lengkap, lantaran proyek masjid di Ciamis telah rampung sempurna.

Seluruh kepala tertunduk. Sangat rendah, yang kalau-kalau diteruskan, akan tersungkur ke tanah.

Kris maju. Berbisik di belakang Laksa. Sok-sokan Kris sekarang. Ia makin berani, gara-gara tak jadi turun pangkat. Padahal

Laksa belum tahu saja, jika Krislah yang membuat dan memimpin grup WhatsApp baru. Tanpa dirinya, yang berbeda, grup itu kini hanya berisi banyak doa kesembuhan dan dukungan teriring untuk Laksa. Apabila suatu saat kepergok lagi, mereka aman dari hukuman penggal nominal gaji.

"Bu Sukma yang memberi mereka libur, Tuan."

Laksa mendengus berat. Cuping hidungnya kembang kempis. Usapan lembut Naya di bahu, bahkan mengagetkan Laksa. Naya memberi kode Kris agar membawa anak-anak masuk lebih dulu ke mobil.

Parahnya lagi, dimana pula Bu Sukma? Buruh tak punya pembelaan dan bukti nyata, jika Bu Sukma benar memerintahkan mereka untuk ikut. Menjadi pendukung Laksa. Atas usul Rustini.

Sayangnya, Bu Sukma telah berangkat lebih dulu bersama Rustini dan Pak Dede. Beliau harus menata riasan di salon terbaik pagi-pagi buta, demi agar kenangan wisuda Laksa tetap bersinar jika masuk album foto.

"Bos kalian ini siapa? Ibu atau saya? Saya masih mengatur gaji kalian. Asal kalian tahu."

Ketinggian kepala para buruh, makin turun beberapa sentimeter. *Hati-hati, Lik! Bisa-bisa kau dan kawan-kawanmu keburu tenggelam di tanah, alih-alih mengikuti wisuda Laksa.*

"Tu-Tuan. Tapi I-Ibu Sukma ...? M-Mbak Nayaaa ...," rengek kumpulan manusia yang kebanyakan kelewat tua, tak menemukan pertolongan.

Naya mengulum tawa. Namun, akhirnya membantu juga, dengan mengusap-usap lebih kuat lengan Laksa. Kode Naya, agar masalah ini tak perlu Laksa perpanjang lagi.

Nanti kau malah terlambat, Laksa!

"Jangan sekali-kali menggunakan Naya, untuk minta keringanan hukuman dari saya."

Laksa masih marah. Tak berkutik dari posisinya.

"K-kami sudah t-terlanjur menyewa tanjidor sama rebana, Tu-Tuan."

"K-kami sudah pakai baju ba-bagus, Tuan."

"Ka-kalau harus ke proyek, kotor, Tu-Tuan."

"Sudah siang, Tu-Tuan. Nanti terlambat."

Gus, Kus, Lik dan Darno saling membela tim penggembira, bergantian. Hingga Laksa akhirnya menyerah, dan bergerak menuju mobil besarnya. Menaiki sendiri mobil, melalui papan landai khusus yang bisa keluar otomatis dari bawah lantai mobil. Isi bangku belakang juga kini telah hilang satu bangku, khusus untuknya. Totalitas sekali ini Laksa ingin menjadi pria mandiri.

Laksa menoleh sekali lagi, sebelum menutup pintu *sliding* mobilnya.

"Jangan malu-maluin. Saya tidak suka!"

Pasang mata sayu itu berubah menjadi setajam elang.

"Ba-baik, Tuan!! Siap!!"

Seluruh buruh mengucap serempak, bagai hormat tentara pada sang jenderal. Menggaung begitu kencang, ke tiap sudut halaman depan. Mengiringi sang majikan ujian dan wisuda hafalan.

***

" ... *Wailuy yauma-idzil lil-mukadzibiin. Fabi ayyi hadiisim ba'dahuu yu'minuun.*"

Laksa mengakhiri hafalan dengan melantunkan dua ayat terakhir juz 29. Hafalannya baik. Tak ada yang meleset. Bacaannya juga semakin tepat.

"*Sadaqallahul 'adzim.*"

Tepuk tangan menggema di seluruh sudut masjid. Laksa menutup matanya. Menghirup napas dalam-dalam, lantas mengembuskannya perlahan. Kelegaan memenuhi setiap relung hati Laksa. Akhirnya, ia memenuhi janjinya pada sang pujaan hati.

Ditatapnya anak lelaki yang telah selesai lebih dulu. Lelaki kecil itu membalas senyum. Lantas, berpindah pada si istri yang sejak tadi meremas jemari sendiri tak tentu di teras masjid, bersama

para keluarga perempuan lain. Naya sampai melupakan menikmati berpiring-piring *snack* yang terhidang di depan.

Begitu terdengar tepuk tangan, ibu hamil tua itu hampir saja berdiri masuk ke masjid yang dipenuhi lelaki, jika tak diingatkan mertuanya. Ia tak sabar ingin memberi ucapan selamat dua belahan hatinya itu.

"*Alhamdulillah. Barakallah*, Pak Laksa. Anda lulus. Semoga selalu istiqamah dalam menghafal juz selanjutnya."

Ustaz Yudis memeluk Laksa. Ditepuknya punggung Laksa penuh bangga. Murid tertua dan terlemah sepanjang ia memimpin hafalan, kini berhasil menorehkan prestasi akhiratnya.

"Terima kasih, Tadz. Semoga kebaikan Ustaz dibalas Allah."

"Saya bangga dengan Pak Laksa."

Disusul Aim yang segera menghampiri sang bapak. Menarik tubuh bapak yang lemah, ke dalam pelukannya yang kecil. Anak itu menitikkan air mata. Makin lama, makin deras membasahi koko Laksa.

Sungguh, niat dan usaha bapak barunya ini, tak pernah main-main. Dari Laksa, Aim belajar keseriusan, pantang menyerah, dan pantang ingkar janji.

Kelak dewasa, Aim akan menjadi seperti Bapak Laksamana Latif.

"Aim ... bangga sama Bapak."

"Bapak ... juga bangga sama Aimnya Bapak ini."

BAB 44

BURGER, SUNDAE, KENTANG, FLOAT DRINK, AYAM, SPAGHETTI

"Saya selaku perwakilan orang tua para santri ...." Naya tersenyum, melirik sang suami di bangku penonton sebentar, lalu menunduk lagi. Membaca contekan yang ia letakkan di meja podium. "Sekaligus istri salah seorang santri, berbangga hati. Tak bisa kami ungkapkan dengan apapun."

"Tapi jika boleh kami ibaratkan, kalian adalah hujan deras yang turun di pagi mendung.Mungkin, bertitik-titik embun segar, bagi kami para ibu ... dan istri, ketika mengiringi kalian mengejar apa yang kalian cita-citakan."

"Tapi rasa ini, lebih dari itu. Cita-cita kalian tak hanya dunia. Tapi ... juga surga. Dan rasanya, tak cukup jika kami mengibaratkan kalian hanya sebagai setitik embun pagi."

"Kalian hujan deras yang membasahi iman kami yang tandus. Kalian hujan deras yang mengaliri sungai dakwah yang mulai kering. Kalian hujan deras, yang setelahnya akan mencipta pelangi, meski gerimis telah berhenti. Lantas, pagi menjadi cerah kembali."

"Semoga amalan Ananda semua ... juga Kakanda." Senyum Naya malu-malu haru. "Bermanfaat, kekal, dan menerangi jalan kalian ke surga. Menuntun kami, yang masih tertatih belajar jua. Semoga Allah memperlancar hafalan selanjutnya. *Barakallahufiikum.*"

Naya menutup pidato perwakilan keluarga santri, diiringi air mata sendu mengalir tanpa isyarat.

Seharusnya, pidato ini diwakili oleh bapak salah seorang santri. Hanya saja, karena ada Laksa sebagai salah satu santri, Ustaz memilih Naya yang merupakan ibu dan istri santrinya sekaligus. Agar terasa adil juga bagi Laksa. Laksa saja tak menyangka kejutan

ini. Ia kira, bukan Naya yang memberi sepatah sambutan di depan. Perempuan it, kan, kawannya si Malu.

Aim ikut meneteskan air mata. Bu Sukma yang duduk di samping Laksa, tak lupa menyeka aliran deras di pipi anaknya yang lumpuh. Bu Sukma tahu betul perjuangan sang anak. Pahit getir cobaan mengiringi hijrahnya menjadi pria berbudi baik. Tangan keriput itu meremas kuat, penuh bangga jemari Laksa yang terkulai di atas pangkuan.

Mereka saling berpelukan, usai Naya berpidato. Haru menyeruak setiap insan yang menghadiri acara tersebut. Termasuk, buruh Laksa yang tak mendapat tempat duduk. Mereka rela berdiri, mendukung sang Tuan baik hati dari barisan paling belakang. Kecuali, tanjidor dan rebana. Laksa melarang mereka menimbulkan kebisingan. Apapun, alasannya.

Laksa dan Aim naik ke panggung bersama yang lain. Naya pertama kali mewakili pengalungan medali di leher Laksa dan Aim. Ia mencium dalam-dalam kening kedua lelakinya.

Tepuk tangan menggema ke seisi aula masjid.

Sungguh, hari ini adalah satu hari terbaik yang pernah Naya lalui selama hidupnya. Juga ... bagi Laksa.

Selamat untukmu, Laksa! Kau hebat! Kami bangga!

***

"Tanjidor sama rebanaan kalo di restoran bagus, *opo* nggak boleh juga, Kus? Kan, udah nggak di masjid," tanya Gus sedang mengobrol bersama teman-teman yang duduk rapi di bagian *pick up* mobil.

Usai salat Jum'at berjamaah di masjid pesantren, mereka kini sedang dalam perjalanan menuju restoran ayam goreng yang terdapat menu spaghetti. Laksa akan mentraktir mereka, makanan kesukaannya.

"Harusnya boleh. Sayang, kan, kita udah sewa 300 ribu."

Darno menyahut. Sepoi-sepoi angin sawah pinggir jalan mengiringi obrolan mereka. Mencipta kantuk. Mengantuk ... tetapi lapar. Juga panas. Terik siang menyengat di atas kepala. Belum masing-masing penumpang harus memangku rebana yang dibawa. Paling menderita adalah Lik. Ia kebagian alat musik tanjidor paling besar. Tahu seperti ini, tadi pagi mereka memasang terpal dulu, sebagai atap *pick up*. Kan, tampilan mereka jadi acak-acakan. Gel rambut abal-abal tak mampu menghalau angin perjalanan merusak rambut yang tertata rapi tadi pagi. Padahal, sebentar lagi mereka masuk warung bagus. Warung ... yang ada AC-nya. Kan, jadi tidak ganteng lagi.

"Kus. *Kowe* masih hutang *urunan*, lho. Jangan lupa. 15 ribu." Darno mengingatkan.

"*Yo*. Aku bayar besok di proyek."

"Khataman biasanya diarak keliling kampung. Pake kuda. Lha, ini. Masa cuma disambut pake rebanaan nggak mau. Kadang Tuan itu kelewat modernisasi," protes Hamid.

"Modern, Bre. Nggak usah pake isasi-ne."

Parman sok-sokan menjadi guru bahasa Indonesia.

"Di warung AC-an, nanti *ono* lobster *ora, yo?*"

Gus menepuk keras bahu Lik yang ada di sampingnya. Mengingatkan sang kawan, jika mereka tak sedang menuju restoran *seafood*.

"Spaghetti, Bre. Kan, tadi Bos udah bilang."

"Bosen aku. Moso' syukuran *makanne* spaghetti. Di TV itu, lho. Makanan mahal itu lobster. Kalo Tuan traktir lobster, aku baru mau mengakui, deh. Kalo Bos tersugih se-Gunung Jati," tambah Lik.

"Syukur-syukur kita ditraktir, Lik. Wis, syukur wae! Makan siang gratis maning. Ntar ambil menu sing paling mahal. *Ojo lali yo*, Bre sekalian!" teriak Hamid.

Semoga, Laksa tak bangkrut—yang pasti, tidak akan. Para buruh belum tahu saja rahasia kekayaan dunia akhirat Laksa.

"Terus *iki*, langsung rebanaan aja nanti begitu turun mobil?"

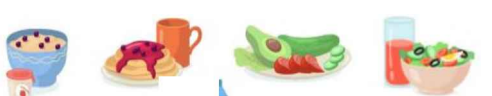

"Gitu aja. Biar Tuan, *yo*, seneng. Kita makasih dong udah ditraktir."

***

Satu bait musik rebanaan sempat mengalun di halaman parkir restoran, ketika Laksa turun dari mobil. Hingga pasang mata para pengunjung teralih dari ayam di piring ke parkiran. Laksa amat malu, tetapi mau bagaimana lagi. Mereka ini sudah bagai anak-anak Laksa yang sekali-kali harus dibahagiakan. Sekali-kali ditraktir. Namun, sekali-kali juga harus dihukum dan diberi pelajaran kesopanan. Eh, ralat. Tidak sekali. Sepertinya, harus banyak kali Laksa memberi mereka pelajaran.

Lik—*si Raja Gajah di proyek*— mewek. Sia-sia ia memungut uang sawer untuk membayar sewa semua alat musik ini. Niat hati ingin membahagiakan sang majikan, tetapi salah tempat dan waktu. Pimpinan orkestra mengambek, yang justru membuat tawa Laksa pecah. Menampilkan deretan gigi putihnya. Meski lumpuh, wajah tampan Laksa tetaplah memesona. Apalagi, sekarang ia penghafal Al-Qu'ran. Sudahlah, pasti jagad media sosial Pring Sewu ramai membicarakan Laksa. Dalam kisah yang positif.

Laksa tidak perlu menutupi kekurangan. Menjadikan kekurangan sebagai kelebihan, justru akan menjadikannya pria super hebat.

Tagihan traktiran makan para buruh jebol hingga ke titik tertinggi. Sebagai kompensasi kesedihan mereka. Laksa akhirnya mengizinkan perkumpulan sales, buruh, dan asisten itu manggung, saat nanti sampai rumah. Memerintah sekalian Risma untuk merekam aksi panggung dadakan itu. Mereka bersorak bahagia. Termasuk perut mereka, ikut bersorak.

Stok ayam restoran habis. Selain sepiring spaghetti, Laksa membebaskan buruh mengambil seporsi lagi ayam goreng krispi, es krim sundae, minuman float, kentang goreng, burger, atau apa pun itu, dan membawa pulang ayam sesuai jumlah anggota yang ada di rumah. Sedekah Laksa selalu gila-gilaan.

Naya dengan polosnya juga menurut saja, ketika Laksa memberinya kartu debit. Tinggal gesek dan memasukkan pin yang telah Laksa bocorkan padanya. Struk sepanjang satu meter keluar dari mesin kasir.

Mak Dokter di sini hanya bisa geleng-geleng.

***

"Kita ke proyek langsung, Kris."

Naya menoleh. Ia ingin pulang. Tiba-tiba pinggangnya pegal bukan main. Rasanya seperti akan ... Naya menggeleng tak mau berpikir jauh.

"Kenapa?" tanya Naya. "Bukannya Mas mau dengar buruh mainkan rebananya? Kasihan. Nanti mereka menunggu."

"Biar mereka ada waktu latihan dulu. Siapa tahu, malah ada lagu baru," kekeh Laksa. Majikan satu ini terkadang terlewat sadis bercandanya. "Lagian, aku mau tunjukkan rumah yang aku janjikan untuk kamu, Ya. Yang Aim belikan untukmu."

Naya bertukar pandang dengan pasang mata bulat bening milik Aim dan Uma. Mereka mengangguk.

"Rumah itu ... ka-kami ... bolehkan jika digunakan untuk Rumah Tahfidz saja? Kemarin saya dan anak-anak sempat bicara. Waktu Uma kasih tahu kalau sudah jadi."

Bagaimana hati Laksa tak haru bungah membuncah? Naya-nya seperti ini baiknya.

"Iya, Pak. Lagian, sekarang Abang sama Uma, kan, tinggal di rumah Bapak. Atau, untuk menginap Mas Roma sama Mas Ojan aja? Juga teman kita yang lain. Daripada mereka ngontrak di Mak Menik," usul Aim. Beberapa teman tahfidznya berasal dari kabupaten tetangga. Daripada mengontrak, akan lebih baik jika mereka tinggal di rumah Aim. Lebih dekat dengan pesantren Ustadz Yudis.

"Kata Bude Rus juga. Kalau rumah kosong nggak dipakai, nanti diisi hantu."

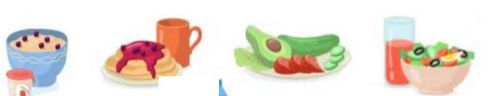

Uma merinding sendiri membayangkan rumah barunya berhantu. Tak perlu waktu lama bagi Laksa menimbang. Ia mengangguk mantap. Hati Laksa membuncah. Bagai tumbuh pohon rindang menyejukkan menaungi kehidupannya. Damainya, bukan main.

"Oke. Setuju. Tapi, kita lihat dulu, ya? Bapak sama Aim harus serah terima sama Ibuk."

Naya meletakkan tangannya di lengan Laksa. Sesekali meremas erat. Laksa membelalak. Ia bisa merasakan dengan baik remasan jemari istrinya itu. Untuk pertama kali, setelah sakit.

"Mas yang mengurus saja. Naya serahkan sama Mas," ungkap Naya menarik napas dalam, lantas mengembuskan perlahan. Mulai menahan nyeri samar yang mendera.

"S-saya ... sepertinya ... mau melahirkan, Mas."

Jantung penumpang seisi mobil langsung seakan meloncat.

"KRIS! PUTAR KE RSUD!"

Kris memutar kemudi secepat kilat. Berbalik arah. Semoga, Kris tak lupa juga, memberi info tim orkestra di rumah ... jika mereka akan gagal manggung.

DigitalPublishing

BAB 45
PUNGGUK GAGAH DAN BULAN MANIS

"Sakit, nggak?"

Naya menarik sudut bibirnya. Manis ... sekali. Mendengar pertanyaan suami yang sejak tadi menungguinya. Melalui proses, demi proses. Pembukaan, demi pembukaan.

Mimik Laksa tampak tenang. Padahal, debar jantung menggila sejak tadi. Sejak Naya mengernyit, menahan nyeri. Perempuan itu, ternyata sama sekali bukan tipe pasien yang meronta-ronta jika kesakitan. Di sisi lain, Naya sengaja melakukannya. Agar tak ada satu pun keluarga, yang kini berkumpul di depan ruang bersalin, makin panik. Terutama, sang suami yang ada di samping.

Jangan sampai Laksa jantungan lagi, layaknya dulu. Jangan sampai Laksa hilang kendali dan makin kalut, lantaran tak bisa melakukan apa-apa untuk belahan hatinya.

Naya tak masalah. Doa dan restu suamilah, yang ia harap paling besar dalam perjuangan ini.

"Sakit. Sedikit," balasnya dalam senyum. "Maafkan ... kesalahan Naya, ya, Mas?"

Laksa mengangguk. Andai bisa. Ia ingin berdiri dan mengecup kening si bulan.

Memasuki pembukaan tujuh, nyeri mendera tak terkira. Panggul seperti sedang diluluh lantahkan. Sungguh, ini jihad sebenarnya seorang ibu.

Laksa hanya bisa tertunduk, menahan diri untuk tak menangis. Tiada upaya yang bisa ia lakukan dari kursi rodanya. Secanggih-canggihnya alat yang ia punya untuk menunjang hidup, tetaplah anggota badan ciptaan Allah yang terbaik. Kini, hanya

tergolek lemah di sandaran tangan, pun pijakan kaki. Tak bisa memeluk untuk berbagi derita dengan sang istri.

Hanya doa ... benar-benar, hanya doa ... yang bisa Laksa rapalkan demi keselamatan Naya dan anaknya.

Persalinan kali ini terasa lebih sakit dan lama, dibandingkan saat dulu melahirkan Aim dan Uma. Entah. Mungkin karena sudah terlewat bertahun-tahun. Jadi, Naya tak ingat lagi bagaimana rasanya dulu, dan membandingkannya secara tepat.

Hati Laksa bagai diremet kuat, ketika sang dokter menjelaskan hasil pemeriksaan terakhir. Ia bernapas dalam. Menghirup kuat oksigen yang ada. Kecemasan tetiba menghampiri. Mengaburkan kewarasan Laksa.

Dokter memandang penuh sendu, manik sepasang suami istri itu.

"Ibu Naya saya anjurkan operasi, ya, Pak. Operasi caesar. Ini persalinan tidak maju-maju. Saya curiga ada lilitan tali pusat yang menyebabkan bayi tidak maju. Saya minta persetujuan keluarga. Dan Ibu langsung masuk ruang operasi."

Dua insan yang mendadak diterjang kabar kurang baik, saling pandang. Mata Naya mulai berkaca di tengah ia mengatur napas, mengurangi remasan tak kasat mata dari dalam perut. Ia takut. Tak berbeda dengan Laksa. Hatinya bagai tercabik-cabik hingga remuk, lantas dilempar tanpa ampun ke daratan. Sesakit-sakitnya Laksa saat mengetahui vonis lumpuhnya, ini terasa lebih ... menyakitkan.

Menarik napas panjang, Laksa mengangguk. Apapun cara, yang dokter anggap terbaik, akan Laksa turuti.

"Kita ikuti keputusan dokter, ya, Ya? Untuk kebaikan kalian."

"Dokter, saya bisa minta tolong panggilkan Ibu di depan? Agar seluruh keluarga tahu," imbuh Laksa.

"Bisa. Kami siapkan semua. Ibu Naya tahan dulu, ya? Harus kuat."

***

"Mohon maaf, Bapak. Allah telah menentukan takdir-Nya pada Bu Naya. Kami sudah memaksimalkan yang kami bisa. Kami turut berdukacita."

Sepuluh jam setelah Naya menyelesaikan operasinya dengan lancar, tanpa disangka-sangka, Allah membalikkan takdir perempuan itu 180 derajat. Mengambil selamanya sebelah hati Laksa untuk digenggam-Nya. Kembali ke haribaan.

Naya menggigil selama beberapa jam terakhir di ICU. Perutnya kram tanpa henti. Darah mengalir deras. Hingga ... tak ada lagi pertolongan manusia yang bisa mencegah takdir sang Pencipta.

Padahal, setelah operasi selesai, Naya menarik sudut bibirnya, begitu ... lebar. Amat ... cantik. Hingga tak ada lebih lagi, kebahagiaan di dunia ini, setelah dulu melahirkan Aim dan Uma. Kini, memberi Laksa keturunan. Laksa merasakannya. Haru sempat menyeruak ke dalam hati keduanya. Naya memeluk erat Laksa di sisi ranjang. Sungguh, detik-detik Laksa dilambungkan sukacita setinggi langit. Lantas, kini, seperti seseorang menerjunkannya tanpa persiapan apapun. Bahkan ... sekadar kalimat perpisahan.

Dada Laksa sesak. Kesedihan memenuhi paru. Air mata luruh. Penuh getar, Laksa memajukan kursi roda otomatisnya. Sedekat mungkin ke ranjang. Lantas, menjatuhkan kepala dan tubuh lunglainya di atas jasad sang istri yang telah memucat. Ia menangis sejadi-jadinya di sana. Menumpahkan segala lara yang ada. Tak ada kesedihan lebih besar dari ini. Perihnya ... minta ampun.

Ingin memeluk, tetapi hingga detik terakhir Naya bernapas di dunia, ia masih tak bisa merentangkan tangannya.

Ingin mengecup, tapi bahkan kepala Laksa hanya terjatuh sampai di atas lengan perempuan yang nadinya tak lagi berdenyut.

Ingin mengucap selamat jalan, tetapi ....

"Kamu masih bisa mendengarku nggak, Ya? Maaf ... maafkan ... Mas. Mas nggak punya waktu banyak untuk kamu. Kita ... waktu kita hanya sebentar ... ternyata. Takdir tidak membawa kita hingga renta, Ya."

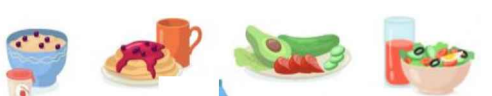

Tangis Laksa makin pecah. Tak ada yang menyeka air mata pria, yang seorang diri tak pernah meninggalkan perempuan ini. Hanya terus, dan terus mengalir. Membasahi selimut putih yang kini menutupi sang istri, hingga ujung kepala.

Di luar ICU, Bu Sukma pingsan. Tak sanggup menahan kabar duka ini. Aim dan Uma menumpahkan pedih kehilangan satu lagi orang tua mereka, di dekapan Kris dan Rustini. Rustini kehilangan sahabatnya. Risma kehilangan kakak panutannya. Buruh ... kehilangan tukang masak sekaligus majikan berhati selembut malaikat. Pembela mereka kala sang Tuan murka.

"Ibuuukk ... Ibuukk ... Aim doakan Ibuk. Ibuk tunggu Abang sama Uma di surga, ya?"

"Ibuukk nggak boleh tinggalin Uma. Uma, kan, masih keciiil!"

Selamat jalan, Nayarra Humaira ....

Surga menantimu, wahai rembulan terindah yang pernah ada di kisah ini.

***

Laksa tetap pada keistiqomahannya. Menjadi pria berbudi, meski kini Naya tak ada lagi di sisi. Ia membuktikan bahwa hijrahnya adalah murni mencari rida Allah. Walau tak dipungkiri, Naya adalah lentera yang membimbing Laksa dari gelapnya kisah lama. Sekarang, sebelah hatinya turut redup setelah Naya bawa pergi.

Keajaiban terjadi sekali lagi. Laksa mampu menggerakkan kedua lengan. Ia berlatih keras. Demi Aim, Uma, dan Ehan, sang bulan purnama kecil. Nama si anak, agar selalu mengenang panggilan sayangnya pada Nayarra Humaira. Si Bulan Purnama, yang terkadang berubah mode sabit jika cemburu. Laksa terkekeh sendirian jika mengingat ekspresi si Bulan. Kini, tergantikan dengan tiga buah hati yang Naya tinggalkan.

Pria lumpuh itu, bersama Bu Sukma, mengasuh ketiganya penuh suka cita. Dibantu tiga pengasuh anak. Mereka tak kehilangan Naya. Naya masih ada di wajah ketiga anak yang ditinggalkannya. Pun didikan Naya melekat erat di kehidupan Aim dan Uma. Kini, Ehan akan Laksa didik bagai Naya mendidik kedua kakak Ehan.

Waktu berjalan begitu cepat. Hingga tujuh tahun terlewat. Aim telah menjadi remaja dewasa yang berhasil menyelesaikan 10 juz hafalannya. Uma, gadis kecil saleha itu masih rajin mengganggu Rustini yang kini mulai menua. Sementara Ehan, baru mulai masuk SD IT tempat dulu Naya menyekolahkan kedua kakaknya.

Lantas, si Pria Lumpuh yang selalu tampak kuat di depan orang-orang, tak serta-merta benar kuat hatinya. Sekuat-kuatnya gading yang dimiliki gajah, tak ada yang tak retak. Hati Laksa masih terasa tak sempurna. Seperti, ada yang kurang, ada kehilangan.

Pria lumpuh yang lambat laun semakin kurus itu, selalu menitikkan air mata setiap jam makan tiba. Tiga kali sehari. Matanya menggenang setiap suapan masuk ke dalam mulut. Bukan lantaran rasa yang tak enak. Bagi Laksa, semua terasa hambar sejak Naya tak ada. Namun, ia tetap memakannya untuk bertahan hidup. Demi Bu Sukma dan anak-anak.

Sungguh, ia hanya terlalu rindu tukang masaknya tercinta. Rindu rasa masakannya. Rindu senyum yang ia dapat kala perempuan itu menyajikan piring di depannya.

Allah mengabulkan doa Laksa di senja pantai kala itu. Janjinya untuk membahagiakan Naya dalam keabadian. Dalam kesempurnaan postur tubuhnya yang gagah, juga cintanya seluas bentangan langit. Laksa menyusul Naya di tahun ke tujuh Naya mendahuluinya. Karena penyakit infeksi hati yang tak reda meski telah dirawat lima hari di rumah sakit.

Sepasang insan yang dianugerahi cinta tulus dari sang Pencipta, kini menyatu kembali.

"*Wanita mana pun yang ditinggal mati suaminya, kemudian si wanita menikah lagi, maka dia menjadi istri bagi suaminya yang terakhir.*" [*HR. Ath-Thabarani, lihat Ash-Shahihah 3/275*]

"*Para penduduk surga ketika masuk surga, tingginya seperti Adam, 60 dzira, tampan seperti Yusuf, di usia seperti Isa sekitar 33 tahun, memiliki lisan seperti Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, badan tidak berbulu, berpenampilan muda, dan bercelak.*" (*HR. Ibnu Abid Dunya*).

"*Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan pasangan-pasangan mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.*" (*QS Yaasin* [*36*]: *55-56*).

"*Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.*" [*QS Az-Zukhruf* :*71*]

Laksamana dan Nayarra bisa saja, tak berjodoh lama di dunia. Laksa dan Naya bisa saja, terpisah oleh lumpuh dan maut. Namun, kehidupan dunia bukankah hanya bagai seorang musafir sedang melewati jalan?

Jangan bersedih! Kini, si Pungguk Gagah dan si Rembulan Manis, sedang menikmati cinta yang sebenar-benarnya. Dalam kesempurnaan, dan di kehidupan yang ... kekal.

TAMAT

TENTANG PENULIS

Vi Hasanah adalah seorang dokter yang mendadak banting setir ke dunia kepenulisan. Masih aktif bekerja di sebuah instansi kesehatan. Menulis adalah salah satu cara baginya melepas penat. Hobi membaca, makan, dan tidur. Ibu dua anak. Penyuka tulisan bergenre romantis namun manis, minim konflik, dan happy ending. Jika kamu sefrekuensi, jangan lupa baca novel-novel karya Vi ya?

Mulai di buku ini, penulis juga mengumumkan pergantian nama pena dari Shining Haha menjadi Vi Hasanah. Konon, nama adalah do'a. Vi percaya, nama yang telah orang tua Vi sematkan untuk beliau, disana pula teriring do'a dalam setiap langkah yang Vi ambil.
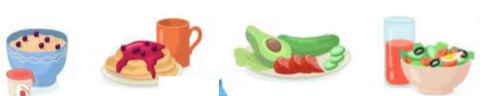
DigitalPublishing/Ytra/2021